

**PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN
PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN
(Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan)**

SKRIPSI

Oleh:
JEFRI PUTRI NUGRAHA
0710450004 – 45



**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

**PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN
PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN
(Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan)**

Oleh:
JEFRI PUTRI NUGRAHA
0710450004 – 45

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Sarjana Pertanian Strata Satu (S1)

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS PERTANIAN
JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
PROGRAM STUDI PENYULUHAN DAN KOMUNIKASI PERTANIAN
MALANG
2011**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : PROSES DAN DAMPAK PELAKSANAAN PROGRAM
AKSI DESA MANDIRI PANGAN
(Kasus di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kab. Pacitan)

Nama : JEFRI PUTRI NUGRAHA

NIM : 0710450004

Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian

Program Studi : Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian

Menyetujui:

Pembimbing,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 19550626 198003 1 004

Mengetahui:

Ketua Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Dr.Ir. Djoko Koestiono, MS
NIP. 19530715 198103 1 006

Tanggal Persetujuan :

**LEMBAR PENGESAHAN
MAJELIS PENGUJI**

Penguji I,

Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS
NIP. 19550626 198003 1 004

Penguji II,

Dr. Ir. Yayuk Yuliati, MS
NIP. 19540705 198103 2 003

Penguji III,

Ir. Hamid Hidayat, MS
NIP. 19470110 197903 1 001

Tanggal lulus:



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak mungkin terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Malang, Mei 2011

JEFRI PUTRI NUGRAHA

NIM. 0710450004 – 45



LEMBAR PERSEMBAHAN

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya (QS. Al-Baqarah : 286)

Apa saja yang Allah anugerahkan kepada manusia berupa rahmat, maka tidak ada seseorangpun yang dapat menahannya dan apa saja yang ditahan oleh Allah, maka tidak ada seseorangpun yang sanggup melepaskannya sesudah itu.

Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (QS. 35 : 2)

Mintalah apa yang terbaik menurut-Nya, karena yang terbaik menurutmu belum tentu baik bagimu, tetapi apa yang terbaik menurut-Nya maka pasti memang itulah yang terbaik bagimu, karena Dia lebih tahu apa yang terbaik bagimu dan yakinlah bahwa Dia tidak akan pernah berbuat dzhalim kepada hamba-Nya

Apabila engkau mendapatkan apa yang baik menurutmu, maka mohonlah agar engkau diberi kemampuan untuk senantiasa bersyukur dan tidak kufur atas Nikmat-Nya. Apabila engkau mendapatkan apa yang tidak baik menurutmu, maka mohonlah agar engkau dijadikan-Nya sebagai hamba-Nya yang sabar, ikhlas, ridha dan tawakal atas segala keputusan-Nya.

Sesungguhnya setelah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari suatu urusan) kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhan-mulah hendaknya kamu berharap (QS. Alam Nasyrh : 6-8)

Kupersembahkan karya kecilku ini untuk semua yang telah mewarnai hidupku, menjadi tangan-tangan Allah untuk menolongku, orang-orang yang kuhormati dan kucintai karena Allah:

*Ibunda Moeryatin, S.Pd dan Ayahanda Drs. Sudjalil Arafat, M.Si
Mas Jefri Fuad Anwari, S.Pd dan Mbak Evi Wahyuni, S.Pd
beserta si kecil Cintami Putria Anwari*

RINGKASAN

Jefri Putri Nugraha. 0710450004 – 45. Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan). Dibawah Bimbingan Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang kompleks, terdiri dari: subsistem ketersediaan, subsistem distribusi, dan subsistem konsumsi. Dinamika dan kompleksitas tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, yang perlu diantisipasi dan diatasi, melalui kerja sama antar seluruh pihak terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan. Sementara itu, jumlah penduduk miskin yang rawan pangan serta rentan terhadap masalah kerawanan pangan masih cukup tinggi. Untuk itu, Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan selama empat tahun dengan empat tahapan pelaksanaan yaitu: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya secara efisien dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan?; dan (2) Bagaimana dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggotanya di Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan?

Sejalan dengan permasalahan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan; dan menganalisis dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggotanya di Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan.

Lokasi penelitian ditentukan secara sengaja, yaitu di Desa Tamanasri Kecamatan Pringkuku Kabupaten Pacitan. Penelitian ini menggunakan rancangan longitudinal panel terhubung (*linked panel*) dengan memanfaatkan data sekunder berupa profil Survey Rumah Tangga (SRT) Desa Tamanasri tahun 2006. Untuk itu, dalam penelitian ini sampel yang diambil adalah sampel rumah tangga miskin Desa Tamanasri yang sama persis dipilih pada kegiatan pencacahan SRT Desa Tamanasri tahun 2006 secara *systematic random sampling*, yaitu sebanyak 45 KK miskin. Data primer diperoleh dari hasil observasi, dokumentasi dan wawancara langsung dengan rumah tangga miskin sampel dibantu dengan kuisioner untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti program tersebut yang kemudian dibandingkan dengan data sekunder mengenai kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti program dari SRT 2006 melalui analisis data kuantitatif dengan Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon.

Wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan keterangan mengenai proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, yang kemudian diidentifikasi kesesuaian pelaksanaannya dengan pedoman program melalui analisis deskriptif.

Hasil dari penelitian ini adalah : (1) Proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan dari tahap persiapan (2006) sampai dengan tahap kemandirian (2010) dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas berupa penyaluran dana bantuan sosial, pelatihan, pendampingan, dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas. Dimana pada banyak kegiatan yang terdapat dalam setiap tahapan telah mencapai keberhasilan yang patut dibanggakan. Namun berdasarkan identifikasi kesesuaiannya dengan pedoman program, masih ada beberapa hal yang kurang sesuai dari kegiatan yang telah diimplementasikan. Salah satunya adalah masih adanya kesan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program yang bersifat *top down*, walaupun pada banyak kegiatan lainnya telah sesuai dengan pedoman; (2) Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri berdampak positif terhadap peningkatan kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan kondisi rumah tangga miskin berada dalam kategori rendah (54,20%), namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan kondisi rumah tangga miskin meningkat sebesar 16,91%, sehingga berada dalam kategori sedang (71,11%). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon yang diperoleh kesimpulan bahwa kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah lebih baik dibandingkan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dengan adanya kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program tersebut menjadi lebih berdaya, termotivasi dan mampu untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi melalui usaha produktif yang mereka jalankan.

Saran yang dapat diberikan terkait penelitian ini adalah: (1) Diperlukan upaya penumbuhan dan penggalakan kembali usaha produktif yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu gabungan kelompok afinitas untuk menciptakan suatu produk atas nama kelompok sebagai suatu usaha bersama yang diharapkan mampu menjadi alat untuk mempertahankan keutuhan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri. Hal ini dilakukan mengingat bahwa setelah kegiatan pendampingan program berakhir, maka kelompok afinitas merupakan motor penggerak dan penanggung jawab kontinuitas pelaksanaan program tersebut; (2) Diperlukan usaha serta kerja keras dari Tim Pangan Desa dan partisipasi seluruh anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tamanasri untuk menggerakkan pembangunan ketahanan pangan yang merata pada seluruh rumah tangga di Desa Tamanasri. Hal ini dapat diwujudkan melalui penggalakan kembali Kelompok Lumbung Pangan Desa dan Kelompok Wanita Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG); dan (3) Diperlukan suatu penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri ataupun desa binaan lainnya.

SUMMARY

Jefri Putri Nugraha. 0710450004 – 45. The Implementation Process and Impact of Food Self-Reliance Rural Action Program (A Case In Tamanasri Village, Pringkuku Sub District, Pacitan Regency). Supervised by Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS.

Food security is a complex system, consisting of: subsystem availability, distribution subsystem, and subsystem consumption. The dynamics and complexity of the causes of various problems and challenges, potentials and opportunities, which should be anticipated and addressed, through cooperation among all parties involved in achieving food security. Meanwhile, the number of poor people vulnerable to food insecurity problem is still quite high. To that end, the Government through the Ministry of Agriculture Food Security Agency launched the Food Self-Reliance Rural Action Programme which is expected community has the ability to achieve food security and nutrition so that they can lead healthy and productive life from day to day, on an ongoing basis. Food Self-Reliance Rural Action Programme was conducted over four years with four stages of implementation, namely: the preparation phase, growth, development and independence. Efforts are made through the process of empowering communities to recognize the potential and ability, look for alternative opportunities and solving problems and able to take the decision to use natural resources efficiently and sustainability in order to reach self-sufficiency.

Based on the description above, the issues discussed in this study are as follows: (1) How is the implementation of the Food Self-Reliance Rural Action Programme in Tamanasri Village, Pringkuku Sub district, Pacitan Regency?; and (2) How does the impact of Food Self-Reliance Rural Action Programme implementation through affinity group empowerment toward the condition of poor households in Tamanasri Village, Pringkuku Sub district, Pacitan Regency?

In line with the problems above, the purpose of this study was to describe the process of Food Self-Reliance Rural Action Programme implementation in the Tamanasri Village, Pringkuku Sub district, Pacitan Regency; and analyze the impact of the Food Self-Reliance Rural Action Programme implementation through affinity group empowerment toward the condition of poor households in Tamanasri Village, Pringkuku Sub district, Pacitan Regency.

The research location is determined purposively, namely in the Village District Tamanasri Pringkuku Pacitan. This study used a longitudinal design with linked panel by using primary data in the form of profiles Tamanasri Village Household Survey in 2006. Therefore, in this study sample is a sample of poor households Tamanasri exact same village selected in the enumeration of Tamanasri Village Household Survey in 2006 by systematic random sampling, which is as many as 45 poor households. Primary data obtained from observation, documentation and direct interviews with a sample of poor households assisted with the questionnaire to determine the condition of poor households after following the program which is then compared with secondary data from Tamanasri Village Household Survey in 2006 in the form of conditions of poor households data before following the program used quantitative data analysis with Wilcoxon Signed Rank Test.

Interviews are also conducted to obtain information about the process of implementation of the Food Self-Reliance Rural Action Programme in Tamanasri Village, who later identified conformity with the guidelines for program implementation through descriptive analysis.

The results of this study are: (1) The process of implementation of the Food Self-Reliance Rural Action Program in Tamanasri Village, Pringkuku Sub district, Pacitan Regency from preparation stage (2006) up to independence stage (2010) carried out through affinity group empowerment activities in the form of social assistance fund distribution, training, mentoring, and affinity group accessibility increasing has been running well, where people had participated in each of the activities performed and have achieved success to be proud of. However, based on identification of compliance with program guidelines, there are still some things that are less fit than the activities that have been implemented. One of them is still the impression that the Food Self-Reliance Rural Action Programme is a program that is top down, although in many other activities are in accordance with the guidelines, (2) Implementation of the Food Self-Reliance Rural Action Programme in Tamanasri Village has a positive impact on improving the condition of poor household members affinity groups in the program. Before following the Food Self-Reliance Rural Action Program conditions of poor households are in the low category (54.20%), but after following Food Self-Reliance Rural Action Programme, the conditions of poor households increased by 16.91%, which is in the precisely category (71.11 %). It can be proved by Wilcoxon Signed Rank Test which is conclude that conditions of poor households after following the Food Self-Reliance Rural Action Programme is better when compared with the conditions of poor households before following the Food Self-Reliance Rural Action Programme. With the empowerment activities undertaken in the Food Self-Reliance Rural Action Programme, poor households affinity group members in these programs become more empowered, motivated and able to achieve the improvement of household welfare with the provision of knowledge and skills gained from the Food Self-Reliance Rural Action Programme to earn higher incomes through productive enterprises that they run.

Suggestions that can be presented in connection with this research are: (1) It takes the effort of growing and promoting re-productive effort carried out in groups under a combined affinity groups to create a product on behalf of the group as a joint venture that is expected to be a tool to maintain the integrity of the Self-Reliance Food Affinity Group in Tamanasri Village. This is done considering that after the assistance activities program ends, the affinity group is a driving force and the person in charge of continuity to the programs, (2) It takes effort and hard work of Village Food Team and participation of all members of Food Self-Reliance Rural Action Program affinity groups moving the food security of equitable development in all households in tshe village of Tamanasri. This can be realized through the promotion of re Food Barn The Village and The Women Acceleration Diversification of Food Consumption and Nutrition; and (3) required a study on public participation in the Food Self-Reliance Rural Action Program in the Village of Tamanasri or other target villages.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan)". Skripsi ini disusun sebagai tugas akhir dan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar kesarjanaan strata satu (S-1) Fakultas Pertanian di Universitas Brawijaya Malang.

Penulis menyadari bahwa terselesainya skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala ketulusan hati penulis menghaturkan banyak terima kasih kepada :

1. Ayahanda Drs. Sudjalil Arafat, M.SI., dan Ibunda Moeryatin, S.Pd., atas segala dukungan, ridho, dan doa tiada henti, serta diskusi dan bimbingan informal dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. Ir. Kliwon Hidayat, MS., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan, bimbingan dan masukan kepada peneliti sampai terselesainya skripsi ini.
3. Bapak Ir. Pamuji, MP., selaku Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan atas perijinan, kesempatan, dan saran yang diberikan kepada peneliti untuk menyusun skripsi ini.
4. Ibu Naning Budi Rahayu, SP., selaku Pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kec. Pringkuku, Kab. Pacitan yang selalu memberikan bantuan dan meluangkan waktu untuk peneliti.
5. Anggota Kelompok Afinitas Mandiri Pangan I – VIII yang telah meluangkan waktu dan memberikan informasi yang peneliti butuhkan.
6. Teman-teman PKP'07 dan kakak-kakak tingkat PKP'06 atas kritik, saran, dukungan, dan kebersamaan kalian selama ini.
7. Feri Fisudha, S.Pd atas dukungan, semangat, motivasi, ketulusan dan kepercayaanya.
8. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu-persatu yang telah membantu penulis menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Semoga dapat bermanfaat baik bagi penulis maupun bagi semua pihak yang memerlukan.

Malang, Mei 2011

Penulis



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Pacitan pada tanggal 28 Desember 1988, putri dari Bapak Drs. Sudjalil Arafat, MSI dan Ibu Moeryatin, S.Pd., dan merupakan putri kedua dari dua bersaudara. Penulis memulai pendidikan dasar di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Huda Ploso Pacitan (1995-2001), dan melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTs. N) Pacitan (2001-2004), kemudian meneruskan ke Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pacitan (2004-2007). Pada tahun 2007 penulis melanjutkan pendidikan di S1 Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Brawijaya Malang melalui jalur Penerimaan Siswa Berprestasi (PSB).



DAFTAR ISI

	Hal
RINGKASAN	i
SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xii
I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Rumusan Masalah	6
1.3. Tujuan Penelitian	7
1.4. Kegunaan Penelitian	7
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Telaah Penelitian Terdahulu	8
2.2. Kemiskinan	10
2.2.1. Pengertian Kemiskinan	10
2.2.2. Kriteria Kemiskinan	18
2.2.3. Model Pengukuran Kemiskinan di Indonesia	21
2.2.4. Garis Kemiskinan	24
2.2.5. Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan	26
2.3. Kerawanan Pangan	31
2.3.1. Pengertian Kerawanan Pangan	31
2.3.2. Indikator Kerawanan Pangan	32
2.4. Kesejahteraan	34
2.4.1. Pengertian Kesejahteraan	34
2.4.2. Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga	36
2.5. Ketahanan Pangan	38
2.5.1. Pengertian Ketahanan Pangan	38
2.5.2. Tinjauan Ketahanan Pangan Rumah Tangga	43
2.5.3. Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga	45
2.5.4. Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga	46
2.6. Program Aksi Desa Mandiri Pangan	49
2.6.1. Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Pengertian	49
2.6.2. Tujuan, Sasaran dan Indikator Keberhasilan	51
2.6.3. Rancangan Program, Pendekatan dan Strategi	52
2.6.4. Organisasi dan Tata Kerja	56
2.6.5. Pembiayaan	59

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Kerangka Pemikiran Penelitian.....	61
3.2. Hipotesis.....	67
3.3. Batasan Masalah	68
3.4. Definisi Operasional.....	68
3.5. Pengukuran Variabel dan Aspek yang Diteliti.....	71

IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian.....	79
4.2. Rancangan Penelitian	79
4.3. Teknik Penentuan Daerah Penelitian	80
4.4. Teknik Penentuan Sampel.....	80
4.5. Teknik Pengumpulan Data.....	82
4.6. Teknik Analisis Data.....	84

V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Kondisi Geografis	88
5.2. Kondisi Penduduk	89
5.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin	89
5.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur	90
5.2.3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan	91
5.2.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencapaian	92
5.3. Keadaan Umum Pertanian.....	92
5.3.1. Distribusi Penggunaan Lahan	92
5.3.2. Status Kepemilikan Lahan	93
5.3.3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pertanian	94
5.3.4. Pola Tanam	98
5.4. Keadaan Umum Peternakan.....	100
5.5. Organisasi Sosial Ekonomi Pendukung Pertanian	101
5.5.1. Organisasi Sosial Pendukung Pertanian.....	101
5.5.2. Organisasi Ekonomi Pendukung Pertanian.....	102
5.6. Sarana dan Prasarana.....	103
5.6.1. Irigasi	103
5.6.2. Pendidikan.....	104
5.6.3. Pemerintah Desa.....	104
5.6.4. Perhubungan Darat.....	104
5.6.5. Komunikasi	105
5.6.6. Listrik	105
5.6.7. Air Bersih dan Sanitasi	105
5.6.8. Pasar	106
5.6.9. Ibadah.....	106
5.6.10. Pelayanan Kesehatan.....	107

VI. HASIL DAN PEMBAHASAN

6.1. Karakteristik Anggota Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan108

6.1.1. Umur Anggota Kelompok Afinitas108

6.1.2. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Afinitas109

6.1.3. Luas Lahan Garapan Anggota Kelompok Afinitas110

6.1.4. Status Lahan Garapan Anggota Kelompok Afinitas110

6.1.5. Jumlah Anggota Keluarga Anggota Kelompok Afinitas111

6.1. Proses Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....112

6.2.1. Penyaluran Dana Bantuan Sosial117

6.2.2. Pelatihan Teknis dan Non Teknis Kelompok Afinitas.....122

6.2.3. Pendampingan Kelompok Afinitas125

6.2.4. Peningkatan Aksesibilitas Kelompok Afinitas.....128

6.3. Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan133

6.3.1. Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan135

6.3.2. Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....144

6.3.3. Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....155

6.3.4. Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....170

6.3.5. Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....177

6.3.6. Pendapatan Rumah Tangga Miskin Rumah Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....183

6.3.7. Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....198

6.3.8. Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan203

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan210

7.2. Saran212

DAFTAR PUSTAKA214

DAFTAR TABEL

No.	Teks	Hal
3.1	Pengukuran Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	71
5.1	Batas-batas Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan	88
5.2	Komposisi Penduduk Desa Tamanasri Menurut Jenis Kelamin	90
5.3	Komposisi Penduduk Desa Tamanasri Menurut Umur	90
5.4	Komposisi Penduduk Desa Tamanasri Menurut Pendidikan	91
5.5	Komposisi Penduduk Desa Tamanasri Menurut Mata Pencaharian	92
5.6	Luas Penggunaan Lahan Desa Tamanasri	93
5.7	Kepemilikan Lahan Sawah/Ladang Menurut Kelompok Rumah Tangga Miskin dan Tidak Miskin di Desa Tamanasri	93
5.8	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Pangan di Desa Tamanasri	94
5.9	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Sayuran di Desa Tamanasri	95
5.10	Luas Tanam, Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Buah-buahan di Desa Tamanasri	96
5.11	Luas Area dan Produksi Tanaman Kehutanan Menurut Jenis Tanaman di Desa Tamanasri	97
5.12	Jenis Tanaman dan Luas Area Tanaman Perkebunan di Desa Tamanasri	97
5.13	Jenis dan Populasi Hewan Ternak di Tamanasri	101
6.1	Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan umur di Desa Tamanasri, 2010	108
6.2	Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tamanasri, 2010	109
6.3	Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan luas lahan garapan di Desa Tamanasri, 2010	110
6.4	Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan status lahan garapan di Desa Tamanasri, 2010	111
6.5	Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Tamanasri, 2010	111
6.6	Jadwal pertemuan rutin kelompok afinitas Proksi Desa Mapan di Desa Tamanasri. Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan	116
6.7	Analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	135
6.8	Status kepemilikan rumah yang ditempati rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan	138
6.9	Jenis dinding terluas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	139
6.10	Jenis lantai terluas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	140

6.11	Jenis atap terluas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	141
6.12	Jenis penerangan rumah yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	142
6.13	Sumber air minum yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	143
6.14	Kepemilikan fasilitas kamar mandi yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	144
6.15	Kepemilikan televisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	147
6.16	Kepemilikan radio/tape recorder rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	148
6.17	Kepemilikan kulkas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	149
6.18	Kepemilikan telepon rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	150
6.19	Kepemilikan kasur/tempat tidur rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	151
6.20	Kepemilikan lemari/buffet rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	152
6.21	Kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	153
6.22	Kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	154
6.23	Kepemilikan mobil/motor tempel rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	155
6.24	Persediaan bahan makanan rumah tangga miskin untuk seminggu yang akan datang sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	158
6.25	Pengalaman kekuarangan bahan makanan rumah tangga miskin selama tiga bulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	159
6.26	Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	160
6.27	Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	161
6.28	Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	163
6.29	Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	164

6.30	Frekuensi konsumsi sayur-sayuran rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	165
6.31	Frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	166
6.32	Frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	167
6.33	Frekuensi konsumsi pangan lengkap rumah tangga miskin selama sebulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	168
6.34	Komposisi pola makan antar anggota keluarga rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	169
6.35	Perbandingan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	171
6.36	Jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	175
6.37	Jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	176
6.38	Frekuensi menabung anggota rumah tangga miskin dalam setahun sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	180
6.39	Tempat menabung rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	181
6.40	Tempat meminjam uang rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	182
6.41	Perbandingan rata-rata pendapatan anggota rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	184
6.42	Pendapatan rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	187
6.43	Pendapatan rumah tangga dari usaha <i>off farm</i> (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	188
6.44	Pendapatan rumah tangga dari usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	190
6.45	Pendapatan rumah tangga dari usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	192
6.46	Pendapatan rumah tangga dari usahatani peternakan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan.....	194

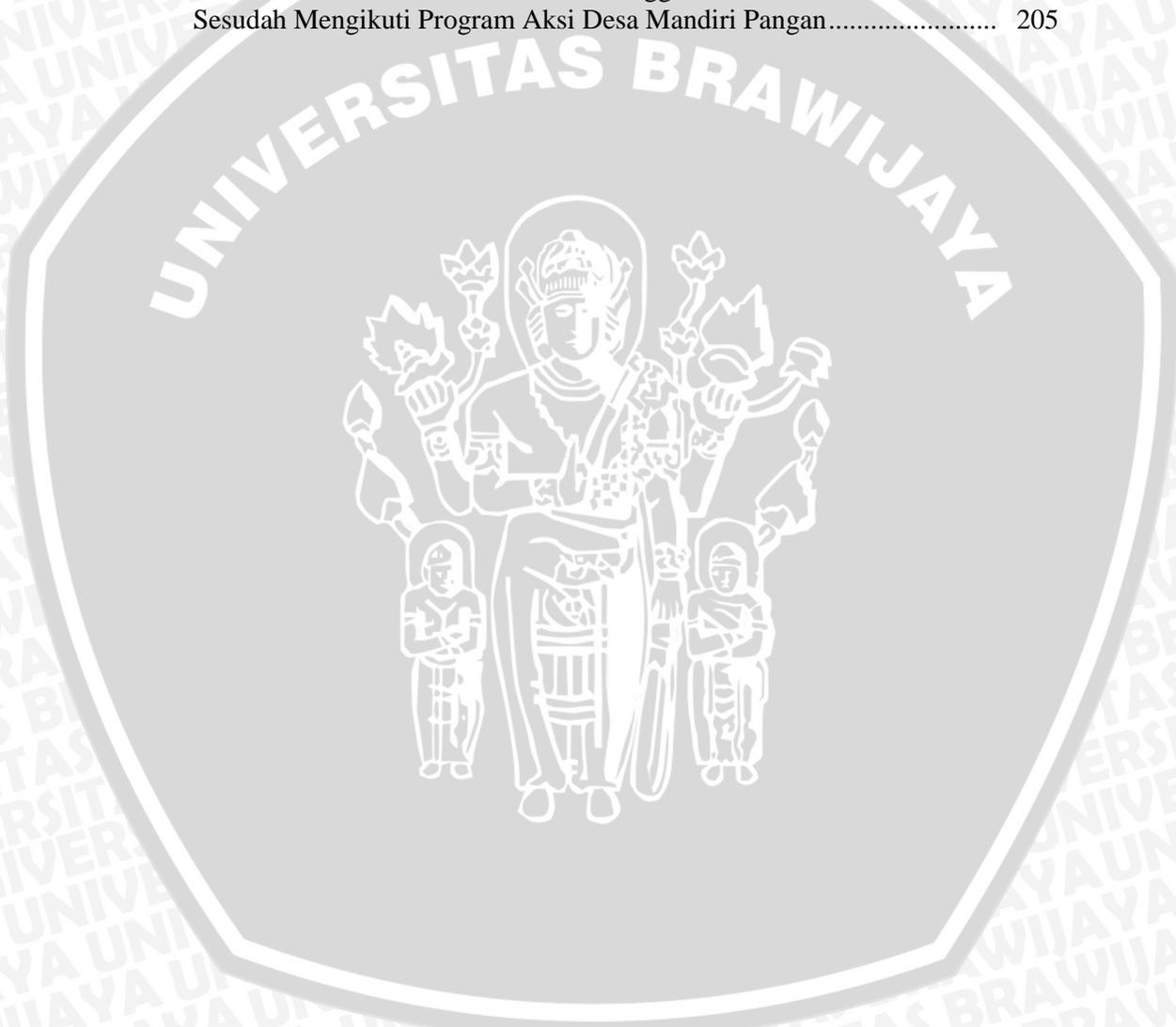
6.47	Pendapatan rumah tangga dari usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	196
6.48	Komposisi penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	200
6.49	Alat transportasi pengangkutan penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan.....	202
6.50	Perubahan kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	204



DAFTAR GAMBAR

No.	Teks	Hal
1.1	Kondisi dan Trend Kemiskinan di Indonesia 1978 – 2006.....	3
2.1	Lingkaran Setan Kemiskinan	16
2.2	Proses Perhitungan Garis Kemiskinan	26
2.3	Indikator Kerawanan Pangan	33
2.4	Pengembangan Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan	46
2.5	Tahapan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan	54
2.6	Bagan Pengorganisasian Desa Mandiri Pangan	57
3.1	Kerangka Pemikiran Penelitian Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Pacitan – Jawa Timur.....	66
5.1	Peta Daerah Administratif Desa Tamanasri.....	89
5.2	Pola tanam lahan tegal dalam satu tahun di Desa Tamanasri	98
5.3	Lahan tegal pada Musim Tanam I di Desa Tamanasri.....	99
5.4	Pola tanam lahan sawah dalam satu tahun di Desa Tamanasri	99
5.5	Lahan sawah pada Musim Tanam I di Desa Tamanasri	100
5.6	Bangunan Administrasi Gapoktan Sido Mulyo Desa Tamanasri	102
5.7	Bangunan Administrasi LKD Mapan Tamanasri.....	103
5.8	(a) Saluran irigasi sekunder dan (b) Saluran irigasi tersier.....	103
5.9	SD dan Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal di Tamanasri	104
5.10	Keadaan Jalan Desa Tamanasri yang Menghubungkan Desa Tamanasri dengan Desa Sekitar dan Antar Dusun.....	105
5.11	Kondisi Jamban Keluarga yang Tidak Memenuhi Standar Sanitasi.....	106
5.12	Surau sebagai Sarana Peribadatan Penduduk Desa Tamanasri.....	107
5.13	Polindes sebagai Salah Satu Sarana Pelayanan Kesehatan di Desa Tamansri.....	107
6.1	Mekanisme Pengusulan dan Pencarian Dana Bansos	118
6.2	Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi.....	123
6.3	Pelatihan Menyusun Pembukuan dan Keuangan Kelompok	123
6.4	Pendampingan dalam Pembuatan Anyaman dari Bambu berupa Kerajinan Senik/Tenggok	126
6.5	Wawancara dengan responden (Bapak Sunaryo).....	136
6.6	Persentase Skor Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	137
6.7	Wawancara dengan responden (Ibu Etik/Istri Bapak Kadis)	146
6.8	Persentase Skor Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	146
6.9	Wawancara dengan responden (Ibu Warsilah)	157
6.10	Persentase Skor Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	157
6.11	Wawancara dengan responden (Ibu Esti).....	173
6.12	Persentase Skor Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	174

6.13	Wawancara dengan responden (Bapak Eko Dwi Cahyono)	178
6.14	Persentase Skor Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	179
6.15	Wawancara dengan responden (Ibu Luki)	185
6.16	Persentase Skor Pendapatan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	186
6.17	Persentase Skor Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	199
6.18	Persentase Skor Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	205



DAFTAR LAMPIRAN

No.	Teks	Hal
1.	Kuisisioner	217
2.	Data Kepala Rumah Tangga Miskin Anggota Kelompok Afinitas sebagai Sampel Penelitian yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Mandiri Pangan Desa Tamanasri.....	229
3.	Skor Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin (A) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	230
4.	Skor Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin (A) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	231
5.	Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	233
6.	Skor Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin (B) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	235
7.	Skor Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin (B) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	236
8.	Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	238
9.	Skor Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (C) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	240
10.	Skor Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (C) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	241
11.	Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	243
12.	Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (D) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	245
13.	Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan (E) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	248
14.	Skor Pendapatan Rumah Tangga Miskin (F) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	251
15.	Skor Pendapatan Rumah Tangga Miskin (F) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	252
16.	Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	254
17.	Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap dan Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin (G) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.....	256
18.	Skor Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	259

19. Skor Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	260
20. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	261
21. Data Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Pangan per Bulan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	263
22. Data Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Non-Pangan Per Bulan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.....	264
23. Data Pendapatan Anggota Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2006).....	265
24. Data Pendapatan Anggota Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2010).....	266
25. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usaha Pengolahan Produk Pertanian dan Kerajinan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2006).....	267
26. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usaha Pengolahan Produk Pertanian dan Kerajinan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2010).....	268
27. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2005 – Oktober 2006).....	269
28. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010).....	274
29. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Non Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2006).....	280
30. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Non Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2010).....	281
31. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2006).....	282
32. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2010).....	283
33. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2006).....	284
34. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2010).....	285

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

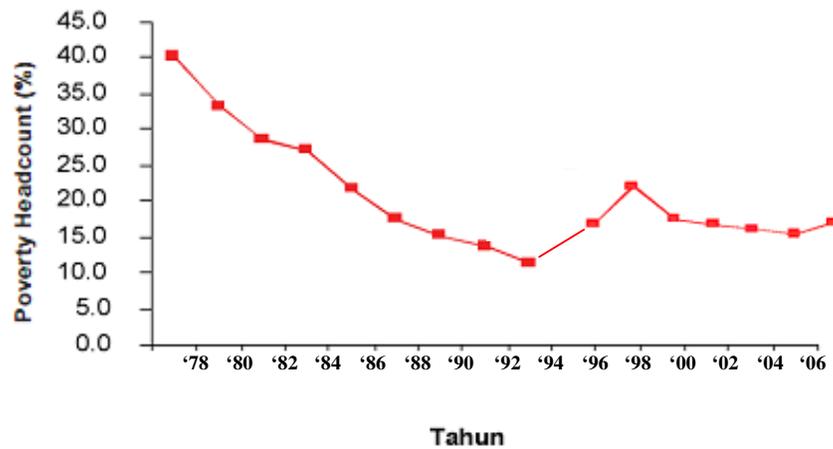
Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang kompleks, terdiri dari: subsistem ketersediaan terkait dengan upaya untuk peningkatan produksi pangan; subsistem distribusi tentang keberadaan pangan yang merata dan terjangkau di masyarakat, dan subsistem konsumsi tentang kecukupan pangan yang dikonsumsi masyarakat baik dalam jumlah maupun mutunya. Dinamika dan kompleksitas tersebut menyebabkan berbagai permasalahan dan tantangan serta potensi dan peluang, yang perlu diantisipasi dan diatasi, melalui kerja sama yang harmonis antar seluruh pihak terkait dalam mewujudkan ketahanan pangan. Berbagai upaya yang dilakukan tidak lepas dari pengaruh faktor-faktor internal maupun eksternal, meliputi : aspek politik, ekonomi, sosial maupun budaya. Permasalahan dan tantangan dalam pembangunan ketahanan pangan secara umum menyangkut pertumbuhan penduduk, semakin terbatasnya sumber daya alam dan beralih fungsinya lahan pertanian, masih terbatasnya prasarana dan sarana usaha di bidang pangan, semakin ketatnya persaingan pasar dengan produk impor, serta besarnya proporsi penduduk miskin.

Permintaan bahan pangan per kapita juga meningkat didorong oleh meningkatnya pendapatan, kesadaran kesehatan dan pergeseran pola makan karena pengaruh globalisasi dan ragam aktivitas masyarakat. Pemerintah sangat berperan dalam menyediakan prasarana sosial-ekonomi. Disamping itu, sistem pemerintahan otonomi daerah telah menyebabkan penurunan intensitas dukungan dan pelayanan terhadap masyarakat, khususnya pelaku usaha di bidang pangan. Pada banyak daerah, penyediaan prasarana usaha pertanian di pedesaan, pelayanan sarana produksi, teknologi, permodalan dan pemasaran kurang menjadi prioritas, sebaliknya tekanan berbagai pungutan di daerah semakin meningkat untuk pemasukan pendapatan daerah. Hal ini tidak hanya menyebabkan biaya tinggi yang mengurangi daya saing produk pangan domestik, tetapi juga menurunkan daya beli masyarakat terhadap pangan.

Sementara itu, jumlah penduduk miskin yang rawan pangan serta rentan terhadap masalah kerawanan pangan masih cukup tinggi. Penyebab utama kerawanan pangan dan kemiskinan adalah rendahnya pendapatan masyarakat miskin yang mengakibatkan daya beli masyarakat berkurang, keterbatasan kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan; serta keterbatasan aset dan akses terhadap sumber daya untuk mengembangkan usaha mikro. Tantangan utama dalam pemantapan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah membangun kapasitas dan kemandirian masyarakat agar mampu mengatasi masalah pangan yang terjadi baik di dalam rumah tangga maupun di lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Kerawanan pangan masih menjadi permasalahan di Indonesia, kerawanan pangan sangat berkaitan erat dengan kemiskinan. Dengan demikian perhatian untuk mengatasi kerawanan pangan juga berarti akan mengatasi kemiskinan, demikian pula sebaliknya. Sejalan dengan itu penanganan/pengurangan kerawanan pangan terus menjadi fokus perhatian dalam pembangunan pertanian. Disamping akan mengatasi kemiskinan juga sekaligus akan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Indonesia sendiri telah cukup berhasil menurunkan tingkat kemiskinan selama periode tahun 1970-an sampai dengan periode awal tahun 1990-an. Berdasarkan World Bank (2006) tercatat pada periode tersebut *poverty head count rate* di Indonesia turun sampai dengan 28,6 persen. Kemudian ketika krisis ekonomi menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1998 menjadi sebesar 23 persen. Pada periode setelah krisis angka kemiskinan kembali menurun menjadi sebesar 16 persen ditahun 2005. Akan tetapi pada tahun 2006 angka kemiskinan kembali naik sebesar 1.75 persen. Salah satu pemicu kenaikan tingkat kemiskinan ini adalah naiknya harga beras sebagai akibat dari larangan impor beras. Jumlah penduduk di sektor pertanian menempati proporsi 55 persen dari total penduduk miskin, yang meliputi antara lain sekitar 75 persen diantaranya pada subsektor tanaman pangan, 7,4 persen pada perikanan laut, dan 4,6 persen pada peternakan dan sisanya pada pertanian terpadu (BPS, 2008). Penduduk miskin ini memiliki resiko tinggi mengalami kerawanan pangan.



Sumber: World Bank 2006

Gambar 1.1 Kondisi dan Trend Kemiskinan di Indonesia 1978 – 2006

Apabila program-program pemantapan ketahanan pangan kurang memperhatikan kelompok ini maka akan berdampak meningkatkan kemiskinan/kerawanan pangan dan status gizi yang rendah. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidakcukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya. Kerawanan pangan, apabila terjadi terus menerus, akan berdampak pada penurunan status gizi dan kesehatan. Berdasarkan uraian diatas maka salah satu fokus pembangunan pada saat ini diarahkan pada penanganan masalah kerawanan pangan dan kemiskinan dengan jalan meningkatkan ketahanan pangan.

Sejalan dengan hal tersebut, salah satu program pembangunan ketahanan pangan masyarakat adalah penurunan tingkat kemiskinan pedesaan dan pemenuhan kebutuhan pangan sampai tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan diwujudkan bersama oleh masyarakat dan pemerintah, serta dikembangkan mulai tingkat rumah tangga. Bila setiap rumah tangga sudah mencapai ketahanan pangan maka secara otomatis ketahanan pangan masyarakat, daerah, dan nasional akan tercapai.

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Salah satu upaya Pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu melalui: a) pengembangan sistem produksi pangan yang bertumpu pada sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal; b) pengembangan efisiensi sistem usaha pangan; c) pengembangan teknologi produksi pangan; d) pengembangan sarana dan prasarana produksi pangan; dan e) mempertahankan dan mengembangkan lahan produktif. Operasionalisasi pelaksanaan PP No. 68 tahun 2002 tersebut pada hakekatnya adalah pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di desa dengan fokus utamanya adalah rumah tangga pedesaan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu pedesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Disamping itu membangun daerah pedesaan sangat penting terutama dalam hal penyediaan bahan pangan untuk penduduk, penyedia tenaga kerja untuk pembangunan, penyedia bahan baku untuk industri, dan penghasil komoditi untuk bahan pangan dan ekspor. Karena itu, desa merupakan salah satu *entry point* untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga, yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, propinsi, dan nasional.

Untuk itu, Pemerintah melalui Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian meluncurkan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Proksi Desa Mapan), yang diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian. Program Desa Mandiri Pangan dilaksanakan selama 4 (empat) tahap berturut-turut melalui 4 tahapan pelaksanaan yaitu: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian. Tiap tahapan memuat berbagai macam kegiatan dengan waktu pelaksanaan tiap tahapan adalah selama satu tahun. Kegiatan difokuskan di daerah rawan pangan dengan mengimplementasikan berbagai model pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan yang telah ada di tingkat desa dengan melibatkan seluruh partisipasi masyarakat. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dengan menempatkan tenaga pendamping di setiap desa pelaksana selama empat tahun berturut-turut mulai dari tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan dan kemandirian.

Di Kabupaten Pacitan, Program Aksi Desa Mandiri Pangan dikelola oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan yang diimplementasikan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan sejak tahun 2006 sebagai salah satu desa binaannya yang teridentifikasi sebagai daerah titik rawan pangan dengan karakteristik kualitas sumberdaya masyarakat rendah, terbatasnya sumber daya modal, akses teknologi, dan infrastruktur pedesaan. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk meningkatkan partisipasi, demokratisasi, pengembangan kapasitas, pengembangan ekonomi dan pengembangan individu. Sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan.

Dari beberapa uraian di atas maka dapat dikatakan bahwa seharusnya adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan mampu mengurangi tingkat kemiskinan dan kerawanan pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok yang dibentuk oleh program tersebut. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri telah berjalan selama empat tahun, maka perlu kiranya untuk mengetahui atau menyelidiki pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mengetahui apakah program tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan bagaimana dampak program tersebut bagi rumah tangga miskin. Untuk itu diperlukan penelitian tentang “Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan”, khususnya di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan yang dinilai mampu mewujudkan kesejahteraan, ketahanan dan kemandirian pangan rumah tangga miskin dari keterpurukan ekonomi dan kerawanan pangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program yang diharapkan dapat mengatasi permasalahan kerawanan pangan yang ada di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan dengan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok yang dibentuk oleh program tersebut. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri telah berjalan selama empat tahun, maka perlu kiranya untuk mengetahui atau menyelidiki pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mengetahui apakah program tersebut sudah dilaksanakan sesuai dengan pedoman dan bagaimana dampak program tersebut bagi rumah tangga miskin.

Dari permasalahan tersebut maka dapat ditarik beberapa perumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan?

2. Bagaimana dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggotanya di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan.
2. Menganalisis dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggotanya di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan.

1.4 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memberikan wawasan secara lebih mendalam tentang pelaksanaan salah satu program pemberdayaan masyarakat miskin di pedesaan, yaitu Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
2. Memberikan masukan dan pertimbangan kepada pemerintah daerah/pengambil kebijakan guna mengetahui tingkat keberhasilan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
3. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi masyarakat untuk mengetahui tingkat keberhasilan Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
4. Sebagai bahan kajian dan informasi bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang masalah yang berkaitan dengan kondisi kesejahteraan dan ketahanan pangan masyarakat, secara lebih spesifik pada aspek-aspek umum yang diteliti pada kesempatan ini atau penelitian yang sama pada lokasi-lokasi yang berbeda, sehingga dapat dibuat generalisasi hasil penelitian yang lebih luas.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Telaah Penelitian Terdahulu

Freeman (2003), dalam penelitiannya yang berjudul *The Impact of Assisted Housing Development on Concentrated Poverty*, yang bertujuan mengetahui hubungan antara keberadaan program bantuan perumahan, seperti perumahan perumahan, terhadap konsentrasi kemiskinan di sekitarnya. Penelitian ini hendak menguji ulang tesis sebelumnya yang menyatakan bahwa keberadaan program perumahan akan meningkatkan daya tarik mobilitas orang ke lokasi tersebut, sehingga justru meningkatkan konsentrasi kemiskinan di sekitar lokasi program perumahan itu berada. Data penelitian diambil dari data sekunder yang ada, yaitu dari *Panel Study of Income Dynamic (PSID)*. PSID merupakan survey longitudinal tentang pendapatan individu atau keluarga berdasarkan area tempat tinggalnya. Sampling PSID adalah individu yang tetap sama, dalam rentang waktu tahun 1980 hingga 1990.

Penelitian ini memetakan konsentrasi penduduk berdasarkan pendapatan pada area-area yang mendapat program bantuan, dan mengujikannya dengan menerapkan model berdasar kontrol mobilitas keluar dan masuk area di sekitar lokasi program perumahan berada. Program perumahan didefinisikan sebagai program pengadaan perumahan yang dibangun oleh pemerintah (*Department of Housing and Urban Development*) dan program pemberian kredit perumahan (*Low-Income Housing Tax Credit*). Skala penelitian meliputi beberapa *neighbourhood*/lingkungan perumahan yang mendapat program pembangunan perumahan publik dan lingkungan dan mendapat bantuan kredit perumahan di kota-kota di Amerika Serikat.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa program bantuan perumahan di suatu lingkungan tidak selalu menghasilkan konsentrasi kemiskinan bagi sekitar lingkungan tersebut. Oleh karena itu, reaksi negatif terhadap program bantuan perumahan dapat diabaikan.

Hariato (2009), dalam penelitiannya yang berjudul Proses Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin. Disini peneliti meneliti tentang proses pelaksanaan program dan dampak program. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa proses pelaksanaan program P2KP di Desa Wandanpuro Kecamatan Bululawang, Kabupaten Malang sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh Pemerintah. Program P2KP di Desa Wandanpuro dilaksanakan dengan mengikuti tahapan-tahapan kegiatan program, yaitu: a) Sosialisasi, b) Rembuk Kesiapan Masyarakat, c) Refleksi Kemiskinan, d) Pemetaan Swadaya, e) Pembentukan BKM, f) Perencanaan Partisipatif, g) Pelaksanaan Pemberdayaan Tridaya (Manusia, Ekonomi, dan Lingkungan). Meskipun ada beberapa hal yang menghambat dalam proses pelaksanaan, akan tetapi dapat diatasi dan diselesaikan sendiri oleh masyarakat Desa Wandanpuro. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya Program P2KP di Desa Wandanpuro dari tahun 2005 sampai dengan sekarang.

Dampak dari pelaksanaan program P2KP di Desa Wandanpuro adalah berdampak positif terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin yaitu terjadi perubahan kesejahteraan yang lebih baik setelah dilaksanakannya program P2KP. Sebelum mengikuti P2KP tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin berada dalam kategori sedang, selanjutnya sesudah mengikuti P2KP berada dalam kategori tinggi. Perubahan tingkat kesejahteraan tersebut dapat dilihat dari kaadanya perubahan kepemilikan aset, keadaan pangan, keadaan sandang, keadaan papan, kesehatan, dan pendidikan. Dari perubahan tersebut diperoleh skor perubahan tingkat kesejahteraan responden yang sebelumnya 69,52% menjadi 83,18%, sehingga mengalami peningkatan kesejahteraan sebesar 13,66%. Perubahan tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis Uji Wilcoxon, yang diperoleh kesimpulan bahwa terjadi perubahan tingkat kesejahteraan rumah tangga miskin anggota program P2KP di Desa Wandanpuro.

2.2 Kemiskinan

2.2.1 Pengertian Kemiskinan

Kemiskinan adalah suatu kondisi atau situasi yang dialami oleh seseorang atau sekelompok orang yang tidak mampu menyelenggarakan hidupnya atau mereka sampai pada suatu taraf yang dianggap manusiawi (P2KP, 2007). Kemiskinan didefinisikan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar hidup minimum (Kuncoro, 1986). BPS mengartikan bahwa kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi dari kebutuhan makanan dan non makanan.

Menurut Kuncoro (1986), kemiskinan terjadi karena makin memburuknya perbandingan antara luas tanah dan jumlah individu, serta memburuknya pola pemilikan atas tanah serta adanya sualisme sosial, ekonomi dan teknologi. Pembangunan yang dilaksanakan di Indonesia pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia di Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan dan kekuatan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi serta memperhatikan cara kerjanya, yang dalam pelaksanaannya berdasarkan pada kepribadian bangsa dan nilai luhur universal dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang berdaulat, mandiri, berkeadilan sosial, dan berkepribadian bangsa Indonesia.

Suparlan (1984), menyatakan kemiskinan adalah suatu yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari, karena mereka itu merasakan dan menjalani sendiri bagaimana hidup dalam kemiskinan. Kemiskinan juga sesuatu yang nyata ada dalam masyarakat bagi mereka yang tergolong tidak miskin, yaitu dari hasil pengamatan yang telah mereka lakukan baik secara sadar, mengenai berbagai gejala sosial yang terwujud dalam masyarakat. Kesadaran akan adanya kemiskinan bagi mereka yang tidak miskin biasanya terwujud pada waktu mereka membandingkan gejala-gejala sosial dengan tingkat kehidupan yang mereka punyai.

Suharto (2006), menyatakan bahwa dimensi kemiskinan menyangkut aspek ekonomi, politik dan sosial-psikologis. Secara ekonomi kemiskinan didefinisikan sebagai kekurangan sumberdaya yang dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup dan meningkatkan kesejahteraan sekelompok orang. Sumberdaya dalam konteks ini menyangkut tidak hanya aspek finansial, melainkan pula semua jenis kekayaan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti luas. Secara politik, kemiskinan dilihat dari tingkat akses terhadap kekuasaan yaitu mencakup tatanan system politik yang dapat menentukan kemampuan sekelompok orang dalam menjangkau dan menggunakan sumberdaya. Secara sosial-psikologis, kemiskinan merupakan kekurangan jaringan dan struktur sosial yang mendukung dalam mendapatkan kesempatan peningkatan produktivitas.

Dimensi kemiskinan juga dapat diartikan sebagai kemiskinan yang disebabkan oleh adanya faktor-faktor penghambat yang mencegah atau merintangikan seseorang dalam memanfaatkan kesempatan yang ada di masyarakat. Faktor penghambat secara umum meliputi faktor internal dan eksternal. Faktor internal datang dari dalam diri si miskin sendiri seperti rendahnya pendidikan dan hambatan budaya. Faktor eksternal datang dari luar kemampuan orang yang bersangkutan, seperti birokrasi atau peraturan resmi yang menghambat seseorang dalam memanfaatkan sumberdaya.

BAPPENAS (2004), mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, sandang, kesehatan, air bersih, pendidikan, pertanahan, sumber daya alam, dan lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial politik, baik bagi perempuan atau laki-laki.

Untuk mewujudkan hak-hak dasar masyarakat miskin ini, BAPPENAS menggunakan beberapa pendekatan utama antara lain:

1. *Basic Need Approach*, yaitu pendekatan kebutuhan dasar
2. *Income Approach*, yaitu pendekatan melalui pendapatan
3. *Humas Capability Approach*, pendekatan kemampuan dasar
4. Pendekatan obyek dan subyek.

Kemiskinan dilihat sebagai ketidakmampuan (*Lack of Oppoiicanty*) apabila seorang keluarga dan masyarakat tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup minimum antara lain sandang, pangan, perumahan, pelayanan kesehatan, pendidikan, ketersediaan air bersih dan sarana sanitasi. Ketidakmampuan ini akan mengakibatkan rendahnya kemampuan fisik dan mental seseorang, keluarga dan masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Kemiskinan dari segi pendapatan adalah suatu tingkat pendapatan atau pengeluaran seseorang keluarga dan masyarakat yang berada dibawah ukuran tertentu atau garis kemiskinan, terutama disebabkan oleh rendahnya penguasaan asset seperti lahan, modal dan kesempatan usaha. Keterbatasan kemampuan dasar menilai kemiskinan sebagai keterbatasan kemampuan dasar seperti kemampuan membaca dan menulis untuk menjalankan fungsi minimal masyarakat. Keterbatasan kemampuan ini menyebabkan tertutupnya kemungkinan bagi orang miskin terlibat dalam pengambilan keputusan. Pendekatan obyektif menilai kemiskinan berdasarkan pendapat atau pandangan orang miskin sendiri. Menurut Badan Pusat Statistika (BPS), kemiskinan diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang hanya memenuhi makanannya kurang dari 2100 kalori per kapita perhari. Sedangkan indikatornya adalah: 1) Kemampuan membeli pakaian dalam setahun; 2) Kepemilikan fasilitas air bersih; 3) Prosentase pengeluaran terhadap penghasilan perbulan; 4) Kepemilikan rumah ; 5) Fasilitas penerangan ; 6) Fasilitas sanitasi; 7) Anak usia sekolah yang bersekolah; 8) Sumber penghasilan; 9) Kemampuan sarana kesehatan.

Sahdan (2005), kemiskinan merupakan persoalan yang maha kompleks dan kronis. Karena itu, maka cara penanggulangan kemiskinan membutuhkan analisis yang tepat, melibatkan semua komponen masalah dan diperlukan strategi penanganan yang tepat, berkelanjutan dan tidak temporer.

Sejumlah variabel dapat dipakai untuk melacak persoalan kemiskinan, dan dari variabel ini dihasilkan serangkaian strategi dan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang tepat sasaran dan berkesinambungan. Secara umum masyarakat miskin ditandai oleh hal-hal berikut:

1. Tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan dan gizi, sandang, pendidikan dan kesehatan
2. Tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk melakukan kegiatan usaha produktif
3. Tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk menjangkau akses sumber daya sosial dan ekonomi
4. Tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk menentukan nasibnya sendiri serta senantiasa mendapat perilaku diskriminatif, mempunyai perasaan ketakutan dan kecurigaan.
5. Tidak mempunyai daya atau kemampuan untuk membebaskan diri dan mental dari bahaya kemiskinan serta senantiasa merasa mempunyai martabat dan harga diri yang rendah.

Mubyarto (2005), menyatakan bahwa sebagai penyebab kemiskinan dan ketertinggalan desa dalam proses pembangunan adalah karena daerah pedesaan sebagian besar didiami oleh petani yang tetap miskin akibat teknologi primitif, seperti pupuk dan karena warga desa tidak memiliki atau kekurangan modal. Maka tugas negara dalam proses pembangunan desa pada dasarnya adalah sebagaimana menyediakan input dan memberikan bantuan di bidang permodalan, memberikan subsidi, dan semacamnya.

Menurut Dillon (2003), penyebab kemiskinan di Indonesia bukanlah kurangnya sumber daya alam, melainkan karena faktor non alamiah, yaitu kesalahan dalam kebijakan ekonomi. Khususnya kelompok-kelompok usaha yang sudah cukup baik dapat memanfaatkan situasi yang tercapai dengan lebih baik karena telah lebih siap secara teknis. Dalam perkembangannya, pertumbuhan untuk pemerataan tidak terjadi dengan mulus, bahkan kesenjangan sosial ekonomi makin dirasakan melebar dan akhirnya terjadi kerusuhan sosial yang memuncak dan mengakibatkan kemiskinan.

Menurut Suparlan (1984), sebab utama yang melahirkan kemiskinan adalah sistem ekonomi yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, tetapi kemiskinan itu sendiri bukanlah suatu gejala yang terwujud semata-mata hanya karena sistem ekonomi tersebut dalam kenyataannya kemiskinan merupakan perwujudan dari hasil interaksi yang melibatkan hampir semua aspek-aspek yang dipunyai manusia dalam kehidupannya. Karena itu kemiskinan dapat dilihat atau dikaji dari aspek-aspek atau permukaannya yang menonjol sesuai dengan bidang ilmu atau tujuan pengkajian serta dalam dan luasnya jangkauan pengetahuan yang dipunyai oleh orang awam atau khalayak ramai. Aspek-aspek yang dilihat sebagai peranan yang menonjol dalam masalah kemiskinan adalah:

1. Kebudayaan dan sosialnya

Dalam pengertian ini, setiap manusia hidup dalam satuan-satuan sosial yang ada dalam masyarakatnya. Diantara satuan-satuan sosial yang nampak batas-batasnya antara yang satu dengan yang lainnya adalah satuan-satuan sosial yang terwujud berdasarkan atas perbedaan kesanggupan untuk memperoleh dan memiliki kekayaan dan harta benda yang berharga.

2. Lingkungan

Menginterpretasi lingkungan yang dihadapi dan untuk mendorong dan menciptakan tindakan-tindakan yang diperlukan. Dalam pengertian ini kebudayaan adalah suatu kumpulan pedoman atau pegangan yang operasional dalam menghadapi kehidupan yang nyata sebagaimana yang dihadapi oleh warga masyarakat yang bersangkutan.

3. Pranata sosial

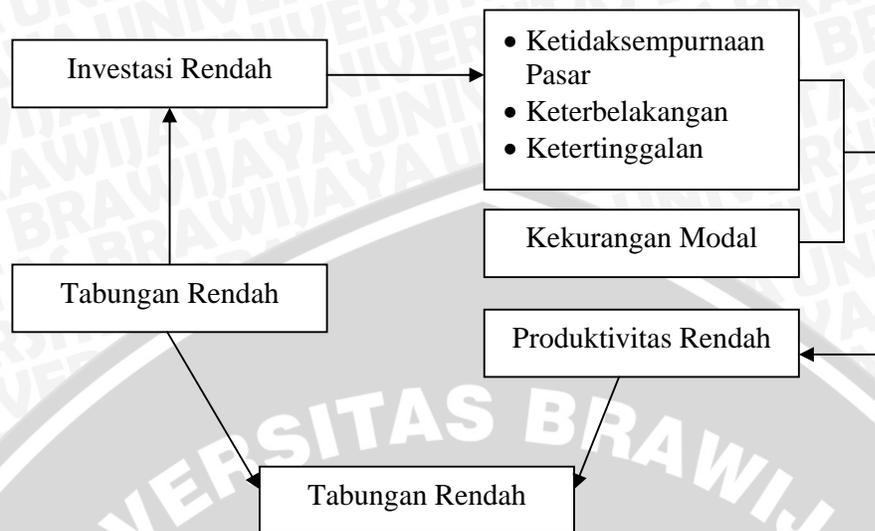
Pranata sosial adalah sistem antar hubungan peranan-peranan dan norma-norma yang terwujud sebagai tradisi untuk usaha-usaha pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial utama yang tertentu, yang dirasakan diperlukan oleh warga masyarakat yang bersangkutan. Dalam pranata-pranata sosial inilah aspek ekonomi yang nampak seolah-olah berdiri sendiri dalam perwujudan masalah kemiskinan, sama dengan aspek-aspek dan mewujudkan masalah-masalah lainnya, melibatkan berbagai aspek-aspek dan mewujudkan masalah-masalah lainnya.

Indonesia sendiri telah cukup berhasil menurunkan tingkat kemiskinan selama periode tahun 1970-an sampai dengan periode awal tahun 1990-an. Berdasarkan World Bank (2006) tercatat pada periode tersebut *poverty head count rate* di Indonesia turun sampai dengan 28,6 persen. Kemudian ketika krisis ekonomi menimpa Indonesia pada pertengahan tahun 1997, angka kemiskinan kembali meningkat dan mencapai puncaknya pada tahun 1999 menjadi sebesar 23 persen. Pada periode setelah krisis angka kemiskinan kembali menurun menjadi sebesar 16 persen ditahun 2005. Akan tetapi pada tahun 2006 angka kemiskinan kembali naik sebesar 1.75 persen. Salah satu pemicu kenaikan tingkat kemiskinan ini adalah naiknya harga beras sebagai akibat dari larangan impor beras (World Bank 2006). Jumlah penduduk di sektor pertanian menempati proporsi 55 persen dari total penduduk miskin, yang meliputi antara lain sekitar 75 persen diantaranya pada subsektor tanaman pangan, 7,4 persen pada perikanan laut, dan 4,6 persen pada peternakan dan sisanya pada lain-lain (pertanian terpadu) (BPS, 2008).

Mengidentifikasi penyebab kemiskinan tersebut dilihat dari sudut pandang ekonomi meliputi hal-hal sebagai berikut:

1. Secara mikro kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumber daya yang menimbulkan distribusi sumber daya dalam jumlah terbatas dan kualitas rendah
2. kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumber daya manusia. Kualitas sumber daya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upah yang diperoleh rendah. Rendahnya kualitas sumber daya manusia ini karena rendahnya pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya diskriminasi, atau karena keturunan
3. Kemiskinan muncul karena akibat perbedaan akses dalam modal.

Kemiskinan bisa dituntaskan apabila kita bisa memutuskan rantai lingkaran setan seperti pada gambar di bawah ini:



Gambar 2.1 Lingkaran Setan Kemiskinan

(Kuncoro, 1986)

Robert Cambers (1987) dalam teorinya "*Deprivation Trap*" (lingkaran setan kemiskinan/ jebakan kemiskinan/ perangkap kemiskinan) menjelaskan bahwa kemiskinan merupakan kondisi depriviasi terhadap sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar berupa makanan, pakaian, tempat tinggal maupun kebutuhan pendidikan dan kesehatan. Perangkap kemiskinan tersebut terdiri dari:

1. Kemiskinan (*Property Propper*)

Merupakan faktor yang paling menentukan dibandingkan faktor-faktor lainnya. Kemiskinan menyebabkan kelemahan jasmani karena kekurangan makan, yang pada gilirannya menghasilkan ukuran tubuh yang lebih kecil; kekurangan gizi menyebabkan daya tahan tubuh terhadap infeksi dan penyakit menjadi rendah, padahal tidak ada uang untuk berobat ke klinik atau dokter; orangpun menjadi tersisih, karena tidak mampu membiayai sekolah, membeli pesawat radio atau sepeda, menyediakan ongkos untuk mencari kerja, atau bertempat tinggal di dekat pusat keramaian dan di pinggir jalan besar; orang menjadi rentan terhadap keadaan darurat atau kebutuhan mendesak karena tidak mempunyai kekayaan; dan menjadi tidak berdaya karena kehilangan kesejahteraan dan mempunyai kedudukan yang rendah; si miskin tidak mempunyai suara.

2. Kelemahan Fisik (*Physical Weakness*)

Suatu rumah tangga mendorong orang ke arah kemiskinan melalui beberapa cara: tingkat produktivitas tenaga kerja yang sangat rendah; tidak mampu menggarap lahan yang luas, atau bekerja lebih lama, melalui upah yang rendah bagi kaum wanita atau orang-orang yang lemah, serta kelemahan karena sakit. Tubuh yang lemah juga seringkali membuat orang menjadi tersisih karena tidak bisa mengikuti aktivitas seperti yang lainnya.

3. Isolasi atau keterasingan (*Isolation*)

Isolasi disebabkan karena orang tidak dapat mengakses pendidikan, tempat tinggal yang jauh terpencil, atau berada di luar jangkauan komunikasi. Isolasi akan semakin menopang kemiskinan, karena pelayanan dan bantuan dari pemerintah tidak akan dapat menjangkau mereka; orang yang buta huruf tentu saja akan terjauh dari informasi yang memiliki nilai ekonomi dan yang sebenarnya mereka perlukan.

4. Kerentanan atau kerawanan (*Vulnerability to Contingencies*)

Kerentanan adalah salah satu mata rantai yang paling banyak mempunyai jalinan. Faktor ini berkaitan dengan kelemahan jasmani untuk menangani keadaan darurat. Waktu dan tenaga mereka ditukar dengan uang untuk mengatasi goncangan mendadak yang dialami. Mereka terkadang menjadi amat bergantung dengan majikan ataupun dengan orang yang dijadikan gantungan hidupnya.

5. Ketidakberdayaan (*Powerlessness*)

Ketidakberdayaan mendorong proses kemiskinan dalam berbagai bentuk, antara lain pemerasan oleh kaum yang lebih kuat. Orang yang tidak berdaya seringkali tidak mempunyai akses terhadap bantuan pemerintah, setidaknya terhalang untuk memperoleh bantuan hukum serta membatasi kemampuannya untuk menuntut upah yang layak ataupun menolaj suku bunga yang tinggi. Orang miskin selalu menempatkan dirinya pada pihak yang dirugikan dalam setiap transaksi jual beli, dan mereka hampir tidak memiliki pengaruh apa-apa dalam pengambilan keputusan oleh pemerintah.

2.2.2 Kriteria Kemiskinan

Menurut Awang, dkk (1999), bahwa kemiskinan menurut pamong desa dan tokoh masyarakat antara lain:

1. Pemilikan lahan yang sangat sempit dan bahkan sebagian besar tidak memiliki lahan sama sekali
2. Kelompok ini tinggal di rumah *gedheg* dengan lantai tanah dan tanpa dilengkapi sarana MCK
3. Penerangan listrik belum ada dan walaupun ada didapatkan dari bantuan tetangga yang mampu
4. Pendapatan tidak menentu
5. Tingkat pendidikan kelompok miskin sangat rendah, karena rata-rata hanya sampai tingkat Sekolah Dasar atau buta huruf.

Menurut Sahdan (2005), kriteria kemiskinan dapat dilihat dari sekedar ketakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Misalnya kemiskinan terkait dengan sikap, budaya hidup dan lingkungan dalam suatu masyarakat.

Menurut BAPPENAS (2004), indikator utama kemiskinan dapat dilihat dari:

1. Terbatasnya kecukupan dan mutu pangan.

Hal ini dapat dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya pasokan kalori penduduk miskin dan buruknya gizi bayi, balita dan ibu

2. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu layanan kesehatan.

Hal ini disebabkan oleh kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya pemahaman terhadap perilaku hidup sehat, dan kurangnya layanan kesehatan reproduksi, jarak fasilitas layanan kesehatan yang relatif jauh, biaya perawatan dan pengobatan yang mahal. Di sisi lain utilisasi rumah sakit masih didominasi oleh golongan mampu, sedangkan masyarakat miskin cenderung memanfaatkan pelayanan di Puskesmas.

3. Terbatasnya akses dan rendahnya mutu pelayanan pendidikan.

Hal ini disebabkan oleh kesenjangan biaya pendidikan, fasilitas pendidikan yang terbatas, biaya pendidikan yang mahal, kesempatan memperoleh pendidikan yang terbatas

4. Terbatasnya kesempatan kerja dan usaha

Lemahnya perlindungan terhadap asset usaha, dan perbedaan upah serta lemahnya perlindungan kerja terutama bagi pekerja anak dan pekerja perempuan seperti buruh perempuan dan pembantu rumah tangga perempuan

5. Terbatasnya akses layanan perumahan dan sanitasi.

Masyarakat miskin tinggal di kawasan nelayan, pinggiran hutan, dan pertanian lahan kering yang kesulitan memperoleh perumahan dan lingkungan pemukiman yang sehat dan layak. Dalam satu rumah seringkali dijumpai lebih dari satu keluarga dengan fasilitas sanitasi yang kurang memadai

6. Terbatasnya akses terhadap air bersih.

Kesulitan untuk mendapatkan air bersih terutama disebabkan oleh terbatasnya penguasaan sumber air dan menurunnya mutu sumber air bersih

7. Lemahnya kepastian kepemilikan dan penguasaan tanah.

Masyarakat miskin menghadapi masalah ketimpangan struktur penguasaan dan pemilikan tanah, serta ketidakpastian dalam penguasaan dan pemilikan lahan pertanian. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian

8. Memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, serta terbatasnya akses masyarakat terhadap sumber daya alam.

Masyarakat miskin yang tinggal di daerah pedesaan, kawasan pesisir, daerah pertambangan dan daerah pinggiran hutan sangat tergantung pada sumber daya alam sebagai sumber penghasilan

9. Lemahnya jaminan rasa aman terhadap masyarakat, terutama yang dirasakan oleh masyarakat miskin

10. Lemahnya partisipasi.

Berbagai kasus pengusuran pertokoan, pemutusan hubungan kerja secara sepihak dan pengusiran petani dari wilayah garapan menunjukkan kurangnya dialog dan lemahnya partisipasi mereka dalam pengambilan keputusan. Rendahnya partisipasi masyarakat miskin dalam perumusan kebijakan juga disebabkan oleh kurangnya informasi baik mengenai kebijakan yang akan dirumuskan maupun mekanisme perumusan yang memungkinkan keterlibatan mereka.

11. Besarnya beban kependudukan.

Hal ini disebabkan oleh besarnya tanggungan keluarga dan adanya tekanan hidup yang mendorong terjadinya migrasi. Menurut data BPS, rumah tangga miskin mempunyai rata-rata anggota keluarga lebih besar dari pada rumah tangga tidak miskin.

Menurut World Bank (2006), ada tiga ciri yang menonjol dari kemiskinan di Indonesia. Pertama, banyak rumah tangga yang berada di sekitar garis kemiskinan nasional, yang setara dengan AS \$1,55 – per hari, sehingga banyak penduduk yang meskipun tergolong tidak miskin tetapi rentan terhadap kemiskinan. Kedua, ukuran kemiskinan didasarkan pada pendapatan, sehingga tidak menggambarkan batas kemiskinan yang sebenarnya. Banyak orang yang mungkin tidak tergolong miskin dari segi pendapatan dapat dikategorikan sebagai miskin atas dasar kurangnya akses terhadap pelayanan dasar serta rendahnya indikator-indikator pembangunan manusia. Ketiga, mengingat sangat luas dan beragamnya wilayah Indonesia, perbedaan antar daerah merupakan ciri mendasar dari kemiskinan di Indonesia.

2.2.3 Model Pengukuran Kemiskinan di Indonesia

Model pengukuran kemiskinan yang telah diterapkan di Indonesia dibagi dalam tiga model, yaitu: model tingkat konsumsi, model kesejahteraan keluarga, dan model pembangunan manusia.

1. Model Tingkat Konsumsi

Pada awal tahun 1970-an, Sayogyo (1971) menggunakan tingkat konsumsi ekuivalen beras per kapita sebagai indikator kemiskinan. Dia membedakan tingkat ekuivalen konsumsi beras di daerah pedesaan dan perkotaan. Untuk daerah pedesaan, apabila seseorang hanya mengkonsumsi ekuivalen beras kurang dari 240 kg per orang per tahun, maka yang bersangkutan digolongkan sangat miskin, sedangkan untuk daerah perkotaan ditentukan sebesar ekuivalen 360 kg beras per orang per tahun.

Hampir sejalan dengan model konsumsi beras dari Sayogyo, Badan Pusat Statistik (BPS) menghitung angka kemiskinan lewat tingkat konsumsi penduduk atas kebutuhan dasar. Perbedaannya adalah bahwa BPS tidak menyetarakan kebutuhan-kebutuhan dasar dengan jumlah beras. Dari sisi makanan, BPS menggunakan indikator yang direkomendasikan oleh Widyakarya Pangan dan Gizi tahun 1998 yaitu 2.100 kalori per orang per hari, sedangkan dari sisi kebutuhan non-makanan tidak hanya terbatas pada sandang dan papan melainkan termasuk pendidikan dan kesehatan.

BPS mengartikan kemiskinan sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan. Inti dari model makanan maupun non-makanan ini adalah membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan "garis kemiskinan" (GK) yaitu jumlah rupiah untuk konsumsi per orang per bulan.

2. Model Kesejahteraan Keluarga

Berbeda dengan BPS, Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) lebih melihat dari sisi kesejahteraan dibandingkan dari sisi kemiskinan. Unit survey juga berbeda di mana pada BPS digunakan rumah tangga sedangkan BKKBN menggunakan keluarga. Hal ini sejalan dengan visi dari program Keluarga Berencana (KB) yaitu "Keluarga yang Berkualitas". Untuk menghitung tingkat kesejahteraan, BKKBN melakukan program yang disebut sebagai Pendataan Keluarga. Pendataan keluarga dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh data dasar kependudukan dan keluarga dalam rangka program pembangunan dan pengentasan kemiskinan.

Terdapat empat kelompok data yang dihasilkan oleh Pendataan Keluarga, yaitu:

- a) Data demografi, misalnya jumlah jiwa dalam keluarga menurut jenis kelamin, dll.
- b) Data keluarga berencana, misalnya Pasangan Usia Subur (PUS), peserta KB, dll.
- c) Data tahapan keluarga sejahtera, yaitu jumlah keluarga yang masuk dalam kategori keluarga pra-sejahtera, sejahtera I, II dan III.
- d) Data individu, seperti nomor identitas keluarga, nama, alamat, dll.

Data-data tersebut dikumpulkan setiap tahun dari bulan Oktober sampai dengan Desember oleh para Kader Keluarga Berencana (KKB) yang difasilitasi oleh Petugas Lapangan Keluarga Berencana (PLKB). Data kemiskinan dilakukan lewat pentahapan keluarga sejahtera yang dibagi menjadi lima tahap, yaitu: Keluarga Pra Sejahtera (sangat miskin); Keluarga Sejahtera I (miskin); Keluarga Sejahtera II; Keluarga Sejahtera III; Keluarga Sejahtera III plus

3. Model Pembangunan Manusia

Pendekatan Pembangunan Manusia dipromosikan oleh lembaga Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk memprogram pembangunan dan pengentasan kemiskinan.

Pemerintah Indonesia lewat Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) turut mengembangkan model ini. Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1993 telah menjadikan model ini sebagai model pembangunan nasional yang disebut sebagai "Pembangunan Manusia Seutuhnya"/Human Development Report (HDR), yaitu suatu konsep yang melihat pembangunan secara lebih komprehensif, di mana pembangunan harus menjadikan kesejahteraan manusia sebagai tujuan akhir, bukan menjadikan manusia sebagai alat pembangunan. Di dalam konsep ini, juga dijelaskan bahwa pembangunan manusia pada dasarnya adalah memperluas pilihan-pilihan bagi masyarakat. Hal yang paling penting di antara pilihan-pilihan yang luas tersebut adalah hidup yang panjang dan sehat, untuk mendapatkan pendidikan dan memiliki akses kepada sumber daya untuk mendapatkan standar hidup yang layak. Pilihan penting lainnya adalah kebebasan berpolitik, jaminan hak asasi manusia dan penghormatan secara pribadi.

Pendekatan pembangunan manusia (HDR) jelas berbeda dengan pendekatan-pendekatan konvensional seperti pertumbuhan ekonomi, pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan kesejahteraan masyarakat. Pendekatan pertumbuhan ekonomi hanya mengejar peningkatan Produk Nasional Bruto (PNB) daripada memperbaiki kualitas hidup manusia. Pendekatan pembangunan sumber daya manusia menjadikan manusia sebagai faktor input dalam proses produksi, sehingga manusia lebih dilihat sebagai alat daripada sebagai tujuan.

Pembangunan kesejahteraan masyarakat seringkali melihat masyarakat sebagai penerima manfaat daripada sebagai agen perubahan dalam proses pembangunan. Dalam konsep pembangunan manusia, pertumbuhan tidak dilihat sebagai tujuan melainkan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Berdasarkan uraian di atas tingkat kemiskinan dapat digolongkan berdasarkan kepemilikan dan kelayakan hidup yang dijalani oleh masyarakat.

2.2.4 Garis Kemiskinan

Poverty line (Garis Kemiskinan) adalah tingkat konsumsi rumah tangga minimum yang dapat diterima secara sosial. Biasanya dihitung berdasarkan income yang dua pertiganya digunakan untuk “*keranjang pangan*” yang dihitung oleh ahli statistik kesejahteraan sebagai persediaan kalori dan protein utama yang paling murah. Garis Kemiskinan (GK) digunakan dan ditetapkan oleh BPS untuk menghitung jumlah penduduk dan rumah tangga miskin. GK didapatkan dari hasil survey modul konsumsi Susenas yang ditetapkan dalam rupiah per orang per bulan. Dengan demikian GK ditetapkan setiap tiga tahun sekali baik untuk tingkat nasional maupun tingkat provinsi (Cahyat, 2004).

Batas garis kemiskinan yang digunakan setiap negara ternyata berbeda-beda. Hal ini disebabkan karena adanya perbedaan lokasi dan standar kebutuhan hidup. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan batas kemiskinan dari besarnya rupiah yang dibelanjakan per kapita sebulan untuk memenuhi kebutuhan minimum makanan digunakan patokan 2.100 kalori per hari. Adapun pengeluaran kebutuhan minimum bukan makanan meliputi pengeluaran untuk perumahan, sandang, serta aneka barang dan jasa. Selama periode 1976 sampai 1993, telah terjadi peningkatan batas garis kemiskinan, yang disesuaikan dengan kenaikan harga barang-barang yang dikonsumsi oleh masyarakat. Batas garis kemiskinan ini dibedakan antara daerah perkotaan dan pedesaan.

Garis kemiskinan lain yang paling dikenal adalah garis kemiskinan Sajogyo, yang dalam studi selama bertahun-tahun menggunakan suatu garis kemiskinan yang didasarkan atas harga beras. Sajogyo mendefinisikan batas garis kemiskinan sebagai tingkat konsumsi per kapita setahun yang sama dengan beras. Dengan menerapkan garis kemiskinan ini kedalam data Susenas (Survei Sosial Ekonomi Nasional) dari tahun 1976 sampai dengan 1987, akan diperoleh persentase penduduk yang hidup di bawah kemiskinan (Kuncoro, 1986).

Garis kemiskinan yang menentukan batas minimum pendapatan yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan pokok, bisa dipengaruhi oleh tiga hal:

1. Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan
2. Posisi manusia dalam lingkungan sekitar, dan
3. Kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi.

Persepsi manusia terhadap kebutuhan pokok yang diperlukan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, adat istiadat, dan sistem nilai yang dimiliki. Dalam hal ini garis kemiskinan dapat tinggi atau rendah. Terhadap posisi manusia dalam lingkungan sosial, bukan ukuran kebutuhan pokok yang menentukan, melainkan bagaimana posisi pendapatannya di tengah-tengah masyarakat sekitarnya. Kebutuhan objektif manusia untuk bisa hidup secara manusiawi ditentukan oleh komposisi pangan apakah tingkat umur, jenis kelamin, sifat pekerjaan, keadaan iklim dan lingkungan yang dialaminya. Kesemuanya dapat tersimpul dalam barang dan jasa, dan tertuangkan dalam nilai uang sebagai patokan bagi penetapan pendapatan minimal yang diperlukan, sehingga garis kemiskinan ditentukan oleh tingkat pendapatan minimal.

Ciri-ciri penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan ada lima, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pada umumnya mereka tidak mempunyai faktor produksi seperti tanah, modal atau keterampilan. Sehingga kemampuan untuk memperoleh pendapatan menjadi terbatas
2. Mereka tidak memiliki kemungkinan untuk mendapatkan asset produksi dengan kekuatan mereka sendiri
3. Tingkat pendidikan rendah, waktu mereka tersisa untuk mencari nafkah untuk mendapatkan tambahan penghasilan
4. Kebanyakan mereka tinggal di daerah terpencil atau pedesaan
5. Mereka yang hidup di kota berusia muda dan tidak didukung atau memiliki bekal yang memadai.



Gambar 2.2 Proses Perhitungan Garis Kemiskinan

(Cahyat, 2004)

2.2.5 Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan merupakan kebijakan yang yang konsisten dilakukan oleh Pemerintah. Penanggulangan kemiskinan sebagai bentuk kebijakan pembangunan merupakan tanggung jawab semua elemen bangsa.hal ini didasarkan.oleh kenyataan bahwa kemampuan keuangan Pemerintah dalam mendanai pelaksanaan kebijakan penanggulangan kemiskinan sangat terbatas. Oleh karena itu diperlukan pemahaman tentang peran peran strategis yang harus dilakukan oleh Pemerintah. Peran strategis yang harus dilakukan Pemerintahdalam batas-batas dimana kebijakan pemerintah yang sedang dan yang akan dijalankan benar-benar dapat bermanfaat secara luas bagi penduduk miskin, dan lebih khusus lagi bermanfaat bagi masyarakat dan keluarga miskin.

Menurut Tim P3PK-UGM (Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan – Universitas Gajah Mada), 1996, berbagai intervensi kebijaksanaan telah dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi masalah kemiskinan ini yang mencakup pengalihan sumber-sumber pembangunan dari pusat ke berbagai jenjang pemerintahan dalam bentuk Inpres yang dimaksudkan untuk merangsang kegiatan ekonomi dan membantu kesempatan kerja di daerah, khususnya di daerah pedesaan, pengadaan berbagai macam pelayanan sosial seperti pendidikan, kesehatan, sanitasi lingkungan dan perluasan jangkauan perkreditan, pembangunan sarana dan prasarana ekonomi pada umumnya dan prasarana pertanian pada khususnya pengembangan kelembagaan yang secara langsung diarahkan untuk menanggulangi rakyat miskin

Lubis (1983), merumuskan siasat pembangunan yang berakibat pada kebutuhan setidaknya-tidaknya ada tiga langkah penting yang harus diikuti, yaitu:

1. Kelompok-kelompok sasaran harus ditentukan secermat-cermatnya (golongan orang miskin di desa dan di kota atau petani kecil, buruh tani tidak bertanah dan sebagainya).
2. Penelitian kuantitatif harus dilakukan untuk memperkirakan besar golongan penduduk yang berada di garis kebutuhan pokok minimum dan diperkirakan mengenai berapa besar produksi dan besar modal yang harus ditanam untuk memenuhi kebutuhan pokok minimum ini dalam jangka waktu tertentu.
3. Alat-alat pelaksana harus dirumuskan sedemikian rupa sehingga dapat memberikan gambaran bagaimana kebutuhan pokok minimum dapat dipenuhi melalui pasar yang syarat-syarat permintaannya mungkin menuju kearah lain. Ini menuntut perubahan harga, kendali pemerintah dalam beberapa bidang produksi dan penanaman modal dan sistem pelayanan baru untuk menjangkau penduduk miskin dan untuk menarik produktivitas mereka dalam jangka panjang.

Langkah-langkah penanggulangan kemiskinan senantiasa perlu mempertimbangkan beberapa hal, antara lain:

1. Progam penanggulangan kemiskinan akan berdampak baik apabila ada suasana tentram dan damai.

2. Program penanggulangan kemiskinan harus dikaitkan dengan lingkungan hidup.
3. Program penanggulangan kemiskinan dapat berjalan efektif apabila pertumbuhan penduduk dapat dikendalikan.
4. Program penanggulangan kemiskinan harus merupakan program yang berkelanjutan, yaitu program yang dapat terus-menerus berjalan dan dapat mandiri.
5. Pendelegasian wewenang disentralisasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan terhadap program penanggulangan kemiskinan diupayakan pada tingkatan Pemerintah serendah mungkin.
6. Tekanan yang paling utama seogya diberikan pada perbaikan perilakunya, terutama manusianya yang menyangkut aspek pendidikan dan kesehatan.
7. Pelayanan bagi orang jompo, penderita cacat, yatim piatu dan kelompok masyarakat lain yang memerlukan merupakan bagian yang terpisahkan dan upaya menanggulangi kemiskinan.

Dalam rangka penanggulangan kemiskinan, pemerintah melakukan berbagai upaya komprehensif. Di bidang kesehatan, Pemerintah meluncurkan berbagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia dan memperkenalkan sistem santunan sosial, seperti: Pusat Pelayanan Kesehatan di Tingkat Kecamatan (PUSKEMAS), Pos Pelayanan Terpadu (POSYANDU), penempatan Bidan Desa, dan adanya Program Keluarga Berencana (KB)

Melalui program transmigrasi, penduduk miskin dari daerah padat diberikan peluang yang lebih baik untuk meningkatkan kesejahteraan ekonominya. Pembukaan dan pengembangan tanah pertanian baru diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja para transmigran. Dari Bank Dunia dilaksanakan program kredit likuiditas Bank Indonesia berupa: Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Kredit Usaha Kecil (KUK), Pembinaan Usaha Kecil dan Koperasi (PUKK), dan Kredit Usaha Tani (KUT).

Suharto (2006), menyatakan bentuk-bentuk program penanganan kemiskinan yang dilihat dari pendekatan pekerjaan sosial antara lain:

1. Pemberian bantuan sosial dan rehabilitasi sosial yang diselenggarakan oleh panti-panti sosial.
2. Program jaminan, perlindungan dan asuransi kesejahteraan sosial.
3. Program pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberian modal usaha, pelatihan usaha ekonomi produktif, pembentukan pasar sosial dan koperasi, pelatihan dan pembinaan keluarga muda mandiri, pembinaan partisipasi sosial masyarakat, pembinaan anak dan remaja.
4. Program kedaruratan. Misalnya, bantuan uang, barang dan tenaga bagi korban bencana alam.
5. Program penanganan bagian yang hilang atau *the missing piec strategy* meliputi program yang dianggap dapat memutuskan rantai kemiskinan melalui penanganan yang dianggap salah satu aspek kunci kemiskinan yang kalau disentuh akan membawa dampak pada aspek lainnya.

Menurut BPPN (1997), program penanggulangan kemiskinan dapat menjadi gerakan masyarakat miskin menanggulangi kemiskinannya sejauh terciptanya kondisi sebagai berikut:

1. Aparat pemerintah harus mengembangkan pendekatan terhadap masyarakat bukannya pendekatan “serba pemerintah” atau “serba harus”.
2. Rakyat miskin diperdayakan menurut potensi dan nilai-nilai yang dimilikinya dengan pemberian informasi selengkap-lengkapny tentang apa saja yang relevan.
3. Pengembangan ekonomi rakyat diutamakan, bukan saja dari segi dana tetapi juga dari segi kepedulian semua pihak yang mengarah kepada pembangunan ekonomi rakyat.
4. Aparat pemerintah semakin mantap keberdayaannya, baik keberdayaan segi teknis, ekonomi, maupun dalam sikap kepeduliaanya terhadap penduduk miskin.

Kebijakan dasar penanggulangan kemiskinan itu sendiri dapat dikategorikan menjadi 2 yaitu kebijakan yang tidak langsung diarahkan untuk menanggulangi kemiskinan dan kebijakan langsung ditujukan untuk menanggulangi kemiskinan.

1. Kebijakan Tidak Langsung

Kebijakan tidak langsung diarahkan pada penciptaan kondisi yang menjamin kelangsungan setiap upaya penganan kemiskinan. Kondisi yang dimaksud antara lain:

1. Suasana sosial politik yang tentram
2. Ekonomi yang stabil
3. Budaya yang berkembang

Selain diatas juga terdapat upaya penggolongan ekonomi makro yang berhati-hati melalui kebijaksanaan keuangan dan perpajakan pengendalian tingkat inflasi diarahkan pada penciptaan situasi yang kondusif bagi upaya penyediaan kebutuhan dasar dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat miskin. Semua itu merupakan bagian dari upaya penanggulangan kemiskinan tidak langsung mengenai masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan atau tunjangan sosial.

2. Kebijakan Langsung

Kebijakan langsung diarahkan kepada peningkatan peran serta produktivitas sumber daya manusia, khususnya golongan masyarakat berpendapatan rendah, melalui penyediaan kebutuhan dasar, serta pengembangan kegiatan sosial ekonomi yang berkelanjutan untuk mendorong kemandirian golongan masyarakat berpendapatan rendah.

Penanggulangan kemiskinan perlu dilakukan secara bertahap terus-menerus dan terpadu yang di dasarkan pada kemandirian, yaitu peningkatan kemampuan penduduk yang miskin untuk menolong diri mereka sendiri. Hal ini berarti pemberian kesempatan yang luas bagi penduduk miskin untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi dan pendapatan yang lebih besar.

Dalam hubungan ini, Pemerintah Daerah harus mengambil peranan yang lebih besar lagi karena mereka yang paling mengetahui mengenai kondisi dan kebutuhan penduduk dikantong kemiskinan di daerahnya. Semakin dekat dengan kelompok sasaran pelaksana progam yang ditujukan kepada masyarakat miskin akan semakin efektif.

2.3 Kerawanan Pangan

2.3.1 Pengertian Kerawanan Pangan

Istilah “rawan pangan” (*food insecurity*) merupakan kondisi kebalikan dari “ketahanan pangan” (*food security*). Istilah ini sering diperhalus dengan istilah “terjadi penurunan ketahanan pangan”, meskipun pada dasarnya pengertiannya sama. (Sumarmi, 2010).

Terdapat 2 (dua) jenis kondisi rawan pangan, yaitu yang bersifat kronis (*chronical food insecurity*) dan yang bersifat sementara (*transitory food insecurity*). Rawan pangan kronis merupakan kondisi kurang pangan (untuk tingkat rumah tangga berarti kepemilikan pangan lebih sedikit dari pada kebutuhan dan untuk tingkat individu konsumsi pangan lebih rendah dari kebutuhan biologis) yang terjadi sepanjang waktu. Sedangkan pengertian rawan pangan akut atau transitory mencakup rawan pangan musiman (*seasonal*). Rawan pangan ini dapat terjadi karena adanya kejutan (*shock*) yang mendadak dan tak terduga seperti kekeringan dan ledakan serangan hama, yang sangat membatasi kepemilikan pangan oleh rumah tangga, terutama mereka yang berada di pedesaan. Bagi rumah tangga di perkotaan rawan pangan tersebut dapat disebabkan oleh pemutusan hubungan kerja dan pengangguran.

Rawan pangan adalah kondisi yang didalamnya tidak hanya mengandung unsur yang berhubungan dengan *state of poverty* saja seperti masalah kelangkaan sumber daya alam, kekurangan modal, miskin motivasi, dan sifat malas yang menyebabkan ketidakmampuan mereka mencukupi konsumsi pangan. Namun juga mengandung unsur yang bersifat dinamis yang berkaitan dengan proses bagaimana pangan yang diperlukan didistribusikan dan dapat diperoleh setiap individu / rumah tangga melalui proses pertukaran guna memenuhi kebutuhan pangan mereka. Kerawanan pangan terjadi manakala rumah tangga, masyarakat atau daerah tertentu mengalami ketidak cukupan pangan untuk memenuhi standar kebutuhan fisiologis bagi pertumbuhan dan kesehatan para individu anggotanya.

Ada tiga hal penting yang mempengaruhi tingkat rawan pangan, yaitu :

1. Kemampuan penyediaan pangan kepada individu / rumah tangga
2. Kemampuan individu / rumah tangga untuk mendapatkan pangan, dan
3. Proses distribusi dan pertukaran pangan yang tersedia dengan sumber daya yang dimiliki oleh individu / rumah tangga.

Ketiga hal tersebut, pada kondisi rawan pangan yang akut atau kronis dapat muncul secara simultan dan bersifat relatif permanen. Sedang pada kasus rawan pangan yang musiman dan sementara, faktor yang berpengaruh kemungkinan hanya salah satu atau dua faktor saja dan sifatnya tidak permanen.

2.3.2 Indikator Kerawanan Pangan

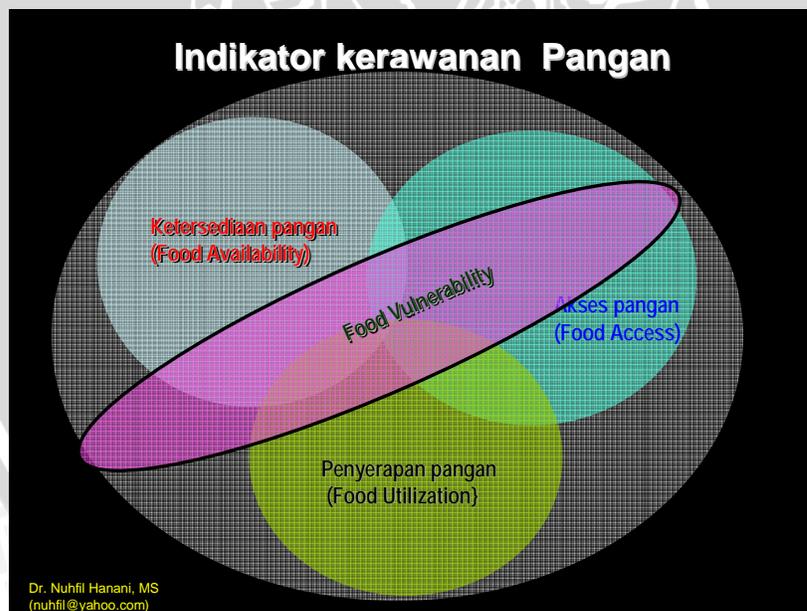
Instrumen yang digunakan untuk memotret situasi kerawanan pangan suatu wilayah adalah "Peta Kerawanan Pangan" atau "*Food Insecurity Atlas (FIA)*". Peta Kerawanan Pangan dapat disusun berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan dengan menggunakan beberapa indikator yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penilaian kerawanan pangan merupakan manifestasi dari empat faktor utama, yaitu ketersediaan pangan, akses terhadap pangan dan penghasilan, pemanfaatan atau penyerapan pangan, serta kerentanan pangan. Untuk hasil yang lebih akurat, penentuan penilaian rawan pangan didasarkan pada 15 indikator yang merupakan turunan dari keempat faktor utama tersebut (Hanani, 2009).

Indikator penilaian pertama adalah berdasarkan faktor ketersediaan pangan (*food availability*), yaitu konsumsi per kapita normatif dibandingkan dengan ketersediaan bersih beras dan jagung. Empat indikator lainnya didasarkan pada faktor akses terhadap pangan dan penghasilan (*food and livelihood access*), yaitu persentase orang miskin, persentase orang yang bekerja kurang dari 15 jam per minggu, persentase orang yang tidak tamat sekolah dasar, serta persentase rumah tangga dengan akses listrik.

Tujuh indikator berikutnya didasarkan pada faktor penyerapan pangan (*food utilization*), yaitu harapan hidup anak berumur satu tahun, balita bergizi kurang, persentase perempuan buta huruf, persentase anak yang tidak diimunisasi, persentase orang dengan akses air bersih, persentase orang yang bertempat tinggal lebih dari lima kilometer dari puskesmas, dan rasio jumlah orang per dokter terhadap kepadatan jumlah penduduk. Tiga indikator terakhir merupakan turunan dari faktor kerentanan pangan (*transient food insecurity*), yaitu persentase areal hutan per kabupaten, areal lahan degradasi, dan areal penanaman padi yang mengalami puso. Persentase area yang mengalami pengurangan vegetasi alamiah berkepanjangan dan penanaman padi yang mengalami kerusakan total akan semakin menambah tingkat kerawanan pangan.

Tinggi rendahnya tingkat persentase dan skala penilaian keempat faktor itu di setiap daerah akan menentukan apakah daerah tersebut termasuk dalam kategori rawan pangan atau tahan pangan. Masing-masing kategori dibedakan lagi menjadi kerawanan/ ketahanan pangan sangat tinggi, tinggi, atau cukup.



Gambar 2.3 Indikator Kerawanan Pangan

2.4 Kesejahteraan

2.4.1 Pengertian Kesejahteraan

Pada dasarnya pengertian kesejahteraan adalah sangat relative dan berbeda-beda menurut pendapat masing-masing orang. Seseorang mengatakan bahwa orang lain hidupnya sejahtera, namun orang lain sebaliknya mengatakan bahwa dirinya tidak sejahtera. Dengan demikian kesejahteraan sulit sekali untuk ditentukan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1986), kesejahteraan berasal dari kata "sejahtera" yang berarti aman, sentosa dan makmur, selama tidak kurang suatu apapun (terlepas dari segala macam gangguan dan kesukaran).

Sejahtera dapat diartikan suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya. Kebutuhan dasar tersebut berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, pendidikan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan yang bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan kesejahteraan untuk seluruh rakyat keberhasilannya ditentukan berbagai faktor dan bukan semata-mata karena tersedianya dana.

Lingkup permasalahan kesejahteraan dewasa ini semai kompleks baik karena adanya faktor-faktor struktur penduduk, maupun yang ditimbulkan oleh intervensi dan inovasi pembangunan. Pada dasarnya pembangunan kesejahteraan rakyat haruslah ditujukan untuk membangun kehidupan penduduk yang bermartabat, berkualitas secara berkelanjutan, antara lain menyangkut akses penduduk khususnya penduduk miskin terhadap pemenuhan hak dasar atas pangan, kesehatan, pendidikan, kesempatan kerja, perumahan, air bersih, pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup, perlindungan hak atas tanah, rasa aman, serta kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam program pembangunan. (Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat).

Sedangkan ukuran yang dipergunakan sebagai penentu tingkat kesejahteraan masyarakat atau keluarga yang umum adalah sebagai berikut:

1. Pendapatan, kekayaan dan pekerjaan
2. Lingkungan kerja
3. Kesehatan
4. Pendidikan
5. Ketertiban sosial
6. Milik pribadi yang diinginkan masyarakat
7. Kesempatan rekreasi dan menggunakan waktu senggang.

Ahmad (2005), kesejahteraan dapat juga merupakan tingkat aksesibilitas seseorang dalam kepemilikan faktor-faktor produksi yang dapat dimanfaatkan dalam suatu proses produksi dan memperoleh imbalan banyak dari penggunaan faktor-faktor produksi tersebut. Semakin tinggi seseorang mampu meningkatkan pemakaian faktor-faktor produksi yang dikuasai maka semakin tinggi tingkat kesejahteraan yang diraihinya. Demikian sebaliknya, orang menjadi miskin karena tidak punya akses yang luas dalam memiliki faktor-faktor produksi walaupun faktor produksi itu dirinya sendiri.

Dari tiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kesejahteraan ekonomi rumah tangga adalah suatu keadaan kehidupan rumah tangga yang terlepas dari kemiskinan, terpenuhinya kepuasan lahiriah dan peningkatan pendapatan atau kekayaan pekerjaan. Untuk itu kebijaksanaan diarahkan untuk mendorong kesadaran, tanggung jawab, dan kemampuan yang diperlukan agar mereka secara bersama-sama atau perorangan dapat mencapai tingkat kesejahteraan ekonomi tersebut.

Peningkatan kesejahteraan ekonomi akan dapat diupayakan salah satunya dari peningkatan atau perbaikan taraf hidupnya. peningkatan taraf hidup ini hanya akan bisa dicapai jika ada peningkatan kemampuan ekonomi melalui peningkatan usaha atau pendapatan dari rumah tangga tersebut. Masyarakat di pedesaan umumnya adalah para petani yang masih menggunakan tata cara atau teknologi tradisional dalam menjalankan usahatannya.

Dalam kondisi ini peningkatan taraf hidup yang menjadi salah satu indikator peningkatan kesejahteraan merupakan hal yang sulit diwujudkan. Untuk itulah pemerintah senantiasa mengupayakan peningkatan produksi pertanian. Untuk itu selain menyarankan teknologi pertanian yang tepat guna yang telah dilakukan melalui penyuluhan, ternyata kendala utamanya adalah permodalan serta sarana prasarana yang kurang mendukung.

Pada dasarnya kesejahteraan masyarakat memiliki fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi penyembuhan dan pemulihan, hal ini bertujuan untuk meniadakan hambatan-hambatan atau masalah sosial yang ada.
2. Fungsi pencegahan, dalam hal ini meliputi langkah-langkah untuk mencegah jangan sampai timbul masalah sosial yang baru.
3. Fungsi pengembangan, untuk mengembangkan kemampuan orang maupun masyarakat agar dapat hidup secara produktif.
4. Fungsi penunjang, fungsi ini menumpang usaha-usaha lain agar dapat lebih berkembang.

Dari konsep tentang kriteria kesejahteraan sosial tersebut diatas, dapat kita pahami bahwa usaha perubahan ke arah perbaikan kondisi pada masyarakat dapat disebut sebagai usaha kesejahteraan sosial apabila telah memenuhi syarat tersebut diatas, dan sebaiknya usaha kesejahteraan sosial yang dilakukan harus mencerminkan kepentingan dan kehendak dari masyarakat, sehingga akan mendapat dukungan secara luas.

2.4.2 Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga

Indikator kesejahteraan keluarga menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) adalah sebagai berikut:

1. Keluarga prasejahtera (sangat miskin), belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:
 - a. Makan 2 kali sehari
 - b. Memiliki pakaian berbeda untuk aktivitas di rumah, bekerja, sekolah)
 - c. tingkat kesehatan yang selalu dijaga
 - d. rumah yang layak huni
 - e. lingkungan bersih dan sehat

2. Keluarga sejahtera I (miskin), dapat memenuhi satu atau lebih indikator:
 - a. Indikator ekonomi
 - a) Paling tidak seminggu sekali makan daging/ telur/ ikan/ ayam
 - b) Setahun sekali paling kurang keluarga mendapat pakaian baru
 - c) Luas lantai rumah mencukupi untuk aktivitas sehari-hari.
 - b. Indikator non ekonomi
 - a) Ibadah teratur
 - b) Sehat tiga bulan terakhir
 - c) Punya penghasilan tetap
 - d) Anak lebih dari 2 orang, ber-KB
 - e) Anak sekolah terpenuhi pendidikannya.
3. Keluarga sejahtera II, adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu kebutuhan hidupnya yang meliputi:
 - a. Memiliki tabungan keluarga
 - b. Makan bersama sambil berkomunikasi
 - c. Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
 - d. Meningkatkan pengetahuan agama
 - e. Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah
 - f. Menggunakan sarana transportasi.
4. Keluarga sejahtera III, sudah dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:
 - a. Memiliki tabungan keluarga
 - b. Makan bersama sambil berkomunikasi
 - c. Mengikuti kegiatan masyarakat
 - d. Rekreasi bersama (6 bulan sekali)
 - e. Meningkatkan pengetahuan bersama
 - f. Menggunakan sarana transportasi
 - g. Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV dan majalah.
5. Keluarga sejahtera III plus, sudah dapat memenuhi beberapa indikator:
 - a. Seluruh kebutuhan keluarga dapat tercukupi dengan melimpah
 - b. Aktif memberikan sumbangan material secara teratur
 - c. Aktif sebagai pengurus organisasi kemasyarakatan

2.5 Ketahanan Pangan

2.5.1 Pengertian Ketahanan Pangan

Pengertian ketahanan pangan menurut PP No. 68 tahun 2002 adalah: kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Dari pengertian di atas nampak bahwa satuan / unit tujuan dari ketahanan pangan adalah rumah tangga (termasuk individu-individu di dalamnya). Tidak hanya aspek jumlah yang perlu diperhatikan namun aspek lain seperti mutu pangan, kontinuitas ketersediaan dan keterjangkauannya juga diperhatikan. Dilihat dari sisi kualitas, kontinuitas dan keterjangkauannya (aspek harga) ini berarti bahwa konsepsi ketahanan pangan mengandung isi keadilan. Amanat yang terkandung dalam pengertian tersebut adalah pangan yang baik harus tersedia secara berkesinambungan hingga ke segenap lapisan masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan suatu sistem yang terdiri atas sub sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi. Hasil akhir dari sistem tersebut adalah stabilitas antara pasokan pangan, distribusi dan kemudahan akses masyarakat terhadap pangan serta pemanfaatan pangan termasuk di dalamnya pengaturan menu dan distribusi pangan dalam keluarga. Indikator dari kebaikan sistem ketahanan pangan tercermin dalam status gizi masyarakat dengan indikator utama adalah status gizi anak balita. Indikator ini dipilih karena anak-anak merupakan kelompok masyarakat yang paling rentan dan paling cepat terkena dampak dari buruknya sistem ketahanan pangan di suatu daerah.

1. Subsistem Ketersediaan

Ketersediaan pangan adalah: tersedianya pangan dari hasil produksi dalam negeri dan atau sumber lain untuk dikonsumsi oleh masyarakat. Produksi pangan adalah kegiatan atau proses untuk menghasilkan, menyiapkan, mengolah, membuat, mengawetkan, mengemas, mengemas kembali dan atau mengubah bentuk pangan.

Pangan adalah segala segala sesuatu yang berasal dari sumberdaya hayati dan air, baik yang diolah maupun tidak diolah yang diperuntukkan sebagai makanan atau minuman bagi konsumsi manusia, termasuk bahan tambahan pangan, bahan baku pangan dan bahan lain yang digunakan dalam proses penyiapan, pengolahan dan atau pembuatan makanan atau minuman. Ketersediaan pangan dapat dipenuhi dari tiga sumber, yaitu: (i) produksi dalam negeri, (ii) impor pangan, (iii) pengelolaan cadangan pangan. Sumber utama dari ketersediaan pangan harus berasal dari produksi lokal / dalam negeri.

Ketersediaan pangan yang berasal dari dalam negeri merupakan kunci suksesnya sistem ketahanan pangan. Lahan yang luas dan jumlah penduduk yang besar serta sebagian besar dari penduduk hidup dari sektor pertanian merupakan modal utama yang harus selalu digali untuk menjadi sumber pasokan pangan nasional. Dalam kondisi perekonomian nasional yang masih lemah seperti saat ini maka kemampuan bangsa untuk memenuhi kebutuhan pangan dari produksi dalam negeri menjadi indikator bagi kelanjutan eksistensi bangsa dan martabat dimata internasional.

Diperlukan kebijakan yang kondusif untuk mendukung peningkatan produksi pangan dalam negeri. Bantuan teknis produksi, akses permodalan yang mudah dengan bunga lunak bagi para petani kecil merupakan insentif produksi yang sangat diharapkan. Perlindungan terhadap petani kecil dari tingginya fluktuasi harga beras musiman juga sangat diperlukan. Harga gabah yang rendah pada musim panen harus segera dapat diatasi dengan menciptakan mekanisme penyerapan gabah minimal pada harga dasar yang berlaku. Penyediaan sarana produksi berkualitas (pupuk, benih, pestisida dan alsintan (alat mesin pertanian) di tingkat usahatani dengan harga terjangkau akan memacu petani kecil untuk selalu berusaha meningkatkan produktivitas usahatani mereka.

Impor merupakan pilihan terakhir dari sistem ketahanan pangan, sebagai upaya sementara untuk mengatasi kesenjangan antara produksi musiman dan permintaan dalam negeri. Impor mempunyai dampak buruk bagi kelangsungan hidup petani kecil yang merupakan mayoritas dari petani Indonesia. Cadangan pangan terdiri dari atas dua komponen, yaitu: cadangan pangan yang dimiliki oleh pemerintah dan cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat. Cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah terdiri atas cadangan pangan yang dikelola oleh Pemerintah Pusat, Propinsi dan Kabupaten/Kota. Cadangan pangan yang dikelola oleh masyarakat terdiri atas: cadangan pangan di tingkat rumah tangga, pedagang dan industri serta distributor pangan.

2. Subsistem Distribusi

Distribusi pangan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka penyaluran pangan kepada masyarakat baik diperdagangkan atau tidak. Perdagangan pangan adalah setiap kegiatan atau serangkaian kegiatan dalam rangka penjualan dan atau pembelian pangan, termasuk penawaran untuk menjual pangan dan kegiatan lain yang berkenaan dengan pemindahtanganan pangan dengan memperoleh imbalan.

Sub sistem distribusi, baik perdagangan maupun bukan perdagangan berperan penting dalam pendistribusian pangan dari pusat-pusat produksi ke titik-titik konsumsi yang tersebar di seluruh Indonesia. Indikator dari kinerja sub sistem distribusi adalah: tersedianya pangan bagi seluruh lapisan masyarakat dalam jumlah dan kualitas yang cukup, sepanjang waktu dengan harga yang terjangkau. Tingginya variasi waktu dan jumlah produksi di suatu sentra produksi menuntut kecermatan pengelolaan distribusi agar selalu tercipta keseimbangan antara wilayah produksi satu dengan wilayah produksi lain serta dengan pusat-pusat konsumsi. Kinerja sub sistem distribusi sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana perhubungan, kelembagaan distribusi dan peraturan perundangan yang mengatur tentang tataniaga, persediaan dan distribusinya.

Sebagai negara kepulauan Indonesia memiliki permasalahan khusus dalam distribusi pangan dan sarana produksinya. Kecilnya skala usahatani dan sistem perdagangan akan menyebabkan biaya distribusi produk pangan dan sarana produksinya menjadi tidak efisien, harga jual pangan di tingkat masyarakat konsumen dan harga jual sarana produksi pangan di tingkat petani produsen menjadi mahal. Diperlukan peran Pemerintah dalam membantu sistem distribusi produk dan sarana produksi untuk daerah–daerah terpencil agar harga jual di tingkat masyarakat yang membutuhkan dapat tetap terjangkau. Lembaga pemasaran yang dikelola oleh swasta memiliki peran penting dalam ikut menjaga stabilitas distribusi dan harga pangan dan saprodinya. Kinerja mereka sangat dipengaruhi oleh peraturan perundangan, baik di tingkat pusat maupun daerah.

Kebijakan impor yang lunak dari pemerintah pusat akan cenderung mematikan lembaga pemasaran dalam negeri, merubah perilaku mereka dari orientasi pembelian kepada petani menjadi pembelian kepada importir untuk dijual kepada konsumen. Peraturan daerah, seperti retribusi dan pungutan perdagangan hasil bumi akan menyebabkan munculnya ekonomi biaya tinggi. Keamanan jalur distribusi dari berbagai pungutan tidak resmi juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi efisiensi sistem distribusi. Pemerintah Pusat dan daerah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas harga produk pangan dan sarana produksinya melalui sistem pengawasan harga. Harga merupakan indikator penting dari kelancaran sistem distribusi. Harga pangan yang terlalu berfluktuasi merugikan semua pihak, seperti: petani, pedagang, pengolah pangan dan konsumen. Beras, gula pasir minyak goreng dan daging sapi merupakan komoditas strategis yang pergerakan harganya selalu dipantau. Pada saat harga terlalu tinggi Pemerintah dapat melakukan intervensi pasar melalui operasi pasar.

3. Substistem Konsumsi

Substistem konsumsi mengarahkan agar pola pemanfaatan pangan secara nasional memenuhi kaidah mutu, keragaman, kandungan gizi, keamanan dan kehalalan serta efisiensi untuk mencegah pemborosan. Substistem konsumsi juga diarahkan agar pemanfaatan pangan dalam tubuh dapat optimal melalui peningkatan kesadaran atas pentingnya pola konsumsi beragam dengan gizi seimbang mencakup energi, protein, vitamin dan mineral. Upaya pemenuhan gizi seimbang tersebut terkait juga dengan upaya pemeliharaan sanitasi dan hygiene serta pencegahan penyakit infeksi dalam lingkungan rumah tangga. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan penyadaran masyarakat (Pusat Konsumsi dan Keamanan Pangan, 2007).

Pengaruh substistem konsumsi tercermin dalam pola konsumsi masyarakat di tingkat rumah tangga. Pola konsumsi sangat dipengaruhi oleh kondisi ekonomi, sosial dan budaya masyarakat. Dalam kondisi ekonomi yang buruk maka pilihan konsumsi pangan sangat terbatas dan cenderung pada bahan pangan kurang berkualitas. Perbaikan gizi masyarakat pada kelompok ini tidak akan terlepas dari upaya-upaya ekonomis darurat seperti program padat karya berupah bahan pangan bergizi (seperti beras). Dalam kondisi normal, dimana ekonomi masyarakat cukup baik maka pengaruh adat kebiasaan setempat sangat berperan dalam menentukan pola gizi mereka. Dengan kesadaran gizi yang baik masyarakat dapat menentukan pilihan pangan sesuai kemampuannya dengan tetap berpegang pada kuantitas, kualitas, keseimbangan dan keragaman gizi. Dengan tingkat pengetahuan dan kesadaran yang tinggi masyarakat akan dapat meninggalkan kebiasaan dan budaya konsumsi pangan yang tidak sesuai dengan kaidah gizi kesehatan.

Acuan kuantitatif untuk konsumsi pangan adalah Angka Kecukupan Gizi (AKG) rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan Gizi (WNPG) ke-VIII tahun 2004 dalam satuan rata-rata per-kapita per-hari. Rekomendasi tersebut adalah : 2.000 kilo kalori dan protein 52 gram.

Acuan untuk menilai tingkat keragaman konsumsi pangan adalah Pola Pangan Harapan (PPH) dengan skor 100 sebagai pola ideal. Dalam kondisi dimana terjadi kegagalan berfungsinya salah satu komponen sistem ketahanan pangan tersebut maka Pemerintah dapat melakukan intervensi. Beberapa tindakan intervensi yang dapat diambil diantaranya adalah: pada subsistem ketersediaan berupa bantuan/subsidi sarana produksi pertanian, kebijakan harga pangan, kebijakan ekspor–impor, kebijakan cadangan pangan Pemerintah. Pada subsistem distribusi intervensi dapat berupa penyaluran pangan bersubsidi, penyaluran pangan untuk keadaan darurat dan operasi pasar untuk pengendalian harga pangan. Pada subsistem konsumsi dapat dikakukan intervensi berupa pemberian makanan tambahan untuk kelompok masyarakat rawan pangan/gizi buruk (terutama pada anak–anak), pemberian bantuan tunai untuk meningkatkan akses pasar pada bahan pangan pokok.

2.5.2 Tinjauan Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Ketahanan Pangan Rumah Tangga sebagaimana hasil rumusan *International Congres of Nutrition (ICN)* yang diselenggarakan di Roma tahun 1992 mendefenisikan bahwa: “Ketahanan pangan rumah tangga (*Household food security*) adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kecukupan pangan anggotanya dari waktu ke waktu agar dapat hidup sehat dan mampu melakukan kegiatan sehari-hari”. Dalam sidang *Committee on World Food Security* 1995 definisi tersebut diperluas dengan menambah persyaratan “Harus diterima oleh budaya setempat (*acceptable with given culture*)”.

Hal lain dinyatakan Hasan (1995) bahwa ketahanan pangan sampai pada tingkat rumah tangga antara lain tercermin oleh tersedianya pangan yang cukup dan merata pada setiap waktu dan terjangkau oleh masyarakat baik fisik maupun ekonomi serta tercapainya konsumsi pangan yang beraneka ragam, yang memenuhi syarat-syarat gizi yang diterima budaya setempat.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1996 tentang Pangan dinyatakan bahwa Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutu, aman, merata, dan terjangkau.

Sehubungan dengan itu untuk mewujudkan ketahanan pangan tingkat rumah tangga diperlukan kelembagaan pangan karena ketahanan pangan mempunyai cakupan luas dan bersifat multisektoral meliputi aspek peraturan perundangan, organisasi sebagai pelaksana peraturan perundangan dan ketatalaksanaan (Soetrisno, 1996). Secara nasional di Departemen Pertanian terdapat Badan Urusan Ketahanan Pangan sebagai organisasi pelaksana ketahanan pangan. Hal lain yang dapat dilakukan dalam rangka mewujudkan ketahanan pangan diperlukan kerjasama yang baik antara pemerintah, pengusaha, lembaga swadaya masyarakat dan penduduk setempat. Kerjasama tersebut dimaksudkan sebagai penguatan sistem pangan lokal sehingga tercapai ketahanan pangan rumah tangga.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat dicapai melalui berbagai kegiatan seperti peningkatan jaminan ekonomi dan pekerjaan, bantuan pangan melalui jaringan pengaman sosial, peningkatan produksi dan pemasaran pangan, pendidikan dan penyuluhan, penelitian, monitoring dan evaluasi untuk membantu masyarakat menilai dan memperkuat ketahanan pangannya. Secara teoritis, dikenal dua bentuk ketidaktahanan pangan (*food insecurity*) tingkat rumahtangga yaitu pertama, ketidaktahanan pangan kronis yaitu terjadi dan berlangsung secara terus menerus yang biasa disebabkan oleh rendahnya dayabelidan rendahnya kualitas sumberdaya dan sering terjadi di daerah terisolirdan gersang. Ketidaktahanan pangan jenis kedua, ketidaktahanan pangan akut (*transitori*) terjadi secara mendadak yang disebabkan oleh antara lain: bencana alam, kegagalan produksi dan kenaikan harga yang mengakibatkan masyarakat tidak mempunyai kemampuan untuk menjangkau pangan yang memadai (Atmojo, 1995).

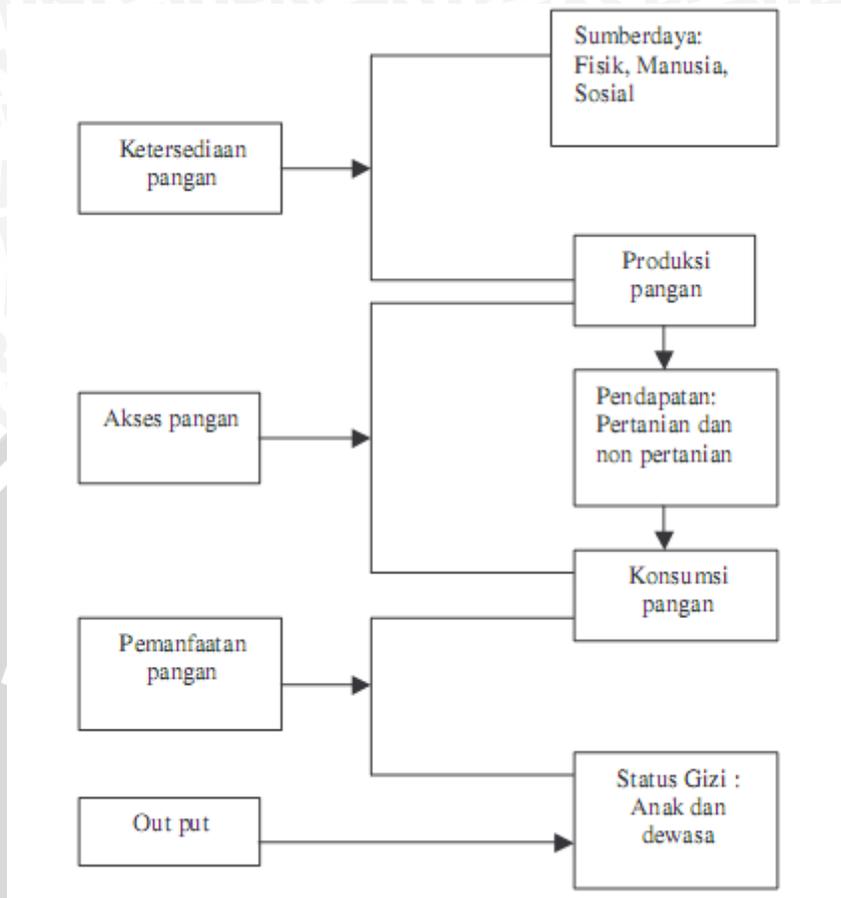
Menurut Sutrisno (1996) kebijakan peningkatan ketahanan pangan memberikan perhatian secara khusus kepada mereka yang memiliki resiko tidak mempunyai akses untuk memperoleh pangan yang cukup.

2.5.3 Indikator Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Dengan semakin disadari pentingnya untuk selalu memantau kondisi ketahanan pangan, maka upaya-upaya terus aktif dilakukan untuk mengembangkan berbagai metoda pengukuran dan peramalan agar sedapat mungkin menggambarkan keadaan yang sebenarnya sedang atau akan terjadi. Maxwell dan Frankenberger, 1992, dalam Sutrisno (1996) menyatakan bahwa pencapaian ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari berbagai indikator. Indikator tersebut dibedakan menjadi dua kelompok yaitu indikator proses dan indikator dampak. Indikator proses menggambarkan situasi pangan yang ditunjukkan oleh ketersediaan dan akses pangan.

Ketersediaan pangan berkaitan dengan produksi pertanian, iklim, akses terhadap sumberdaya alam, praktek pengelolaan lahan, pengembangan institusi, pasar, konflik regional dari kerusuhan sosial. Sedang akses pangan meliputi strategi rumah tangga untuk memenuhi kekurangan pangan. Indikator dampak digunakan sebagai cerminan konsumsi pangan yang meliputi dua kategori yaitu secara langsung yakni konsumsi dan frekuensi pangan dan secara tak langsung meliputi penyimpanan pangan dan status gizi. Penelitian yang telah dilakukan oleh Khomsan (1999) bahwa indikator ketahanan pangan di Jawa di ukur dari indikator tingkat konsumsi energi atau protein yang ditentukan oleh konsumsi beras, tahu dan tempe.

Dari uraian diatas menggambarkan bahwa ketahanan pangan merupakan konsep yang multidimensi yaitu meliputi mata rantai sistem pangan dan gizi mulai dari produksi, distribusi, konsumsi dan status gizi. Oleh karena itu Chung (1997). Merangkum berbagai indikator ketahanan pangan rumah tangga dalam sebuah kerangka konseptual seperti berikut ini:



Gambar 2.4 Pengembangan Kerangka Pemikiran Ketahanan Pangan

2.5.4 Pengukuran Ketahanan Pangan Rumah Tangga

Salah satu pengklasifikasian ketahanan pangan rumah tangga kedalam food secure (tahan Pangan) dan food insecure (rawan ketahanan pangan) dapat dilakukan dengan menggunakan pengukuran dari indikator out put yaitu konsumsi pangan (intik energi) atau status gizi individu (khususnya wanita hamil dan baduta). Rumah tangga dikategorikan rawan ketahanan pangan jika tingkat konsumsi energi lebih rendah dari cut off point atau TKE < 70 % (Zeitlin & Brown, 1990).

Di Indonesia Sumarwan dan Sukandar (2001) juga telah menetapkan pengukuran ketahanan pangan rumah tangga dari tingkat konsumsi energi dan protein. Suatu rumah tangga dikatakan tahan pangan jika jumlah konsumsi energi dari proteinnya lebih besar dari kecukupan energi dan protein yang dibutuhkan ($E \& P > 100 \%$). Jika konsumsi energi atau proteinnya lebih kecil dari kecukupan, maka rumah tangga tersebut dikatakan rawan ketahanan pangan ($E \& P < 100 \%$).

Menurut Hasan (1995) ketahanan pangan tingkat rumah tangga dapat diketahui melalui pengumpulan data konsumsi dan ketersediaan pangan dengan cara survei pangan secara langsung dan hasilnya dibandingkan dengan angka kecukupan yang telah ditetapkan. Selain pengukuran konsumsi dan ketersediaan pangan melalui survei tersebut dapat pula digunakan data mengenai sosial ekonomi dan demografi untuk mengetahui resiko ketahanan pangan seperti pendapatan, pendidikan, struktur keluarga, harga pangan, pengeluaran pangan dan sebagainya. Data tersebut dapat digunakan sebagai indikator risiko terhadap ketahanan pangan pada tingkat rumah tangga (Sukandar dkk, 2001).

Konsep pengukuran ketahanan pangan lain yang dikembangkan Hardinsyah (1996) adalah berdasarkan mutu konsumsi dengan menggunakan skor diversifikasi Pangan. Pada dasarnya konsep pengukuran ketahanan pangan yang dikembangkan Hardinsyah relatif sederhana dan mudah. Selain sudah memperhitungkan jumlah pangan yang dikonsumsi (aspek kuantitas) dan dikelompokkan pada lima kelompok pangan Empat Sehat Lima Sempurna (makanan pokok, lauk pauk, sayur buah dan susu) dan dihitung kuantitasnya menggunakan unit konsumen (UK) agar perbedaan komposisi umur dan jenis kelamin anggota rumah tangga dapat dipertimbangkan.

Menurut Sutrisno (1996) dua komponen penting dalam ketahanan pangan adalah ketersediaan dan akses terhadap pangan. Maka tingkat ketahanan pangan suatu negara/wilayah dapat bersumber dari kemampuan produksi, kemampuan ekonomi untuk menyediakan pangan dan kondisi yang membedakan tingkat kesulitan dan hambatan untuk akses pangan. Hal yang sama dinyatakan Sawit dan Ariani (1997) dalam Sutrisno (1996), bahwa penentu ketahanan pangan di tingkat rumah tangga adalah akses terhadap pangan, ketersediaan pangan dan risiko yang terkait dengan akses serta ketersediaan pangan tersebut.

Menurut Aziz (1990) ketahanan pangan rumahtangga dapat dicapai dengan pendapatan (daya beli) dan produksi pangan yang cukup. Sementara menurut Hasan (1995) risiko ketidaktahanan pangan tingkat rumah tanggatimbul karena faktor rendahnya pendapatan atau rendahnya produksi dan ketersediaan pangan maupun faktor geografis. Sedangkan menurut Susanto (1996) kondisi ketahanan pangan rumah tangga dipengaruhi tidak hanya oleh ketersediaan pangan (pada tingkat makro dan tingkat di dalam pasar) dan kemampuan daya beli, tetapi juga oleh beberapa hal yang berkaitan dengan pengetahuan dan aspek sosio-budaya. Faktor-faktor yang diduga mempengaruhi ketahanan pangan rumah tangga tersebut diatas, dapat dirinci menjadi 3 faktor.

Ketersediaan pangan. Menurut Suhardjo (1989) bila kebutuhan akan pangan dipenuhi dari produksi sendiri, maka penghasilan dalam bentuk uang tidak begitu menentukan. Kapasitas penyediaan bahan pangan dapat dipertinggi dengan meningkatkan produksi pangan sendiri. Menurut Djogo (1994) daerah yang memiliki perbedaan kondisi agroekologi, akan memiliki potensi produksi pangan yang berbeda. Namun sebaliknya jika kebutuhan pangan banyak tergantung pada apa yang dibelinya, maka penghasilan (daya beli) harus sanggup membeli bahan makanan yang mencukupi baik kuantitas maupun kualitasnya (Suhardjo, 1989). Keluarga yang lebih suka menjual bahan pangan yang dimilikinya disebabkan oleh pertimbangan ekonomi.

Daya beli. Kemampuan membeli atau “daya beli” merupakan indikator dari tingkat sosial ekonomi seseorang atau keluarga. Pembelian merupakan fungsi dari faktor kemampuan dan kemauan membeli yang saling menjalin (Hardjana, 1994). Menurut Widya Karya Nasional Pangan dan Gizi VII, kurangnya ketersediaan pangan keluarga mempunyai hubungan dengan pendapatan keluarga, ukuran keluarga dan potensi desa. Rendahnya pendapatan merupakan rintangan lain yang menyebabkan orang tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Keluarga dan masyarakat yang berpenghasilan rendah, mempergunakan sebagian besar dari keuangannya untuk membeli makanan dan bahan makanan dan tentu jumlah uang yang dibelanjakan juga rendah (Suhardjo, 1989).

Pengetahuan pangan dan gizi. Secara umum perilaku konsumsi makanan seseorang atau keluarga sangat erat dengan wawasan atau cara pandang yang dimiliki terhadap (sistem) nilai tindakan yang dilakukan. Jika ditelusuri lebih lanjut, sistem nilai tindakan itu dipengaruhi oleh pengalaman pada masa lalu yang berkaitan dengan pelayanan gizi/kesehatan/KB, ciri-ciri sosial yang dimiliki (umur, jenis/golongan etnik, pendidikan, pekerjaan dan sebagainya), dan informasi pangan, gizi dan kesehatan yang pernah diterimanya dari berbagai sumber (Susanto, 1996). Kebudayaan memberikan nilai sosial pada makanan karena ada makanan yang dianggap mempunyai nilai sosial tinggi dan ada pula nilai sosial yang rendah.

2.6 Program Aksi Desa Mandiri Pangan

2.6.1 Latar Belakang, Ruang Lingkup dan Pengertian

1. Latar Belakang

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Upaya Pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

Pada hakekatnya PP tersebut secara operasional merupakan pemberdayaan masyarakat, untuk berperan aktif dalam mewujudkan aspek penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di tingkat perdesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga perdesaan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Desa merupakan salah satu *entry point* untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, provinsi, dan nasional.

Ada sepuluh alasan melakukan pengembangan perdesaan, yaitu: (1) Masih rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan sumberdaya lahan, sehingga tidak berusaha di sektor pertanian; (2) Masih adanya kemiskinan struktural, sehingga meskipun telah berusaha tetapi pendapatan yang diperoleh belum memenuhi kebutuhan keluarga; (3) Minimnya sarana dan prasarana (pengairan, jalan desa, sarana usahatani, air bersih, listrik dan pasar); (4) Terbatasnya pengetahuan tentang pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman; (5) Belum optimalnya fungsi kelembagaan aparat dan masyarakat/kelompok; (6) Terbatasnya akses masyarakat terhadap lembaga permodalan; (7) Rendahnya akses terhadap lembaga pemasaran; (8) terbatasnya akses informasi dan teknologi; (9) Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat; dan (10) Terbatasnya lapangan pekerjaan di perdesaan.

Hal tersebut dapat mendorong terjadinya kerawanan pangan dan kemiskinan di perdesaan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut di perdesaan adalah melalui penerapan Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

2. Ruang Lingkup

Proksi Desa Mapan dilaksanakan dalam waktu empat (4) tahun, yang meliputi: tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan dan koordinasi lintas sektor untuk pengembangan sarana prasarana pedesaan. Untuk memperluas jangkauan penerima manfaat, pada tahun kelima dikembangkan gerakan kemandirian pangan yang melibatkan semua unsur masyarakat dan pemerintah daerah. Dimana desa yang telah mandiri akan membina desa-desa di sekitarnya.

3. Pengertian

Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah gerakan yang dilaksanakan secara berkelanjutan dan berkesinambungan untuk mewujudkan ketahanan pangan masyarakat, melalui pendekatan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi.

2.6.2 Tujuan, Sasaran dan Indikator Keberhasilan

1. Tujuan

Secara umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan dan gizi (mengurangi kerawanan pangan dan gizi) masyarakat melalui pendayagunaan sumberdaya, kelembagaan dan budaya lokal di perdesaan. Sedangkan secara khusus bertujuan untuk: 1) Meningkatkan kemandirian masyarakat; 2) Meningkatkan peran dan fungsi kelembagaan masyarakat desa; 3) Mengembangkan sistem ketahanan pangan masyarakat desa; 4) Meningkatkan pendapatan masyarakat; dan 5) Meningkatkan aksesibilitas pangan masyarakat.

2. Sasaran

Rumah tangga miskin di desa rawan pangan untuk mewujudkan kemandirian pangan masyarakat.

3. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan terwujudnya kemandirian pangan tingkat desa dan masyarakat, yaitu : 1) Berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal; 2) Berkembangnya lembaga layanan permodalan; 3) Meningkatnya ketersediaan pangan dan daya beli dan akses pangan; 4) Meningkatnya pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman.

2.6.3 Rancangan Program, Pendekatan dan Strategi

1. Rancangan Program

Proksi Desa Mapan merupakan program pemberdayaan masyarakat yang dilakukan di desa rawan pangan, dengan karakteristik kualitas sumberdaya masyarakat rendah, terbatasnya sumber daya modal, akses teknologi, dan infrastruktur pedesaan. Komponen kegiatan Proksi Desa Mapan, meliputi: 1) pemberdayaan masyarakat, 2) pengembangan Sistem Ketahanan Pangan dan 3) integrasi program lintas sektor dalam menjalin dukungan pengembangan sarana prasarana pedesaan. Proses pemberdayaan masyarakat dilakukan melalui pelatihan, pendampingan dan peningkatan akses untuk pengembangan kerjasama partisipasi inklusif, pengembangan kapasitas individu, pengembangan kapasitas kelembagaan masyarakat, pengembangan sosial dan ekonomi serta, pengembangan ketahanan pangan. Adapun sasaran pemberdayaan ditujukan untuk mengembangkan kelembagaan aparat, kelembagaan masyarakat, dan kelembagaan pelayanan di pedesaan.

Melalui fasilitasi pemerintah, kelembagaan tersebut mampu mengoptimalkan input yang meliputi: sumber daya alam, sumber daya manusia, dana, teknologi dan kearifan lokal untuk menggerakkan sistem ketahanan pangan, melalui : 1) *sub sistem ketersediaan pangan* untuk meningkatkan produksi dan cadangan pangan masyarakat, 2) *sub sistem distribusi/akses* yang menjamin kemudahan akses fisik, peningkatan daya beli serta menjamin stabilisasi pasokan, dan 3) *sub sistem konsumsi* untuk peningkatan kualitas pangan dan pengembangan diversifikasi pangan, sehingga dapat tercapai ketahanan pangan masyarakat.

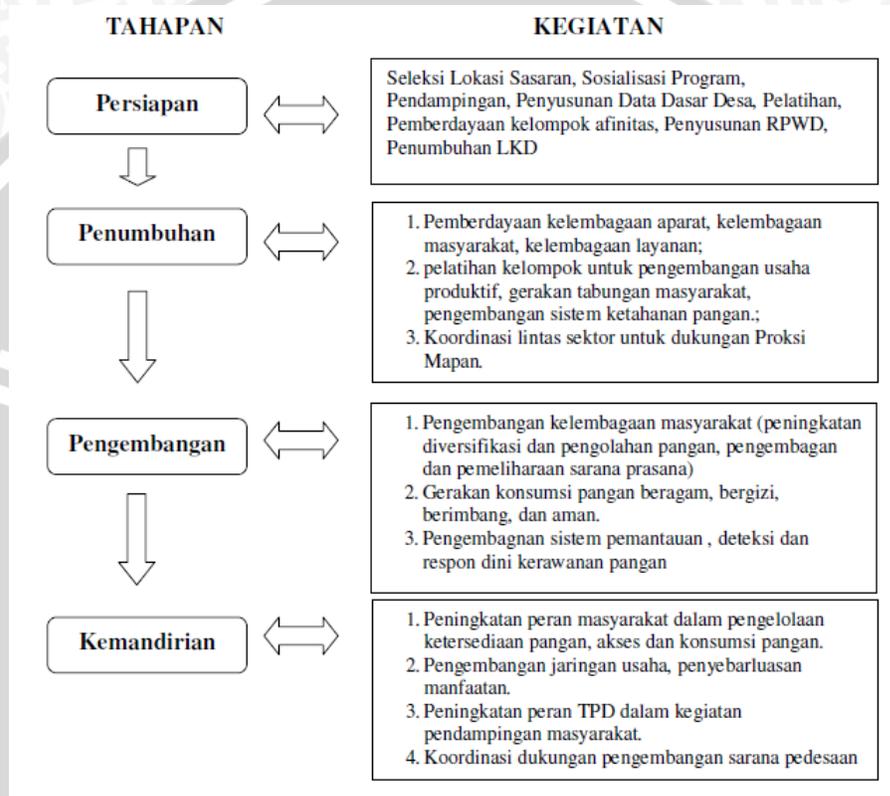
Ketahanan pangan masyarakat memerlukan dukungan koordinasi dan integrasi program lintas sektor yang diimplementasikan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat dan pembangunan sarana prasarana pedesaan. Bekerjanya mekanisme tersebut, diharapkan dapat mencapai output yang diinginkan antara lain: berkembangnya usaha produktif berbasis sumber daya lokal, meningkatnya ketersediaan pangan, meningkatnya daya beli rumah tangga dan meningkatnya akses pangan rumah tangga untuk menurunkan kerawanan pangan dan gizi tingkat rumah tangga dan berdampak terhadap terwujudnya ketahanan pangan dan gizi masyarakat desa. *Roadmap* pencapaian tujuan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dirancang dalam kurun waktu empat tahun yang meliputi tahap-tahap di bawah ini:

Tahap persiapan (tahun pertama), kegiatan yang dilakukan antara lain : seleksi desa rawan pangan, terbentuknya kelompok RTM sasaran, data base karakteristik kemasyarakatan, dan profil desa yang menggambarkan kondisi potensi dan permasalahan ketahanan pangan serta perencanaan pembangunan desa partisipatif yang dikoordinasikan oleh Pendamping, Tim Pangan Desa (TPD) dan Aparat desa setempat.

Tahap penumbuhan (tahun kedua), mulai ditumbuhkan usaha-usaha produktif yang dikembangkan oleh kelompok afinitas, kelompok wanita dan kelompok lumbung pangan. Pada tahap ini mulai ditumbuhkan Lembaga Keuangan Desa (LKD) sebagai lembaga layanan modal, berfungsinya posyandu dan kader gizi serta bekerjanya sistem ketahanan pangan dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan serta koordinasi program lintas sektor.

Tahap pengembangan (tahun ketiga), terdapat peningkatan usaha-usaha ekonomi produktif dan modal sosial kemasyarakatan yang mengarah pada peningkatan skala usaha, peningkatan modal yang dikelola masyarakat dalam wadah LKD, pembangunan sarana prasarana wilayah dalam mendukung pembangunan ketahanan pangan masyarakat melalui pengembangan sistem ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan yang dikoordinasikan oleh TPD.

Tahap kemandirian (tahun keempat), ditunjukkan adanya peningkatan dinamika kelompok afinitas dan usaha ekonomi produktif yang mampu meningkatkan daya beli dan meningkatnya jaringan kemitraan yang ditandai munculnya usaha kecil, usaha mikro pedesaan di bidang pangan dan non pangan serta tumbuhnya gapoktan yang mandiri dan berfungsinya LKD sebagai layanan modal.



Gambar 2.5 Tahapan Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pola pikir masyarakat lebih maju dan mulai menyadari pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dilihat dari aspek ekonomi dan sosial budaya, yang ditandai adanya perubahan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman. Serta berfungsinya TPD yang mampu menggerakkan dan mengkoordinasikan program-program pembangunan ketahanan pangan desa, yang ditandai dengan pengelolaan sarana dan prasana pendukung usahatani melalui program lintas sektor yang berdampak terhadap kemampuan akses fisik dan ekonomi masyarakat desa setempat dan desa sekitarnya.

Pada tahun kelima, desa-desa yang telah memasuki tahap kemandirian sudah tidak dibiayai penuh dari anggaran APBN. Tanggung jawab pelaksanaan kegiatan dan pembinaan menjadi kewenangan pemerintah daerah. Desa yang telah mandiri mengembangkan gema pangan, dimana desa yang telah mandiri membina tiga desa di sekitarnya (replikasi).

2. Pendekatan

Pendekatan yang digunakan dalam pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui tiga kegiatan, yaitu pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan masyarakat, dan penguatan sistem ketahanan pangan. Pemberdayaan masyarakat diarahkan untuk merubah perilaku masyarakat desa agar dapat mengenali potensi dan sumberdaya yang dimiliki, sehingga mampu mengatasi masalahnya dan menolong dirinya sendiri. Pemberdayaan masyarakat dilakukan pada semua rumah tangga miskin di desa sasaran. Menumbuhkan dan mengembangkan kelembagaan masyarakat di pedesaan antara lain: Kelompok afinitas yang berperan sebagai pelaku pengembangan usaha produktif, Tim Pangan Desa yang berperan sebagai penggerak dan pengendali pembangunan ketahanan pangan tingkat desa, dan Lembaga Keuangan Desa sebagai layanan usaha produktif pedesaan. Pengembangan sub sistem ketersediaan, sub sistem distribusi dan sub sistem konsumsi dalam rangka membangun sistem ketahanan pangan masyarakat yang berkelanjutan.

3. Strategi

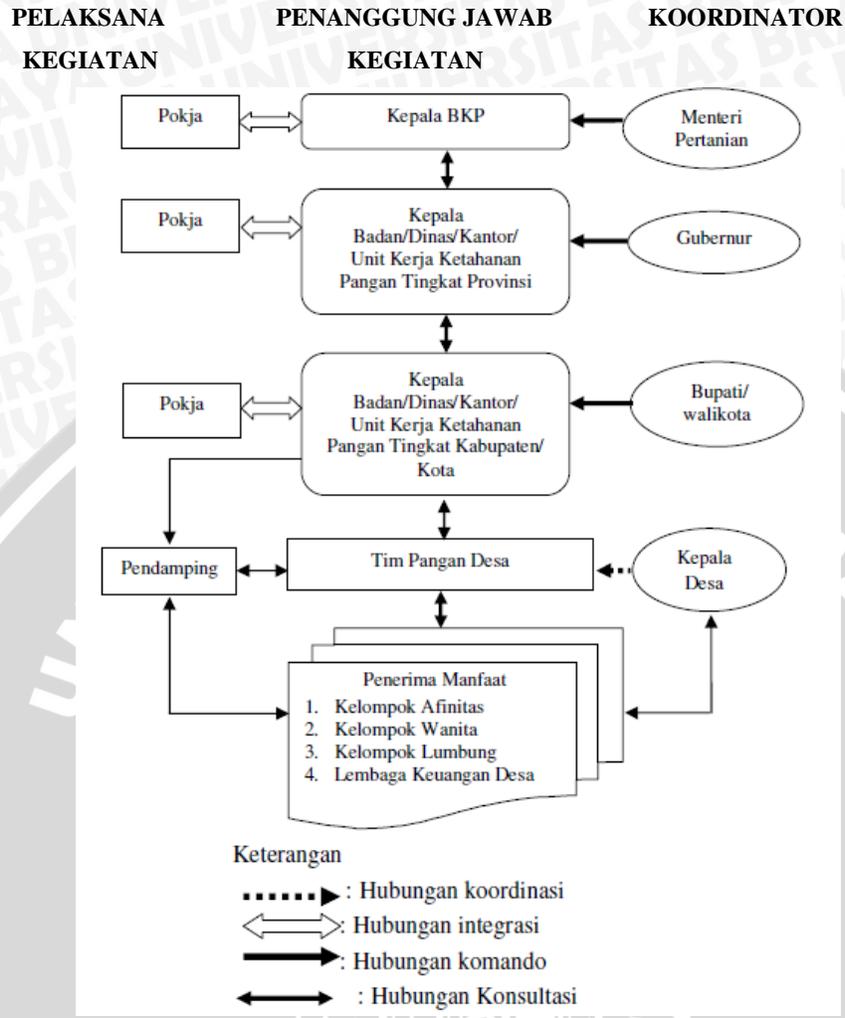
Strategi pencapaian tujuan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1) Mengintensifkan pemberdayaan untuk meningkatkan kapasitas dan kemandirian masyarakat; 2) Menjalin kemitraan yang seluas-luasnya dengan stakeholder untuk bersama-sama meningkatkan kemandirian masyarakat dalam mewujudkan ketahanan pangan; 3) Mengembangkan kelembagaan masyarakat yang dipercaya, mengakar, dan akuntabel; 4) Menerapkan konsep pembangunan partisipatif dan inklusif secara konsisten dan dinamis serta berkelanjutan; 5) Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal; 6) Mengembangkan sinergitas antar stakeholder.

Adapun Strategi Keberlanjutan Program (Exit Strategis) dilakukan melalui kegiatan-kegiatan berikut: 1) Kelompok afinitas yang ditumbuhkan di desa mandiri pangan bergabung dengan kelompok – kelompok tani lain menjadi gabungan kelompok tani (gapoktan) untuk meningkatkan skala ekonomi dan efisiensi usaha (Permentan No.273/Kpts/OT.160/4/2007); 2) Tim Pangan Desa, terdiri dari tokoh-tokoh masyarakat formal dan non formal berperan merumuskan, merencanakan dan menggerakkan kegiatan desa mandiri pangan menjadi lembaga penggerak pembangunan ketahanan pangan desa; 3) Lembaga Keuangan Desa yang ditumbuhkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk mengelola keuangan sebagai modal usaha produktif pedesaan menjadi lembaga pelayanan usaha produktif masyarakat desa; 4) Desa Mapan yang telah mandiri akan menjadi laboratorium lapangan, dan kelembagaan yang ada di dalamnya sebagai pemandu sekolah lapangan bagi desa sekitarnya dalam Gema Pangan.

2.6.4 Organisasi dan Tata Kerja

1. Organisasi

Proksi Desa Mapan melibatkan kegiatan lintas sektor, untuk itu perlu dilakukan pengorganisasian baik di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten dibawah koordinasi Dewan Ketahanan Pangan. Untuk mempertegas fungsi dan peran masing-masing lembaga dapat dijelaskan sebagai berikut : 1) Ketua Dewan Ketahanan Pangan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten bertindak sebagai koordinator pelaksana program aksi Desa Mandiri Pangan; 2) Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan di tingkat pusat, provinsi dan kabupaten bertindak sebagai penanggung jawab kegiatan; 3) Pokja Desa Mapan di tingkat pusat, provinsi, kabupaten bertindak sebagai pelaksana kegiatan desa mapan. Pokja ini berada dalam Dewan Ketahanan Pangan; 4) Kepala Desa bertindak sebagai penanggung jawab operasional kegiatan Desa Mandiri Pangan di tingkat desa; 5) Tim Pangan Desa bertindak sebagai penggerak pembangunan ketahanan pangan di desa; 6) Pendamping bertugas mendampingi dan membina kelompok afinitas; 7) Kelompok afinitas merupakan kelompok sasaran dalam pelaksanaan Proksi Desa Mapan.



Gambar 2.6 Bagan Pengorganisasian Desa Mandiri Pangan

2. Tata Kerja

Proksi Desa Mapan dirumuskan oleh kelompok kerja yang berfungsi sebagai simpul koordinasi untuk memperlancar pelaksanaan program secara berjenjang di tingkat desa, kabupaten/kota, provinsi dan pusat.

a. Tingkat Desa

Pelaksana kegiatan di tingkat desa terdiri dari : TPD, kelompok afinitas dan pendamping. Penetapan Desa dan TPD dilakukan oleh Bupati, sedangkan penetapan pendamping dan kelompok afinitas dilakukan oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja Ketahanan Pangan. TPD bersama pendamping merumuskan, merencanakan dan menggerakkan kegiatan Desa Mapan.

TPD akan menggantikan peran pendamping, setelah Proksi Desa Mapan berakhir (setelah tahun ke IV). Pendamping bertugas memberdayakan seluruh keluarga miskin yang berada di desa sasaran dimulai pada tahap persiapan, tahap penumbuhan, tahap pengembangan, dan tahap kemandirian desa. Setelah tahap kemandirian desa, pendamping sudah tidak dibiayai lagi, dan keberlanjutan kegiatan pendamping dilakukan oleh TPD beserta kader-kader pangan desa.

Kelompok afinitas berasal dari kumpulan rumah tangga miskin hasil survey DDRT yang berkelompok berdasarkan kesamaan visi, misi dan tujuan untuk melaksanakan kegiatan usaha produktif dalam rangka peningkatan pendapatan dan perbaikan pola konsumsi pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman sehingga terwujud ketahanan pangan keluarga dan kemandirian pangan masyarakat.

b. Tingkat Kabupaten/Kota

Pokja tingkat kabupaten diketuai oleh Kepala Badan/ Dinas/ Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di tingkat Kabupaten/Kota dengan anggota wakilwakil dari dinas terkait dengan ketahanan pangan. Tugas dan Fungsi Pokja tingkat Kabupaten/Kota: (1) melaksanakan sosialisasi di kabupaten/kota, kecamatan dan desa; (2) melakukan koordinasi, sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lintas sektor dalam Proksi Desa Mapan; (3) melakukan identifikasi dan pemecahan masalah dalam pelaksanaan kegiatan Desa Mapan; (4) merumuskan pengembangan Desa Mapan di Kabupaten/Kota; (5) melakukan supervisi, sinkronisasi dan integrasi berbagai kegiatan pemberdayaan di Desa Mapan, seperti : Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP), pengembangan lumbung pangan masyarakat; (6) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada instansi pengelola Proksi Desa Mapan di provinsi dan pusat; (7) mengadakan pertemuan Pokja kabupaten minimal 3 bulan sekali.

c. Tingkat Provinsi

Pokja provinsi diketuai oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/ Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di tingkat provinsi dengan anggota dinas terkait. Tugas dan Fungsi Pokja Tingkat Provinsi : (1) melakukan sosialisasi di propinsi dan kabupaten; (2) merumuskan program pengembangan Desa Mandiri Pangan di provinsi; (3) melakukan koordinasi, sinkronisasi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan lintas sektor dalam Proksi Desa Mapan; (4) mengidentifikasi dan memecahkan masalah pelaksanaan Proksi Desa Mapan; (5) melakukan supervisi terhadap kegiatan kelompok afinitas Desa Mapan, Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KP), serta pengembangan lumbung pangan masyarakat; (6) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada instansi pengelola Proksi Desa Mapan Pusat; (7) mengadakan pertemuan Pokja di provinsi yang dilaksanakan minimal 4 bulan sekali.

d. Tingkat Pusat

Susunan organisasi kelompok kerja Proksi Desa Mapan di pusat diketuai oleh Kepala Badan Ketahanan Pangan, Kementerian Pertanian yang anggotanya terdiri dari instansi terkait dengan ketahanan pangan. Tugas dan Fungsi Pokja tingkat Pusat : (1) merumuskan kebijakan dalam pelaksanaan Proksi Desa Mapan; (2) membantu memecahkan masalah yang dihadapi provinsi dan kabupaten dalam melaksanakan Proksi Desa Mapan; (3) melakukan sosialisasi, sinkronisasi dalam mengkoordinasikan kegiatan pemberdayaan masyarakat dari instansi terkait yang dapat diintegrasikan pelaksanaannya di Desa Mandiri Pangan; (4) menyampaikan laporan pelaksanaan kegiatan kepada Ketua Harian Dewan Ketahanan Pangan/Menteri Pertanian; dan (5) mengadakan pertemuan Pokja ditingkat pusat.

2.6.5 Pembiayaan

1. Sumber Pembiayaan

Sumber-sumber pendanaan untuk membiayai Proksi Desa Mapan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), dana masyarakat dan swasta serta bantuan luar negeri. Dana APBN disalurkan melalui Kementerian Pertanian ataupun instansi pemerintah lainnya.

Dana APBD berasal dari APBD Provinsi serta APBD Kabupaten yang dialokasikan untuk mendukung Proksi Desa Mapan, dana masyarakat dalam bentuk tabungan kelompok, sedangkan dana yang berasal dari swasta dalam bentuk CSR (*Corporate Social Responsibility*) / PKBL (Program Kemitraan dan Bina Lingkungan) . Sedangkan dukungan dana pembangunan wilayah pedesaan untuk Proksi Desa Mapan yang berasal dari instansi lintas sektor diatur menurut ketentuan yang berlaku di masing-masing instansi/lembaga.

2. Pengelolaan Dana APBN

Dana APBN yang berasal dari Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian dialokasikan di tingkat pusat, provinsi (dana dekonsentrasi), dan kabupaten/kota (dana tugas pembantuan). Kuasa Pengguna Anggaran (KPA)/Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan bertanggungjawab penuh dalam pengelolaan dana. Pengelolaan dana APBN mengacu pada peraturan Peraturan Menteri Pertanian tentang Pedoman Umum Pengelolaan Dana Bantuan Sosial untuk Pertanian.

3. Pemanfaatan Dana Bansos

Dana bansos dimanfaatkan untuk pengembangan usaha produktif bagi kelompok. Jenis kegiatan usaha produktif dapat dilakukan dalam bidang *on farm*, *off farm* dan *non farm*. Pemanfaatan dana bansos oleh kelompok untuk modal usaha produktif dilakukan pada tahap penumbuhan. Setelah kelompok diberdayakan, mengajukan kegiatan dengan menyusun Rencana Usaha Kelompok (RUK) sesuai dengan kemampuan usaha. Pengawasan pemanfaatan dana bansos oleh kelompok dilakukan pendamping, TPD dan PPK provinsi/kabupaten/kota.

4. Pertanggungjawaban

Pertanggungjawaban pengelolaan dana APBN dilakukan oleh KPA provinsi atau KPA kabupaten/kota dengan membuat laporan keuangan secara rutin, dengan berpedoman pada peraturan-peraturan: 1) Undang-undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Kewajiban Melaporkan Laporan Keuangan Bagi Lembaga Negara dan Kementerian; 2) Peraturan Menteri Keuangan tentang Sistem Akuntansi dan Pelaporan Pemerintah Pusat; dan 3) Peraturan Direktur Jenderal Perbendaharaan tentang Penyusunan Laporan Keuangan.

III. KERANGKA KONSEPTUAL

3.1. Kerangka Pemikiran Penelitian

Undang-undang No. 7 tahun 1996 tentang Pangan mengartikan Ketahanan Pangan adalah kondisi terpenuhinya pangan bagi rumah tangga yang tercermin dari tersedianya pangan yang cukup, baik jumlah maupun mutunya, aman, merata dan terjangkau. Upaya Pemerintah untuk mewujudkan ketahanan pangan dilaksanakan melalui Peraturan Pemerintah (PP) No. 68 Tahun 2002 tentang Ketahanan Pangan, yang menyatakan bahwa penyediaan pangan diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan rumah tangga yang terus berkembang dari waktu ke waktu. Pada hakekatnya PP tersebut secara operasional merupakan pemberdayaan masyarakat, untuk berperan aktif dalam mewujudkan aspek penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di tingkat perdesaan dengan fokus utamanya adalah rumah tangga perdesaan.

Perwujudan ketahanan pangan nasional dimulai dari pemenuhan pangan di wilayah terkecil yaitu perdesaan sebagai basis kegiatan pertanian. Basis pembangunan perdesaan bertujuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dalam suatu wilayah yang mempunyai keterpaduan sarana dan prasarana dari aspek ketersediaan, distribusi dan konsumsi pangan untuk mencukupi dan mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga. Desa merupakan salah satu *entry point* untuk masuknya berbagai program yang mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat rumah tangga yang secara kumulatif akan mendukung terwujudnya ketahanan pangan di tingkat kabupaten/kota, propinsi, dan nasional.

Ada sepuluh alasan melakukan pengembangan perdesaan, yaitu:

1. Masih rendahnya kemampuan masyarakat dalam mengakses pangan yang disebabkan oleh keterbatasan penguasaan sumberdaya lahan, sehingga tidak berusaha di sektor pertanian.
2. Masih adanya kemiskinan struktural, sehingga meskipun telah berusaha tetapi pendapatan yang diperoleh belum memenuhi kebutuhan keluarga.
3. Minimnya sarana dan prasarana (pengairan, jalan desa, sarana usahatani, air bersih, listrik dan pasar).

4. Terbatasnya pengetahuan tentang pangan beragam, bergizi, berimbang dan aman.
5. Belum optimalnya fungsi kelembagaan aparat dan masyarakat / kelompok tani.
6. Terbatasnya akses masyarakat terhadap lembaga permodalan
7. Rendahnya akses terhadap lembaga pemasaran
8. Terbatasnya akses informasi dan teknologi
9. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat
10. Terbatasnya lapangan pekerjaan di pedesaan.

Hal tersebut dapat mendorong terjadinya kerawanan pangan dan kemiskinan di pedesaan. Salah satu upaya untuk mengatasi masalah tersebut di pedesaan adalah melalui penerapan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diluncurkan oleh Badan Ketahanan Pangan Kementerian Pertanian. Melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan diharapkan masyarakat desa mempunyai kemampuan untuk mewujudkan ketahanan pangan dan gizi sehingga dapat menjalani hidup sehat dan produktif dari hari ke hari, secara berkelanjutan. Upaya tersebut dilakukan melalui proses pemberdayaan masyarakat untuk mengenali potensi dan kemampuannya, mencari alternatif peluang dan pemecahan masalah serta mampu mengambil keputusan untuk memanfaatkan sumberdaya alam secara efisien dan berkelanjutan sehingga tercapai kemandirian.

Dalam proses pelaksanaannya, Program Aksi Desa Mandiri Pangan di tingkat kabupaten/kota dirumuskan oleh Kelompok Kerja (Pokja) Kabupaten/Kota yang berfungsi sebagai simpul koordinasi untuk memperlancar pelaksanaan program tersebut. Pokja ini diketuai oleh Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja yang menangani pangan di tingkat Kabupaten/Kota dengan anggota wakil-wakil dari dinas terkait dengan ketahanan pangan.

Adapun proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat diketahui melalui proses pelaksanaan komponen pemberdayaan kelompok afinitas yang menjadi strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat pada program tersebut.

Kegiatan-kegiatan dalam proses pemberdayaan masyarakat tersebut adalah penyaluran dana bantuan sosial, yaitu penyaluran atau transfer uang pada kelompok afinitas yang nantinya akan disalurkan pada anggota kelompok yang mengalami keterbatasan modal sehingga mampu mengakses pada lembaga permodalan secara mandiri. Kemudian kegiatan pelatihan bagi kelompok afinitas, yaitu kegiatan yang dilakukan sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan manajerial anggota, baik pelatihan teknis maupun pelatihan non-teknis. Kegiatan ketiga adalah pendampingan kelompok afinitas, yaitu kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendamping program dalam upaya menumbuh kembangkan kelompok afinitas, sekaligus dengan kegiatan pemberdayaan kelompok tersebut. Dan yang terakhir adalah peningkatan aksesibilitas kelompok, yaitu kegiatan peningkatan akses informasi, sarana prasarana, teknologi, permodalan, pasar, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan stakeholder terkait yang dapat memberikan peluang dan kesempatan berusaha kepada kelompok afinitas.

Keempat hal tersebut di atas dilakukan sebagai upaya penguatan kapasitas Kelompok Afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yang dilakukan melalui kegiatan-kegiatan dari aspek organisasi, administrasi, permodalan, penumbuhan usaha, dan pengembangan jaringan usaha. Apabila kelompok afinitas sudah terbentuk dan dikuatkan oleh komponen pemberdayaan masyarakat yang telah disebutkan di atas, maka diharapkan kondisi tersebut akan berdampak pada kemandirian anggota kelompok dalam meningkatkan taraf hidup rumah tangga mereka sesuai dengan tujuan akhir Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dampak dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas pada program tersebut akan ditunjukkan dengan tercapainya tujuan sesuai dengan target yang diharapkan dan ada atau tidaknya kemajuan taraf hidup mereka dengan membandingkan kemajuan tersebut dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mereka mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan.

Terdapat tujuh indikator kondisi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini. Ketujuh indikator tersebut adalah kondisi papan rumah tangga, kepemilikan asset rumah tangga, aspek ketahanan pangan rumah tangga, struktur pengeluaran rumah tangga, kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan, pendapatan rumah tangga, dan orientasi usahatani yang dimiliki.

Kondisi papan rumah tangga diukur dari status rumah yang ditempati, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, penerangan rumah, sumber air minum dan fasilitas kamar mandi. Sedangkan kepemilikan asset rumah tangga diukur dari tingkat kelengkapan perabotan rumah tangga yang dimiliki, seperti televisi, radio/tape recorder, kulkas, telepon, kasur/tempat tidur, lemari/buffet, sepeda/sampan, sepeda motor/motor tempel dan mobil/kapal motor.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu, pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir, konsumsi keluarga dalam satu minggu terakhir, konsumsi pangan lengkap, sumber bahan makanan rumah tangga, dan komposisi pola makan rumah tangga.

Pengeluaran rumah tangga diukur dengan menghitung jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan setiap minggu dan bulannya, serta jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bukan makanan per bulannya.

Sedangkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan dapat diketahui dari kebiasaan anggota rumah tangga untuk menabung, dan akses terhadap permodalan baik dari pemerintah maupun pinjaman dari bank.

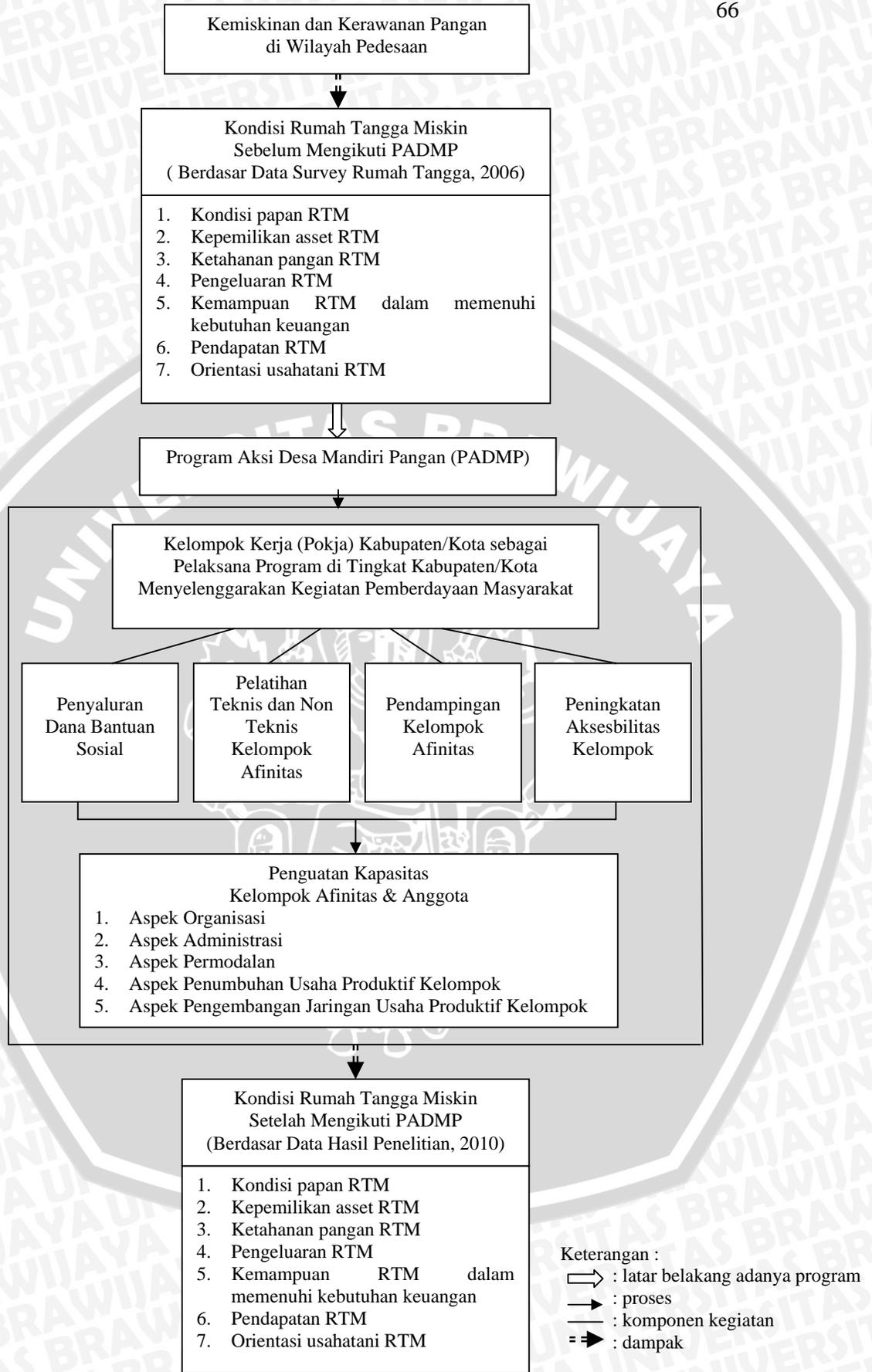
Pendapatan rumah tangga diukur dengan menghitung pendapatan anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan setahun terakhir, pendapatan rumah tangga dari bidang pengolahan produk dan kerajinan satu tahun yang lalu, serta menghitung pendapatan rumah tangga dari bidang pertanian, peternakan dan perikanan satu tahun yang lalu.

Sedangkan orientasi usahatani yang dimiliki dapat diukur dari komposisi hasil usahatani yang dijual dan bagaimana cara menjual hasil panen tersebut.

Apabila indikator kondisi rumah tangga ini telah diukur dan diketahui, maka akan terlihat dampak Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dengan terukurnya perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program, maka akan terlihat dampak Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan tersebut apakah merupakan program yang berdampak positif sehingga dapat meningkatkan taraf hidup rumah tangga miskin atau merupakan program yang berdampak negatif sehingga tidak terdapat peningkatan taraf hidup pada rumah tangga miskin setelah mengikuti program tersebut.

Adapun gambar dari kerangka pemikiran proses dan dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan) adalah sebagai berikut:





Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran Penelitian
Proses dan Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan
(Kasus di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan)

3.2. Hipotesis

Kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari hipotesis penelitian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis kerja secara lebih rinci sebagai berikut:

1. Kondisi papan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kondisi papan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
2. Kepemilikan asset RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kepemilikan asset RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
3. Ketahanan pangan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada ketahanan pangan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
4. Struktur pengeluaran RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada struktur pengeluaran RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
5. Kemampuan RTM dalam memenuhi kebutuhan keuangan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kemampuan RTM dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
6. Pendapatan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih tinggi daripada pendapatan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.
7. Orientasi usaha tani RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada orientasi usaha tani RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

3.3. Batasan Masalah

1. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang menjadi sampel dalam Survey Rumah Tangga (SRT) Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringuku, Kabupaten Pacitan pada tahun 2006.
2. Proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada penelitian ini adalah proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Pacitan yang meliputi komponen kegiatan pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kapasitas kelompok afinitas yang terbentuk pada program tersebut, yang telah dilaksanakan selama 4 tahun tahapan kegiatan yaitu mulai tahun 2006 sampai dengan tahun 2010.
3. Dampak yang diukur dalam penelitian ini adalah peningkatan kondisi rumah tangga miskin, meliputi kondisi papan rumah tangga, kepemilikan asset rumah tangga, aspek ketahanan pangan rumah tangga, struktur pengeluaran rumah tangga, kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan, pendapatan rumah tangga, dan orientasi usahatani yang dimiliki, dengan membandingkan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan kondisi rumah tangga miskin setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

3.4 Definisi Operasional

Dalam melakukan penelitian ini ada beberapa variabel yang harus didefinisikan secara operasional terlebih dahulu. Definisi operasional yang muncul sebagai pedoman dan pembatasan masalah serta sebagai variabel dalam melakukan analisis dalam penelitian ini adalah:

1. Proses Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah rangkaian atau tahapan dalam pelaksanaan gerakan mewujudkan ketahanan pangan masyarakat pedesaan di Kabupaten Pacitan, yang diawali dari perumusan pelaksanaan teknis oleh Kelompok Kerja (Pokja) Kabupaten/Kota dengan mengimplementasikan pendekatan proses pemberdayaan masyarakat sebagai upaya penguatan kapasitas kelompok afinitas yang bertindak sebagai komponen pelaksana Program Aksi Desa Mandiri Pangan jika program tersebut sudah tidak didampingi. Komponen kegiatan pemberdayaan masyarakat tersebut meliputi kegiatan :
 - a. Penyaluran Dana Bantuan Sosial adalah penyaluran atau transfer uang pada kelompok afinitas yang nantinya akan disalurkan pada anggota kelompok yang mengalami keterbatasan modal sehingga mampu mengakses pada lembaga permodalan secara mandiri.
 - b. Pelatihan Kelompok Afinitas, adalah kegiatan yang dilakukan sebagai upaya peningkatan keterampilan dan kemampuan manajerial anggota, baik pelatihan teknis maupun pelatihan non-teknis.
 - c. Pendampingan Kelompok Afinitas, adalah kegiatan pembinaan yang dilakukan oleh tenaga pendamping program dalam upaya menumbuh kembangkan kelompok afinitas, sekaligus dengan kegiatan pemberdayaan kelompok tersebut.
 - d. Peningkatan Aksesibilitas Kelompok, adalah kegiatan peningkatan akses informasi, sarana prasarana, teknologi, permodalan, pasar, dan lain-lain yang dapat dilakukan melalui kerjasama dengan stakeholder terkait yang dapat memberikan peluang dan kesempatan berusaha kepada kelompok afinitas.
2. Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sejauh mana program yang diberikan mampu menjangkau sasaran secara luas dan tepat sasaran, sehingga dapat dilihat perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, meliputi indikator berikut:

- a. Kondisi papan rumah tangga diukur dari status rumah yang ditempati, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, penerangan rumah, sumber air minum dan fasilitas kamar mandi.
- b. Kepemilikan asset rumah tangga diukur dari tingkat kelengkapan perabotan rumah tangga yang dimiliki, seperti televisi, radio/tape recorder, kulkas, telepon, kasur/tempat tidur, lemari/buffet, sepeda/sampan, sepeda motor/motor tempel dan mobil/kapal motor.
- c. Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu, pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir, konsumsi keluarga dalam satu minggu terakhir, konsumsi pangan lengkap, dan komposisi pola makan rumah tangga.
- d. Pengeluaran rumah tangga diukur dengan menghitung jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan setiap minggu dan bulannya, serta jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bukan makanan per bulan dan per tahunnya.
- e. Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan dapat diketahui dari kebiasaan anggota rumah tangga untuk menabung, dan akses terhadap permodalan baik dari pemerintah maupun pinjaman dari bank.
- f. Pendapatan rumah tangga diukur dengan menghitung pendapatan anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan setahun yang lalu, menghitung pendapatan rumah tangga dari bidang pertanian, peternakan dan kehutanan satu tahun yang lalu, serta pendapatan rumah tangga dari bidang usaha pengolahan produk dan kerajinan satu tahun yang lalu.
- g. Orientasi usahatani yang dimiliki dapat diukur dari komposisi hasil usahatani yang dijual dan bagaimana cara menjual hasil panen tersebut.

3.5 Pengukuran Variabel dan Aspek yang Diteliti

Dalam menganalisa suatu data, maka variabel yang dianalisis harus dapat diukur (terukur). Variabel adalah sesuatu yang mempunyai variasi nilai (Singarimbun, 1995). Pengukuran variabel dalam penelitian ini adalah dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yang meliputi kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program tersebut.

Untuk melihat dampak dari pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, maka akan dianalisis perbedaan kondisi rumah tangga miskin dengan membandingkan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang telah dilaksanakan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

Dalam penelitian ini, cara yang dipakai dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan penguraian variabel yang dilakukan dengan menghadapkan seorang responden pada sebuah pernyataan kemudian responden diminta memberikan jawaban atas tanggapan (Singarimbun, 1982), yang terdiri dari 3 tingkatan atau kategori. Sistem skor tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Apabila jawaban responden (a) diberi skor 3
- b. Apabila jawaban responden (b) diberi skor 2
- c. Apabila jawaban responden (c) diberi skor 1

Tabel 3.1. Pengukuran Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Skor
1.	Kondisi Papan Rumah Tangga	
	1. Status kepemilikan rumah yang ditempati	
	a. Hak milik	3
	b. Kontrak/sewa	2
	c. Menumpang	1
	2. Jenis dinding terluas	
	a. Tembok	3
	b. Kayu	2
	c. Bambu/gedheg/triplek	1

3. Jenis lantai terluas		
a. Keramik/porselen		3
b. Plester/semen		2
c. Kayu/bambu/tanah		1
4. Jenis atap terluas		
a. Genteng/beton		3
b. Asbes/seng		2
c. Ijuk/rumbia		1
5. Jenis penerangan rumah yang digunakan		
a. Listrik		3
b. Generator/petromak		2
c. Sentir/teplok/obor		1
6. Sumber air minum		
a. Air dalam kemasan		3
b. Leding/pompa/sumur		2
c. Air hujan/sungai/mata air		1
7. Kepemilikan fasilitas kamar mandi		
a. Kamar mandi milik sendiri		3
b. Kamar mandi umum/bersama		2
c. Tidak punya (di kali/sungai/ladang/laut)		1
Skor Total :		7 – 21
2.	Kepemilikan Asset Rumah Tangga	
1. Kepemilikan televisi		
a. Punya, kondisi layak		3
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)		2
c. Tidak punya		1
2. Kepemilikan radio/tape recorder		
a. Punya, kondisi layak		3
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)		2
c. Tidak punya		1
3. Kepemilikan kulkas		
a. Punya, kondisi layak		3
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)		2
c. Tidak punya		1

4. Kepemilikan telepon	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
5. Kepemilikan kasur/tempat tidur	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
6. Kepemilikan lemari/buffet	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
7. Kepemilikan sepeda/sampan	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
8. Kepemilikan sepeda motor/motor tempel	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
9. Kepemilikan mobil/kapal motor	3
a. Punya, kondisi layak	2
b. Punya, kondisi tidak layak (rusak)	1
c. Tidak punya	
Skor Total :	9 – 27
3.	Ketahanan Pangan Rumah Tangga
1. Persediaan bahan makanan keluarga untuk seminggu yang akan datang	
a. Ada, cukup	3
b. Ada, tidak cukup	2
c. Tidak ada	1
2. Pengalaman kekurangan bahan makanan pokok 3 bulan terakhir	
a. Tidak pernah	3
b. Pernah, kadang-kadang (1 – 2 x sebulan)	2
c. Pernah, sering (3 – 4 x sebulan)	1

3.	Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
4.	Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
5.	Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
6.	Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
7.	Frekuensi konsumsi sayur-sayuran seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
8.	Frekuensi konsumsi buah-buahan seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1
9.	Frekuensi konsumsi makanan tambahan (kue/jajanan, dll) seminggu terakhir	
a.	4 – 7 x seminggu	3
b.	1 – 3 x seminggu	2
c.	Tidak pernah	1

	10. Frekuensi konsumsi pangan lengkap (4 sehat, 5 sempurna) sebulan terakhir	3
	a. Setiap hari	2
	b. 1 – 10 hari	1
	c. Tidak pernah	
	11. Komposisi pola makan antar anggota keluarga	
	a. Semua anggota keluarga mendapatkan komposisi pola makan yang sama, lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	3
	b. Hanya anggota keluarga tertentu (bapak saja/anak saja/ibu hamil saja) yang mendapatkan komposisi pola makan lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	2
	c. Semua anggota keluarga tidak mendapatkan komposisi pola makan yang lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	1
	Skor Total :	11 – 33
4.	Struktur Pengeluaran Rumah Tangga	
	1. Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi makanan tiap bulan	
	a. > Rp. 1.000.000,-	3
	b. Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-	2
	c. < Rp. 500.000,-	1
	2. Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi bukan makanan tiap bulan	
	a. > Rp. 1.000.000,-	3
	b. Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,-	2
	c. < Rp. 500.000,-	1
	Skor Total :	2 – 6
5.	Kemampuan Rumah Tangga Memenuhi Kebutuhan Keuangan	
	1. Frekuensi menabung dalam setahun	
	a. 7 – 12 x setahun	3
	b. 1 – 6 x setahun	2
	c. Tidak pernah	1
	2. Tempat menabung	
	a. Di kelompok/LKD	3
	b. Bank/Koperasi	2
	c. Di rumah/Celengan	1

	3. Tempat meminjam uang bila membutuhkan	
	a. Di kelompok/LKD	3
	b. Bank/Koperasi	2
	c. Tetangga/saudara/warung/rentenir	1
	Skor Total :	3 – 9
6.	Pendapatan RTM	
	1. Pendapatan anggota rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1
	2. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dari usaha <i>off farm</i> (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1
	3. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1
	4. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1
	5. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani peternakan dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1

6.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir	
	a. > Rp. 10.000.000,-	3
	b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	2
	c. < Rp. 5.000.000,-	1
	Skor Total :	6 – 18
7.	Orientasi Usahatani Rumah Tangga	
	1. Komposisi penjualan hasil panen	
	a. > 50% hasil panen dijual	3
	b. < 50% hasil panen dijual	2
	c. Semua hasil panen dikonsumsi dan disimpan sendiri	1
	2. Transportasi pengangkutan hasil panen	
	a. Mobil/motor	3
	b. Sepeda/becak	2
	c. Gerobak/jalan kaki	1
	Skor Total :	2 – 6
	Skor Total Maksimal	120
	Skor Total Minimal	40

Tabel skoring di atas dilakukan untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin di Desa Tamanasri. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan banyaknya selang kelas

Kelas yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 3 kelas (K-3) yaitu: tinggi dengan skor 3, sedang dengan skor 2 dan rendah dengan skor 1.

- b. Menentukan Kisaran (R)

Kisaran adalah selisih antara pengamatan (skor) tertinggi dengan nilai pengamatan (skor) terendah. Kisaran didapatkan dari persamaan berikut ini:

$$R = X_t - X_r \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

R : Kisaran

X_t : Nilai pengamatan tertinggi

X_r : Nilai pengamatan terendah

Sehingga kisaran untuk kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah:

$$R = 120 - 40 = 80$$

c. Pembuatan selang dalam kelas (I)

Selang kelas dilambangkan dengan I, dan ditentukan oleh rumus sebagai berikut :

$$I = \frac{R}{K} \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan :

I : Selang

R : Kisaran

K : Jumlah sampel atau kelas

Sehingga selang kelas untuk kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah:

$$I = 80 / 3 = 26,67$$

Sehingga kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat dikategorikan sebagai berikut:

- a. **Tinggi**, dengan skor = 93,4 – 120,0
- b. **Sedang**, dengan skor = 66,7 – 93,3
- c. **Rendah**, dengan skor = 40,0 – 66,6



IV. METODE PENELITIAN

4.1. Jenis Penelitian

Menurut tujuannya, penelitian ini tergolong penelitian yang menggunakan format penelitian jenis *Explanatory Research*, yaitu penelitian untuk mendapatkan pengukuran yang cermat terhadap suatu fenomena sosial (Singarimbun dan Effendi, 1995).

4.2. Rancangan Penelitian

Menurut pendekatannya, penelitian ini menggunakan rancangan penelitian jenis *Longitudinal Survey*, yaitu penelitian untuk mempelajari pola dan urutan perkembangan dan/atau perubahan dari suatu objek yang diteliti sejalan dengan berlangsungnya perubahan waktu. Menurut Ruspini (2000), dalam penelitian longitudinal, data dikumpulkan untuk setiap variabel pada dua atau lebih periode waktu tertentu dan subjek atau kasus yang dianalisis sama atau setidaknya dapat diperbandingkan antara satu periode dengan periode berikutnya. Sedangkan menurut Suhartanto (2003), studi longitudinal dilakukan oleh peneliti untuk menentukan status responden setelah beberapa periode waktu tertentu memperoleh perlakuan, misalnya program pemerintah tertentu.

Rancangan penelitian *Longitudinal Survey* dalam penelitian ini menggunakan rancangan prospektif berupa data panel, yang diambil dari sejumlah individu yang sama, dan diwawancarai secara berulang selama dua periode waktu. Yaitu pada tahun 2006 oleh pencacah SRT Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dan pada tahun 2010 dalam rangka penggalan data penelitian. Untuk itu penelitian ini memanfaatkan data primer yang telah ada, berupa profil Survey Rumah Tangga Desa Tamanasri tahun 2006 sebagai bahan acuan (*bench mark*) yang akan digunakan sebagai perbandingan sekaligus parameter kondisi rumah tangga miskin setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada tahun 2010. Sehingga sesuai dengan prinsip rancangan penelitian survey longitudinal, maka sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah sampel rumah tangga miskin Desa Tamanasri yang sama persis dipilih pada kegiatan pencacahan Survey Rumah Tangga Desa Tamanasri tahun 2006.

4.3. Teknik Penentuan Daerah Penelitian

Penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu di salah satu desa lokasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kabupaten Pacitan, tepatnya adalah di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan. Penentuan daerah ini dilakukan dengan pertimbangan :

1. Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan sudah berjalan sampai pada tahap ke empat, yaitu tahap kemandirian dan sedang menunggu proses tahap *exit programme*.
2. Desa Tamanasri merupakan satu-satunya nominasi Penghargaan Kepala Desa Mandiri Pangan Terbaik Tahun 2010 dari Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur yang menjadi perwakilan Kabupaten Pacitan.
3. Desa Tamanasri sebelumnya telah menjadi lokasi Kuliah Kerja Profesi (KKP) peneliti sehingga diharapkan akan diperoleh hasil penelitian yang optimal dengan adanya pengalaman KKP karena informasi yang diperoleh selama kegiatan tersebut dapat dijadikan sebagai studi pendahuluan.

4.4. Teknik Penentuan Sampel

Seperti yang telah diuraikan sebelumnya, bahwa penelitian ini tergolong dalam rancangan penelitian longitudinal dengan data panel, dimana individu/objek penelitian yang sama persis harus diamati selama rentang periode waktu yang berbeda. Sehingga rancangan ini menuntut peneliti untuk mengikuti perjalanan orang yang sama (sama persis sampel dan kriterianya) dalam beberapa waktu tertentu. Namun, karena penelitian ini menggunakan rancangan longitudinal panel terhubung (*linked panel*) dengan memanfaatkan profil Survey Rumah Tangga Desa Tamanasri tahun 2006 sebagai bahan acuan kondisi rumah tangga miskin setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada tahun 2010, maka sampel yang diambil adalah sampel rumah tangga miskin Desa Tamanasri yang sama persis dipilih pada kegiatan pencacahan Survey Rumah Tangga Desa Tamanasri tahun 2006.

Populasi adalah keseluruhan obyek yang diteliti, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Hidayat, 1989). Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin hasil sensus data dasar rumah tangga (DDRT) dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan tahun 2006, yang tercantum dalam Rekap Rumah Tangga Miskin (RRTM). Dari 678 KK penduduk Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan yang didata, dapat diketahui jumlah KK miskin adalah 353 KK dan yang tidak miskin sebanyak 325 KK. Dari 353 KK miskin hasil pencacahan DDRT 2006 tersebut, maka dilakukan pemilihan sampel rumah tangga secara *systematic random sampling* oleh pengawas / pemeriksa / petugas Survey Rumah Tangga (SRT).

Adapun tahapan yang dilakukan dalam pemilihan sampel rumah tangga miskin dalam Survey Rumah Tangga Desa Tamanasri tahun 2006 adalah:

1. Memilih sejumlah n sampel rumah tangga miskin yang tercantum dalam Rekap Rumah Tangga Miskin (RRTM) dari hasil pengolahan DDRT 2006.
2. Menghitung interval sampel (I) untuk pemilihan rumah tangga dengan cara:

$$I = \frac{N}{n}$$

3. Menentukan angka random pertama (R_1) yang nilainya lebih kecil atau sama dengan interval sampel (I) dengan menggunakan Tabel Angka Random.
4. Melingkari nomor urut pada Rekap Rumah Tangga Miskin (RRTM 2006) kolom 1 yang sama dengan angka random pertama (R_1), kemudian menggunakan interval sampel untuk menghitung angka random berikutnya, yaitu R_2, R_3, \dots, R_n seperti berikut:

$$R_2 = R_1 + I$$

$$R_3 = R_1 + 2I$$

$$R_n = R_1 + 15I$$

5. Melingkari nomor urut pada RRTM kolom 1 yang sama dengan angka random terpilih. Jika telah selesai dilingkari, maka sebanyak n rumah tangga ini merupakan rumah tangga sampel terpilih.

Sesuai dengan ketentuan bahwa banyaknya sampel rumah tangga miskin yang harus dipilih sebagai sampel SRT pada desa terpilih adalah minimal 30 sampai maksimal 90 rumah tangga. Dengan ketentuan tersebut maka ditetapkan jumlah sampel SRT 2006 Desa Tamanasri yang diambil adalah sebanyak 45 KK miskin yang telah dicacah dengan kuisioner SRT 2006, yang berisi tentang pertanyaan seputar kondisi rumah tangga mereka. Pengambilan sampel SRT 2006 sebanyak 45 KK ini didasarkan bahwa 45 KK merupakan separuh dari jumlah maksimal KK yang boleh diambil, yaitu 90 KK. Sehingga petugas/pencacah SRT berasumsi bahwa jumlah tersebut sudah dirasa cukup untuk mewakili rumah tangga miskin Desa Tamanasri. 45 KK miskin inilah yang kemudian dijadikan sebagai sampel rumah tangga miskin dalam penelitian ini.

4.5. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari data yang sudah ada sebelumnya. Teknik pengumpulan data dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teknik Wawancara

Menurut Singarimbun dan Effendi (1995), wawancara merupakan teknik mendapatkan data penelitian dengan cara bertanya langsung kepada responden. Adapun teknik wawancara tersebut dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur dilakukan dengan alat bantu berupa lembar kuesioner sebagai alat pengumpul data, dengan berpedoman pada Kuisioner Survey Rumah Tangga (SRT) Program Aski Desa Mandiri Pangan. Adapun wawancara terstruktur yang dilakukan adalah untuk mengetahui kondisi rumah tangga miskin yang meliputi pertanyaan seputar kondisi papan, kepemilikan asset, ketahanan pangan, pengeluaran, kemampuan memenuhi kebutuhan keuangan, pendapatan, dan orientasi usahatani.

2. Wawancara Tidak Terstruktur

Wawancara yang tidak terstruktur ini dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indepth interview*), yaitu dengan melakukan wawancara terhadap sumber-sumber yang berkompeten (*key informan*), diantaranya adalah Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan, Penanggungjawab Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Kabupaten Pacitan, Pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan Desa Tamanasri, Kepala Desa Tamanasri, Pengurus Lembaga Keuangan Desa, Anggota Tim Pangan Desa, dan Ketua Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri.

Observasi

Observasi adalah kegiatan pengamatan secara langsung di lapangan mengenai fenomena yang ada baik merupakan aktivitas sehari-hari maupun kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Observasi bertujuan untuk memperoleh data primer dengan jalan melihat, mendengar, dan merasakan realita yang ada pada lingkungan. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, berupa pengamatan terhadap kondisi papan, kepemilikan asset, dan sebagainya. Dalam Sugiyono (2003), teknik pengumpulan data observasi digunakan bila penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila responden yang diamati tidak terlalu besar. Hasil akhir yang didapatkan dari hasil observasi adalah data faktual dan objektif tentang kehidupan yang ada di lokasi penelitian. Hal ini memungkinkan untuk dapat memberikan penilaian secara tepat pada data yang diperoleh di lapangan.

Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data dengan cara mendokumentasikan data-data yang telah diperoleh baik data yang diperoleh secara langsung maupun data yang sudah ada pada lembaga yang terkait dengan penelitian. Menurut Hidayat (1989) pengumpulan data sekunder merupakan sebuah langkah penelitian dimana data yang dipergunakan diambil dari data yang telah dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga lain. Dokumen terbagi menjadi dua yaitu:

1. Dokumen Tertulis

Dokumen tertulis adalah dokumen yang berupa data tentang kondisi wilayah desa, kependudukan, demografi, keadaan alam, potensi pertanian, dan data lain yang berkaitan dengan penelitian ini yang diperoleh dari buku transek desa. Selain itu, data yang diambil melalui metode ini adalah data mengenai kegiatan anggota kelompok afinitas dalam melaksanakan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, daftar anggota dan pengurus kelompok afinitas, serta data mengenai profil DDRT dan SRT Desa Tamanasri tahun 2006.

2. Dokumen Tidak Tertulis

Dokumen yang tidak tertulis dalam penelitian ini berupa foto dokumentasi kegiatan yang didapatkan sebagai kelengkapan data penelitian yang diambil di tempat penelitian.

4.6. Teknik Analisis Data

4.6.1 Analisis Deskriptif

Untuk menjawab tujuan yang pertama, digunakan analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, maka digunakan analisis deskriptif analitis. Deskriptif analitis adalah analisis yang menjelaskan suatu fenomena atau kenyataan yang ada dengan cara mendeskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti, tanpa melihat hubungan-hubungan yang ada (Sugiyono, 2003).

Tujuan deskriptif analitis adalah untuk membuat penjelasan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta. Dalam hal ini data yang berhubungan dengan keterangan proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri yang didapatkan di lapang dianalisis kesesuaian pelaksanaannya dengan petunjuk pelaksanaan program yang ada di Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

4.6.2 Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon

Untuk menjawab tujuan ke dua dalam penelitian ini digunakan analisis kuantitatif dengan **Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon**. Teknik statistik ini merupakan salah satu teknik statistik non parametris yang digunakan untuk menguji komparasi data ordinal dengan sampel non independen (berkorelasi). Analisis data kuantitatif dengan Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dalam penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah kondisi rumah tangga miskin setelah mengikuti program menjadi lebih baik dari pada kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pengujian secara komparatif ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana dampak dari pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap kondisi rumah tangga miskin, apakah berdampak positif, atau berdampak negatif.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujiannya adalah sebagai berikut:

1. Menghitung dan menjumlahkan skor variabel kondisi rumah tangga baik sebelum dan sesudah mengikuti program untuk masing-masing indikator (A) Kondisi Papan Rumah Tangga; (B) Kepemilikan Asset Rumah Tangga; (C) Ketahanan Pangan Rumah Tangga; (D) Struktur Pengeluaran Rumah Tangga; (E) Kemampuan Rumah Tangga dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan; (F) Pendapatan Rumah Tangga; (G) Orientasi Usahatani Rumah Tangga.
2. Menghitung beda antar skor variabel sesudah mengikuti program dengan skor variabel sebelum mengikuti program ($Y_i - X_i$), untuk masing-masing indikator A,B,C,D,E,F,G.

3. Memberikan pangkat untuk tiap-tiap beda sesuai dengan besarnya, tanpa memperhatikan tanda beda. Kalau ada dua atau lebih beda yang sama, maka pangkat untuk tiap-tiap beda ini adalah rangking rata-rata.
4. Memberi tanda positif/negatif pada pangkat untuk tiap-tiap beda sesuai dengan tanda dari beda itu.
5. Menjumlahkan semua pangkat bertanda positif/negatif, tergantung dari mana yang memberikan jumlah terkecil, setelah tandanya dihilangkan.
6. Karena jumlah sampel dalam penelitian ini lebih besar dari 25 ($n > 25$), maka digunakan rumus z dalam pengujiannya, sebagai berikut:

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| \dots\dots\dots(3)$$

Dimana,

T = jumlah pangkat yang terkecil

μ_T = mean

$$= \frac{n(n+1)}{4} \dots\dots\dots(4)$$

σ_T = standar deviasi

$$= \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} \dots\dots\dots(5)$$

(Nasution, 1979)

7. Merumuskan hipotesis statistik sebagai berikut:

$H_0 : \mu_1 \leq \mu_2$ = Kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak lebih baik atau sama dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

$H_a : \mu_1 > \mu_2$ = Kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Dimana,

μ_1 = Rata-rata kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

μ_2 = Rata-rata kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

8. Membandingkan z hitung dengan z tabel dengan taraf signifikansi 5%, dengan kaidah pengujian:

a) Bila $z_{hitung} > z_{tabel} \longrightarrow$ Tolak H_0
Artinya, kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

b) Bila $z_{hitung} \leq z_{tabel} \longrightarrow$ Terima H_0
Artinya, kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak lebih baik atau sama dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

V. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

5.1. Kondisi Geografis

Desa Tamanasri merupakan salah satu lokasi/desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang berada di Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, Propinsi Jawa Timur. Desa Tamanasri terletak \pm 11 Km dari pusat pemerintahan Kecamatan Pringkuku. Desa Tamanasri terdiri dari 8 dusun, yaitu Tumpak, Padangan, Jalakan, Sendang, Krajan, Sempon, Ledok, dan Kendal. Terdiri dari 18 rukun tetangga, 734 rumah tangga dengan batas-batas desa yang disajikan pada tabel berikut ini.

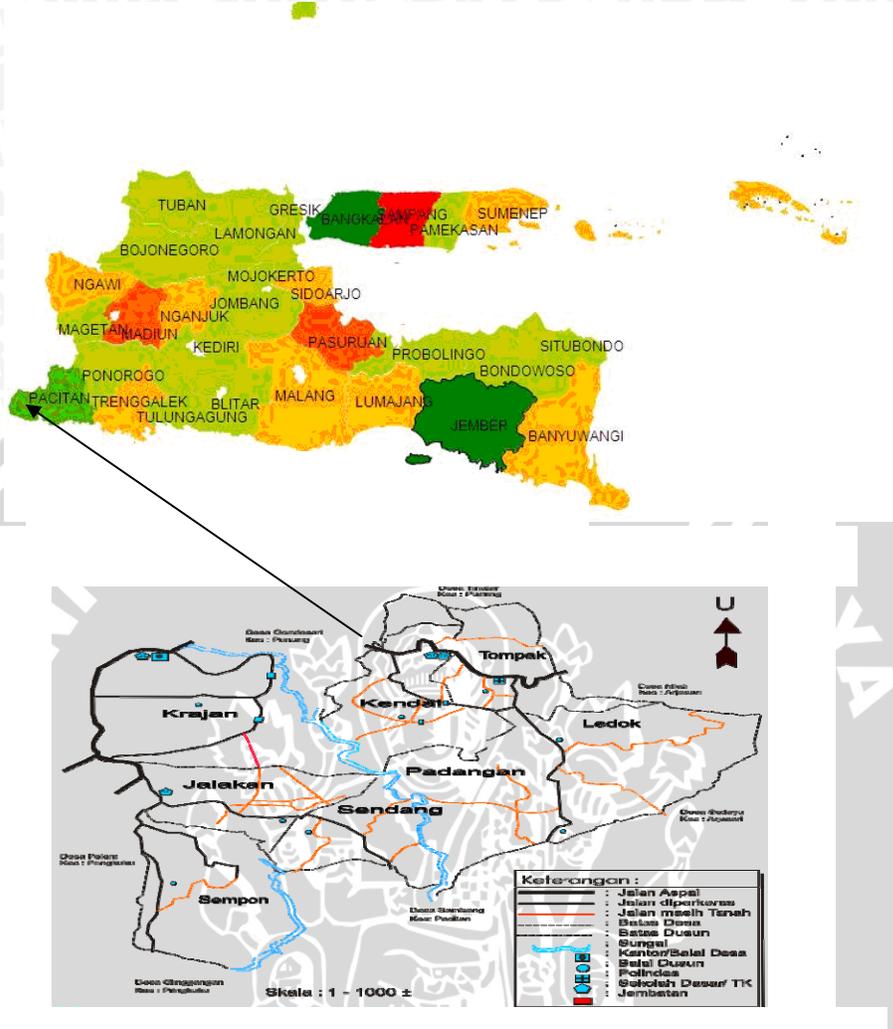
Tabel 5.1 Batas-batas Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan

Batas	Desa/Kelurahan	Kecamatan
Sebelah Utara	Gondosari	Punung
Sebelah Selatan	Glinggangan	Pringkuku
Sebelah Timur	Sedayu	Arjosari
Sebelah Barat	Pelem	Pringkuku

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Sedangkan aksesibilitas Desa Tamanasri adalah jalan utama yang menghubungkan dengan Kecamatan Punung dan Arjosari sudah diaspal, namun masih terlihat adanya kerusakan berupa lubang di jalan di beberapa titik. Sedangkan jalan antar dusun di Desa tamanasri masih belum diaspal. Sarana transportasi (angkutan umum) roda empat ke desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini sudah ada. Selain itu akses ke ibukota kabupaten sangat mudah karena jarak ke jalan utama menuju ke ibukota kabupaten relative tidak begitu jauh. Di samping itu masyarakat Desa Tamanasri sebagian besar sudah memiliki kendaraan roda dua.

Adapun peta daerah administratif Desa Tamanasri disajikan pada gambar berikut ini.



Gambar 5.1 Peta Daerah Administratif Desa Tamanasri, Kecamatan Pringku, Kabupaten Pacitan – Jawa Timur

5.2. Kondisi Penduduk

5.2.1. Komposisi Penduduk Menurut Jenis Kelamin

Salah satu aspek penting dalam demografi adalah komposisi penduduk menurut jenis kelamin. Penduduk merupakan aspek yang penting bagi pembangunan suatu wilayah, jumlah penduduk yang besar dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembangunan di suatu daerah, begitu pula dengan Desa Tamanasri. Secara keseluruhan jumlah penduduk Desa Tamanasri adalah sebanyak 2.530 jiwa. Komposisi penduduk Desa Tamanasri berdasarkan jenis kelamin tersaji pada tabel sebagai berikut.

Tabel 5.2 Komposisi penduduk Desa Tamanasri menurut jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Laki-laki	1.202	47,50
Perempuan	1.328	52,50
Total	2.530	100,00

Sumber: *Profil Desa Tamanasri, 2009*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa dari keseluruhan penduduk yang berjumlah 2.530 jiwa, terdiri dari penduduk laki-laki sebanyak 1.202 jiwa atau 47,50%, sedangkan penduduk perempuan sebanyak 1.328 jiwa atau 52,50%. Hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin perempuan lebih besar jika dibandingkan dengan angka kelahiran penduduk dengan jenis kelamin laki-laki.

5.2.2. Komposisi Penduduk Menurut Umur

Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa penduduk merupakan potensi yang penting bagi pembangunan suatu wilayah, jumlah penduduk yang besar dapat dimanfaatkan sebagai upaya pembangunan suatu daerah, begitu pula dengan Desa Tamanasri yang jumlah penduduk seluruhnya adalah 2.530 jiwa. Dimana komposisi umur penduduk juga sangat penting untuk diketahui mengingat pengetahuan mengenai jumlah umur penduduk berdasarkan kategorinya, dapat digunakan untuk mengetahui angkatan kerja di suatu wilayah. Jumlah penduduk menurut golongan umurnya dapat dilihat pada tabel 5.3 di bawah ini.

Tabel 5.3 Komposisi penduduk Desa Tamanasri menurut golongan umur

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
0 – 11	352	13,92
12 – 22	345	13,63
23 – 33	430	16,99
34 – 44	421	16,65
45 – 55	325	12,84
56 – 66	240	9,49
67 – 77 >	417	16,48
Total	2.530	100,00

Sumber: *Profil Desa Tamanasri, 2009*

Jumlah terbanyak adalah penduduk dengan golongan umur 23 – 33 tahun, yaitu 430 jiwa dengan persentase 16,99%. Sedangkan jumlah paling sedikit adalah penduduk dengan umur 56 – 66 tahun dengan total 240 jiwa (9,49%). Dengan demikian, sebagian besar penduduk Desa Tamanasri adalah termasuk dalam usia produktif.

5.2.3. Komposisi Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan suatu daerah baik bersifat formal maupun non formal dapat dijadikan sebagai tolak ukur penentuan tingkat kemajuan cara berfikir dan keadaan ekonomi masyarakat. Adapun tingkat pendidikan penduduk Desa Tamanasri adalah sebagai berikut.

Tabel 5.4 Komposisi penduduk Desa Tamanasri menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Pernah Sekolah	280	11,07
Belum Sekolah	187	7,40
Tidak Tamat Sekolah Dasar (SD)	206	8,14
Tamat SD/Sederajat	844	33,35
Tamat SLTP/Sederajat	625	24,70
Tamat SLTA/Sederajat	363	14,35
Tamat Perguruan Tinggi/Sederajat	25	0,99
Total	2.530	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Tingkat pendidikan penduduk Desa Tamanasri rata-rata memiliki tingkat pendidikan yang rendah. Terbukti dengan mayoritas penduduk di daerah tersebut yaitu sebanyak 844 jiwa (33,35%) hanya tamat SD, sedangkan 625 jiwa (24,70%) tamat SLTP dan sebanyak 363 jiwa (14,35%) tamat SLTA. Penduduk yang berpendidikan sampai pada perguruan tinggi hanya ada 25 jiwa (0,99%), dan jumlah ini merupakan jumlah minoritas dari total jumlah penduduk yang ada. Hal ini disebabkan oleh kurangnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena keterbatasan biaya. Selain itu, budaya pernikahan muda yang terjadi dalam masyarakat juga merupakan faktor penghambat kemajuan dan keinginan mereka untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Masih rendahnya pendidikan di Desa Tamanasri ini secara umum menunjukkan kurangnya wawasan dan pengetahuan dari penduduk setempat.

5.2.4. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Penduduk Desa Tamanasri mempunyai mata pencaharian yang beraneka ragam sesuai dengan kemampuan dan keahlian masing-masing. Mata pencaharian yang dimaksud adalah semua pekerjaan atau kegiatan yang memberikan pendapatan untuk kegiatan rumah tangga. Komposisi penduduk menurut mata pencaharian disajikan pada tabel 5.5 berikut.

Tabel 5.5 Komposisi penduduk Desa Tamanasri menurut mata pencaharian

Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Petani	1.853	92,92
Wiraswasta/Pedagang	67	3,36
Pegawai Swasta	43	2,15
PNS	19	0,95
Pertukangan	6	0,30
Pensiunan	3	0,15
Peternak	2	0,10
TNI/POLRI	1	0,05
Total Penduduk Bekerja	1.994	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

Berdasarkan tabel 5.5 di atas kita bisa mengetahui bahwa sebagian besar penduduk Desa Tamanasri adalah bekerja sebagai petani dengan jumlah penduduk sebanyak 1.853 jiwa atau 92,92% dari total penduduk. Penduduk yang bekerja sebagai anggota TNI/POLRI merupakan jumlah yang paling sedikit yakni 1 jiwa (0,05%), tepatnya adalah anggota POLISI. Besarnya persentase jumlah penduduk yang bekerja di sektor pertanian merupakan modal awal untuk bisa lebih mengembangkan sektor pertanian di Desa Tamanasri ini.

5.3. Keadaan Umum Pertanian

5.3.1. Distribusi Penggunaan Lahan

Desa Tamanasri memiliki luas areal total sebesar 1.391,22 Ha. Sebagian besar wilayah Desa Tamanasri masih dipenuhi dengan lahan tegal, hutan, kebun, pemukiman, dan sarana umum seluas 1.316,44 Ha dari total luas wilayah. Istilah tegalan yang dimaksud disini ialah lahan kering yang biasanya dimanfaatkan oleh masyarakat desa sebagai lahan pembudidayaan tanaman padi gogo.

Bisa kita lihat bahwa luas tegalan mencapai 7 kali lipat luas persawahan yang ada di desa ini, sehingga padi gogo sangat potensial untuk dikembangkan di daerah tersebut. Luas wilayah dan penggunaan lahan Desa Tamanasri tercantum pada tabel 5.6 di bawah ini.

Tabel 5.6 Luas penggunaan lahan Desa Tamanasri

Lahan Penggunaan	Luas (Ha)	Persentase (%)
Tegalan	496,54	35,69
Luas permukiman	334,90	24,04
Luas perkebunan	210,75	15,14
Hutan lindung	150,00	10,78
Fasilitas umum (perkantoran, kas desa, lapangan, dan lainnya)	124,25	8,93
Luas persawahan	64,28	4,62
Jalan	8,00	0,57
Luas Makam	2,50	0,17
Total Luas	1391,22	100,00

Sumber : Profil Desa Tamanasri, 2009

5.3.2. Status Kepemilikan Lahan

Desa Tamanasri merupakan salah satu daerah pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Pacitan. Hal ini ditinjau dari banyaknya penduduk desa yang memanfaatkan sebagian besar potensi Sumber Daya Alam (SDA) sebagai lahan pertanian. Secara rinci status kepemilikan lahan pertanian menurut kelompok rumah tangga miskin dan tidak miskin dapat dilihat pada tabel 5.7.

Tabel 5.7 Kepemilikan lahan sawah atau ladang menurut kelompok rumah tangga miskin dan tidak miskin di Desa Tamanasri

Kepemilikan Lahan	Status Rumah Tangga			
	Tidak Miskin		Miskin	
	Jumlah (KK)	Persentase (%)	Jumlah (KK)	Persentase (%)
Memiliki lahan sawah/ladang/kebun	316	97,2	325	92,1
Tidak memiliki lahan sawah/ladang/kebun	9	2,8	28	7,9
Total	325	100,0	353	100,0

Sumber : DDRT Desa Tamanasri, 2006

Dari tabel 5.7 di atas dapat kita ketahui bahwa dari 678 rumah tangga di Desa Tamanasri terdapat 316 rumah tangga (97,2%) dengan status tidak miskin dan 325 rumah tangga (92,1%) dengan status miskin yang memiliki lahan sawah/ladang/kebun. Sedangkan sebanyak 37 rumah tangga tidak memiliki lahan sawah/ladang/kebun.

5.3.3. Luas Lahan dan Produksi Tanaman Pertanian

Usaha pemanfaatan potensi alam sangat tergantung dengan kondisi alam (tanah, iklim dan cuaca), maka pemanfaatan potensi sumber daya alam yang dibudidayakan akan mempengaruhi jenis-jenis komoditas tanaman yang sesuai dengan musim tanam suatu komoditas. Jenis komoditas tanaman di Desa Tamanasri disajikan pada uraian berikut.

5.3.3.1 Tanaman Pangan

Jenis tanaman pangan yang diusahakan untuk dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Desa Tamanasri adalah padi sawah, padi ladang/padi gogo, jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu dan ubi jalar. Adapun rincian data mengenai jenis luas tanaman, luas panen, rata-rata produksi dan jumlah produksi dari masing-masing komoditas tanaman pangan tersebut dapat disajikan pada tabel 5.8 di bawah ini.

Tabel 5.8 Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman pangan di Desa Tamanasri

No	Komoditi	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)	Bentuk Produksi
1.	Ubi kayu	308	308	58.474	189,85	Umbi
2.	Ubi jalar	2	2	192	96,00	Umbi
3.	Padi sawah	117	117	7.649	65,38	Gabah kering
4.	Jagung	411	411	26.859	65,35	Tongkol
5.	Padi ladang	386	386	15.479	40,10	Gabah kering
6.	Kacang tanah	154	154	2.210	14,35	Polong, biji
7.	Kacang hijau	1	1	11	11,00	Polong, biji
8.	Kedelai	6	6	49	8,17	Polong, biji

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

Dari tabel 5.8 yang disajikan dapat kita simpulkan bahwa jenis tanaman pangan yang paling berpotensi dan paling besar jumlah produksinya adalah tanaman ubi kayu yaitu mencapai 58.474 kwintal. Hal ini juga menjadikan daerah ini sebagai basis atau sentra penanaman ubi kayu dengan daya dukung lahan yang memang sesuai untuk pembudidayaan tanaman tersebut. Kemudian jumlah produksi tertinggi kedua setelah ubi kayu adalah jagung dengan jumlah produksi mencapai 26.859 kwintal, diikuti dengan tanaman padi ladang/padi gogo yaitu mencapai 15.479 kwintal.

5.3.3.2 Tanaman Sayuran

Jenis tanaman sayuran yang diusahakan untuk dibudidayakan oleh sebagian besar petani di Desa Tamanasri adalah cabai, kacang panjang, petai, dan lain-lain seperti kangkung darat, bayam, dan sawi hijau namun hasilnya sangat sedikit. Hasil produksi tanaman sayuran ini sebagian besar hanya dikonsumsi secara subsisten mengingat jumlahnya yang sangat terbatas dan tidak mencukupi bila harus dikomersialkan di pasaran.

Tabel 5.9 Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman sayuran di Desa Tamanasri

No	Komoditi	Luas Tanam (ha)	Luas Panen (ha)	Produksi (kw)	Produktivitas (kw/ha)	Bentuk Produksi
1.	Cabai	5	5	179	35,80	Buah
2.	Kacang panjang	3	3	53	18,33	Buah
3.	Petai	105	42	546	13,00	Buah
4.	Lainya	4	4	130	32,48	Buah, daun

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

Menurut data dalam tabel 5.9 di atas dapat kita lihat bahwa jenis tanaman sayuran yang paling banyak diusahakan oleh petani di Desa Tamanasri adalah cabai dengan produktivitas 35,80 kwintal per hektar. Kemudian komoditas lainnya seperti kangkung, bayam, dan sawi hijau menempati posisi kedua setelah cabai, yaitu mencapai 32,48 kwintal per hektar. Sedangkan kacang pangjang ditaksir mencapai 18,33 kwintal per hektarnya. Dan untuk petai hanya menghasilkan 13,00 kwintal per hektar.

5.3.3.3 Tanaman Buah-buahan

Selain tanaman pangan dan sayuran, masyarakat Desa Tamanasri juga mengusahakan tanaman buah-buahan yang kebanyakan dibudidayakan di pekarangan rumah mereka ataupun di tegalan. Dari tabel mengenai luas tanam, luas panen dan jumlah produksi tanaman buah-buahan di Desa Tamansri dapat kita cermati bahwa buah-buahan yang paling banyak diusahakan oleh masyarakat setempat adalah buah mangga, pisang dan melinjo. Ketiga jenis komoditas ini banyak ditanam di pekarangan dan tegalan mereka masing-masing dan hampir semua warga memilikinya.

Seperti halnya dengan tanaman sayuran, tanaman buah-buahan yang diusahakan oleh masyarakat ini hanya sebatas untuk mencukupi konsumsi keluarga sendiri. Adapun rincian mengenai luasan tanam, tanaman yang berproduksi, rata-rata produksi dan jumlah produksi masing-masing komoditas buah-buahan adalah sebagai berikut.

Tabel 5.10 Luas tanam, luas panen, produksi dan produktivitas tanaman buah - buahan di Desa Tamanasri

No	Komoditi	Luas Tanam (Pohon)	Tanaman Produksi (Pohon)	Produksi (kg)	Produktivitas (kg/Ph)	Bentuk Produksi
1.	Semangka	100	100	1.966.500	19.665,00	Buah
2.	Mangga	10.879	7.339	440.340	60,00	Buah
3.	Durian	14	1	55	55,00	Buah
4.	Nangka	3.336	863	30.205	35,00	Buah
5.	Pepaya	787	573	19.482	34,00	Buah
6.	Belimbing	68	39	1.170	30,00	Buah
7.	Alpoket	8.283	14	392	28,00	Buah
8.	Sirsat	541	239	5.975	25,00	Buah
9.	Melinjjo	8.297	3.420	85.500	25,00	Buah
10.	Jambu biji	546	493	9.860	20,00	Buah
11.	Sukun	328	183	3.660	20,00	Buah
12.	Pisang	10.284	6.626	125.894	19,00	Buah
13.	Rambutan	124	24	360	15,00	Buah
14.	Salak	250	165	2.475	15,00	Buah
15.	Sawo	361	80	1.200	15,00	Buah
16.	Nanas	90	51	102	2,00	Buah
17.	Jeruk	192	70	1.554	0,29	Buah
18.	Buah-buahan lainnya	3.448	3.434	85.850	25,00	Buah

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

5.3.3.4 Tanaman Kehutanan

Desa Tamanasri termasuk dalam daerah pegunungan yang sebagian besar wilayahnya masih banyak ditemukan adanya kawasan hutan. Dalam area hutan tersebut masyarakat setempat memanfaatkannya untuk mengusahakan tanaman kehutanan yang mereka anggap bernilai ekonomi tinggi dan sesuai diusahakan di daerah tersebut tanpa harus banyak perawatan dan penanganan. Jenis tanaman kehutanan tersebut adalah jati, mahoni, sono, akasia, sengon, pinus, dan bambu.

Tabel 5.11 Luas area dan produksi tanaman kehutanan menurut jenis tanaman di Desa Tamanasri

No	Komoditi	Luas area (ha)	Produksi (m ³)	Bentuk Produksi
1.	Jati	2094	214,500	Kayu
2.	Akasia	99,1	90,00	Kayu
3.	Sengon	30,7	75,00	Kayu
4.	Mahoni	19,2	5,500	Kayu
5.	Sono	3,1	-	Kayu
6.	Pinus	10,0	-	Kayu
7.	Bambu	8,0	-	Kayu
8.	Lain-lain	1,0	-	Kayu

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

Dari rincian data pada table 5.11 di atas dapat kita ketahui bahwa dari sekian jenis tanaman kehutanan yang diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri hanya separuh dari total tanaman yang sudah bisa diambil produknya, yaitu jenis tanaman kayu jati dengan jumlah produksi tertinggi yaitu mencapai 214,500 m³. Produk kayu jati ini juga sudah mampu menjadi produk unggulan yang dikirim sampai ke Jepara dan kota-kota lainnya. Selain jati, jenis tanaman kehutanan yang sudah berproduksi adalah akasia yaitu mencapai 90,00 m³, kemudian sengon dengan jumlah produksi sekitar 75,00 m³ dan yang terakhir mahoni dengan jumlah produksi berkisar sampai 5,500 m³. Sedangkan untuk sono, pinus dan bambu belum bisa diketahui secara jelas jumlah produksinya.

5.3.3.5 Tanaman Perkebunan

Selain tanaman kehutanan, di Desa Tamanasri juga terdapat beberapa jenis tanaman perkebunan yang diusahakan pada beberapa luasan area tertentu. Adapapun jenis tanaman perkebunan yang ditemukan adalah kelapa, kopi, cengkih, kapuk randu, dan jambu mete/mente dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 5.12 Jenis tanaman dan luas area tanaman perkebunan di Desa Tamanasri

No.	Jenis tanaman	Luas area (Ha)	Bentuk Produksi
1.	Kelapa	196,00	Buah
2.	Cengkih	13,30	Bunga
3.	Mente	3,00	Buah
4.	Kopi	2,00	Buah
5.	Kapuk randu	2,00	Buah

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

Sesuai dengan rincian data pada table 5.12 di atas area terluas dari lahan perkebunan dimanfaatkan oleh penduduk setempat untuk tanaman kelapa dengan luasan area mencapai 196,00 Ha. Hal ini sesuai dengan kenyataan di lapang bahwa di Desa Tamansri memang masih banyak dijumpai tanaman kelapa yang dimanfaatkan oleh masyarakat untuk tujuan komersial. Selain kelapa, di Desa Tamansri juga dijumpai beberapa lahan yang digunakan oleh pemiliknya untuk membudidayakan tanaman cengkih, jambu mete, kopi dan kapuk randu. Namun untuk jenis tanaman perkebunan selain kelapa tersebut hanya ditanam di beberapa titik saja dengan area yang tidak begitu luas.

5.3.4. Pola Tanam

Desa Tamansri memiliki dua macam pola tanam berdasarkan lahan pertanian yang ada, yaitu pola tanam lahan sawah dan pola tanam lahan tegal. Kedua jenis lahan pertanian tersebut sebagian besar diusahakan oleh penduduk untuk membudidayakan tanaman pangan yaitu tanaman padi sawah, padi gogo, jagung, ubi kayu, dan kacang tanah. Sedangkan tanaman non pangan yang diusahakan biasanya adalah tanaman musiman seperti sayuran dan semangka.

1. Pola Tanam Lahan Tegal

Pola tanam lahan tegal yang diterapkan oleh petani di Desa Tamansri dibedakan menjadi tiga musim tanam, yaitu Musim Tanam I (MT I) mulai dari bulan Nopember sampai dengan Februari, Musim Tanam II (MT II) mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni, dan Musim Tanam III (MT III) mulai dari bulan Juli sampai dengan Oktober. Pada MT I petani mengusahakan tanaman padi yang ditumpangsarikan dengan tanaman jagung dan ubi kayu. Setelah panen, dilanjutkan dengan pembudidayaan tanaman kacang tanah pada MT II. Sedangkan pada MT III yaitu mulai dari bulan Juli, lahan sengaja dikosongkan atau bero. Berikut adalah pola pergiliran tanaman selama satu tahun di Desa Tamansri:

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
Padi Gogo+ Jagung +Ubi Kayu				Kacang Tanah				Bero			

Gambar 5.2 Pola tanam lahan tegal dalam satu tahun di Desa Tamansri



Gambar 5.3 Lahan tegal pada Musim Tanam I di Desa Tamanasri

2. Pola Tanam Lahan Sawah

Tidak jauh berbeda dengan pola tanam lahan tegal, pola tanam lahan sawah yang diterapkan oleh petani di Desa Tamanasri juga dibedakan menjadi tiga musim tanam, yaitu Musim Tanam I (MT I) mulai dari bulan Nopember sampai dengan Februari, Musim Tanam II (MT II) mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni, dan Musim Tanam III (MT III) mulai dari bulan Juli sampai dengan Oktober. Pada MT I petani mengusahakan tanaman padi yang dilanjutkan dengan tanaman yang sama sampai pada MT II. Sedangkan pada MT III yaitu mulai dari bulan Juli, lahan dimanfaatkan oleh petani untuk mengusahakan tanaman sayuran seperti sawi, kangkung, kacang panjang dan terong serta tanaman semangka.

Berikut adalah gambaran pola tanam lahan sawah sepanjang satu tahun di Desa Tamanasri:

11	12	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
//		Padi			Padi			Sayuran dan Semangka			//

Gambar 5.4 Pola tanam lahan sawah dalam satu tahun di Desa Tamanasri



Gambar 5.5 Lahan sawah pada Musim Tanam I di Desa Tamanasri

5.4. Keadaan Umum Peternakan

Selain mengusahakan tanaman-tanaman yang bernilai ekonomi, masyarakat Desa Tamanasri juga mempunyai beberapa hewan ternak sebagai usaha sampingan yang diharapkan dapat menambah jumlah pendapatan mereka. Adapun hewan ternak yang ada adalah sapi, ayam kampung, ayam broiler, bebek, kambing, domba, angsa, kelinci, burung wallet, bahkan anjing dan kucing.

Berdasarkan Tabel 5.13 dapat kita ketahui bahwa jenis ternak yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri adalah jenis ayam kampung sebanyak 7.588 ekor, yang diikuti oleh jumlah populasi ayam broiler sebanyak 3.000 ekor. Kedua jenis ayam ini paling banyak diusahakan oleh dua orang penduduk setempat yang bermatapencaharian sebagai peternak ayam, sehingga jumlah populasi ternak berupa ayam broiler dan ayam kampung sangat mendominasi. Selain ayam, penduduk setempat juga banyak yang mempunyai hewan ternak berupa kambing dan sapi sebagai tabungan mereka yang diharapkan nantinya dapat dijual kembali dengan harga yang lebih menjanjikan. Berikut disajikan rincian data jenis dan populasi hewan ternak Desa Tamanasri.

Tabel 5.13 Jenis dan populasi hewan ternak di Desa Tamanasri

No.	Jenis ternak	Jumlah populasi (ekor)
1.	Ayam kampung	7.588
2.	Ayam broiler	3.000
3.	Kambing	563
4.	Sapi	468
5.	Domba	159
6.	Burung Walet	80
7.	Kelinci	48
8.	Bebek	42
9.	Angsa	42

Sumber : Tamanasri dalam Angka, 2009

5.5. Organisasi Sosial Ekonomi Pendukung Pertanian

5.5.1. Organisasi Sosial Pendukung Pertanian

Organisasi sosial pendukung pertanian yang terdapat di Desa Tamanasri adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) Sido Mulyo dan Gabungan Kelompok Mandiri Pangan (Gapok Mapan) Tamanasri. Kegiatan kedua organisasi sosial tersebut dilakukan setiap satu bulan sekali, yaitu berupa pertemuan rutin yang dilaksanakan di Balai Desa Tamanasri. Keberadaan Gapoktan dan Gapok Mapan sebagai organisasi sosial pendukung pertanian di Desa Tamanasri sangatlah penting dalam menunjang dinamisasi para petani dan rumah tangga miskin dalam menyerap suatu inovasi ataupun pengembangan suatu kelompok, sehingga kegiatan ekonomi pertanian di desa ini dapat lebih berkembang lagi.

Gapoktan Sido Mulyo merupakan gabungan dari 8 kelompok tani yang ada di desa tersebut, yaitu Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo I di Dusun Krajan, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo II di Dusun Jalakan, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo III di Dusun Sendang, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo IV Dusun Kendal. Sedangkan Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo V di Dusun Ledok, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VI Dusun Sempon, Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VII di Dusun Tumpak, dan Kelompok Tani (Poktan) Sido Mulyo VIII di Dusun Padangan.

Sedangkan Gabungan Kelompok Mandiri Pangan (Gapok Mapan) Tamanasri adalah gabungan dari 8 kelompok afinitas yang terbentuk pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Kedelapan kelompok afinitas tersebut adalah Kelompok Sido Mulyo Mapan I di Dusun Tumpak, Kelompok Sido Rukun Mapan II di Dusun Padangan, Kelompok Sendang Rejo Mapan III di Dusun Sendang, Kelompok Sumber Rejeki Mapan IV di Dusun Jalakan, Kelompok Rejeki Mekar Mapan V di Dusun Ledok, Kelompok Sido Dadi Mapan VI di Dusun Kendal, Kelompok Langgeng Makmur Mapan VII di Dusun Sempon, dan Kelompok Sido Lancar Mapan VIII di Dusun Krajan.



Gambar 5.6 Bangunan Administrasi Gapoktan Sido Mulyo Desa Tamanasri

5.5.2. Organisasi Ekonomi Pendukung Pertanian

Lembaga ekonomi di Desa Tamanasri diantaranya adalah Kelompok Simpan Pinjam yang lebih dikenal sebagai Lembaga Keuangan Desa (LKD) Mandiri Pangan Tamanasri. Pembentukan Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang merupakan model lembaga yang diharapkan mampu berperan sebagai lembaga alternatif bagi pengembangan dan pembiayaan atau modal usaha mikro diberikan kepada pelaku usaha pertanian maupun non pertanian yang berkembang di pedesaan. Aktifitas LKD selain memberikan kredit atau pinjaman juga melayani simpanan atau tabungan nasabah berskala mikro dalam upaya mengembangkan budaya menabung (*capital formation*) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kemandirian usaha masyarakat pedesaan.

Dalam rangka mendukung pengelolaan permodalan dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, maka perlu dibentuk Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang ditumbuhkan bersama-sama oleh Tim Pangan Desa, terdiri dari 3 orang (Ketua, Sekretaris dan Bendahara) yang dipilih dalam musyawarah dengan dasar jujur, transparan, dan mampu mengelola keuangan dengan baik.



Gambar 5.7 Bangunan Administrasi LKD Mapan Tamanasri

5.6. Sarana dan Prasarana

5.6.1. Irigasi

Sebagai sarana dan prasarana penunjang kegiatan pertanian, di Desa Tamanasri terdapat bangunan irigasi berupa saluran primer sepanjang 15 m, saluran sekunder, saluran tersier, sumur ladang, PAM, dan 2 unit pintu pembagi air. Namun berdasarkan pengamatan di lapang, saluran-saluran tersebut kondisinya sedikit mengalami kerusakan yang sampai sekarang belum diperbaiki.



Gambar 5.8 (a) Saluran irigasi sekunder dan (b) Saluran irigasi tersier

5.6.2. Pendidikan

Terdapat dua jenis lembaga pendidikan yang ada di Desa Tamanasri, yaitu lembaga pendidikan formal dan pendidikan non formal. Lembaga pendidikan formal di Desa Tamanasri ini antara lain adalah 1 unit Play Grop, 2 unit Taman Kanak-Kanak, dan 2 unit Sekolah Dasar. Sedangkan pendidikan non formal di desa ini adalah pendidikan agama Islam bagi anak-anak berupa “Madrasah Diniyah Al-Islamiyah” yang diselenggarakan pada sore hari bagi mereka yang mau belajar mengaji/membaca Al-Qur’an serta memperdalam ilmu agama Islam.



Gambar 5.9 SD dan Madrasah Diniyah sebagai Lembaga Pendidikan Formal dan Non Formal di Tamanasri

5.6.3. Pemerintahan Desa

Terdapat dua buah lembaga pemerintahan yang ada di Desa Tamanasri, yaitu Pemerintahan Desa Tamanasri dan Badan Permusyawaratan Desa (BPD). Kedua lembaga ini berwenang atas terselenggaranya jalan pemerintahan di Desa Tamanasri atas tanggungjawab langsung oleh Kepala Desa Tamanasri, yaitu Bapak Dukut Purwanto dibantu oleh seluruh perangkat desa.

5.6.4. Perhubungan Darat

Prasarana transportasi darat di Desa Tamanasri adalah berupa jalan desa yang sudah diaspal sepanjang 3 Km dalam keadaan baik, namun terdapat sedikit kerusakan sepanjang kurang lebih 1 Km. Jalan antar dusun didominasi oleh jalan makadam sepanjang 12 Km dengan total kerusakan sepanjang 10 Km.

Bahkan di beberapa jalan antar dusun masih terdapat jalan tanah sepanjang 5 Km dalam keadaan rusak total, dan untuk jalan konblok/semen/beton sepanjang 4 Km. Adapun sarana transportasi darat yang ada di Desa Tamanasri adalah angkutan desa sebanyak 3 unit dan 8 unit truk umum.



Gambar 5.10 Keadaan Jalan Desa Tamanasri yang Menghubungkan Desa Tamanasri dengan Desa Sekitar dan Antar Dusun

5.6.5. Komunikasi

Untuk kegiatan akses komunikasi dan informasi di Desa Tamanasri, hampir semua penduduk disana sudah menggunakan alat komunikasi berupa telepon genggam (telepon seluler). Sedangkan untuk akses informasi mereka telah menggunakan televisi dan surat kabar yang belum lama ini sampai di desa tersebut. Dari 734 kepala keluarga yang ada di Desa Tamanasri, ada 487 kepala keluarga yang mempunyai televisi dan 62 kepala keluarga yang menggunakan parabola.

5.6.6. Listrik

Untuk memenuhi kebutuhan penerangan penduduk di Desa Tamanasri, sebagian besar penduduk di desa tersebut sudah memanfaatkan penerangan dari PLN yaitu sebanyak 571 unit, serta terdapat 4 unit genset pribadi. Namun masih ada pula rumah tangga yang menggunakan kayu bakar sebagai energi dalam memenuhi kebutuhan bahan bakarnya, yaitu sebanyak 123 KK.

5.6.7. Air Bersih dan Sanitasi

Untuk pemenuhan kebutuhan air bersih penduduk Desa Tamanasri menggunakan sumur gali. Terdapat 340 unit sumur gali di desa tersebut dengan sumber mata air di 4 lokasi.

Sedangkan untuk keperluan sanitasi, pemerintah desa juga membangun satu unit MCK umum untuk penduduk, namun MCK ini jarang digunakan. Kebanyakan penduduk Desa Tamanasri belum mempunyai jamban yang layak dan memenuhi standar sanitasi yang baik.



Gambar 5.11 Kondisi Jamban Keluarga yang Tidak Memenuhi Standar Sanitasi

5.6.8. Pasar

Untuk menyediakan keperluan rumah tangga penduduk Desa Tamanasri sehari-hari, beberapa warga mendirikan usaha swalayan mini, pertokoan dan beberapa warung kecil yang menjual barang-barang kelontong dan lainnya. Desa Tamanasri belum mempunyai pasar sendiri sebagai tempat jual beli, untuk itu mereka harus ke desa lain yang sedikit agak jauh dari Desa Tamanasri, yaitu di Desa Punung, Kecamatan Punung.

5.6.9. Ibadah

Seluruh penduduk Desa Tamanasri memeluk agama Islam. Di setiap dusun terdapat sarana peribadatan berupa surau/langgar untuk melaksanakan ibadah solat berjama'ah. Sedangkan untuk kegiatan hari besar agama Islam biasanya diselenggarakan di sebuah masjid desa yang ada di Dusun Krajan yang ukurannya sedikit lebih besar daripada surau/langgar yang ada di 8 dusun di desa tersebut.



Gambar 5.12 Surau sebagai Sarana Peribadatan Penduduk Desa Tamanasri

5.6.10. Pelayanan Kesehatan

Untuk sarana pelayanan kesehatan, di Desa Tamanasri terdapat 8 unit posyandu yang ada di masing-masing dusun. Selain itu untuk menangani masalah gizi dan kesehatan masyarakat, di desa tersebut juga terdapat sebuah Polindes (Poliklinik Desa), serta 2 orang bidan swasta yang buka praktek secara pribadi di kediaman mereka masing-masing.



Gambar 5.13 Polindes sebagai Salah Satu Sarana Pelayanan Kesehatan di Desa Tamanasri

VI. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

6.1 Karakteristik Anggota Kelompok Afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Karakteristik anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan digunakan untuk memberikan gambaran tentang kondisi anggota kelompok afinitas secara umum di lokasi penelitian. Data karakteristik anggota kelompok afinitas ini disajikan dari analisis data primer yang diperoleh melalui teknik wawancara secara langsung. Anggota kelompok afinitas yang diambil dalam penelitian merupakan anggota kelompok afinitas terbentuk pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan, yang masuk pada daftar sampel rumah tangga miskin dalam pencacahan Survey Rumah Tangga (SRT) Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada tahun 2006. Dalam penelitian ini karakteristik anggota kelompok afinitas adalah ciri-ciri individu yang meliputi umur, tingkat pendidikan, luas lahan garapan, status lahan garapan, dan jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungannya.

6.1.1. Umur Anggota Kelompok Afinitas

Komposisi umur dapat digunakan untuk mengetahui persentase umur produktif anggota kelompok afinitas. Karakteristik anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan umur disajikan pada tabel 6.1.

Tabel 6.1 Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan umur di Desa Tamanasri, 2010

Golongan Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 30	3	6,67
30 – 50	31	68,89
> 50	11	24,44
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Tabel 6.1 menunjukkan bahwa anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang berumur antara 30 - 50 tahun berjumlah paling banyak yaitu 31 orang (68,89%).

Kemudian jumlah terbanyak ke dua adalah anggota kelompok afinitas dengan umur di atas 50 tahun, yaitu 11 orang (24,44%). Dan terendah adalah anggota kelompok afinitas dengan umur kurang dari 30 tahun yang berjumlah 3 orang (6,67%).

6.1.2. Tingkat Pendidikan Anggota Kelompok Afinitas

Tingkat pendidikan anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri dapat dilihat pada tabel 6.2.

Tabel 6.2 Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Tamanasri, 2010

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
SD	21	46,67
SLTP	19	42,22
SLTA	5	11,11
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.2 dapat diketahui bahwa jumlah anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri menurut tingkat pendidikan yang paling dominan adalah SD, yaitu sebanyak 21 orang dengan persentase 46,67%, sedangkan anggota kelompok afinitas yang berpendidikan SLTP sebanyak 19 orang dengan persentase 42,22%, dan 5 orang anggota kelompok afinitas yang berpendidikan SLTA dengan persentase 11,11%.

Ditinjau dari tingkat pendidikan, maka secara umum tingkat pendidikan anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Tamanasri masih tergolong rendah, hal ini menunjukkan bahwa mereka masih agak kurang menyadari akan pentingnya pendidikan. Keadaan ini disebabkan oleh rendahnya pendapatan dan juga sarana pendidikan yang kurang memadai di desa tersebut. Hal ini juga tidak lepas dari faktor budaya yang menganggap bahwa bekerja untuk mencari nafkah lebih penting jika dibandingkan dengan bersekolah hingga jenjang yang lebih tinggi.

6.1.3. Luas Lahan Garapan Anggota Kelompok Afinitas

Luas lahan garapan anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri dapat dilihat pada tabel 6.3.

Tabel 6.3 Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan luas lahan garapan di Desa Tamanasri, 2010

Luas Lahan Garapan (ha)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 0,5	12	26,67
0,5 – 1	29	64,44
> 1	4	8,89
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.3 dapat dilihat bahwa anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri yang memiliki lahan kurang dari 0,5 ha adalah sebanyak 12 orang dengan persentase 26,67%. Sedangkan anggota kelompok afinitas yang memiliki lahan antara 0,5 – 1 ha adalah sebanyak 29 orang dengan persentase 64,44%, dan anggota kelompok afinitas yang memiliki lahan lebih dari 1 ha hanya ada 4 orang, dengan persentase 8,89%. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa anggota kelompok afinitas rata-rata mempunyai luas lahan yang rendah sampai dengan sedang. Hal ini menyebabkan pendapatan dari usahatani juga rendah, sehingga mereka lebih banyak memilih untuk mencari tambahan penghasilan dari sektor lain seperti menjadi buruh/karyawan, usaha peternakan dan usaha pengolahan produk untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini menjadi dorongan untuk memanfaatkan sebaik-baiknya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Tamanasri dengan menjadi anggota kelompok afinitas pada program tersebut.

6.1.4. Status Lahan Garapan Anggota Kelompok Afinitas

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Desa Tamanasri merupakan salah satu daerah pengembangan potensi pertanian di Kabupaten Pacitan. Hal ini ditinjau dari banyaknya penduduk desa yang memanfaatkan sebagian besar potensi Sumber Daya Alam (SDA) sebagai lahan pertanian. Data mengenai status lahan garapan anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri disajikan pada tabel 6.4.

Tabel 6.4 Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan status lahan garapan di Desa Tamanasri, 2010

Status Lahan Garapan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
Milik	43	95,56
Sewa	2	4,44
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.4 dapat diketahui bahwa status lahan garapan anggota kelompok afinitas terbanyak adalah milik sendiri, yaitu sebanyak 43 orang dengan persentase 95,56%. Sedangkan anggota kelompok afinitas yang status kepemilikan lahannya adalah sewa hanya ada 2 orang (4,44%).

6.1.5. Jumlah Anggota Keluarga Anggota Kelompok Afinitas

Jumlah anggota keluarga dari anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan disajikan pada tabel 6.5 di bawah ini.

Tabel 6.5 Komposisi anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan jumlah anggota keluarga di Desa Tamanasri, 2010

Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
< 3	23	51,11
3 – 4	19	42,22
> 4	3	6,67
Total	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan data pada tabel 6.5 dapat diketahui bahwa 23 orang (51,11%) anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri mempunyai anggota keluarga kurang dari 3 orang. Sedangkan anggota kelompok afinitas yang mempunyai anggota keluarga 3 sampai 4 orang adalah 19 orang dengan persentase 42,22%, dan yang terakhir yaitu anggota kelompok afinitas yang mempunyai tanggungan keluarga lebih dari 4 orang hanya 3 orang atau sebesar 6,67%.

6.2 Proses Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada dasarnya adalah sebuah program yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat melalui pendekatan pemberdayaan masyarakat. Perencanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang disusun mengacu pada program kerja pembangunan pertanian melalui upaya peningkatan ketahanan pangan dan peningkatan kesejahteraan petani.

Dengan bertitik tolak pada sasaran yang akan dicapai berupa terwujudnya ketahanan pangan, maka kegiatan yang disusun harus mempertimbangkan peluang, potensi dan permasalahan ketahanan pangan di tingkat mikro dan makro. Perencanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan secara berjenjang dimulai dari perencanaan di tingkat kelompok afinitas dan di tingkat desa. Dalam proses perencanaan tersebut didasarkan pada hasil pendataan kondisi awal (*base line*). Penyusunan program dilakukan secara *bottom up* dengan perencanaan pembangunan partisipatif dan menempatkan masyarakat sebagai pelaksana dan sasaran pembangunan. Hasil perencanaan program pembangunan tingkat desa kemudian diajukan kepada Kelompok Kerja (Pokja) di tingkat Kabupaten untuk selanjutnya diajukan ke pusat.

Di Kabupaten Pacitan, Pokja tingkat Kabupaten diketuai oleh Kepala Badan/ Dinas/ Kantor/Unit kerja yang menangani ketahanan pangan di tingkat Kabupaten/Kota, yaitu Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan dengan anggota wakil-wakil dari dinas terkait dengan ketahanan pangan, yang berfungsi sebagai simpul koordinasi untuk memperlancar pelaksanaan program tersebut. Sedangkan pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan sudah dimulai sejak tahun 2006. Program ini sudah dilaksanakan di desa tersebut dalam waktu empat tahun, yang meliputi tahap persiapan, penumbuhan, pengembangan, dan kemandirian. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat, penguatan kelembagaan masyarakat, pengembangan sistem ketahanan pangan dan koordinasi lintas sektor untuk pengembangan sarana prasarana pedesaan.

Penetapan Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku sebagai desa binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dilakukan melalui proses survey lokasi sasaran untuk menyeleksi lokasi pelaksanaan program yang diselenggarakan di tingkat kecamatan dan desa. Pemilihan lokasi sasaran ini dilakukan dengan menggunakan peta rawan pangan dengan indikator ketersediaan pangan, akses pangan, dan penyerapan pangan rumah tangga. Setelah melalui proses seleksi tersebut, Kecamatan Pringkuku terpilih menjadi lokasi sasaran pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tahun Anggaran 2006 karena di kecamatan ini terdapat kelembagaan ekonomi yang dianggap mampu mendukung pengembangan ketahanan pangan di wilayah tersebut. Yaitu adanya KUD dan pasar serta adanya tenaga penyuluh dan pendamping yang dapat mendukung pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Kecamatan Pringkuku. Pelaksanaan seleksi kecamatan ini dilakukan oleh Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan yang diverifikasi oleh Badan Ketahanan Pangan Propinsi Jawa Timur pada September 2006. Hal ini sesuai dengan kriteria kecamatan yang lolos dalam seleksi lokasi sasaran di tingkat kecamatan menurut pedoman pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yaitu bahwa kecamatan yang terpilih menjadi lokasi binaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah kecamatan yang mempunyai kelembagaan ekonomi pendukung pengembangan ketahanan pangan masyarakat dan kecamatan tersebut harus memiliki SDM aparat pelaksana program yang dapat mendukung pelaksanaan program di lokasi terpilih.

Berdasarkan survei lokasi di tingkat kecamatan tersebut, maka yang memiliki potensi untuk dijadikan desa sasaran Program Aksi Desa Mandiri Pangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan adalah Desa Tamanasri. Desa Tamanasri terpilih menjadi desa binaan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan karena memiliki potensi SDA berupa produksi komoditas ketela pohon, jagung, dan melinjo yang belum dikembangkan. Selain itu jumlah kepala keluarga miskin di Desa Tamanasri berdasarkan survei Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) mencapai 50,99% dari total penduduk desa. Hal ini sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk seleksi lokasi di tingkat desa dalam pedoman pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, yaitu minimal 30% penduduknya berdasarkan survei DDRT termasuk KK miskin.

Penyusunan Data Dasar Desa Tamanasri dilakukan dalam dua tahap, yaitu pendataan Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) dan Survey Rumah Tangga (SRT). Data Dasar Rumah Tangga (*listing*) dilakukan pada bulan November 2006 untuk melihat potensi rumah tangga yang ada di Desa Tamanasri, sehingga diperoleh gambaran karakteristik rumah tangga di lokasi tersebut. Sedangkan Survey Rumah Tangga (SRT) dilakukan pada bulan Desember 2006 untuk mengetahui potensi dan kondisi serta karakteristik rumah tangga miskin secara mikro yang perlu diberdayakan untuk dapat mewujudkan ketahanan pangan. Dari 678 KK penduduk Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan yang didata, dapat diketahui jumlah KK miskin adalah 353 KK dan yang tidak miskin sebanyak 325 KK. Dari 353 KK miskin hasil pencacahan DDRT 2006 tersebut, maka dilakukan pemilihan sampel rumah tangga secara *systematic random sampling* oleh pengawas / pemeriksa / petugas Survey Rumah Tangga (SRT), sehingga terpilihlah 45 KK miskin yang telah dicacah dengan kuisioner SRT 2006, yang berisi tentang pertanyaan seputar kondisi rumah tangga mereka. Data base tersebut selanjutnya digunakan sebagai data dasar untuk penyusunan rencana pembangunan desa mandiri pangan dan menjadi bahan acuan (*bench mark*) dalam pemantauan dan evaluasi program tersebut.

Setelah desa binaan ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah sosialisasi program. Pada awal kegiatan program hal penting yang harus dilakukan adalah sosialisasi program. Dengan tujuan agar program yang akan dilaksanakan bisa dimengerti oleh masyarakat luas. Sosialisasi Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri yang dilaksanakan dihadiri oleh instansi terkait tingkat kabupaten dengan peserta aparat desa dan tokoh masyarakat. Dalam pelaksanaan sosialisasi desa sekaligus dilakukan pembentukan Tim Pangan Desa dan Lembaga Keuangan Desa Mapan. Dalam melakukan sosialisasi, pada saat awal pelaksanaan sosialisasi fasilitator melakukan pendekatan mikro. Pendekatan tersebut dilakukan kepada perangkat desa Tamanasri yang memiliki pengaruh kuat, sehingga dapat mempengaruhi masyarakat untuk dapat menerima informasi mengenai Program Desa Mapan.

Sosialisasi tentang Proksi Desa Mapan kepada pihak-pihak yang terkait seperti aparat pemerintahan desa dan kecamatan, tokoh masyarakat, TPD, pendamping serta anggota kelompok afinitas telah dilaksanakan oleh pejabat tingkat kabupaten dan provinsi. Kegiatan ini cukup memadai untuk memberikan pemahaman mengenai pelaksanaan Proksi Desa Mapan secara baik. Dari kenyataan di lapang, terlihat bahwa pemahaman aparat pemerintah desa terhadap program ini sudah cukup baik. Kinerja aparat pemerintah desa sejalan dengan prinsip-prinsip pelaksanaan Proksi Desa Mapan. Pemahaman anggota kelompok afinitas terhadap pelaksanaan program ini juga baik, karena anggota kelompok afinitas telah mengerti tentang hak dan kewajibannya dalam mengikuti program ini.

Setelah dilakukan sosialisasi program, maka langkah selanjutnya adalah pembentukan kelompok afinitas. Kelompok afinitas adalah anggota kelompok yang diikat dengan rasa kesatuan dan kebersamaan oleh jaringan persahabatan dan keluarga yang diikat oleh kepercayaan, kepatuhan, dan cinta kasih yang mendukung satu sama lain untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan usaha ekonomi secara bersama-sama. Anggota kelompok afinitas adalah kepala keluarga miskin hasil survei DDRT, yang dibina melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Target dalam pembentukan kelompok adalah terbentuknya satu kelompok di setiap dusun. Realisasi pembentukan kelompok adalah dengan terbentuknya 8 kelompok di Desa Tamanasri, dengan rincian: dusun prioritas pertama dengan jumlah KK miskin terbanyak, yaitu Dusun Padangan, Tompak, Sendang, dan Jalakan sedangkan dusun prioritas kedua yaitu Dusun Ledok, Kendal, Sempon, dan Krajan. Tipe kelompok dalam program Mapan merupakan kelompok-kelompok kecil dengan anggota sekitar 15 – 25 orang, dimana anggotanya terjalin hubungan dengan basis afinitas, mereka akan dibantu visi dan misi serta strategi untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, kelompok afinitas yang beranggotakan masyarakat tani bertaraf hidup miskin ini merupakan suatu komponen yang tidak dapat dipisahkan. Dengan adanya kelompok afinitas maka dapat pula dibentuk Gabungan Kelompok Afinitas, sehingga program yang diusung oleh Proksi Desa Mandiri Pangan dapat disebarkan dengan cepat dan mudah, serta dapat mengefisienkan dalam hal waktu.

Delapan Kelompok Afinitas yang tersebar di 8 dusun di Desa Tamanasri ini merupakan embrio dari terbentuknya Gabungan Kelompok Mandiri Pangan (Gapok Mapan) Desa Tamanasri yang masing-masing memiliki kinerja, program kerja dan usaha kelompok unggulan sendiri-sendiri. Setiap bulannya, kelompok afinitas diwajibkan untuk mengadakan pertemuan rutin minimal satu kali, yang bertujuan untuk melaksanakan kegiatan administrasi kelompok, arisan, dan pemberian materi (sekolah ruang) oleh pendamping program. Adapun jadwal pertemuan rutin masing-masing kelompok afinitas Proksi Desa Mapan Tamanasri adalah sebagai berikut.

Tabel 6.6 Jadwal pertemuan rutin kelompok afinitas Proksi Desa Mapan di Desa Tamanasri. Kecamatan Pringkuwu, Kabupaten Pacitan

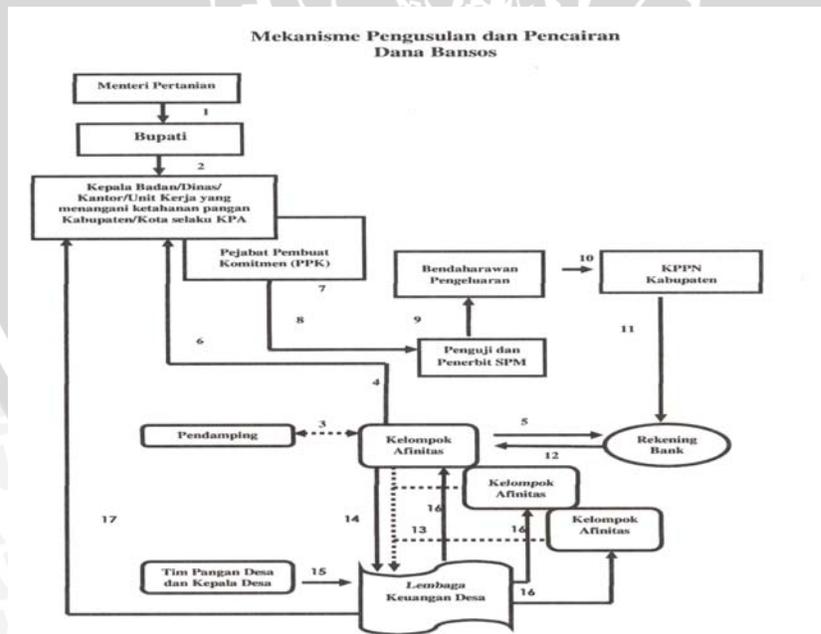
No	Kelompok Afinitas	Dusun	Jumlah Anggota	Waktu
1.	Sido Mulyo Mapan I	Tumpak	25 orang	Setiap tanggal 3, pukul 13.00 WIB
2.	Sido Rukun Mapan II	Padangan	17 orang	Setiap tanggal 10, pukul 13.00 WIB
3.	Sendang Rejo Mapan III	Sendang	25 orang	Setiap tanggal 6, Pukul 12.00 WIB
4.	Sumber Rejeki Mapan IV	Jalakan	24 orang	Setiap tanggal 8, pukul 12.00 WIB
5.	Rejeki Mekar Mapan V	Ledok	24 orang	Setiap tanggal 15, pukul 13.00 WIB
6.	Sido Dadi Mapan VI	Kendal	21 orang	Setiap tanggal 22, pukul 13.00 WIB
7.	Langgeng Makmur Mapan VII	Sempon	21 orang	Setiap tanggal 20, pukul 12.00 WIB
8.	Sido Lancar Mapan VIII	Krajan	23 orang	Setiap tanggal 14, pukul 13.00 WIB

Sumber : Profil Gapok Mapan Desa Tamanasri, 2009

Untuk menjawab tujuan pertama dari penelitian ini, proses pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat diketahui melalui proses pelaksanaan komponen pemberdayaan kelompok afinitas yang menjadi strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat pada program tersebut, yaitu penyaluran dana bantuan sosial, pelatihan kelompok afinitas, pendampingan kelompok afinitas, dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas yang dilakukan sebagai upaya penguatan kapasitas kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, baik dari aspek organisasi, administrasi, permodalan, penumbuhan usaha kelompok/anggota, dan pengembangan jaringan usaha kelompok/anggota.

6.2.1 Penyaluran Dana Bantuan Sosial

Dana bantuan sosial adalah penyaluran atau transfer uang bagi pelaku pertanian yang mengalami keterbatasan modal sehingga mampu mengakses pada lembaga permodalan secara mandiri. Dana bantuan sosial merupakan dana stimulan dalam mendukung usaha kelompok-kelompok afinitas, sedangkan motor penggerak utama pengembangan usaha kelompok adalah kemauan dan kemampuan kelompok-kelompok afinitas itu sendiri untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan usaha produktif. Dana bantuan sosial untuk pertanian dipergunakan untuk kegiatan usaha agribisnis maupun usaha ketahanan pangan yang diarahkan untuk menumbuhkan dan memperbesar skala usaha, efisiensi dan jaringan usaha, memanfaatkan sumberdaya lokal secara optimal, serta pemenuhan tambahan pangan dan gizi keluarga. Semua kegiatan dikelola oleh kelompok dan penentuan penggunaannya didasarkan pada keputusan bersama seluruh anggota kelompok afinitas. Pengelolaan dana bantuan sosial mengacu pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 14 Permentan/OT.140/1/2010 tentang Pedoman Umum Pengelolaan Dana Bantuan Sosial untuk Pertanian Tahun Anggaran 2006, dengan mekanisme pencairan dan pengelolaan dana bansos sebagai berikut :



Gambar 6.1 Mekanisme Pengusulan dan Pencarian Dana Bansos
 Sumber: Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 2010

Dari gambar 6.1 dapat dilihat bahwa mekanisme pengusulan dan pencairan dana Bantuan Sosial diawali dari proses pelimpahan wewenang Menteri Pertanian ke Bupati/Walikota berupa tugas pembantuan. Atas usulan Bupati, Menteri Pertanian menetapkan Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja yang menangani ketahanan pangan provinsi selaku Kuasa Pengguna Anggaran (KPA) dan ditetapkan oleh Menteri Pertanian. Masing-masing kelompok afinitas menyusun rencana kegiatan setelah berkonsultasi dengan pendamping baik secara teknis maupun ekonomis. Kuasa Pengguna Anggaran (KPA)/Pejabat Pembuat Komitmen (PPK) Badan/Dinas/Kantor/Unit kerja yang menangani Ketahanan Pangan di tingkat kabupaten membuat surat perjanjian kerjasama dengan kelompok afinitas, kemudian PPK membuat SPP-LS.

Penguji dan Penerbit SPM-LS memberikan rekomendasi kepada Bendahara Pengeluaran, dilanjutkan dengan mengajukan SPM-LS kepada KPPN Kabupaten/Kota. Kemudian KPPN Kabupaten menerbitkan SP2D dan mentransfer dana bansos ke rekening kelompok afinitas. Dana yang telah ada di bank dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk kegiatan produktif sesuai dengan RUK. Kemudian kelompok – kelompok afinitas tersebut menumbuhkan Lembaga Keuangan Desa (LKD). Dan LKD inilah yang bertugas melaporkan pencairan dan pemanfaatan dana bansos kepada Kepala Badan/Dinas/Kantor/Unit Kerja yang menangani ketahanan pangan Kabupaten/Kota selaku KPA (Pedum Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, jumlah dana bantuan sosial untuk Desa Tamanasri adalah sebesar Rp. 100.000.000,- yang dicairkan dari KPPN ke rekening kelompok yang dilaksanakan pada bulan Juni 2007. Pengambilan dana bantuan sosial sebagai modal usaha kelompok dilakukan secara bertahap sesuai rencana program kerja kelompok yang dimuat dalam proposal atas rekomendasi Tim Pangan Desa (TPD) dan Pendamping Program. Rencana Usaha Kelompok (RUK) diajukan oleh masing-masing ketua kelompok atas usulan pendamping dan direkomendasikan oleh Kepala Desa Tamanasri untuk mendapatkan persetujuan. Setelah mendapat persetujuan, kelompok afinitas membuat rekening di Bank, yaitu di BRI Unit Pringkuku. Kemudian Ketua kelompok afinitas mengajukan usulan tersebut ke Kepala Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan.

Dana yang telah ada di bank dimanfaatkan oleh kelompok-kelompok afinitas untuk kegiatan produktif sesuai dengan RUK. Dana yang ada di kelompok afinitas ditransfer ke LKD sebagai pengelola dana bansos bagi anggota RTM yang tergabung dalam kelompok-kelompok afinitas. TPD memverifikasi usulan RUK kelompok afinitas dan memberikan rekomendasi untuk pemanfaatan dana bansos. Kemudian LKD menyalurkan dana bansos kepada kelompok-kelompok afinitas sesuai RUK yang diusulkan dan telah direkomendasi oleh TPD. Dana tersebut dapat digunakan dengan melihat kesiapan kelompok yang direkomendasikan oleh Tim Pangan Desa berdasarkan kinerja kelompok, yaitu: mempunyai kelengkapan organisasi, memiliki manajemen administrasi dan keuangan yang baik (tertib administrasi), transparan dalam pengelolaan keuangan kelompok, memiliki rencana usaha kelompok, dan mempunyai tabungan kelompok. Dana penguatan modal usaha bukan modal habis pakai, digunakan untuk membiayai kegiatan-kegiatan usaha produktif, bukan kegiatan fisik seperti pembangunan jembatan, dll.

Adapun prosedur pemanfaatan dana bantuan sosial untuk Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamansari yang bersumber dari APBN/APBD yang telah masuk pada rekening perwakilan kelompok adalah sebagai berikut:

1. Kelompok menyusun RUK difasilitasi oleh pendamping, kemudian pendamping melakukan verifikasi terhadap ajuan pinjaman usaha produktif yang dilakukan oleh kelompok dan menandatangani.
2. Ketua kelompok mengajukan ajuan pinjaman dana ke LKD dengan dilampiri RUK, kemudian LKD melakukan verifikasi terhadap pinjaman kelompok dan meminta persetujuan TPD.
3. TPD melakukan uji kelayakan terhadap usulan dana yang diajukan oleh kelompok dan memberikan rekomendasi kepada LKD untuk menyalurkan dana kepada ketua dan bendahara kelompok.
4. Besarnya dana pinjaman maksimal untuk masing-masing kelompok adalah Rp. 25.000.000,-, dengan jangka waktu pengembalian kepada LKD selama 10 bulan.
5. Dana penguatan modal usaha dikembalikan kepada LKD sebagai pengelola dan dipinjamkan kembali pada kelompok-kelompok yang belum mendapat pinjaman sampai batas maksimal dengan prosedur yang sama.

Pinjaman dana bantuan sosial dari LKD kepada kelompok kemudian dipinjamkan kepada anggota kelompok sebagai suntikan dana atau tambahan modal untuk usaha produktif milik anggota. Besarnya pinjaman untuk masing-masing anggota berbeda, hal ini didasarkan pada penilaian TPD dan pendamping terhadap karakter, tingkat kehadiran anggota dan jenis usaha yang dijalankan. Adapun aturan peminjaman dana bantuan sosial untuk penguatan modal usaha anggota kepada kelompok adalah sebagai berikut:

1. Batas maksimal pinjaman untuk anggota adalah sebesar Rp. 2.000.000,- dan diangsur selama 10 kali angsuran terhitung bulan pertama.
2. Peminjam mengangsur pinjaman pokok ditambah jasa 0,5% tiap bulannya.
3. Apabila anggota kelompok tidak mengangsur/melunasi pinjaman sesuai dengan tanggal yang disepakati kelompok akan diambil tindakan tegas yaitu penyitaan barang/harta senilai dengan angsuran/sisa pinjamannya kepada pengurus kelompok untuk melunasi pinjamannya kepada LKD. Apabila peminjam meninggal dunia/pergi sisa pinjamannya menjadi tanggung jawab ahli warisnya.
4. Apabila salah satu anggota atau peminjam tidak dapat mengangsur menjadi tanggung jawab kelompok secara *tanggung renteng*.

Pada akhir pendampingan program, dana bantuan sosial yang digulir sebagai dana penguatan modal usaha kelompok dan anggota yang masuk di kas LKD mencapai Rp. 113.877.200,-. Peningkatan ini memungkinkan anggota untuk mendapatkan pinjaman yang lebih besar lagi untuk modal usaha mereka. Selain adanya penyaluran dana bantuan sosial dalam bentuk pinjaman modal usaha secara bergulir bagi anggota kelompok afinitas pada tahun pertama, Desa Tamanasri juga mendapatkan bantuan dana bantuan sosial berupa dana pembangunan infrastruktur desa dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar Rp. 15.000.000,- pada tahun ke tiga dan ke empat pelaksanaan program. Sesuai dengan tujuan pemanfaatannya, maka dana tersebut digunakan untuk kegiatan pipanisasi dengan membuat dua unit sumur gali di dua dusun di Desa Tamanasri yaitu Dusun Sempon dan Dusun Krajan. Air dari sumur tersebut kemudian dialirkan kepada rumah-rumah anggota kelompok afinitas yang membutuhkannya, sehingga kebutuhan air bersih yang mereka perlukan dapat terpenuhi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian di lapang, penggunaan dana bantuan sosial yang disalurkan sebagai modal usaha produktif milik kelompok dan anggota ini sudah digunakan sebagaimana mestinya oleh rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Pinjaman uang yang mereka dapatkan digunakan sebagai modal usaha yang mereka jalankan, seperti usaha pengolahan produk berupa pembuatan kolong klithik, emping melinjo, emping jagung, sale goreng, kripik pisang dan usaha kerajinan berupa pembuatan anyaman senik/tenggok. Tidak hanya untuk usaha *off farm*, ada juga dari mereka yang memanfaatkan modal pinjaman ini untuk pengembangan usahatani (*on farm*) yang mereka miliki, khususnya untuk usahatani tanaman pangan dan peternakan. Selain itu, modal tersebut juga ada yang digunakan untuk kegiatan *non farm*, yaitu usaha warung sembako.

Dari uraian tersebut dapat kita simpulkan bahwa penyaluran dana bantuan sosial merupakan bentuk dari pemberdayaan usaha yang dilaksanakan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan kepada anggotanya dengan tujuan pengembangan usaha ekonomi produktif dan peningkatan pendapatan kelompok miskin terutama rumah tangga miskin yang memiliki keinginan untuk berusaha meningkatkan pendapatannya.

Adapun keterlibatan anggota kelompok afinitas dalam kegiatan penyaluran dana bantuan sosial ini terwujud dari partisipasi mereka dalam penyusunan Rencana Usaha Kelompok (RUK) dan Rencana Usaha Anggota (RUA) yang mereka ajukan kepada pihak Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan atas rekomendasi pendamping program, yaitu Ibu Naning Budi Rahayu, SP. Dari 45 anggota kelompok afinitas (100%) yang menjadi sampel dalam penelitian ini, semuanya mengaku bahwa mereka terlibat dalam penyusunan RUK, RUA, dan proposal pencairan dana bantuan sosial tersebut. Keterlibatan anggota kelompok afinitas dalam kegiatan ini sangat diperlukan agar dapat diketahui bersama bagaimana mekanisme penyaluran dana bantuan sosial untuk mereka sehingga transparansi pencairan dana ini dapat diketahui oleh mereka.

6.2.2 Pelatihan Teknis dan Non Teknis Kelompok Afinitas

Untuk memajukan suatu kelompok, diperlukan anggota-anggota kelompok dan pengurus yang memiliki pengetahuan, keterampilan, serta dapat menjalankan suatu organisasi dengan profesional dan semangat menuju pembaharuan. Pengembangan kapasitas baik anggota kelompok maupun kelompok itu sendiri dipandang sebagai kegiatan yang harus dilakukan untuk memperkuat kelompok agar mampu menghadapi dinamika dan tantangan ke depan yang tentunya akan semakin berat. Dengan meningkatnya kapasitas kelompok, diharapkan kelompok dapat lebih kreatif dalam menemukan peluang-peluang baru serta memecahkan permasalahan yang dihadapi.

Dalam rangka pengembangan kualitas sumber daya manusia, banyak upaya yang dapat dilakukan antara lain adalah melalui berbagai pelatihan. Pelatihan tersebut pada umumnya ditujukan kepada aparat dan masyarakat yang pada umumnya adalah orang dewasa yang telah mempunyai pengalaman dalam menjalankan fungsi dan peran sosialnya. Menurut Hidayat, dkk. (2008), pelatihan adalah cara dan proses melatih; atau suatu upaya proses belajar dan berlatih yang bertujuan untuk menumbuhkan ketrampilan tertentu terhadap seseorang atau sekelompok orang dan dilaksanakan dalam waktu relatif singkat pada tempat tertentu. Kegiatan pelatihan pada kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan dan kemampuan manajerial anggota kelompok afinitas Mapan Desa Tamanasri. Oleh karena itu, maka dilakukan beberapa kegiatan pemberian materi pelatihan oleh pendamping program yang dibantu oleh penyuluh pertanian. Pelatihan ini meliputi pelatihan-pelatihan teknis dan pelatihan non teknis/penunjang, sebagaimana dalam uraian berikut.

1. Pelatihan Teknis

Pelatihan teknis yang diselenggarakan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan kelompok dalam rangka peningkatan kemampuan SDM, keterampilan dan kesejahteraan anggota kelompok dengan memutakhirkan informasi-informasi dan teknologi terbaru terkait dengan kebutuhan masyarakat.

Pelatihan teknis diselenggarakan dengan menggunakan dana APBD maupun dana swadaya kelompok. Jenis pelatihan teknis yang pernah dilakukan oleh kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri ini antara lain adalah : pelatihan pemilihan pangan yang aman, pengolahan/pengemasan/penyimpanan sumber-sumber bahan pangan, pengolahan aneka pangan berbasis pangan lokal, pengolahan dan pemanfaatan biogas, pembuatan pupuk organik, pembuatan pupuk bokashi, pembuatan EM4, pengolahan dan pengadaan air bersih, dan lainnya.



Gambar 6.2 Pelatihan Pembuatan Pupuk Bokashi

2. Pelatihan Non Teknis

Pelatihan non teknis merupakan pelatihan penunjang yang bersifat manajerial untuk memberikan wawasan dan keterampilan anggota kelompok terkait dengan manajemen administrasi keuangan, pembukuan, manajemen usaha, kepemimpinan, organisasi, kesetaraan gender dan lain-lain. Pelatihan penunjang harus diberikan untuk mendukung pelatihan-pelatihan teknis, agar anggota kelompok tidak hanya berkembang dalam hal teknologi tetapi juga kemampuan manajerialnya.



Gambar 6.3 Pelatihan Menyusun Pembukuan dan Keuangan Kelompok

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang responden menyatakan bahwa untuk kegiatan pelatihan dalam program ini masih dirasa kurang cakupan materinya, terutama untuk pelatihan non teknis yaitu pada materi kesetaraan gender dan peran perempuan dalam peningkatan kesejahteraan keluarga. Hal ini memang sangat dibenarkan mengingat Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini berkaitan dengan kegiatan peningkatan ketahanan pangan rumah tangga yang tentu saja tidak bisa lepas dari peran ibu rumah tangga. Berikut hasil wawancara dengan Ibu Suparmi (Istri Bapak Jumino), pada tanggal 29 Desember 2010:

”Memang banyak sih pelatihan yang telah dilakukan, namun yang kami rasakan masih kurang terutama pelatihan menyangkut perempuan kaitannya dengan ketrampilan keluarga, bagaimana perempuan mencari nafkah tambahan, karena kebanyakan perempuan disini pendidikan masih kurang, paling-paling tamat SMP. Pelatihan yang sekarang cenderung teknis dan administrasi, sementara masih kita perlukan pelatihan terkait berwirausaha, mendidik anak, kesehatan dan penatalaksanaan keluarga khususnya bagaimana memberdayakan perempuan atau ibu-ibu untuk bisa berusaha membantu ekonomi keluarga, yang saya rasakan mandiri pangan ini harusnya dari keluarga kan tidak terlepas dari peran ibu-ibu”.

Dari pelaksanaan kegiatan pelatihan kelompok afinitas berupa pelatihan teknis dan pelatihan non teknis tersebut, keterlibatan anggota kelompok afinitas dalam keikutsertaan kegiatan ini sangat baik. Dimana 45 anggota kelompok afinitas (100%) yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan bahwa pelatihan-pelatihan tersebut disampaikan oleh penyuluh dan pendamping pada saat pertemuan kelompok dan pertemuan gapok setiap bulannya, baik dalam ruangan maupun di luar ruangan, sehingga tidak membutuhkan pengaturan jadwal bertemu di luar waktu tersebut yang memungkinkan anggota kelompok afinitas untuk tidak bisa hadir karena kepentingan lainnya. Selain itu minat anggota kelompok afinitas untuk mengikuti kegiatan pelatihan teknis dan non teknis ini memang sangat besar. Keingintahuan dan kebutuhan mereka akan inovasi-inovasi yang mutakhir membuat mereka termotivasi untuk selalu hadir dan berpartisipasi dalam kegiatan pelatihan tersebut.

6.2.3 Pendampingan Kelompok Afinitas

Kegiatan lain yang dilakukan dalam rangka pemberdayaan kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri adalah pendampingan. Pendampingan anggota kelompok afinitas dilakukan sebagai upaya penguatan kelembagaan dan pemberdayaan kelompok afinitas. Tenaga pendamping di Desa Tamanasri adalah Ibu Naning Budi Rahayu, SP yang telah mendampingi kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari tahap persiapan hingga tahap kemandirian.

Ruang lingkup kegiatan pendampingan di Desa Tamanasri yang telah dilaksanakan meliputi: 1) Pendampingan dalam rangka pengembangan dinamika kelompok yang meliputi organisasi kelompok, pembukuan, manajemen keuangan dan permodalan, manajemen usaha, dan jaringan usaha; 2) Pendampingan dalam rangka penguatan kapasitas anggota kelompok yang meliputi : penguatan kapasitas di bidang pangan dan gizi, penguatan kapasitas di bidang kesehatan lingkungan, pengembangan kelembagaan dan jaringan usaha, serta penerapan teknologi tepat guna; 3) Pendampingan dalam rangka pengembangan kapasitas kelompok dalam mengakses permodalan, meliputi: penguatan kapasitas pengurus dan anggota kelompok dalam pengelolaan keuangan, dan penghimpunan modal kelompok melalui dana swadaya anggota maupun dana pihak ketiga baik yang berasal dari APBD, swasta maupun masyarakat umum; 4) Pendampingan dalam rangka pengembangan usaha produktif kelompok yang meliputi usaha *on farm*, *off farm*, maupun *non farm*. Kegiatan pendampingan untuk mengembangkan usaha kelompok dilakukan melalui langkah-langkah: analisis potensi dan permasalahan, analisis kelayakan usaha, penetapan prioritas kegiatan usaha, perencanaan pembiayaan usaha dan kegiatan usaha, memperluas jaringan pemasaran, membangun kemitraan dengan lembaga, instansi atau stakeholders yang terkait, serta memperluas jaringan akses permodalan untuk mengembangkan usaha.

Dalam kegiatan pendampingan, terdapat evaluasi kinerja pendamping yang dilaksanakan setiap bulan sekali oleh Tim dari Kantor Ketahanan Pangan Kabupaten Pacitan. Evaluasi tersebut berdasarkan atas rencana kerja dan hasil capaian kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas, evaluasi pengembangan sistem ketahanan pangan dan dukungan sarana prasarana usaha yang dibuat pendamping.

Selain itu evaluasi juga didasarkan pada hasil monitoring kabupaten serta hasil laporan dari Tim Pangan Desa. Tim Pangan Desa Tamanasri terdiri dari 6 orang yaitu 1 aparat desa, yaitu Bapak Sokiran; 1 tokoh masyarakat, yaitu Bapak Sugito; 2 perwakilan dari masyarakat miskin, yaitu Bapak Murianto dan Ibu Luki; 1 Ketua Tim Penggerak PKK, yaitu Ibu Tarmini; dan 1 kader gizi/bidan desa yaitu Ibu Hanni. TPD bersama pendamping bertugas menggerakkan pelaksanaan pengembangan sistem ketahanan pangan. Tim Pangan Desa akan menggantikan peran pendamping, setelah tahapan kemandirian program berakhir.



Gambar 6.4 Pendampingan dalam Pembuatan Anyaman dari Bambu berupa Kerajinan Senik/Tenggok

Menurut Siwan B (2010), dalam upaya pemberdayaan masyarakat perlu adanya suatu strategi yang nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Salah satu strategi yang tidak umum dipakai dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah pendampingan. Menurut Sumodiningrat (2009:106) dalam Siwan B (2010), pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman diantara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya dan ekonomi. Dalam melaksanakan tugasnya, para pendamping memosisikan dirinya sebagai perencana, pembimbing, pemberi informasi, motivator, penghubung, fasilitator, dan sekaligus evaluator.

Hal tersebut sangat sesuai dengan keadaan di lapang, dimana dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri peran pendamping sangat dibutuhkan oleh semua anggota kelompok terutama dalam hal pemenuhan akan kebutuhan informasi, seperti yang dijelaskan oleh salah seorang responden, yaitu Bapak Paijo dalam wawancara pada tanggal 29 Desember 2010:

“Peran pendamping sangat penting dan berpengaruh, yang saya alami dan rasakan adalah tempat konsultasi dan berkeluh kesah atas permasalahan yang saya alami. Menurut saya, disamping tanggap dan aktif, pendamping juga sumber informasi tentang jalannya program dari awal sampai dengan berjalan”.

Pendampingan kelompok afinitas yang dilaksanakan di Desa Tamanasri merupakan strategi pemberdayaan masyarakat yang mampu meningkatkan kemampuan atau kapasitas masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki baik sumber daya manusia maupun sumber daya alam/ bahan pangan lokal yang tersedia agar dapat meningkatkan ketahanan pangan sebagai upaya peningkatan kesejahteraan hidup. Selain itu untuk membangun jiwa kemandirian masyarakat agar berkembang dan mempunyai motivasi yang kuat dalam berpartisipasi dalam proses pemberdayaan. Keterlibatan anggota kelompok afinitas dalam kegiatan pendampingan ini adalah dengan partisipasinya mereka pada kegiatan ini yang ditunjukkan dengan antusiasme dan kehadiran mereka pada setiap kegiatan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang didampingi oleh Ibu Naning sebagai pendamping program di desa mereka. Sehingga dari hasil wawancara, 45 anggota kelompok afinitas (100%) yang menjadi sampel dalam penelitian ini menyatakan bahwa mereka selalu terlibat dalam kegiatan pendampingan yang telah dilaksanakan, karena mereka merasa bahwa kegiatan pendampingan tersebut sangat penting untuk diikuti mengingat keterbatasan kemampuan mereka dalam menjalankan program tersebut.

Namun mereka mengaku bahwa pada tahun terakhir, yaitu pada tahap kemandirian perlahan-lahan posisi pendamping 90% sudah digantikan oleh Tim Pangan Desa (TPD) Tamanasri. Pendamping hanya datang sesekali waktu pada pertemuan Gapok Mandiri Pangan yang dilaksanakan di Balai Desa Tamanasri setiap tanggal 26 tiap bulannya.

Hal ini sesuai dengan Petunjuk Teknis Program Aksi Desa Mandiri Pangan, bahwa kegiatan pendampingan tidak selamanya dilakukan oleh petugas pendamping hingga tahapan program berakhir. Namun pada tahap terakhir program yaitu tahap kemandirian, maka tugas pendamping akan dilimpahkan kepada Tim Pangan Desa (TPD). Kinerja pendamping akan dilanjutkan oleh TPD. Berakhirnya peran pendamping berarti pendamping mampu mandiri sebagai fasilitator dan motivator masyarakat dalam mewujudkan kemandirian pangan dan kesejahteraan masyarakat.

6.2.4 Peningkatan Aksesibilitas Kelompok Afinitas

Peningkatan aksesibilitas merupakan salah satu kegiatan pemberdayaan masyarakat (pemberdayaan kelompok afinitas) dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Menurut Pedoman Umum Program Aksi Desa Mandiri Pangan, peningkatan aksesibilitas merupakan upaya untuk mencari peluang dalam meningkatkan kemampuan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan. Peningkatan aksesibilitas masyarakat di daerah rawan pangan perlu dilaksanakan karena pada umumnya di daerah tersebut mempunyai karakteristik yaitu tingkat pendidikan rendah, daya beli dan peluang kerja masyarakat rendah, serta ketersediaan sarana prasarana pendukung di pedesaan yang masih kurang (Mulyono, 2008). Untuk mengatasi permasalahan tersebut maka perlu diupayakan peningkatan akses informasi, pengembangan sarana prasarana, teknologi, permodalan, dan pasar yang dapat mengembangkan usaha kelompok dan wilayah. Berdasarkan keterangan tersebut, peningkatan aksesibilitas kelompok dalam pemberdayaan kelompok afinitas di Desa Tamanasri sudah berjalan sesuai dengan pedoman.

Hal tersebut dapat dilihat dari adanya pengembangan sarana prasarana yaitu berupa peningkatan sarana prasarana seperti peralatan yang digunakan dalam upaya menumbuhkembangkan usaha produktif, seperti mesin penggiling adonan untuk pengolahan produk emping jagung, mesin pengepres untuk pengolahan produk kolong klithik dan sarana usahatani lainnya. Selain itu, kegiatan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas ini juga ditunjukkan dari adanya usaha dari pendamping untuk memantau dan memutus rantai distribusi pangan dengan pedagang pengepul yang merugikan usaha anggota kelompok.

Hal ini dilakukan dengan menekan margin pemasaran yang terlalu tinggi, sehingga keuntungan optimal tetap didapatkan oleh anggota kelompok afinitas sebagai pelaku usaha. Setelah memutuskan rantai distribusi dengan tengkulak, maka aksesibilitas terhadap pemasaran hasil produksi anggota kelompok afinitas diperkuat dengan pengembangan rantai pemasaran melalui koperasi. Disamping membuka akses pemasaran, peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri juga dilakukan melalui kegiatan kerjasama dengan pihak terkait, seperti Dinas Perindustrian dan Perdagangan Kabupaten Pacitan, serta pabrik-pabrik olahan pangan untuk mengembangkan produk pangan lokal dan pangan olahan yang bermutu dan berkualitas sehingga berdaya jual tinggi. Hasil dari kegiatan ini terlihat dari tersebarnya produk pangan olahan milik anggota kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri yang sampai di luar Kecamatan Pringkuku, bahkan sampai di luar kota seperti Wonogiri, Ponorogo, dan Trenggalek. Sedangkan peningkatan akses permodalan dilakukan melalui penghimpunan modal dari berbagai pihak seperti PMUK, Bank, hibah, dan pinjaman dari lembaga lain (internasional, swasta dan BUMN).

Berdasarkan hasil wawancara, dalam pelaksanaan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas ini anggota kelompok afinitas tidak terlibat aktif. Hal ini disebabkan karena yang bertindak sebagai pembuka aksesibilitas ini adalah aparat di tingkat kabupaten dan propinsi bekerja sama dengan *stakeholder* lain yang terkait, pendamping dan Tim Pangan Desa. Sehingga 45 anggota kelompok afinitas menyatakan bahwa mereka tidak berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam rangka peningkatan aksesibilitas kelompok.

Kegiatan-kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas Mandiri Pangan Tamanasri berupa penyaluran dana bantuan sosial, pelatihan teknis dan non teknis kelompok afinitas, pendampingan kelompok afinitas dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas tersebut dilakukan sebagai upaya penguatan kapasitas Kelompok Afinitas dan anggotanya pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dalam hal ini kapasitas kelompok afinitas dan anggota dikuatkan baik dari aspek organisasi, administrasi, permodalan, penumbuhan usaha, dan pengembangan jaringan usaha. Adapun penjelasan dari masing-masing aspek tersebut adalah sebagai berikut.

1. Organisasi

Pengorganisasian kelompok afinitas ini dilakukan melalui upaya penetapan visi dan misi kelompok, menetapkan AD/ART kelompok atau peraturan-peraturan kelompok, menetapkan pengurus kelompok secara musyawarah mufakat, dan melaksanakan pertemuan rutin kelompok minimal satu kali dalam satu bulan.

2. Administrasi

Kegiatan administrasi kelompok dilakukan dengan membuat pembukuan kelompok dengan tertib dan rapi (buku anggota, buku tamu, buku rapat, buku simpan pinjam, buku kas umum, buku inventaris, dll.)

3. Permodalan

Aspek permodalan dalam upaya menguatkan kapasitas kelompok afinitas ini dilakukan melalui penghimpunan modal secara internal dan eksternal. Permodalan internal merupakan permodalan kelompok yang dananya dihimpun dari anggota kelompok simpanan wajib, simpanan pokok, simpanan sikarela, tabungan, jasa pinjaman, dan keuntungan usaha. Permodalan internal yang dimiliki oleh kelompok menjadi salah satu syarat dalam usulan pemanfaatan dana PMUK. Sedangkan permodalan eksternal adalah permodalan kelompok yang diperoleh dari sumber-sumber di luar kelompok seperti pemerintah (PMUK), Bank, dan dana hibah.

4. Penumbuhan Usaha Kelompok

Usaha kelompok dilakukan oleh kelompok dan difasilitasi pendamping. Anggota kelompok menggali potensi dan permasalahan yang dimiliki, kemudian dengan bantuan pendamping dianalisa sehingga diperoleh rencana usaha yang akan dikembangkan. Rencana usaha membuat jenis usaha dan kebutuhan biaya pengembangan dan lamanya usaha yang akan dijalankan, kemudian diajukan untuk memperoleh penguatan modal. Jenis usaha tidak harus berupa usaha kelompok, tetapi dapat merupakan usaha-usaha individu yang diwadahi oleh kelompok dan mencerminkan keseluruhan usaha yang dijalankan.

5. Pengembangan Jaringan Usaha

Dalam rangka mendukung usaha kelompok, aparat kabupaten, pendamping, Tim Pangan Desa agar mengupayakan hubungan dengan lembaga-lembaga yang terkait dengan usaha kelompok seperti saprodi, pemasaran hasil, teknologi, peralatan, permodalan, dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui bahwa kegiatan pemberdayaan masyarakat pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dalam hal ini adalah rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas di Desa Tamanasri dititikberatkan pada peningkatan kemampuan kewirausahaan melalui pinjaman modal dan keterampilan secara teknis maupun non teknis agar mereka dapat melakukan usaha mandiri untuk meningkatkan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dengan begitu diharapkan kondisi tersebut akan berdampak pada kemandirian anggota kelompok (rumah tangga miskin) dalam meningkatkan taraf hidup rumah tangga mereka sesuai dengan tujuan akhir Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Saat ini pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan melalui kegiatan pemberdayaan masyarakat sudah sampai tahap kemandirian, dimana masyarakat ikut berpartisipasi dalam setiap proses yang dilakukan dan telah mencapai keberhasilan yang patut dibanggakan pada setiap tahapnya.

Namun berdasarkan identifikasi kesesuaiannya dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan teknis yang dibuat oleh Pemerintah yang menangani Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini, masih ada hal yang kurang sesuai dari kegiatan yang telah diimplementasikan tersebut, yaitu penetapan desa yang terkesan masih sepihak ditetapkan oleh pemerintah. Masyarakat tahu bahwa desanya terpilih menjadi lokasi desa mandiri pangan setelah program masuk dan dilakukan sosialisasi. Sehingga masih ada kesan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program yang bersifat *topdown*, walaupun pada banyak kegiatan lainnya telah sesuai dengan yang diamanatkan oleh program.

Selain itu, berdasarkan kenyataan di lapang masih ditemukan beberapa hal yang menjadi kendala dan permasalahan dalam proses pelaksanaan program tersebut, diantaranya adalah:

1. Rendahnya mutu SDM anggota kelompok afinitas yang mengakibatkan rendahnya tingkat kesadaran anggota akan pentingnya pengembangan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa mereka, sehingga sebagian dari mereka ada yang bersikap tidak disiplin dalam pelaksanaan program dan tidak terlalu menganggap penting programnya.
2. Adanya program pemberdayaan masyarakat pedesaan sejenis yang diusung oleh instansi-isntansi terkait, misalnya Program Desa Siaga dari Dinas Kesehatan yang hampir sama dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan, namun fokus perhatiannya lebih kepada peningkatan kesadaran dan tanggap akan kesehatan masyarakat. Selain keberadaan Program Desa Siaga, Desa Tamanasri juga merupakan desa lokasi pada Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Pedesaan (PNPM-MP). Namun kegiatan ini lebih menitikberatkan pada kegiatan pembangunan dan pemberdayaan masyarakat secara fisik, seperti penyaluran dana bantuan untuk pembangunan lembaga pendidikan, perbaikan jalan, dan saluran irigasi, tanpa ada kegiatan pelatihan dan pengembangan kapasitas individu seperti yang ada pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Keberadaan program-program tersebut mengakibatkan kurang maksimalnya perhatian anggota kelompok terhadap satu program karena mereka juga harus menjadi anggota pada program yang lain. Walaupun begitu, keberadaan program-program tersebut juga dirasakan dampak positifnya terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Desa Tamanasri atas kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan.

Meskipun hal-hal tersebut dirasakan menghambat dalam proses pelaksanaan program, akan tetapi masih dapat diatasi dan diselesaikan sendiri oleh anggota kelompok afinitas Desa Tamanasri. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri mulai dari tahap persiapan pada tahun 2006 sampai dengan tahap gerakan kemandirian (*exit program*) sekarang ini, meskipun program ini sudah tidak didampingi lagi oleh pendamping program karena masa pendampingan sudah selesai yaitu selama empat tahun.

6.3 Dampak Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan yang dimulai dari tahap persiapan pada akhir tahun 2006 sampai dengan tahap kemandirian pada akhir tahun 2010 ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi peningkatan taraf hidup rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program tersebut khususnya dalam perbaikan kondisi rumah tangga mereka. Program Aksi Desa Mandiri ini diharapkan mampu mengembangkan kegiatan pemberdayaan masyarakat, yang berarti meningkatkan kemandirian dan kapasitas masyarakat untuk berperan aktif dalam mewujudkan penyediaan, distribusi, dan konsumsi pangan dari waktu ke waktu dengan memanfaatkan kelembagaan sosial ekonomi yang telah ada dan dapat dikembangkan di desa dengan fokus utamanya adalah rumah tangga miskin di pedesaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui dampak Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program tersebut di Desa Tamanasri. Dalam penelitian ini, kondisi rumah tangga miskin diukur dari beberapa hal berdasarkan atas indikator yang digunakan pada saat kegiatan pencacahan rumah tangga miskin di awal pelaksanaan program ini, yaitu Survey Rumah Tangga (SRT) 2006 di Desa Tamanasri yang dilakukan untuk mendata dan merekap rumah tangga – rumah tangga miskin di desa tersebut. Terdapat tujuh indikator kondisi rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini. Ketujuh indikator tersebut adalah kondisi papan rumah tangga, kepemilikan asset rumah tangga, ketahanan pangan rumah tangga, struktur pengeluaran rumah tangga, kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan, pendapatan rumah tangga, dan orientasi usahatani yang dimiliki.

Kondisi papan rumah tangga diukur dari status rumah yang ditempati, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, penerangan rumah, sumber air minum dan fasilitas kamar mandi. Sedangkan kepemilikan asset rumah tangga diukur dari tingkat kelengkapan perabotan rumah tangga yang dimiliki, seperti televisi, radio/tape recorder, kulkas, telepon, kasur/tempat tidur, lemari/buffet, sepeda/sampan, sepeda motor/motor tempel dan mobil/kapal motor.

Ketahanan pangan rumah tangga dapat diukur dari persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu, pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir, konsumsi keluarga dalam satu minggu terakhir, konsumsi pangan lengkap, sumber bahan makanan rumah tangga, dan komposisi pola makan rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga diukur dengan menghitung jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan makan setiap minggu dan bulannya, serta jumlah pengeluaran keluarga untuk memenuhi kebutuhan konsumsi bukan makanan per bulannya.

Sedangkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan dapat diketahui dari kebiasaan anggota rumah tangga untuk menabung, tempat menabung dan akses rumah tangga terhadap permodalan. Pendapatan rumah tangga diukur dengan menghitung pendapatan anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan setahun terakhir, pendapatan rumah tangga dari bidang pengolahan produk dan kerajinan satu tahun yang lalu, serta menghitung pendapatan rumah tangga dari bidang pertanian tanaman pangan, non tanaman pangan dan tanaman kehutanan, serta usahatani peternakan satu tahun yang lalu. Sedangkan orientasi usahatani yang dimiliki dapat diukur dari komposisi hasil usahatani yang dijual dan bagaimana cara menjual hasil panen tersebut.

Dari hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon, maka dapat diketahui dampak dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas yang terbentuk pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang diukur dari perbedaan kondisi rumah tangga miskin responden sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Diharapkan dari ketujuh indikator penentu tingkat kondisi rumah tangga ini dapat memberikan gambaran tentang perubahan tingkat kondisi rumah tangga yang terjadi setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon untuk variabel kondisi rumah tangga miskin disajikan pada tabel 6.7.

Tabel 6.7 Analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	z_{hitung}	z_{tabel}	Kesimpulan
1.	Kondisi Papan	5,373	1,64	Tolak H_o
2.	Kepemilikan Asset	5,776	1,64	Tolak H_o
3.	Ketahanan Pangan	5,711	1,64	Tolak H_o
4.	Struktur Pengeluaran	5,373	1,64	Tolak H_o
5.	Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keuangan	5,841	1,64	Tolak H_o
6.	Pendapatan	5,373	1,64	Tolak H_o
7.	Orientasi Usahatani	4,541	1,64	Tolak H_o
Kondisi Rumah Tangga Miskin		5,841	1,64	Tolak H_o

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

6.3.1 Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Menurut BKKBN dijelaskan bahwa kondisi rumah tangga yang berkaitan dengan keadaan papan, keluarga dikatakan sejahtera apabila luas lantai rumah paling tidak mencukupi untuk aktifitas keluarga sehari-hari. Namun dikatakan keluarga prasejahtera (sangat miskin) apabila rumah yang ditempati dalam keluarga tersebut layak huni dan sarana air bersih dan MCK belum memadai. Dalam penelitian ini, tingkat kondisi rumah tangga yang diukur dari kondisi papa dinilai dari status rumah yang ditempati, jenis dinding terluas, jenis lantai terluas, jenis atap terluas, penerangan rumah, sumber air minum dan fasilitas kamar mandi yang dimiliki oleh responden. Kondisi papan rumah tangga responden sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah termasuk dalam kategori layak, dimana sebagian besar dari mereka sudah menempati rumah dengan status milik sendiri dengan luasan standar, sebagian berdinding tembok, beratap genteng, menggunakan listrik dari PLN sebagai sumber penerangan, dan ada beberapa yang sudah menggunakan air minum dalam kemasan sebagai sumber air minum.

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan kondisi papan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5%, menunjukkan bahwa $z_{hitung}(5,841) > z_{tabel}(1,64)$, maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi papan rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan kondisi papan rumah tangga miskin sebelum mengikuti program tersebut.

Responden menyatakan bahwa sebagian pendapatan yang mereka dapatkan dari hasil usaha yang dimodali Program Aksi Desa Mandiri Pangan digunakan untuk merenovasi rumah. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah seorang responden yaitu Bapak Sunaryo pada wawancara tanggal 27 Desember 2010 sebagai berikut:

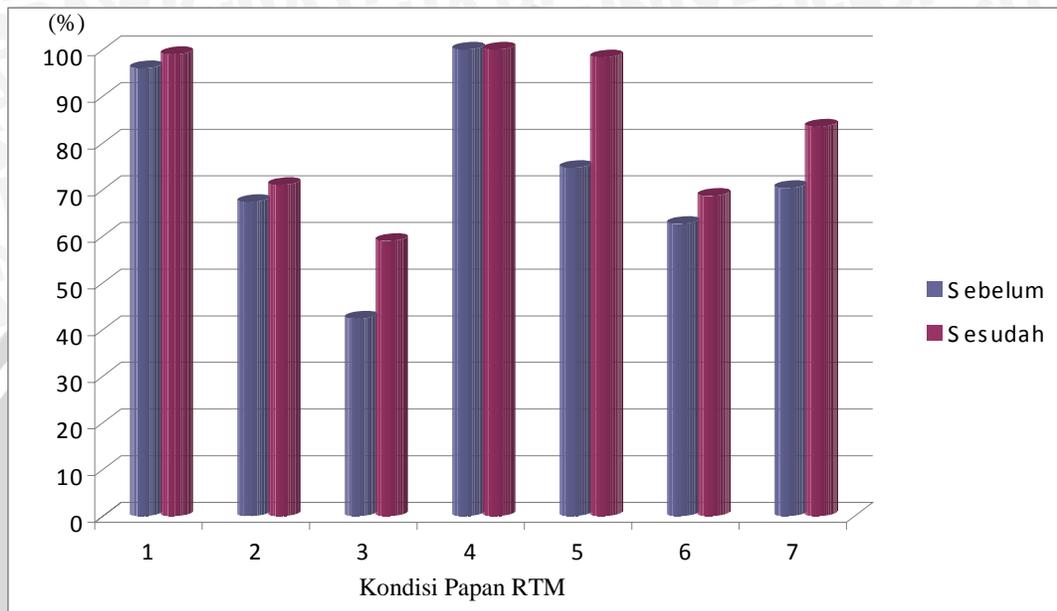
“... Kolo emben niku jogan griyo kulo taksih rupo lemah Mbak, taksih ngangge gedheg, menawi jawah nggeh jembreg, mboten ketoro resik lan sehat, pokok e kesan e niku kumuh ngoten lho. Menawi adhus nggeh taksih nunut wonten kamar mandi umum. Lha Alhamdulillah sethithik-sethithik amargi tumut Program Aksi Desa Mandiri Pangan, angsal modal kagem ngembangne usaha kerajinan senik, asil e iso di gawe dandan omah...”

(... Dulu lantai rumah saya masih berupa tanah Mbak, masih berinding gedheg, kalau hujan becek, tidak kelihatan bersih dan sehat, kesannya itu kumuh. Kalau mandi ya masih menumpang di kamar mandi umum. Alhamdulillah sedikit-sedikit sejak ikut Program Aksi Desa Mandiri Pangan,) mendapatkan modal untuk mengembangkan usaha kerajinan senik, hasilnya bisa digunakan untuk memperbaiki rumah...)



Gambar 6.5 Wawancara dengan responden (Bapak Sunaryo)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator kondisi papan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat diikuti pada gambar 6.6. berikut ini.



Gambar 6.6 Persentase skor kondisi papan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Status kepemilikan rumah yang ditempati
2. Jenis dinding terluas
3. Jenis lantai terluas
4. Jenis atap terluas
5. Jenis penerangan rumah yang digunakan
6. Sumber air minum
7. Kepemilikan fasilitas kamar mandi

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian peningkatan kondisi papan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. Status Kepemilikan Rumah pada Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator pertama untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah status kepemilikan rumah yang ditempati rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator status kepemilikan rumah yang ditempati rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengalami peningkatan sebesar 3,00%, yaitu 96,00% sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan 99,00% setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Lampiran 3&4). Data penilaian status kepemilikan rumah yang ditempati rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan disajikan pada tabel 6.8.

Tabel 6.8 Status kepemilikan rumah yang ditempati rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

Status kepemilikan rumah yang ditempati	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Hak milik	42	93,34	44	97,78
b. Kontrak/sewa	1	2,22	1	2,22
c. Menumpang	2	4,44	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan status kepemilikan rumah yang ditempati dapat dilihat dari jumlah responden yang menempati rumah dengan status milik sendiri. Pada awalnya sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 93,34% responden yang menyatakan bahwa mereka sudah menempati rumah dengan status hak milik sendiri, 2,22% responden mengontrak rumah dan 4,44% responden masih menumpang dengan orangtua meskipun mereka sudah berkeluarga. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebanyak 97,78% responden menyatakan mereka mampu untuk memiliki rumah yang layak untuk mereka tempati dengan status milik sendiri meskipun hanya sederhana, sedangkan 2,22% responden masih mengontrak. Peningkatan terhadap status kepemilikan rumah yang ditempati oleh rumah tangga miskin ini dipengaruhi oleh kemampuan mereka untuk membeli rumah dengan hak milik pribadi mereka dengan penghasilan yang mereka dapatkan dari hasil usaha yang mereka jalankan. Sehingga yang semula mereka hanya mengontrak atau menumpang, perlahan dapat menyisihkan pendapatan untuk membangun rumah di sebidang tanah yang menurut pengakuannya merupakan tanah warisan dari orangtua mereka.

2. Jenis Dinding Terluas Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke dua untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah jenis dinding terluas dari rumah yang ditempati oleh rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jenis dinding terluas sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 67,33%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 3,67% menjadi 71,00% (Lampiran 3&4).

Tabel 6.9 Jenis dinding terluas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jenis dinding terluas dari rumah yang ditempati	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Tembok	14	31,11	19	42,22
b. Kayu	18	40,00	13	28,89
c. Bambu/gedheg/triplek	13	28,89	13	28,89
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.9 dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, terdapat 31,11% responden menyatakan bahwa rumah mereka sudah berdinding tembok, 40,00% responden menggunakan kayu sebagai dinding rumah, dan 28,89% responden memanfaatkan gedheg sebagai jenis dinding terluas yang digunakan oleh rumah tangga miskin. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 42,22% responden yang menggunakan tembok sebagai jenis dinding terluas untuk rumah mereka. Berdasarkan penelitian di lapang, sebagian besar rumah-rumah penduduk di Desa Tamanasri memang berdinding kayu dan gedheg. Menurut pengakuan responden, rumah yang mereka tinggali sekarang merupakan peninggalan atau warisan rumah orangtua mereka. Sehingga desain rumah dan bahan-bahan bangunannya pun terlihat seperti rumah-rumah jaman dulu. Sehingga dengan menyisihkan sebagian pendapatan mereka untuk biaya perbaikan rumah per bulannya mereka dapat merenovasi dinding rumah mereka secara perlahan-lahan, dengan mengganti dinding kayu dan gedheg mereka dengan tembok yang lebih kuat dan permanen.

3. Jenis Lantai Terlulus Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tiga untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah jenis lantai terlulus dari rumah yang ditempati oleh rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jenis lantai terlulus sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 41,33%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 17,67% menjadi 59,00% (Lampiran 3&4).

Tabel 6.10 Jenis lantai terlulus rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jenis lantai terlulus dari rumah yang ditempati	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Keramik/porselen	0	0,00	0	0,00
b. Plester/semen	11	24,44	34	75,56
c. Kayu/bambu/tanah	34	75,56	11	24,44
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan yang terjadi pada kondisi papan rumah tangga setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah keadaan atau kondisi lantai rumah responden yang lebih baik, yaitu sudah diplester/semen. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebanyak 24,44% responden menyatakan bahwa jenis lantai terlulus mereka adalah plester, sedangkan 75,56% responden menyatakan bahwa lantai rumah mereka masih berupa tanah. Sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 75,56% responden yang menyatakan bahwa lantai rumah mereka sudah diplester/semen, sedangkan yang lainnya yaitu sebanyak 24,44% responden masih berlantai tanah. Berdasarkan penelitian di lapang, dari 45 responden memang tidak ada satupun dari mereka yang menggunakan keramik/porselen sebagai lantai terlulus rumah mereka. Mereka mengaku bahwa lantai plester semen sudah cukup nyaman dan bersih dari lantai tanah. Sehingga proporsi penghasilan yang mereka keluarkan untuk memperbaiki lantai rumah sudah mereka anggap cukup dengan memplester lantai tersebut.

4. Jenis Atap Terlulus Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke empat untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah jenis atap terlulus dari rumah yang ditempati oleh rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jenis atap terlulus sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 100,00% (Lampiran 3&4). Data penilaian jenis atap terlulus rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan disajikan pada tabel 6.11.

Tabel 6.11 Jenis atap terlulus rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jenis atap terlulus dari rumah yang ditempati	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Genteng/beton	45	100,00	45	100,00
b. Asbes/seng	0	0,00	0	0,00
c. Ijuk/rumbia	0	0,00	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Untuk jenis atap terlulus yang digunakan oleh rumah tangga miskin tidak mengalami perubahan karena semua responden baik sebelum maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah berupa atap genteng ataupun beton. Penggunaan genteng sebagai atap terlulus rumah responden ini diakui mereka karena atap genteng lebih nyaman digunakan daripada asbes/seng yang cenderung lebih menyerap panas ataupun ijuk/rumbia yang terlihat tidak kokoh. Sehingga dari dulu mereka sudah memanfaatkan genteng sebagai atap rumah.

5. Jenis Penerangan Rumah yang Digunakan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke lima untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah jenis penerangan rumah yang digunakan oleh rumah tangga miskin. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jenis penerangan rumah yang digunakan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 94,66% (Lampiran 3&4).

Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 3,67% menjadi 98,33%. Berikut ini disajikan tabel 6.12 mengenai data penilaian jenis penerangan rumah yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.12 Jenis penerangan rumah yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jenis penerangan rumah yang ditempati	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Listrik	41	91,11	44	97,78
b. Generator/petromak	1	2,22	0	0,00
c. Sentir/teplok/obor	3	6,67	1	2,22
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Penerangan rumah juga mengalami peningkatan, yaitu sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 8,89% responden yang belum memasang listrik sendiri, sedangkan 91,11% responden sudah menggunakan listrik sebagai penerangan rumah. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sarana penerangan sudah menggunakan listrik sendiri-sendiri dan hanya 2,22% responden saja yang masih menggunakan sentir/teplok. Listrik dari PLN memang sudah lama masuk di Desa Tamanasri, sehingga sebagian besar penduduk memang sudah memanfaatkannya sebagai sumber penerangan rumah mereka dari dulu. Responden yang dulunya menggunakan sentir untuk penerangan rumah mengaku bahwa mereka menggunakan sentir tersebut untuk sekedar menerangi rumah di waktu malam, karena mereka khawatir tidak mampu untuk membayar listrik per bulannya mengingat penghasilan yang mereka dapatkan hanya cukup untuk kebutuhan pangan saja. Namun setelah adanya peningkatan pendapatan dari usaha produktif yang mereka jalankan, mereka dapat menyisihkan sebagian pendapatannya untuk pengeluaran energi berupa listrik sebagai penerang rumah.

6. Sumber Air Minum Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke enam untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah sumber air minum yang digunakan oleh rumah tangga miskin.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator sumber air minum yang digunakan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 62,66%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 6,00% menjadi 68,66% (Lampiran 3&4).

Tabel 6.13 Sumber air minum yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jenis sumber air minum yang digunakan	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Air dalam kemasan	6	13,34	10	22,22
b. Leding/pompa/sumur	28	62,22	28	62,22
c. Air hujan/sungai/mata air	11	24,44	7	15,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Untuk jenis sumber air minum yang dimanfaatkan oleh rumah tangga juga mengalami peningkatan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 24,44% responden yang memanfaatkan air hujan sebagai sumber air untuk minum keluarga. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan sadar akan kesehatan serta sanitasi air, mereka mulai beralih pada air sumur dan air dalam kemasan untuk memenuhi kebutuhan air minum keluarga. Sehingga jumlah responden yang masih menggunakan air hujan dan mata air untuk mendapatkan air minum bagi keluarga menurun menjadi 15,56% responden. Peningkatan jenis sumber air minum ini juga disebabkan karena adanya pembangunan sarana fisik dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan berupa kegiatan pipanisasi untuk mencukupi kebutuhan air bersih anggota, yaitu dua unit sumur gali yang dibangun di dua dusun di Desa Tamanasri.

7. Kepemilikan Fasilitas Kamar Mandi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tujuh untuk indikator kondisi papan rumah tangga miskin adalah kepemilikan fasilitas kamar mandi. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan fasilitas kamar mandi yang digunakan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 70,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 17,00% menjadi 87,33% (Lampiran 3&4).

Tabel 6.14 Kepemilikan fasilitas kamar mandi yang digunakan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan fasilitas kamar mandi yang digunakan	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Kamar mandi milik sendiri	5	11,11	29	64,45
b. Kamar mandi umum / bersama	39	86,67	15	33,33
c. Tidak punya (di kali / sungai / ladang / laut)	1	2,22	1	2,22
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Kesadaran akan kesehatan dan sanitasi rumah juga membuat rumah tangga miskin menyadari akan pentingnya kepemilikan kamar mandi pribadi. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada mulanya hanya ada 11,11% responden yang memiliki kamar mandi milik sendiri, setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat menjadi 64,45% responden yang telah memiliki kamar mandi milik sendiri meskipun keadaannya masih semi permanen. Sehingga tidak ada lagi anggota rumah tangga yang harus mandi di sungai karena tidak memiliki kamar mandi di rumahnya. Kamar mandi ini biasanya dibangun di belakang rumah mereka dan dibuat tidak dekat dengan bangunan rumah. Kamar mandi ini dibuat sekaligus dengan WC di dalamnya, dengan lantai plester sederhana, tanpa genting atau atap apapun. Sedangkan persediaan air bersih di kamar mandi di ambil dari sumur, belum dari air kran yang bisa dinyalakan sewaktu-waktu.

6.3.2 Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Indikator kondisi rumah tangga miskin dari kepemilikan asset rumah tangga yang digunakan dalam penelitian ini diukur dari tingkat kelengkapan perabotan rumah tangga yang dimiliki, seperti televisi, radio/tape recorder, kulkas, telepon, kasur/tempat tidur, lemari/buffet, sepeda/sampan, sepeda motor/motor tempel dan mobil/kapal motor. Dari perbedaan jumlah dan kondisi kepemilikan asset rumah tangga yang dimiliki responden sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan menandakan adanya perubahan pada tingkat kondisi rumah tangga mereka.

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan kepemilikan asset rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,776 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa kepemilikan asset rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan kepemilikan asset rumah tangga miskin sebelum mengikuti program tersebut.

Peningkatan kepemilikan asset rumah tangga ini secara tidak langsung disebabkan oleh adanya bantuan yang diberikan dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan baik berupa modal usaha maupun sarana prasarana untuk meningkatkan usaha anggota kelompok afinitas dalam berusahatani, usaha industri rumahan dan lainnya. Selain itu sumber penghasilan yang lain baik dari pekerjaan anggota keluarga mereka sebagai buruh ataupun karyawan juga membantu meningkatkan jumlah kepemilikan asset rumah tangga yang dimiliki responden, sehingga kondisi rumah tangga mereka juga meningkat.

Menurut pernyataan salah seorang responden, yaitu Ibu Etik (Istri Bapak Kadis) pada wawancara tanggal 29 Desember 2010 seperti berikut:

“... Alhamdulillah Mbak, kawit Bapak e tumut Program Aksi Desa Mandiri Pangan, disukani pelatihan ndamel emping jagung, krupuk doreng, kripik pisang, sale goreng, emping mlinjo lan liyane, disukani modal kangge kulo ndamel sale goreng, kulo dados saged ewang Bapak e nambah-nambahi asil saben sasi. Bapak e nggeh angsal saking kerjo mburuh tani, dados e saged mepaki perabotan griyo. Kados tipi niku riyin nggeh hitam putih, sakniki pun tumbas ingkang enggal berwarna, sepeda motor kulo damel kesah wonten pasar ngadol sale goreng, HP niku saged kulo damel hubungan kaliau bakul langganan kulo nyetor sale goreng, dados e nggeh program niku alhamdulillah membantu sanget Mbak kangge kulo lan keluarga khusus e, ugi anggota kelompok ingkang liyane...”

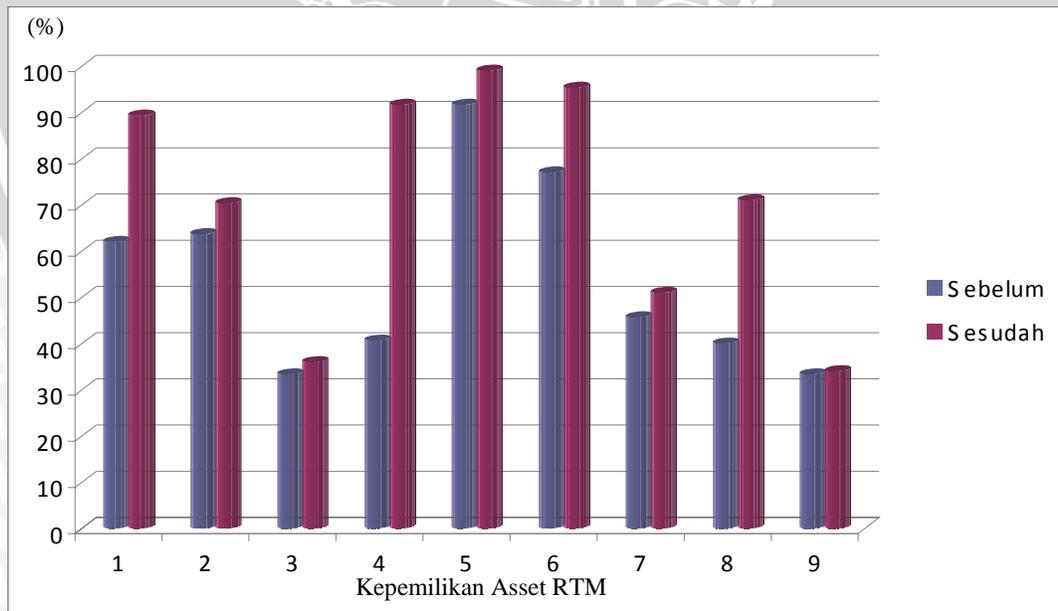
(... Alhamdulillah Mbak, sejak Bapaknya ikut Program Aksi Desa Mandiri Pangan, diberi pelatihan tentang cara megolah emping jagung, krupuk doreng, kripik pisang, sale goreng, emping melinjo, diberi modal untuk saya bisa membuat sale goreng, saya jadi bisa membantu Bapaknya menambah pendapatan per bulan. Bapaknya juga mendapatkan upah sebagai buruh tani, jadi bisa melengkapi

perabotan rumah. Seperti televisi itu dulu hitam putih, sekarang sudah beli yang baru berwarna, sepeda motor saya pakai pergi ke pasar menjual sale goreng, HP bisa saya gunakan untuk berhubungan dengan pedagang langganan tempat saya menyeter sale goreng. Jadi ya program itu Alhamdulillah sangat membantu Mbak untuk saya dan keluarga khususnya, dan anggota kelompok yang lain...)



Gambar 6.7 Wawancara dengan responden (Ibu Etik/Istri Bapak Kadis)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.8 Persentase skor kepemilikan asset rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Kepemilikan televisi
2. Kepemilikan radio/tape recorder
3. Kepemilikan kulkas
4. Kepemilikan telepon
5. Kepemilikan kasur/tempat tidur
6. Kepemilikan lemari/buffet
7. Kepemilikan sepeda/sampan
8. Kepemilikan sepeda motor/motor tempel
9. Kepemilikan mobil/kapal motor

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian perbedaan kepemilikan asset rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. **Kepemilikan Televisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator pertama untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan televisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan televisi sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 62,00%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 27,33% menjadi 89,33% (Lampiran 6&7). Data penilaian kepemilikan televisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan disajikan tabel 6.15.

Tabel 6.15 Kepemilikan televisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan televisi	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	17	37,78	36	80,00
b. Punya, kondisi tidak layak	5	11,11	4	8,89
c. Tidak punya	23	51,11	5	11,11
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah responden yang memiliki televisi adalah 48,89% responden, 11,11% responden diantaranya memiliki televisi dengan kondisi yang tidak layak. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang memiliki televisi meningkat menjadi 88,89% responden, dan 8,89% responden diantaranya memiliki televisi dengan kondisi yang tidak layak. Peningkatan jumlah kepemilikan televisi yang cukup drastis ini disebabkan oleh kesadaran masyarakat pedesaan akan pentingnya sarana hiburan dan pendidikan melalui media televisi. Sehingga sebagian pendapatan mereka gunakan untuk membeli televisi baru atau memperbaiki televisi lama yang rusak.

2. Kepemilikan Radio/Tape Recorder Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke dua untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan radio/tape recorder rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan radio/tape recorder sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 63,66%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 6,67% menjadi 70,33% (Lampiran 6&7). Data penilaian kepemilikan radio/tape recorder rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan disajikan pada tabel 6.16 berikut ini.

Tabel 6.16 Kepemilikan radio/tape recorder rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan radio/tape recorder	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	11	24,45	21	46,66
b. Punya, kondisi tidak layak	19	42,22	8	17,78
c. Tidak punya	15	33,33	16	35,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Kepemilikan radio/tape recorder tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jumlah responden yang memiliki radio/tape recorder sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 66,67% responden, sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 64,44% responden yang memiliki radio/tape recorder hanya kondisinya saja yang mengalami perubahan dari kondisi yang tidak layak ada beberapa yang sudah diperbarui. Menurut mereka radio/tape recorder tidak begitu penting untuk dimiliki karena siaran radio dari kota tidak begitu bisa diterima dengan jelas di Desa Tamanasri ini, sehingga mereka lebih mementingkan untuk membeli televisi saja daripada radio/tape recorder.

3. Kepemilikan Kulkas Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tiga untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan kulkas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan kulkas sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 33,33%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 2,67% menjadi 36,00% (Lampiran 6&7).

Tabel 6.17 Kepemilikan kulkas rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan kulkas	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	0	0,00	2	4,44
b. Punya, kondisi tidak layak	0	0,00	0	0,00
c. Tidak punya	45	100,00	43	95,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan lain terjadi pada jumlah kepemilikan kulkas pada rumah tangga responden. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak ada satupun responden yang memiliki kulkas, namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 4,44% responden yang memiliki kulkas dengan kondisi yang layak yang mereka manfaatkan untuk menyimpan persediaan bahan pangan keluarga mereka. Kulkas bagi rumah tangga yang lain adalah barang yang terlalu mewah untuk dimiliki. Selain itu mereka juga harus berfikir dua kali untuk memiliki kulkas di rumah karena tentu saja mereka harus menambah biaya pengeluaran lebih untuk membayar listrik.

4. Kepemilikan Telepon Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke empat untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan telepon rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan telepon sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 40,66%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 51,00% menjadi 91,66% (Lampiran 6&7).

Tabel 6.18 Kepemilikan telepon rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan telepon	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	5	11,11	38	84,44
b. Punya, kondisi tidak layak	0	0,00	3	6,67
c. Tidak punya	40	88,89	4	8,89
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan kepemilikan asset rumah tangga juga terjadi pada peningkatan jumlah kepemilikan alat komunikasi berupa telepon rumah ataupun telepon seluler. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya ada 11,11% responden yang memiliki telepon untuk memenuhi kebutuhan komunikasi jarak jauh mereka. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 91,11% responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki telepon sebagai alat komunikasi dan kebanyakan dari mereka memiliki telepon seluler. Selain karena jaringan sinyal telepon seluler sudah masuk di Desa Tamanasri ini, mereka mengaku memiliki telepon seluler ini untuk kepentingan kelancaran usaha mereka, yaitu untuk berkomunikasi dengan pedagang langganan tempat mereka menyeter produk pangan olahan maupun kerajinan yang mereka buat. Sehingga dengan adanya telepon seluler, kegiatan pemasaran produk mereka menjadi lebih terorganisir dengan baik.

5. Kepemilikan Kasur/Tempat Tidur Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke lima untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan kasur/tempat tidur rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan kasur/tempat tidur sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 91,66%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 7,34% menjadi 99,00% (Lampiran 6&7). Berikut ini disajikan data tabel 6.19 mengenai penilaian kepemilikan kasur/tempat tidur rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan.

Tabel 6.19 Kepemilikan kasur/tempat tidur rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan kasur / tempat tidur	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	37	82,22	44	97,78
b. Punya, kondisi tidak layak	5	11,11	1	2,22
c. Tidak punya	3	6,67	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Perabotan rumah tangga lain yang mengalami peningkatan adalah kepemilikan kasur/tempat tidur. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang menggunakan kasur sebagai alas tidurnya adalah 93,33% responden, dan 1,11% responden diantaranya mengaku bahwa kondisi kasur mereka tidak layak karena sudah robek di beberapa bagian dan sangat tipis sekali busanya, sedangkan 6,67% responden lain tidak memiliki kasur untuk alas tidur mereka, dan hanya menggunakan dipan yang dilapisi tikar saja. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden, yaitu 100,00% responden mengaku bahwa mereka sudah menggunakan kasur sebagai alas tidur dengan kondisi yang layak. Hal ini lagi-lagi dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan rumah tangga miskin yang diperoleh dari usaha yang mereka jalankan. Dengan tambahan penghasilan yang mereka dapatkan per bulannya, mereka dapat melengkapi perabotan rumah tangga sehingga kondisinya menjadi lebih baik.

6. Kepemilikan Lemari/Bufferet Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke enam untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan lemari/bufferet rumah tangga miskin.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan lemari/buffet sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 77,00%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 18,33% menjadi 95,33% (Lampiran 6&7).

Tabel 6.20 Kepemilikan lemari/buffet rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan lemari / buffet	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	17	37,77	39	86,67
b. Punya, kondisi tidak layak	25	55,56	6	13,33
c. Tidak punya	3	6,67	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan jumlah kepemilikan perabotan rumah tangga juga terjadi pada kepemilikan lemari/buffet yang dimiliki responden. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang memiliki lemari/buffet di rumahnya adalah 93,33% responden, dan 37,77% responden memiliki lemari/buffet dalam kondisi yang layak, sedangkan 55,56% responden memiliki lemari/buffet dalam kondisi yang tidak layak (rusak). Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden, yaitu 100,00% responden memiliki lemari/buffet di rumah mereka masing-masing, 13,33% responden diantaranya memiliki lemari/buffet dalam keadaan tidak layak (rusak). Sama dengan apa yang terjadi pada kepemilikan kasur/tempat tidur, peningkatan kepemilikan buffet/lemari ini lagi-lagi juga dipengaruhi oleh adanya peningkatan pendapatan rumah tangga miskin yang diperoleh dari usaha yang mereka jalankan. Dengan tambahan penghasilan yang mereka dapatkan per bulannya, mereka dapat membeli dan melengkapi perabotan rumah tangga yang mereka anggap penting untuk dimiliki sehingga kondisinya menjadi lebih baik.

7. Kepemilikan Sepeda/Sampan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tujuh untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan sepeda/sampan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 45,66%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 5,34% menjadi 51,00% (Lampiran 6&7).

Tabel 6.21 Kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan sepeda / sampan	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	0	0,00	7	15,56
b. Punya, kondisi tidak layak	17	37,78	10	22,22
c. Tidak punya	28	62,22	28	62,22
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Untuk kepemilikan sepeda/sampan tidak menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Jumlah responden yang memiliki sepeda/sampan tetap yaitu 37,78% responden, baik sebelum maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, hanya kondisinya saja yang mengalami perubahan dari kondisi yang tidak layak ada beberapa yang sudah diperbarui. Menurut mereka sepeda ini mereka miliki untuk keperluan anak-anak mereka yang masih sekolah saja. Hal ini juga menunjukkan bahwa setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sejalan dengan berkembangnya usaha produktif yang mereka miliki, dan peningkatan pendapatan yang diperoleh, maka kesadaran akan pentingnya mendorong anak-anak mereka untuk mengenyam pendidikan menjadi lebih tinggi. Sehingga mereka mampu dan mau untuk menyisihkan pendapatan mereka untuk membelikan sepeda untuk anak-anak sebagai motivasi agar mereka rajin berangkat ke sekolah.

8. Kepemilikan Sepeda Motor/Motor Tempel Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke delapan untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan sepeda/sampan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 40,00%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 31,00% menjadi 71,00% (Lampiran 6&7). Berikut ini disajikan data tabel 6.22 mengenai penilaian kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.22 Kepemilikan sepeda/sampan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan sepeda motor / motor tempel	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	3	6,67	24	53,33
b. Punya, kondisi tidak layak	3	6,67	3	6,67
c. Tidak punya	39	86,66	18	40,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan kepemilikan asset rumah tangga lain yang terjadi adalah jumlah responden yang memiliki sepeda motor sebagai alat transportasi untuk aktivitas mereka sehari-hari. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang memiliki sepeda motor hanya 13,34% responden, sedangkan 86,67% responden yang lain tidak memiliki sepeda motor. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang memiliki sepeda motor meningkat menjadi 60,00% responden, dan yang tidak memiliki sepeda motor hanya 40,00% responden saja. Mereka mengakui bahwa kepemilikan sepeda motor ini juga dirasakan dapat melancarkan pemasaran produk pengolahan pangan dan kerajinan yang mereka miliki, yaitu untuk membawa produk-produk tersebut ke pasar di kecamatan lain yang letaknya agak jauh dari tempat tinggal mereka.

9. Kepemilikan Mobil/Motor Tempel Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke delapan untuk indikator kepemilikan asset rumah tangga miskin adalah kepemilikan mobil/motor tempel rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan mobil/motor tempel sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 33,33%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 0,67% menjadi 34,00% (Lampiran 6&7).

Tabel 6.23 Kepemilikan mobil/motor tempel rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Kepemilikan mobil / motor tempel	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Punya, kondisi layak	0	0,00	0	0,00
b. Punya, kondisi tidak	0	0,00	1	2,22
c. Tidak punya	45	100,00	44	97,78
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak ada satupun responden yang memiliki mobil sebagai alat transportasi untuk aktivitas mereka sehari-hari. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 2,22% responden yang memiliki mobil pengangkut dengan kondisi yang hanya bisa digunakan untuk transportasi/pengangkutan hasil panen antar desa saja karena kondisinya yang sudah tidak layak, namun masih bisa digunakan dan dimanfaatkan untuk disewakan kepada tetangga untuk mengangkut hasil panen mereka.

6.3.3 Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Ditinjau dari aspek ketahanan pangan, sub indikator yang digunakan untuk mengukur kecukupan pangan responden sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam penelitian ini adalah berdasarkan ada atau tidaknya persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu, pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir, konsumsi keluarga dalam satu minggu terakhir, konsumsi pangan lengkap, dan komposisi pola makan anggota rumah tangga.

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,711 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa ketahanan pangan rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum mengikuti program tersebut.

Peningkatan atau perubahan frekuensi dan pola makan yang terjadi pada responden ini secara langsung tentu saja disebabkan oleh adanya peningkatan kesadaran dan pengetahuan akan pentingnya konsumsi pola makan yang beragam, bergizi, seimbang dan aman yang merupakan salah satu target dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mewujudkan masyarakat pedesaan yang swasembada pangan dengan memanfaatkan potensi lokal berupa bahan pangan yang potensial dikembangkan di Desa Tamanasri sehingga masyarakat tidak mengalami kekurangan pangan lagi. Hal ini tentu saja didukung pula dengan adanya peningkatan pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga per bulannya, sehingga mereka mampu untuk menyediakan makanan yang bergizi untuk keluarga dan pola makan yang beragam, seimbang dan aman.

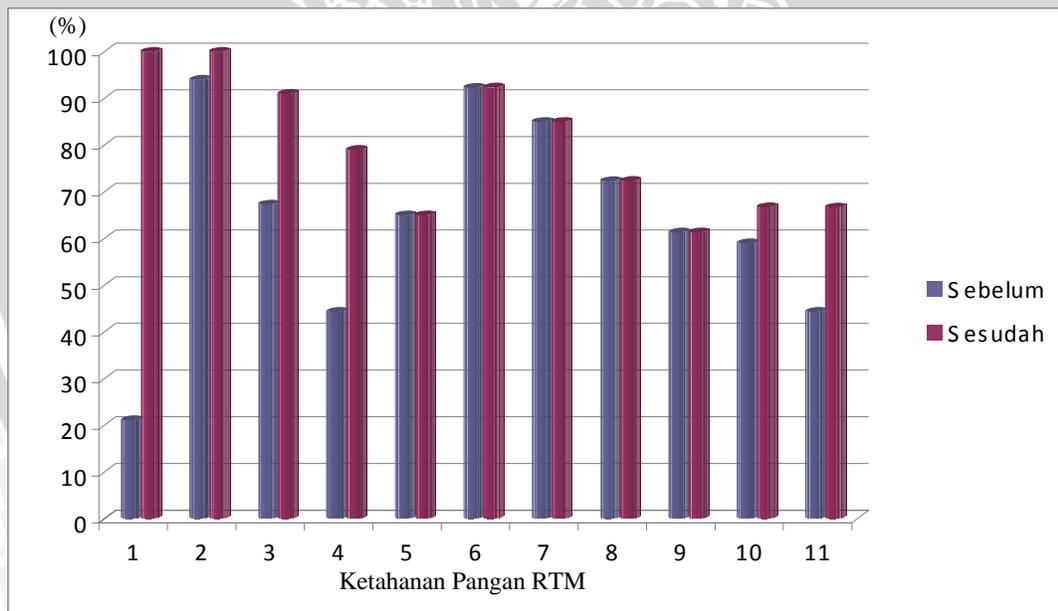
Hal ini sesuai dengan penjelasan Ibu Warsi sebagai salah satu pengurus Kelompok Wanita Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (Pokwan P2KPG) yang dibentuk oleh Program Aksi Desa Mandiri Pangan pada wawancara tanggal 27 Desember 2010 sebagai berikut:

“...Pangan yang beragam, bergizi seimbang dan aman merupakan satu kesatuan konsep ketahanan pangan bagi setiap orang dan keluarga agar dapat hidup sehat, aktif dan produktif. Untuk itu, melalui Program P2KPG ini kami bersama ibu-ibu anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan, Tim Penggerak PKK Desa Tamanasri, Kader Posyandu, Bidan Desa dan Ahli Gizi Desa tidak pernah bosan untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, motivasi dan keterampilan ibu-ibu rumah tangga miskin anggota Program Aksi Desa Mandiri Pangan dalam mengolah, menyajikan, dan mengkonsumsi pangan berbasis pangan lokal yang beragam, bergizi seimbang, dan aman melalui pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga untuk mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga...”



Gambar 6.9 Wawancara dengan responden (Ibu Warsilah)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.10 Persentase skor ketahanan pangan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu
2. Pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir
3. Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) seminggu terakhir
4. Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) seminggu terakhir
5. Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) seminggu terakhir
6. Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir
7. Frekuensi konsumsi sayur-sayuran seminggu terakhir
8. Frekuensi konsumsi buah-buahan seminggu terakhir
9. Frekuensi konsumsi makanan tambahan (kue/jajanan, dll) seminggu terakhir
10. Frekuensi konsumsi pangan lengkap
11. Komposisi pola makan rumah tangga

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian perbedaan kondisi papan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. **Persediaan Bahan Makanan Keluarga Rumah Tangga Miskin untuk Seminggu yang Akan Datang Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator pertama untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah kepemilikan persediaan bahan makanan rumah tangga miskin untuk seminggu yang akan datang sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator kepemilikan persediaan bahan makanan untuk seminggu yang akan datang sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 21,00%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 79,00% menjadi 100,00% (Lampiran 9&10).

Tabel 6.24 Persediaan bahan makanan rumah tangga miskin untuk seminggu yang akan datang sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Persediaan bahan makanan keluarga untuk seminggu yang akan datang	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Ada, cukup	0	0,00	45	100,00
b. Ada, tidak cukup	43	95,56	0	0,00
c. Tidak ada	2	4,44	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan yang pertama terjadi pada kepemilikan responden akan persediaan bahan makanan pokok keluarga untuk seminggu yang akan datang. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 95,56% responden mengatakan bahwa mereka mempunyai persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu yang akan datang namun jumlahnya tidak cukup. Misalnya mereka hanya mempunyai *gebing* (ubi kayu yang dijemur sebagai bahan membuat *thiwul*) saja untuk persediaan bahan pangan pokok seminggu kedepan. Belum mempunyai persediaan beras untuk campuran konsumsi *thiwul* tersebut.

Sedangkan yang lainnya, yaitu 4,44% responden mengaku bahwa mereka sama sekali tidak mempunyai bahan makanan pokok keluarga untuk seminggu yang akan datang yang tersimpan di rumah mereka, namun mereka masih mempunyai uang atau barang berharga yang bisa digunakan untuk membeli bahan makanan pokok. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden, yaitu 100,00% responden menyatakan bahwa mereka mempunyai persediaan bahan makanan pokok untuk seminggu yang akan datang dalam keadaan yang cukup. Persediaan ini mereka peroleh dari sebagian hasil panen yang sengaja mereka simpan sebagai cadangan pangan keluarga.

2. **Pengalaman Kekurangan Bahan Makanan Pokok Rumah Tangga Miskin selama Tiga Bulan Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator kedua untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah pengalaman kekuarangan bahan makanan rumah tangga miskin selama tiga bulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pengalaman kekuarangan bahan makanan rumah tangga miskin selama tiga bulan terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 94,00%, kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 6,00% menjadi 100,00% (Lampiran 9&10).

Tabel 6.25 Pengalaman kekuarangan bahan makanan rumah tangga miskin selama tiga bulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pengalaman kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Tidak pernah	37	82,22	45	100,00
b. Pernah, kadang-kadang (1-2 x sebulan)	8	17,78	0	0,00
c. Pernah, sering (3-4 x sebulan)	0	0,00	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan yang lain adalah pada sub indikator pengalaman kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 17,78% responden menyatakan bahwa selama tiga bulan terakhir mereka pernah mengalami kekurangan bahan pangan pokok 1 - 2 kali dalam sebulan. Hal ini disebabkan oleh banyak alasan, ada yang mengaku karena waktu itu mereka tidak mempunyai cukup uang untuk membeli bahan pangan pokok, ada yang beralasan karena mereka tidak mempunyai pekerjaan dan mencari pinjaman pun sulit sekali, dan ada juga yang mengatakan karena usahatani yang mereka lakukan mengalami gagal panen. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden menyatakan bahwa mereka tidak lagi pernah mengalami kekurangan bahan pangan pokok selama tiga bulan terakhir seperti yang pernah terjadi empat tahun lalu.

3. **Frekuensi Konsumsi Ikan (Segar, Asin, Diawetkan) Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator ke tiga untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 67,30%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 23,70% menjadi 91,00% (Lampiran 9&10)..

Tabel 6.26 Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	2	4,44	39	86,67
b. 1 – 3 x seminggu	42	93,34	6	13,33
c. Tidak pernah	1	2,22	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan juga terjadi pada peningkatan jumlah responden yang mampu mengonsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) dalam seminggu terakhir dengan frekuensi 4 – 7 x seminggu. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya ada 4,44% responden yang mengaku bahwa dalam seminggu terakhir ini mereka mengonsumsi ikan sebagai lauk sebanyak 4 dan 5 kali seminggu, 93,34% responden lain menyatakan mereka mengonsumsi ikan dalam seminggu terakhir sebanyak 1 – 3 x seminggu, dan 2,22% responden lainnya sama sekali tidak mengonsumsi ikan dalam seminggu terakhir. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan sadar akan pentingnya kebutuhan protein dari konsumsi ikan bagi tubuh, sebanyak 86,67% responden menyatakan bahwa dalam seminggu terakhir mereka mengonsumsi ikan sebanyak 4 kali dalam seminggu, dan 13,33% responden yang lainnya mengonsumsi ikan 2 kali dalam seminggu terakhir. Selain ikan asin, jenis ikan yang dikonsumsi ini biasanya adalah ikan laut dan jenis ikan sungai segar yang banyak dijual di pasar dengan harga murah.

4. Frekuensi Konsumsi Daging (Ayam, Kambing, Sapi, dll) Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke empat untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 44,30%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 34,70% menjadi 79,00% (Lampiran 9&10).

Tabel 6.27 Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	0	0,00	17	37,78
b. 1 – 3 x seminggu	15	33,33	28	62,22
c. Tidak pernah	30	66,67	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan lain terjadi pada tingkat frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi) responden, sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak ada responden yang frekuensi konsumsi daging dalam seminggunya mencapai 4-7 x seminggu, hanya ada 33,33% responden yang mengkonsumsi daging 1-3 x seminggu. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 37,78% responden yang mengaku bahwa dalam seminggu terakhir ini mereka pernah mengkonsumsi daging ayam 4 kali dalam seminggu, sedangkan 62,22% responden lainnya mengkonsumsi daging 1-2 x seminggu terakhir ini. Daging merupakan lauk yang mereka anggap sebagai makanan istimewa untuk dikonsumsi setiap hari, hal ini dikarenakan harganya di pasaran yang sangat tinggi dibandingkan dengan lauk yang lain. Sehingga bila sekedar untuk mencukupi kebutuhan protein mereka lebih memilih untuk mengkonsumsi tahu/tempe saja. Hal ini juga disebabkan karena pola konsumsi rumah tangga sangat berkaitan dengan karakteristik individunya baik itu selera dan kesukaan. Masyarakat pedesaan terbiasa mengkonsumsi lauk seadanya, sehingga lauk daging menjadi lauk yang menurut mereka tidak wajib untuk dikonsumsi.

5. Frekuensi Konsumsi Telur (Ayam, Bebek, Puyuh, dll) Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke lima untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sama, yaitu 65,00% (Lampiran 9&10).

Berikut ini disajikan data tabel 6.28 mengenai penilaian frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.28 Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi telur (ayam,bebek,puyuh) seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	5	11,11	5	11,11
b. 1 – 3 x seminggu	33	73,33	33	73,33
c. Tidak pernah	7	15,56	7	15,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Untuk frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh) responden dalam seminggu terakhir sama sekali tidak mengalami peningkatan. Dari 45 responden yang di survey, sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 11,11% responden diantaranya menyatakan bahwa dalam seminggu terakhir mereka mengkonsumsi telur ayam 4 – 7 kali sebagai lauk mereka. 73,33% responden yang lain mengkonsumsi telur ayam 1 – 3 kali dalam seminggu, dan 15,56% responden yang lain sama sekali tidak pernah mengkonsumsi telur sebagai lauk. Komposisi jumlah responden ini juga terjadi pada frekuensi konsumsi telur seminggu terakhir pada responden sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

6. Frekuensi Konsumsi Tahu/Tempe/Kacang-Kacangan Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke enam untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sama, yaitu 92,33% (Lampiran 9&10). Berikut ini disajikan data tabel 6.29 mengenai penilaian frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.29 Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	35	77,78	35	77,78
b. 1 – 3 x seminggu	10	22,22	10	22,22
c. Tidak pernah	0	0,00	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan dalam seminggu terakhir juga tidak mengalami perubahan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebanyak 77,78% responden menyatakan bahwa dalam seminggu terakhir mereka mengkonsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan sebanyak 4 – 7 kali. Dan 22,22% responden yang lainnya mengkonsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan 2 – 3 kali dalam seminggu. Komposisi jumlah responden ini juga terjadi pada frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir pada responden sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Menurut mereka tahu dan tempe merupakan lauk wajib bagi masyarakat Desa Tamanasri, meskipun sudah ada lauk ikan ataupun daging rasanya kurang lengkap bila mereka tidak mengkonsumsi tahu ataupun tempe sebagai lauk makan mereka.

7. Frekuensi Konsumsi Sayur-Sayuran Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tujuh untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi sayur-sayuran rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi sayur-sayuran rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 85,00% (Lampiran 9&10). Berikut ini disajikan data tabel 6.30 mengenai penilaian frekuensi konsumsi sayur-sayuran rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.30 Frekuensi konsumsi sayur-sayuran rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi sayur-sayuran seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	25	55,56	25	55,56
b. 1 – 3 x seminggu	20	44,44	20	44,44
c. Tidak pernah	0	0,00	0	0
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Frekuensi konsumsi sayuran juga tidak mengalami perubahan. Rata-rata semua responden mengkonsumsi sayuran 1– 4 kali dalam seminggu baik sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. 25 responden (55,56%) menyatakan dalam seminggu terakhir ini mereka mengkonsumsi sayuran dalam seminggu terakhir ini adalah 4-5 kali, sedangkan 20 responden (44,44%) lainnya hanya 1-3 x seminggu. Sayuran sering dikonsumsi karena mudah untuk mendapatkannya, selain membeli di pasar mereka juga bisa mendapatkannya dari kebun/pekarangan sendiri yang sengaja diusahakan untuk kebutuhan subsisten keluarga tidak untuk tujuan komersial. Hal ini juga menunjukkan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui salah satu kegiatannya yaitu Intensifikasi Pekarangan mampu memotivasi ibu-ibu rumah tangga untuk memproduksi bahan pangan mereka dengan pengoptimalan pekarangan rumah untuk memenuhi kebutuhan dapur mereka sehari-sehari, seperti sayuran dan bumbu-bumbu lainnya.

8. Frekuensi Konsumsi Buah-Buahan Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke delapan untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sama, yaitu 72,33% (Lampiran 9&10).

Berikut ini disajikan data tabel 6.31 mengenai penilaian frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.31 Frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi buah-buahan seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	10	22,22	10	22,22
b. 1 – 3 x seminggu	33	73,44	33	73,33
c. Tidak pernah	2	4,44	2	4,44
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Frekuensi konsumsi buah-buahan juga tidak mengalami perubahan. Rata-rata semua responden mengkonsumsi buah-buahan 1– 4 kali dalam seminggu baik sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. 22,22% responden menyatakan dalam seminggu terakhir ini mereka mengkonsumsi buah-buahan dalam seminggu terakhir ini adalah 4-5 kali, sedangkan 73,44% responden lainnya hanya 1-3 x seminggu. Buah-buahan sering dikonsumsi karena mudah untuk mendapatkannya, selain membeli di pasar mereka juga bisa mendapatkannya dari kebun/pekarangan sendiri seperti pepaya, pisang, mangga, rambutan, dan alpukat melalui intensifikasi lahan pekarangan yang dimiliki.

9. Frekuensi Konsumsi Makanan Tambahan Rumah Tangga Miskin Seminggu Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator kesembilan untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi makanan tambahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi makanan tambahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah sama, yaitu 61,33% (Lampiran 9&10).

Berikut ini disajikan data tabel 6.32 mengenai penilaian frekuensi konsumsi makanan tambahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan:

Tabel 6.32 Frekuensi konsumsi buah-buahan rumah tangga miskin selama seminggu terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi makanan tambahan seminggu terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 4 – 7 x seminggu	7	15,56	7	15,56
b. 1 – 3 x seminggu	24	53,33	24	53,33
c. Tidak pernah	14	31,11	14	31,11
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Frekuensi konsumsi makanan tambahan berupa jajanan atau snack juga tidak mengalami perubahan. Rata-rata semua responden mengkonsumsi makanan tambahan 1– 4 kali dalam seminggu baik sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. 15,56% responden menyatakan dalam seminggu terakhir ini mereka mengkonsumsi makanan tambahan dalam seminggu terakhir ini adalah 4-5 kali, sedangkan 53,33% responden lainnya hanya 1-3 x seminggu. Makanan tambahan sering dikonsumsi karena mudah untuk mendapatkannya, selain membeli di pasar mereka juga bisa mendapatkannya dengan membuat sendiri di rumah tanpa harus membeli, seperti pisang goreng, ubi goreng, ubi rebus, kue-kue, dan lainnya.

10. Frekuensi Konsumsi Pangan Lengkap Rumah Tangga Miskin Sebulan Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke sepuluh untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah frekuensi konsumsi pangan lengkap rumah tangga miskin selama sebulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi konsumsi pangan lengkap rumah tangga miskin selama sebulan terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 59,00% (Lampiran 9&10).

Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 7,67% menjadi 66,67%. Berikut ini disajikan data tabel 6.33 mengenai penilaian frekuensi konsumsi pangan lengkap rumah tangga miskin selama sebulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.33 Frekuensi konsumsi pangan lengkap rumah tangga miskin selama sebulan terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi konsumsi pangan lengkap sebulan terakhir terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Setiap hari	2	4,44	0	0,00
b. 1 – 10 hari	31	68,89	45	100,00
c. Tidak pernah	12	26,67	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan kembali terjadi pada frekuensi konsumsi pangan lengkap (4 sehat, 5 sempurna) responden dalam sebulan terakhir. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 26,67% responden menyatakan bahwa mereka tidak pernah mengonsumsi pangan lengkap (4 sehat, 5 sempurna) dalam sebulan terakhir, namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sudah tidak ada lagi responden yang tidak pernah mengonsumsi pangan lengkap dalam sebulan terakhir, semua responden mengaku mengonsumsi pangan lengkap 1 – 10 hari sebulan terakhir ini. Hal ini disebabkan karena dalam mengatur menu makanan bagi keluarganya ibu rumah tangga pada daerah penelitian biasanya hanya berdasarkan pada kebiasaan dan asal kenyang tanpa memperdulikan kandungan nutrisi pada asupan pangannya. Mereka cenderung membeli lebih banyak makanan yang relatif murah dan mudah didapat seperti beras sebagai makanan pokok serta tempe dan tahu sebagai lauk utamanya. Oleh karena itu, penyajian dalam variasi yang beragam dan jumlah yang banyak tentu akan membuat rumah tangga khususnya ibu mengalami kesulitan dalam menyajikannya.

11. Komposisi Pola Makan Antar Anggota Keluarga Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke sebelas untuk indikator ketahanan pangan rumah tangga miskin adalah komposisi pola makan antar anggota keluarga rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator komposisi pola makan antar anggota keluarga rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 44,30%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 22,37% menjadi 66,67% (Lampiran 9&10).

Tabel 6.34 Komposisi pola makan antar anggota keluarga rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Komposisi pola makan antar anggota keluarga	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Semua anggota keluarga mendapatkan komposisi pola makan yang sama, lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	0	0,00	0	0,00
b. Hanya anggota keluarga tertentu (bapak saja/anak saja/ibu hamil saja) yang mendapatkan komposisi pola makan lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	15	33,33	45	100,00
c. Semua anggota keluarga tidak mendapatkan komposisi pola makan yang lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	30	66,67	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Kesadaran akan pentingnya ketahanan pangan rumah tangga ini juga dapat dilihat dari komposisi pola makan antar anggota keluarga dalam mengkonsumsi pangan yang lengkap dan baik (nasi, lauk, sayur, buah dan susu). Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 66,67% responden menyatakan bahwa komposisi pola makan antar anggota rumah tangga adalah sama, yaitu sama-sama tidak mendapatkan komposisi pola makan yang lengkap dan baik.

Sedangkan 33,33% responden yang lainnya memprioritaskan bapak dan anak yang harus mendapatkan komposisi pola makan yang banyak, lengkap dan baik. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan kesadaran akan pentingnya makanan yang bergizi, beragam, berimbang, dan aman mulai nampak, dimana tidak harus bapak saja yang layak mendapatkan porsi makan yang banyak, lengkap dan baik, namun ibu hamil dan anak-anak lah yang harus diprioritaskan mendapatkan komposisi pola makan yang bergizi seimbang. Sehingga semua responden menyatakan bahwa karena mereka tidak bisa menyediakan makanan yang lengkap dan baik setiap hari untuk semua anggota keluarga, maka mereka hanya memprioritaskan ibu hamil dan anak-anak yang harus dipenuhi kebutuhan gizinya dengan konsumsi yang lengkap dan baik.

6.3.4 Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Indikator berikutnya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah struktur pengeluaran rumah tangga per bulannya. Struktur pengeluaran rumah tangga dapat memberikan beberapa informasi kinerja sosial ekonomi rumah tangga. Struktur pengeluaran rumah tangga juga dapat menunjukkan preferensi dan kualitas atau bahkan kinerja ketahanan pangan (Agustian dan Ilham, 2008). Pengeluaran rumah tangga menurut Rochaeni dan Lokollo (2005) dalam Setyani (2010) terdiri dari pengeluaran untuk konsumsi pangan, konsumsi non pangan, investasi produksi dan investasi pendidikan. Dalam penelitian ini struktur pengeluaran rumah tangga per bulan dibagi menjadi dua bagian saja, yaitu : pengeluaran untuk pangan dan pengeluaran untuk non pangan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa biaya investasi produksi dan pendidikan bisa dicakup pada biaya non pangan. Pengeluaran pangan dalam penelitian ini adalah perkalian antara kuantitas yang dikonsumsi dari pembelian dikalikan dengan harga belinya. Sedangkan pengeluaran non pangan merupakan total penjumlahan dari pengeluaran untuk biaya perbaikan rumah, biaya bahan bakar (energi), pendidikan, biaya kesehatan, dan biaya lain-lain. Pengeluaran rumah tangga merupakan penjumlahan pengeluaran pangan dan non pangan.

Dalam kegiatan Data Dasar Rumah Tangga (DDRT) dan Survey Rumah Tangga (SRT) pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, didalam menentukan rumah tangga miskin dapat dilihat dari proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangannya. Apabila proporsi membeli bahan makanan terhadap pengeluaran rumah tangga keseluruhan dalam sebulan lebih besar dari 70%, maka dianggap rumah tangga tersebut sebagian besar kemungkinannya memperoleh pendapatan hanya cukup untuk membeli makanan saja, sedangkan untuk kebutuhan lainnya sangat kecil. Sehingga kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, kesehatan, biaya-biaya listrik, bahan bakar dan sumbangan sosial tidak lebih dari 30%.

Perhitungan dengan Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon memberikan kesimpulan bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,373 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan struktur pengeluaran rumah tangga miskin sebelum mengikuti program tersebut. Peningkatan jumlah struktur pengeluaran ini tentu saja disebabkan oleh perubahan gaya hidup akibat dari peningkatan pendapatan yang diterima oleh anggota rumah tangga per bulan dan juga peningkatan harga kebutuhan dasar rumah tangga seperti bahan pangan, kenaikan harga BBM, kenaikan taraf dasar listrik dan lainnya.

Tabel 6.35 Perbandingan rata-rata pengeluaran rumah tangga per bulan untuk konsumsi pangan dan non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Jenis Pengeluaran	Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan	Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan
1.	Konsumsi Pangan		
	a. (Rp/RT/bln)	392.000	669.422
	b. (%)	72,58	55,90
2.	Konsumsi Non Pangan		
	a. (Rp/RT/bln)	148.066	527.977
	b. (%)	27,42	44,09
Total Pengeluaran Rata-rata (Rp.)		540.066	1.197.399

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.35 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan adalah Rp. 392.000,-/rumah tangga/bulan, dan pengeluaran untuk konsumsi non pangan adalah Rp. 148.066,-/rumah tangga/bulan. Sedangkan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan rata-rata pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan adalah Rp. 669.422,-/rumah tangga/bulan, dan pengeluaran untuk konsumsi non pangan adalah Rp. 527.977,-/ rumah tangga/bulan. Sehingga total pengeluaran rumah tangga per bulan meningkat dari Rp. 540.066,-/rumah tangga/bulan menjadi Rp. 1.197.399,-/rumah tangga/bulan.

Selain terjadi peningkatan jumlah pengeluaran rumah tangga per bulan, dari tabel tersebut juga dapat kita ketahui adanya perubahan struktur pengeluaran dari persentase pengeluaran konsumsi pangan dan non pangan terhadap total pengeluaran rumah tangga. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, responden mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi pangan mencapai 72,58% dari total pengeluaran dan hanya 27,42% untuk konsumsi non pangan. Sedangkan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, responden mengeluarkan biaya untuk memenuhi kebutuhan untuk konsumsi pangan dengan persentase 55,90% dari total pengeluaran dan 44,10% untuk konsumsi non pangan. Keadaan ini menunjukkan bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan proporsi pengeluaran terbesar digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan saja, sedangkan kebutuhan konsumsi non pangan untuk perbaikan rumah, pendidikan, kesehatan dan lainnya hanya sedikit.

Hal ini membuat anggapan bahwa sebagian besar pendapatan yang diperoleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja, sedangkan sisanya digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi non pangan yang dianggap sebagai bukan kebutuhan pokok. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sejalan dengan berkembangnya usaha mereka dan pendapatan yang diperoleh, maka rumah tangga dapat menyeimbangkan struktur pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan non pangan sehingga semua kebutuhan dapat dipenuhi dengan baik.

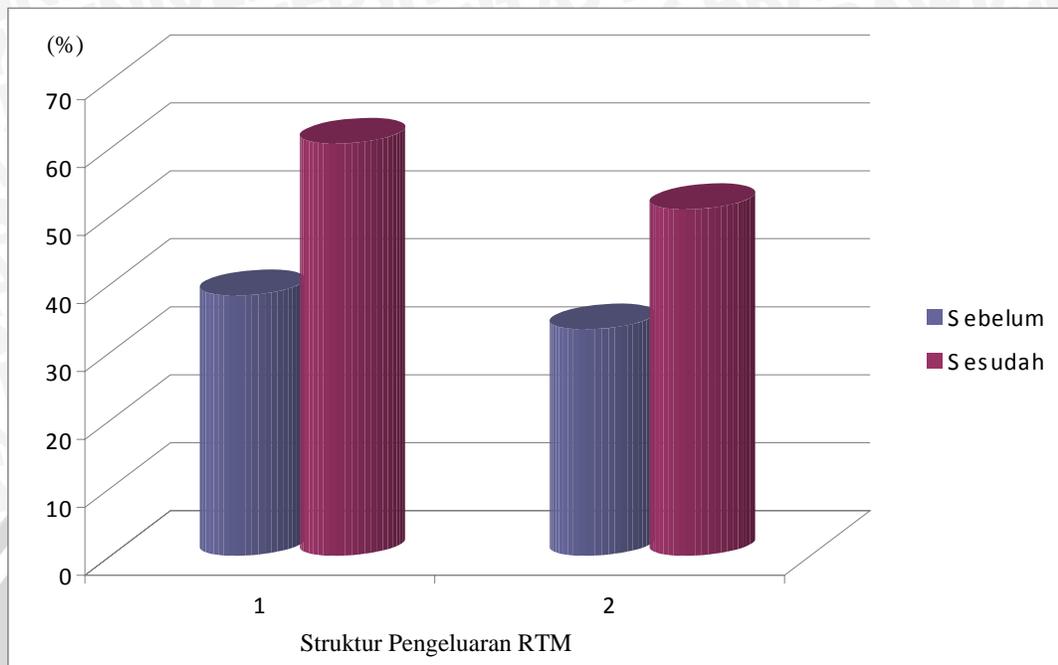
Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Esti (Istri Bapak Kasrudin) pada wawancara tanggal 27 Desember 2010 sebagai berikut:

“... Mbak, riyin niku sing penting weteng wareg ngono ae wes dianggep cukup, nek kudu mikir piye sekolah e bocah-bocah, piye ale arep mlester omah, kwi ra nuntut duit e.. wong kadang-kadang ae mikir sesok mangan opo ngno yo wes gawe ngelu kok, amargi batih kulo niku kathah Mbak.. Alhamdulillah saiki asil e tegal lan upah angsal e kulo lan Bapak e mburuh tani cekap, dados e sakniki anak kulo saged sekolah ra ketang wes kasep...”
(...Mbak, dulu yang penting perut kenyang gitu aja sudah dianggap cukup, kalau harus mikir bagaimana biaya sekolah anak-anak, bagaimana mlester rumah, tidak nuntut uangnya..kadang-kadang mikir besok makan apa gitu aja pusing kok, tanggungan keluarga saya banyak Mbak.. Alhamdulillah sekarang pendapatan dari tegal dan buruh tani cukup, jadi anak saya bisa sekolah meskipun telat...)



Gambar 6.11 Wawancara dengan responden (Ibu Esti)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator struktur pengeluaran rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.12 Persentase skor struktur pengeluaran rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi pangan
2. Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk konsumsi non pangan

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian perbedaan struktur pengeluaran rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. Jumlah Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Pangan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator pertama untuk indikator struktur pengeluaran rumah tangga miskin adalah jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 38,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 22,37% menjadi 60,66% (Lampiran 12).

Berikut ini disajikan data tabel 6.36 mengenai penilaian jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.36 Jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi pangan sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi makanan tiap bulan	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
c. > Rp. 1.000.000,-	3	6,67	0	0,00
d. Rp.500.000,-s/d Rp. 1.000.000,-	1	2,22	37	82,22
e. < Rp. 500.000,-	41	91,11	8	17,78
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.36 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagian besar responden, yaitu 91,11% responden mengeluarkan biaya kebutuhan konsumsi pangan kurang dari Rp.500.000,-/bulan, sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan konsumsi pangan perbulan meningkat, yaitu sebanyak 82,22% responden mengeluarkan biaya antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,-/bulan.

Peningkatan ini tentu saja dipengaruhi oleh melambungnya harga-harga kebutuhan pangan pokok sehari-hari seperti beras, jagung, *gebhing*, lauk-pauk, sayur-mayur, dan sembako lainnya. Namun selain hal tersebut, peningkatan jumlah pengeluaran ini juga dipengaruhi oleh perubahan pola, frekuensi, dan jenis konsumsi makanan yang dibeli oleh rumah tangga miskin setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan seiring dengan meningkatnya pengetahuan akan pentingnya ketahanan pangan rumah tangga dan tentu saja peningkatan pendapatan yang diterima oleh mereka.

2. Jumlah Pengeluaran Per Bulan Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Non Pangan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator kedua adalah jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi non pangan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 33,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 16,67% menjadi 51,00% (Lampiran 12). Berikut ini disajikan data tabel 6.37 mengenai penilaian jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.37 Jumlah pengeluaran per bulan rumah tangga miskin untuk konsumsi non pangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi bukan makanan tiap bulan	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 1.000.000,-	0	0,00	4	8,89
b. Rp.500.000,-s/d Rp. 1.000.000,-	0	0,00	6	13,33
c. < Rp. 500.000,-	45	100,00	25	55,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.37 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebagian semua responden, yaitu 100,00% responden mengeluarkan biaya untuk konsumsi non makanan per bulannya adalah kurang dari Rp. 500.000,-. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 8,89% responden yang mengeluarkan biaya konsumsi non makanan lebih dari Rp. 1.000.000,-/bulan dan 13,33% responden mengeluarkan antara Rp. 500.000,- sampai dengan Rp. 1.000.000,-/bulan untuk konsumsi non makanan.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, pada saat pendapatan yang diterima rumah tangga tidak sebanyak yang didapat sekarang, pendapatan yang mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan konsumsi makanan saja, sedangkan kebutuhan non makanan seperti untuk perbaikan rumah, energi (membayar listrik ataupun bahan bakar minyak), kesehatan keluarga, sekolah anak, dan biaya lain-lain seperti dana sosial tidak begitu mendapatkan prioritas yang harus dicukupi karena keterbatasan penghasilan yang dimiliki.

Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sejalan dengan berkembangnya usaha produktif yang mereka miliki, sebagian besar dari mereka mulai memperhatikan kebutuhan konsumsi non pangan yang memang sangat penting untuk dipenuhi, seperti pendidikan anak, kesehatan keluarga, dan kebutuhan energi. Selain itu mereka juga mampu untuk menyisihkan sebagian uang dari mereka untuk biaya perbaikan rumah dan biaya lain-lain seperti dana sosial untuk menyumbang tetangga yang mempunyai hajatan ataupun biaya darurat yang secara mendadak harus dikeluarkan oleh mereka.

6.3.5 Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Indikator selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kondisi rumah tangga miskin adalah kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan. Ditinjau dari kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan, sub indikator yang digunakan untuk mengetahuinya dalam penelitian ini adalah berdasarkan kebiasaan menabung anggota rumah tangga, tempat menabung, dan tempat meminjam uang bila membutuhkan.

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon dengan taraf signifikansi 5%, diperoleh nilai $z_{hitung}(5,841) > z_{tabel}(1,64)$, maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum mengikuti program.

Hal ini juga menunjukkan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui salah satu bentuk pemberdayaan kelembagaan ekonominya yaitu Lembaga Keuangan Desa (LKD) yang ditumbuhkan bersama-sama oleh Tim Pangan Desa yang dipilih dalam musyawarah dengan dasar jujur, transparan, dan dapat mengelola keuangan dengan baik mampu dijadikan sebagai model lembaga yang diharapkan dapat berperan sebagai lembaga alternatif bagi pengembangan dan pembiayaan atau modal usaha mikro diberikan kepada pelaku usaha pertanian maupun non pertanian yang berkembang di pedesaan.

Aktivitas LKD selain memberikan kredit atau pinjaman juga melayani simpanan atau tabungan nasabah berskala mikro dalam upaya mengembangkan budaya menabung (*capital formation*) dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan dan mengembangkan kemandirian usaha masyarakat pedesaan yang dalam hal ini adalah rumah tangga miskin yang menjadi anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

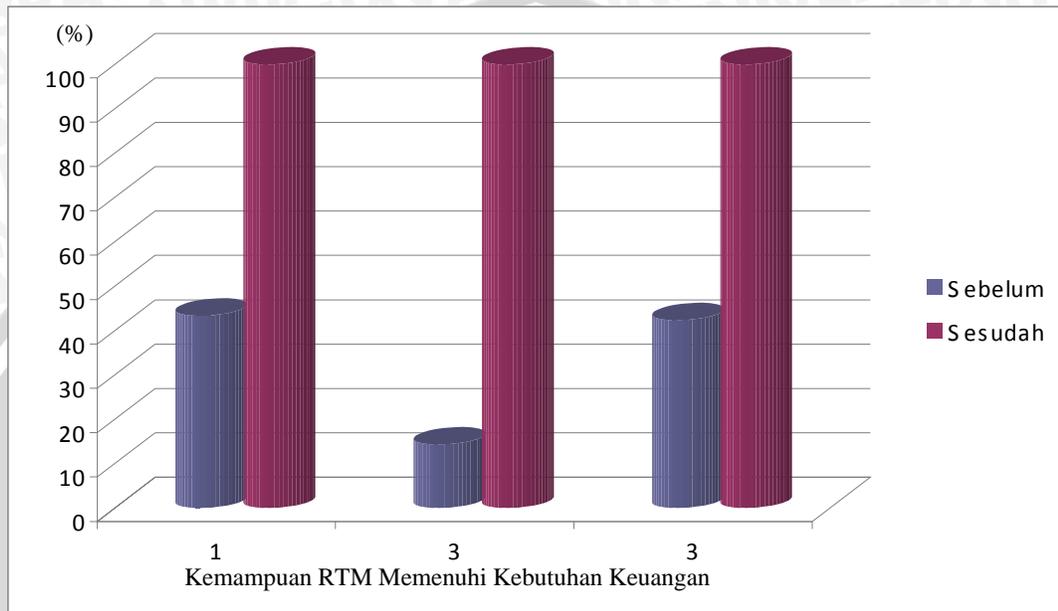
Hal ini sejalan dengan pernyataan Bapak Eko Dwi Cahyono sebagai Ketua LKD Mandiri Pangan Tamanasri pada wawancara tanggal 3 Januari 2010 berikut:

“... Modal adalah salah satu faktor penting untuk meningkatkan produktifitas usaha Mbak. Kenyataannya banyak masyarakat miskin yang terperangkap dalam cengkeraman rentenir. Hal itu terjadi karena tidak ada pasar keuangan yang sehat bagi masyarakat pedesaan yang berpenghasilan rendah. Sistem perbankan komersial yang ada tidak berpihak pada masyarakat golongan bawah, ketidakberpihakan tersebut antara lain adalah: 1) keharusan adanya agunan, 2) keharusan adanya orang yang bisa bertindak sebagai penjamin, suatu peluang yang sulit bagi masyarakat berpendidikan rendah mendapat seorang penjamin, 3) jarak antara lembaga perbankan dengan masyarakat pedesaan sangat jauh, berarti harus ada biaya yang mesti dikeluarkan. Memahami keterbatasan tersebut maka sangat pas sekali jika LKD bisa dimanfaatkan oleh anggota sebagai suatu lembaga keuangan alternatif yang bisa mengerti dan memahami keterbatasan masyarakat dengan taraf hidup minimum tersebut...”



Gambar 6.13 Wawancara dengan responden (Bapak Eko Dwi Cahyono)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.14 Persentase skor kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Frekuensi menabung dalam setahun
2. Tempat menabung
3. Tempat meminjam uang bila membutuhkan

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. Frekuensi Menabung Anggota Rumah Tangga Miskin dalam Setahun Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator pertama untuk indikator kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan adalah frekuensi menabung anggota rumah tangga miskin dalam setahun sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator frekuensi menabung anggota rumah tangga miskin dalam setahun sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 43,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 56,67% menjadi 100,00% (Lampiran 13). Berikut ini disajikan data tabel 6.38 mengenai penilaian frekuensi menabung anggota rumah tangga miskin dalam setahun sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.38 Frekuensi menabung anggota rumah tangga miskin dalam setahun sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

Frekuensi menabung dalam setahun	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. 7 – 12 x setahun	0	0,00	45	100,00
b. 1 – 6 x setahun	14	31,11	0	0,00
c. Tidak pernah	31	68,89	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan yang terjadi bisa dilihat dari kebiasaan anggota rumah tangga dalam menabung, yaitu frekuensi menabung dalam setahun. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, 68,89% responden menyatakan bahwa mereka dan keluarga tidak terbiasa menabung sama sekali dalam setahun, sedangkan 31,11% responden yang lainnya mengaku terbiasa menabung 1 – 6 kali saja dalam satu tahun, tergantung ada atau tidaknya uang yang dapat disisihkan per bulannya untuk disimpan setelah dikurangi biaya-biaya pengeluaran rumah tangga per bulan. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden atau 100,00% responden menyatakan bahwa mereka terbiasa menabung 7 – 12 kali dalam setahun, bahkan bisa dikatakan bahwa mereka terbiasa menabung setiap bulannya secara rutin.

2. Tempat Menabung Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke dua untuk indikator kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan adalah tempat menabung rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator tempat menabung rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 14,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 85,67% menjadi 100,00% (Lampiran 13). Berikut ini disajikan data tabel 6.39 mengenai penilaian tempat menabung rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.39 Tempat menabung rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

Tempat menabung	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Di kelompok/LKD	0	0,00	45	100,00
b. Bank/Koperasi	6	13,33	0	0,00
c. Di rumah/Celengan	8	17,78	0	0,00
Jumlah	14	31,11	45	100,00
Tidak pernah menabung	31	68,89	0	0
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan frekuensi menabung juga diikuti dengan peningkatan kesadaran dalam memilih tempat menabung yang lebih menguntungkan dan akses yang mudah. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dari 14 responden yang mengaku mempunyai kebiasaan menabung, 13,33% responden menyatakan bahwa mereka terbiasa menabung di Bank dan koperasi, sedangkan 17,78% responden yang lain mengaku bahwa mereka lebih mudah untuk menyimpan uang mereka di celengan. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, mereka merasa lebih mudah dan menguntungkan untuk menyimpan tabungan mereka di tabungan kelompok/Lembaga Keuangan Desa (LKD). Sehingga 100,00% responden mengaku bahwa mereka lebih memilih untuk menabung di kelompok/LKD setiap bulan bersamaan dengan kegiatan pertemuan rutin kelompok karena mereka tidak perlu menempuh jarak yang relatif jauh menuju kota kecamatan untuk menabung di Bank, dan prosedurnyapun sangat mudah. Selain itu tabungan kelompok itu nantinya juga akan menguntungkan bagi mereka sendiri karena uangnya akan diputar lagi bagi siapapun yang akan meminjamnya secara bergiliran.

3. Tempat Meminjam Uang Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tiga adalah tempat meminjam uang rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 42,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 57,67% menjadi 100,00% (Lampiran 13).

Tabel 6.40 Tempat meminjam uang rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

Tempat meminjam uang	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Di kelompok / LKD	0	0,00	45	100,00
b. Bank / Koperasi	13	28,89	0	0,00
c. Tetangga / saudara / warung / rentenir	32	71,11	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Peningkatan selanjutnya juga dapat dilihat dari tempat responden dalam mendapatkan pinjaman uang bila membutuhkan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, sebanyak 71,11% responden mengaku bahwa mereka lebih memilih untuk meminjam uang kepada tetangga dekat ataupun saudara dekat yang dianggap mampu untuk meminjami mereka sejumlah uang yang mereka butuhkan. Sedangkan 28,89% responden lainnya menyatakan bahwa mereka dengan terpaksa harus rela menempuh jarak yang relatif jauh menuju kota kecamatan, dengan administrasi dan surat-menyurat yang sulit, dan bunga yang terlalu tinggi untuk mendapatkan pinjaman dari Bank ataupun koperasi. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dan menjadi anggota pada kelompok afinitas yang terbentuk pada program tersebut, mereka semakin dimudahkan dalam mendapatkan pinjaman uang yang mereka butuhkan ataupun modal untuk usaha produktif yang mereka jalankan dengan bunga yang rendah dan prosedur yang tidak berbelit-belit karena semua dilakukan atas asas kekeluargaan dan tanggung renteng. Sehingga 100,00% responden menyatakan bahwa mereka lebih memilih untuk meminjam uang di kelompok / LKD jika mereka membutuhkan pinjaman uang dan modal usaha.

6.3.6 Pendapatan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Indikator selanjutnya yang digunakan untuk mengetahui tingkat kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah pendapatan rumah tangga. Pendapatan rumah tangga adalah jumlah penghasilan dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga (Nurmanaf (1989) dalam setiyani, 2010). Selanjutnya, Regina (2000) menemukan bahwa kebanyakan rumah tangga pedesaan memperoleh pendapatan dari kombinasi kegiatan pertanian dan non pertanian. Pendapatan rumah tangga umumnya tidak berasal dari satu sumber, tetapi dapat berasal dari dua atau lebih sumber pendapatan. Semaoen dan Kiptiyah (1997) mengemukakan bahwa sumber pendapatan rumah tangga digolongkan menjadi empat, yaitu: pendapatan usahatani, pendapatan usaha non pertanian, pendapatan yang diperoleh dari berburuh dan remiten, yaitu pendapatan yang diperoleh rumah tangga dari salah satu anggota rumah tangga yang bekerja di luar desa.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dalam penelitian ini pendapatan rumah tangga diklasifikasikan menjadi tiga menjadi kelompok, yaitu: 1) Kegiatan *On Farm* adalah semua pendapatan dari hasil usaha tani. Termasuk dalam kegiatan *on farm* adalah meliputi usaha tani sawah/ladang (padi, palawija, hortikultura), peternakan, dan kehutanan; 2) Kegiatan *Off farm* adalah kegiatan yang masih terkait dengan usaha tani tetapi lebih mengarah pada pengolahan hasil pertanian, seperti misalnya industri kecil pengolahan hasil pertanian, kerajinan, dll; 3) Kegiatan *non farm* adalah kegiatan yang dilakukan anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan, tukang, buruh bangunan, transportasi, dll.

Pendapatan rumah tangga akan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga yaitu untuk konsumsi rumah tangga baik konsumsi pangan dan non pangan serta untuk melakukan permintaan input dari luar rumah tangga. Hal ini sesuai dengan teori ekonomi rumah tangga yang menyatakan bahwa dalam memaksimalkan utilitas rumah tangga terkendala oleh pendapatannya (Singh, et al., 1986).

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,841 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa pendapatan rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih tinggi dibandingkan dengan pendapatan rumah tangga sebelum mengikuti program tersebut.

Tabel 6.41 Perbandingan rata-rata pendapatan anggota rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Sumber Pendapatan	Sebelum PADMP (2006)		Sesudah PADMP (2010)		Selisih (Rp)
		f^* (RT)	Pendapatan (Rp/RT/thn)	f^* (RT)	Pendapatan (Rp/RT/thn)	
1.	<i>Non Farm</i> sebagai Buruh/karyawan	33	3.041.666	36	5.411.388	2.369.722
2.	<i>Off Farm</i> (Usaha pengolahan produk dan kerajinan)	20	1.179.600	22	4.485.181	3.305.581
3.	<i>On Farm</i> (Usahatani tanaman pangan)	43	1.462.302	45	9.940.500	8.478.198
4.	<i>On Farm</i> (Usahatani non tanaman pangan)	14	238.785	18	530.027	291.242
5.	<i>On Farm</i> (Usahatani peternakan)	28	1.353.928	21	6.494.285	5.140.357
6.	<i>On Farm</i> (Usahatani tanaman kehutanan)	2	400.000	2	2.350.000	1.950.000

f^*) = jumlah rumah tangga yang mendapatkan pendapatan dari masing-masing bidang usaha

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari ke enam sumber pendapatan yang dimiliki oleh rumah tangga responden, semuanya mengalami peningkatan jumlah pendapatan yang tidak sedikit. Hal ini berarti bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui salah satu kegiatannya, yaitu penyaluran dana bantuan sosial (Bansos) dengan meminjamkan modal bagi anggotanya dinilai berhasil dalam meningkatkan kesejahteraan anggota.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Ibu Luki sebagai Tim Pangan Desa Gapok Mapan Tamanasri pada wawancara tanggal 27 Desember 2010, sebagai berikut:

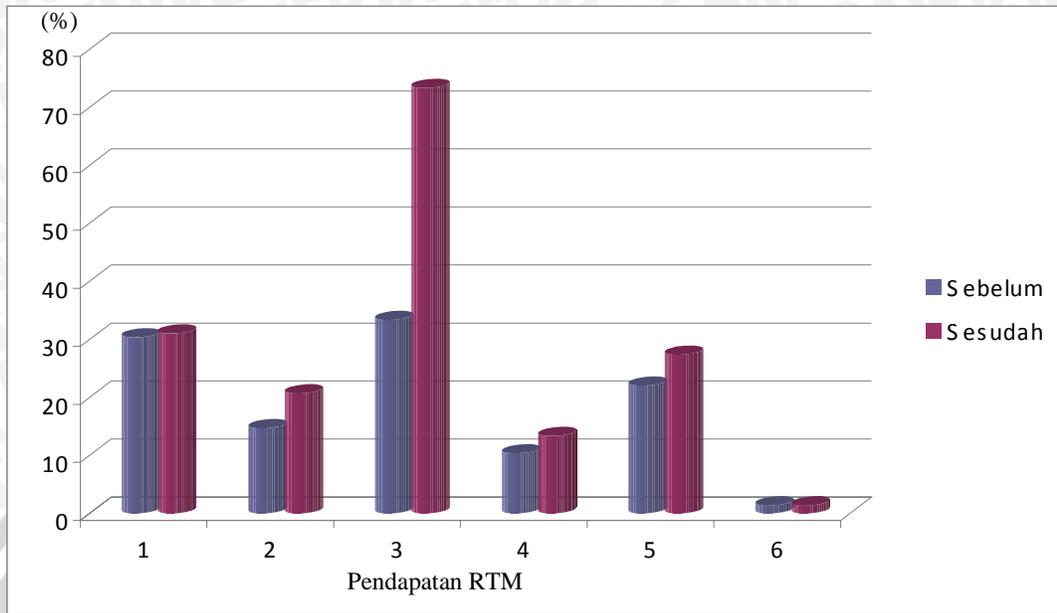
“...Saya setuju dengan adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan ini karena bisa membuka peluang usaha bagi petani miskin....ya paling penting itu terutama pada pengembangan teknologi dan permodalan, jadi program ini perlu ditingkatkan lagi karena bisa meningkatkan pendapatan para anggota...”

Menurut Ibu Luki, dengan adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan maka para anggota dapat memperoleh banyak informasi yang berkaitan dengan teknologi usaha tani, metode dan teknik penanaman, penanganan hama dan penyakit tanaman, teknik beternak, sampai pada penanganan pasca panen produk bahan pangan lokal berupa pengolahan pangan sederhana yang dapat dilakukan dalam skala industri rumah tangga. Dengan demikian sedikit demi sedikit kesejahteraan para anggota yang tergabung dalam Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat meningkat.



Gambar 6.15 Wawancara dengan responden (Ibu Luki)

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.16 Persentase skor pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Pendapatan anggota rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir
2. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir
3. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir
4. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir
5. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani peternakan dalam setahun terakhir
6. Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian perbedaan pendapatan rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. Pendapatan Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator pertama untuk indikator pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 30,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 0,67% menjadi 31,00% (Lampiran 14&15).

Tabel 6.42 Pendapatan rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	2	4,44	4	8,89
b. Rp.5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	4	8,89	8	17,78
c. < Rp. 5.000.000,-	27	60,00	24	53,33
Jumlah	33	73,33	36	80,00
Tidak bekerja sebagai buruh/karyawan	12	26,67	9	20,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.42 tersebut dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 73,33% responden yang bekerja sebagai buruh /karyawan, terdiri dari 4,44% responden yang mendapatkan gaji/upah/honorarium lebih dari Rp. 10.000.000,-/tahun; 8,89% responden mendapatkan gaji/upah/honorarium antara Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,-/ tahun; dan 60,00% responden mendapatkan gaji/upah/honorarium kurang dari Rp. 5.000.000,-/tahun. Sedangkan sebanyak 26,67% responden tidak bekerja sebagai buruh/karyawan sehingga tidak mendapatkan upah dari sektor itu. Namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, jumlah responden yang anggota keluarganya bekerja sebagai buruh/karyawan meningkat menjadi 80,00% responden, 8,89% responden diantaranya mendapatkan upah/gaji/honorarium lebih dari Rp. 10.000.000,-/tahun; 17,78% responden yang lain mendapatkan upah/gaji/honorarium antara Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,-/tahun; dan 53,33% responden mendapatkan upah/gaji/honorarium kurang dari Rp. 5.000.000,-.

Berdasarkan tabel 6.41 diatas, dapat kita lihat bahwa pendapatan rata-rata anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah Rp. 3.041.666,-/rumah tangga/tahun. Sedangkan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah anggota rumah tangga yang mendapatkan upah/gaji/honorarium meningkat menjadi 36 orang dengan pendapatan rata-rata Rp. 5.411.388,-/rumah tangga/tahun. Sehingga dapat kita ketahui bahwa terdapat peningkatan pendapatan mencapai Rp. 2.369.722,- setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Peningkatan jumlah anggota rumah tangga yang bekerja sebagai buruh/karyawan ini disebabkan oleh adanya kebutuhan keluarga yang semakin meningkat, sehingga menuntut mereka untuk mendapatkan penghasilan dari sektor lain sebagai pekerjaan sampingan. Sedangkan peningkatan pendapatan per tahun terjadi karena adanya kenaikan upah/gaji/honorarium yang diterima anggota rumah tangga sebagai buruh/karyawan per harinya. Selain itu mereka juga semakin giat menambah hari aktif kerja mereka sehingga upah/gaji/honorarium yang diterima per bulan dan per tahunnya semakin bertambah.

2. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usaha *Off Farm* (Pengolahan Produk dan Kerajinan) Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke dua untuk indikator pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan rumah tangga miskin dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pendapatan rumah tangga miskin dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 14,66%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 6,00% menjadi 20,66% (Lampiran 14&15). Berikut ini disajikan data tabel 6.43 mengenai pendapatan rumah tangga miskin dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.43 Pendapatan rumah tangga dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin dari usaha <i>off farm</i> (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	0	0,00	2	4,44
b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	0	0,00	2	4,44
c. < Rp. 5.000.000,-	20	44,44	18	40,00
Jumlah	20	44,44	22	48,88
Tidak memiliki usaha <i>Off farm</i>	25	55,56	23	51,12
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.43 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari 44,44% responden yang memiliki usaha *off farm* berupa pengolahan produk dan kerajinan semuanya mendapatkan pendapatan usaha kurang dari Rp. 5.000.000,-/tahun. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 48,88% responden yang mempunyai usaha pengolahan produk dan kerajinan, 4,44% responden memperoleh pendapatan usaha lebih dari Rp. 10.000.000,-/tahun, 4,44% responden memperoleh pendapatan usaha antara Rp 5.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000/tahun, dan 40,00% responden yang lain mendapatkan kurang dari Rp. 5.000.000,-/tahun. Sedangkan 51,12% responden tidak memiliki usaha *off farm* berupa pengolahan produk dan kerajinan.

Dari tabel 6.41 dapat diketahui bahwa peningkatan pendapatan juga terjadi pada usaha *off farm*, yaitu usaha industri rumahan berupa pengolahan produk dan kerajinan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan usaha *home industry* yang dilakukan masyarakat Desa Tamanasri mayoritas adalah usaha kerajinan senik/tenggok. Usaha tersebut sudah ada dari dulu, turun temurun dari orang tua mereka sampai sekarang. Namun ada pula yang sudah mempunyai usaha pengolahan ubi kayu dan pisang menjadi produk makanan ringan khas Pacitan, yaitu kolong klithik dan sale goreng. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 20 rumah tangga responden yang mempunyai usaha pengolahan produk dan kerajinan senik dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.179.600,-/rumah tangga/tahun. Sedangkan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, terdapat 22 rumah tangga responden yang mempunyai usaha pengolahan produk dan kerajinan senik dengan pendapatan rata-rata yang meningkat, yaitu Rp. 4.485.181,-/rumah tangga/tahun dengan peningkatan Rp. 3.305.581,-. Peningkatan jumlah rumah tangga yang memiliki usaha *off farm* pengolahan produk dan kerajinan ini secara langsung dipengaruhi oleh peningkatan kesadaran mereka untuk mengembangkan usaha mikro milik mereka sendiri dengan menerapkan materi-materi pelatihan teknis yang didapatkan dari pendamping Program Aksi Desa Mandiri Pangan berupa pengolahan produk bahan pangan olahan dan peningkatan mutu kerajinan senik untuk menambah penghasilan mereka per bulannya.

Jenis produk yang dihasilkan pun menjadi beragam, tidak hanya kerajinan senik, sale goreng dan kolong klithik, namun ada juga yang memproduksi krupuk jagung dan emping melinjo. Selain itu, sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan keinginan mereka untuk mengembangkan usaha rumahan tersebut terbentur oleh keterbatasan modal usaha yang sulit mereka dapatkan dari Bank ataupun lembaga keuangan yang lain. Namun setelah bergabung menjadi anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan permasalahan modal usaha tersebut telah dipecahkan dengan adanya Lembaga Keuangan Desa yang memang berfungsi sebagai lembaga penunjang dan pelayanan permodalan anggota dalam mengembangkan usaha produktif mereka.

3. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke tiga untuk indikator pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 33,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 40,00% menjadi 73,33% (Lampiran 14&15). Berikut ini disajikan data tabel 6.34 mengenai pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.44 Pendapatan rumah tangga dari usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	0	0,00	21	46,66
b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	2	4,44	12	26,67
c. < Rp. 5.000.000,-	41	91,11	12	26,67
Jumlah	43	95,55	45	100,00
Tidak berusahaatani tanaman pangan	2	4,45	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.44 dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, terdapat 95,55% responden yang memiliki usahatani tanaman pangan, 4,44% responden memperoleh pendapatan antara Rp.5.000.000,- sampai dengan Rp.10.000.000,-/tahun dan sisanya memperoleh pendapatan kurang dari Rp.5.000.000,-/tahun. Sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 100,00% responden memiliki usahatani tanaman pangan dan sebagian besar responden, yaitu sebanyak 46,66% responden memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000,-/tahun.

Dari tabel 6.41 peningkatan pendapatan rata-rata tertinggi terjadi pada pendapatan yang diperoleh dari usahatani tanaman pangan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 43 rumah tangga responden yang mempunyai usahatani tanaman pangan dengan pendapatan rata-rata Rp.1.462.302/ rumah tangga/tahun. Sedangkan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, semua responden atau sebanyak 45 rumah tangga responden menyatakan bahwa setahun terakhir ini mereka mengusahakan tanaman pangan di lahan yang mereka miliki dengan pendapatan rata-rata Rp. 9.940.500,-/rumah tangga/tahun. Sehingga dapat kita lihat bahwa terdapat peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga dari usahatani tanaman pangan setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mencapai Rp. 8.478.198,-.

Peningkatan jumlah rumah tangga yang berusahatani tanaman pangan ini dipengaruhi oleh kesadaran mereka akan perlunya mendapatkan penghasilan yang lebih baik dari sebelumnya akibat dari tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat setiap waktu, sehingga 2 responden yang semula tidak berusahatani tanaman pangan karena tidak mempunyai lahan memutuskan untuk menyewa lahan dan mengusahakan tanaman pangan seperti yang lainnya. Keputusan menyewa lahan untuk usahatani tanaman pangan ini juga secara langsung disebabkan oleh tersedianya modal usaha yang mereka dapatkan dari pinjaman sebagai anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Sedangkan peningkatan pendapatan usahatani tanaman pangan yang terjadi disebabkan oleh adanya sistem diversifikasi tanaman yang diterapkan dengan mengoptimalkan penggunaan lahan untuk mengusahakan tiga jenis tanaman secara bersamaan pada satu kali musim tanam, yaitu Musim Tanam Pertama.

Diversifikasi tanaman ini dilakukan dengan menumpangsarikan tanaman padi gogo, jagung dan ubi kayu, sehingga setiap kali musim tanam dapat memanen tiga jenis komoditas yang berbeda dengan produktivitas yang semakin meningkat dibandingkan pada waktu sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang mayoritas dari mereka tidak mengusahakan tanaman pangan tersebut secara tumpangsari. Peningkatan ini juga terjadi karena terdapat peningkatan produksi tanaman kacang tanah yang diusahakan pada Musim Tanam II dan harga jualnya yang tinggi, sehingga pendapatan yang diperoleh juga meningkat secara signifikan.

4. **Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Non Tanaman Pangan Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator ke empat untuk indikator pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 10,33%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 3,00% menjadi 13,33% (Lampiran 14&15). Berikut ini disajikan data tabel 6.45 mengenai pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti program.

Tabel 6.45 Pendapatan rumah tangga dari usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	0	0,00	0	0
b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	0	0,00	0	0
c. < Rp. 5.000.000,-	14	31,11	18	40,00
Jumlah	14	31,11	18	40,00
Tidak berusahatani non tanaman pangan	31	68,89	27	60,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.45 di atas dapat kita ketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari total 45 responden, hanya ada 31,11% responden saja yang memperoleh pendapatan dari usahatani non tanaman pangan kurang dari Rp. 5.000.000,-/tahun, sedangkan 68,89% responden lainnya tidak memiliki usahatani non tanaman pangan. Sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 40,00% responden yang memperoleh penghasilan dari usahatani non tanaman pangan dengan pendapatan kurang dari Rp.5.000.000,-/tahun.

Berdasarkan tabel 6.41 peningkatan pendapatan juga terjadi pada pendapatan rata-rata dari usahatani non tanaman pangan. Tanaman non pangan yang dimaksud disini adalah segala jenis tanaman bukan tanaman pangan yang dimiliki dan dikomersilkan oleh masyarakat Desa Tamanasri seperti tanaman melinjo, cengkih, pisang, dan buah-buahan dari kebun yang lain. Tanaman-tanaman ini adalah tanaman yang tumbuh dengan sendirinya di pinggiran lahan tegal mereka, di pematang tegal, ataupun di pekarangan rumah yang tidak memerlukan biaya produksi maupun tenaga kerja karena hanya dibiarkan tumbuh dengan sendirinya dan sesekali waktu bisa diambil hasil panennya. Sehingga pendapatan rumah tangga dari usahatani tanaman pangan per tahun ini diperoleh dari produksi tanaman apa yang pernah dijual dalam setahun terakhir ini, berapa banyak produksinya yang dijual dan berapa kali dijual, sehingga dapat dihitung berapa jumlah pendapatan dari tanaman non pangan tersebut dalam setahun terakhir dengan mengalikan jumlah produksi yang pernah dijual dengan harga jual masing-masing jenis komoditas per kilonya. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 14 rumah tangga responden menyatakan bahwa dalam setahun terakhir mereka pernah menjual tanaman non pangan dengan pendapatan rata-rata Rp. 238.785,-/rumah tangga/tahun. Sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah rumah tangga yang pernah menjual hasil produksi tanaman non pangan mereka dalam setahun terakhir ini adalah 18 rumah tangga responden dengan pendapatan rata-rata Rp. 530.027,- dengan peningkatan mencapai Rp. 291.242,- dibandingkan pada saat sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Peningkatan ini terjadi selain karena adanya peningkatan harga jual di pasaran juga karena terdapat peningkatan jumlah rumah tangga yang menjual hasil produksi tanaman non pangan mereka akibat adanya peningkatan jumlah permintaan di pasaran. Peningkatan jumlah permintaan akan produksi dari tanaman ini secara langsung dipengaruhi oleh semakin banyaknya rumah tangga yang menjalankan usaha pengolahan produk berbahan baku tanaman-tanaman lokal seperti melinjo dan pisang. Sehingga keadaan ini memberikan keuntungan juga untuk mereka yang mempunyai tanaman-tanaman tersebut karena sekarang tanaman tersebut bernilai harga jual tinggi.

5. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke lima untuk indikator pendapatan rumah tangga miskin adalah pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani peternakan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani peternakan dalam setahun terakhir sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 22,00% (Lampiran 14&15). Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 5,33% menjadi 27,33%. Berikut ini disajikan data tabel 6.46 mengenai pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani peternakan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.46 Pendapatan rumah tangga dari usahatani peternakan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani peternakan dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	0	0,00	4	8,89
b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	2	4,44	8	17,78
c. < Rp. 5.000.000,-	26	57,78	9	20,00
Jumlah	28	62,22	21	46,67
Tidak memiliki usahatani peternakan	17	37,78	24	53,33
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.46 dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dari 62,22% responden yang memiliki usahatani peternakan, 57,78% responden memperoleh pendapatan usahatani kurang dari Rp.5.000.000,-/tahun, dan 4,44% responden lainnya memperoleh pendapatan antara Rp. 5.000.000,- sampai dengan Rp. 10.000.000,-/tahun, dan tidak ada satupun responden yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000/tahun. Namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 8,89% responden yang memperoleh pendapatan dari usahatani peternakan lebih dari Rp. 10.000.000,-/tahun.

Berdasarkan tabel 6.41 peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga per tahun juga terjadi pada pendapatan dari usahatani peternakan yang dimiliki. Jenis ternak yang diusahakan oleh rumah tangga responden adalah jenis ternak berkaki empat, yaitu kambing dan sapi. Mereka mengaku bahwa alasan mereka memiliki kambing dan sapi ini adalah sebagai bentuk tabungan untuk keperluan keluarga yang bisa dijual sewaktu-waktu bila diperlukan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 28 rumah tangga responden yang memiliki hewan ternak dengan pendapatan rata-rata Rp. 1.353.928,-/rumah tangga/tahun. Sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah rumah tangga yang memiliki hewan ternak menurun menjadi 21 rumah tangga responden saja dengan pendapatan rata-rata Rp. 6.494.285,- dengan peningkatan pendapatan rata-rata mencapai Rp. 5.140.357,-. Peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga per tahun dari usahatani peternakan ini disebabkan oleh harga jual hewan ternak di pasaran yang semakin melonjak setiap waktu. Selain itu sebagian dari mereka beralih beternak sapi saja daripada kambing, karena pendapatan dari usahatani peternakan sapi lebih menjanjikan dan memberikan keuntungan yang lebih banyak dibandingkan kambing, padahal biaya produksi yang dikeluarkan hampir sama, hal ini mengingat harga jual sapi yang memang tinggi apalagi untuk sapi jenis Limosin yang banyak diusahakan oleh masyarakat Desa Tamanasri. Sedangkan 7 responden yang sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengusahakan ternak namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan malah tidak mempunyai ternak beralasan bahwa mereka sengaja menjual ternak yang mereka miliki.

Ada yang mengaku karena membutuhkan uang untuk biaya anak mereka masuk sekolah, sehingga harus menjual ternak yang mereka miliki. Ada juga yang beralasan karena mereka sudah tidak lagi punya waktu untuk mengurus ternak mereka karena kesibukan dengan pekerjaan yang lain, sehingga daripada tidak terawat ternak milik mereka tersebut mereka jual saja. Dan ada pula yang beralasan bahwa ternak mereka sudah terjual habis pada saat Idul Adha tahun kemarin, dan pendapatannya digunakan untuk membeli kebutuhan rumah tangga, sehingga belum terkumpul cukup modal untuk membeli hewan ternak yang baru.

6. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan Setahun Terakhir Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke enam untuk adalah pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator pendapatan rumah tangga miskin dari usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan tidak mengalami peningkatan, yaitu 1,33% (Lampiran 14&15).

Tabel 6.47 Pendapatan rumah tangga dari usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > Rp. 10.000.000,-	0	0,00	0	0,00
b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,-	0	0,00	0	0,00
c. < Rp. 5.000.000,-	2	4,44	2	4,44
Jumlah	2	4,44	2	4,44
Tidak berusahatani tanaman hutan	43	95,56	43	95,56
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.47 dapat kita ketahui bahwa baik sebelum maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan jumlah responden yang memiliki usahatani tanaman kehutanan adalah sama, yaitu hanya 4,44% responden. Sedangkan 95,56% responden lainnya mengaku tidak mengusahakan tanaman kehutanan sama sekali.

Berdasarkan tabel 6.41 peningkatan pendapatan rata-rata rumah tangga responden juga terjadi pada pendapatan rata-rata dari usahatani tanaman kehutanan. Seperti halnya pada usahatani non tanaman pangan, usahatani tanaman kehutanan yang dimiliki responden ini juga tidak membutuhkan biaya produksi, hanya dibiarkan tumbuh begitu saja karena mereka mengaku tanaman-tanaman itu sudah ada di lahan tegal mereka dan apabila memang sudah cukup umur mereka menyewa tenaga penebang untuk menebang pohon tersebut untuk dijual. Tanaman kehutanan yang mereka miliki hanya jenis pohon Akasia dan Jati saja. Itupun tidak semua responden memiliki jenis-jenis tanaman kehutanan tersebut. Baik sebelum maupun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari 45 responden hanya ada 2 responden yang menyatakan bahwa mereka memiliki tanaman kehutanan yang kadang-kadang mereka jual produksinya untuk menambah penghasilan tanpa ada upaya untuk menanamnya kembali atau merawat agar pendapatan mereka dari tanaman kehutanan tersebut tetap mereka dapatkan setiap tahun.

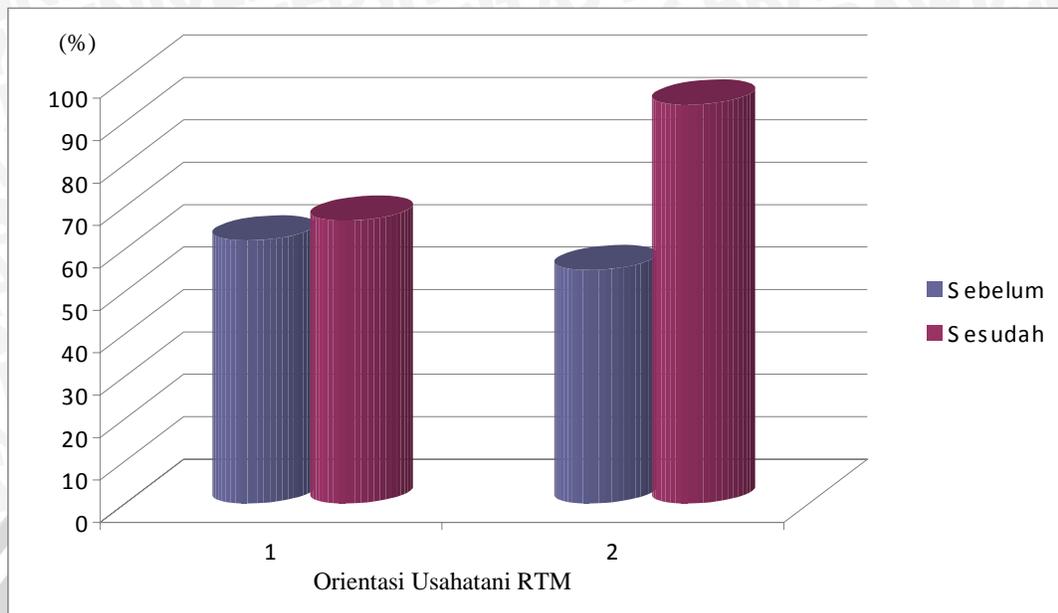
Mengingat kondisi ini pemerintah Kabupaten Pacitan melalui Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Pacitan kerap sekali menyelenggarakan kegiatan Pekan Penghijauan untuk memberikan kesadaran bagi masyarakat Desa Tamanasri akan pentingnya melestarikan tanaman hutan, namun sepertinya usaha ini kurang berhasil mengingat kenyataan bahwa hanya beberapa orang saja yang mau menanam pohon di lingkungan mereka. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pendapatan rata-rata rumah tangga dari usahatani tanaman kehutanan adalah Rp. 400.000,-/rumah tangga/tahun (tabel 6.41). Sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan pendapatan rata-rata meningkat menjadi Rp. 2.350.000,- /rumah tangga/tahun dengan peningkatan mencapai Rp. 1.950.000,-. Peningkatan ini terjadi karena adanya kenaikan harga jual Jati dan Akasia per glondong (batang), akibat kelangkaan produk. Empat tahun lalu Jati ukuran sedang dihargai Rp. 300.000,- per batang, sekarang harganya naik menjadi Rp. 500.000,- per batang dengan ukuran yang sama. Sedangkan Akasia ukuran sedang dihargai Rp. 50.000,- per batang empat tahun yang lalu, sekarang naik menjadi Rp. 100.000,- per batang. Sehingga penghasilan yang didapatkan dari tanaman-tanaman kehutanan inipun meningkat.

6.3.7 Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Indikator terakhir yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur peningkatan kondisi rumah tangga miskin adalah orientasi usahatani rumah tangga. Orientasi usahatani ini diketahui melalui komposisi hasil panen yang dijual dan alat pengangkutan hasil panen tersebut. Kedua hal ini berpengaruh pada motivasi produksi rumah tangga responden. Motivasi produksi responden berkaitan dengan alasan atau rencana usahatani yang dilakukan oleh responden, termasuk dalam hal ini adalah alasan pemilihan komoditas yang diusahakan. Kondisi terbaik yang diidealkan adalah jika dalam pemilihan komoditas responden berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pasar (didasarkan dengan pertimbangan pemasaran). Hal ini dianggap responden telah memiliki perilaku beragribisnis. Menurut Lipsey, et al. (1995) dalam Setyani, 2010, produksi tergolong kegiatan pokok bagi rumah tangga dimana rumah tangga menghasilkan suatu komoditas yang dapat dimanfaatkan untuk memaksimalkan kepuasan, kesejahteraan, kemakmuran atau utilitasnya. Komoditas yang diproduksi rumah tangga bisa berasal dari produksi tanaman, peternakan dan perikanan. Dalam penelitian ini, produksi yang dimaksud dalam kaitannya dengan orientasi usahatani adalah komoditas dari tanaman pangan, tanaman non pangan, dan kehutanan.

Berdasarkan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap perbedaan orientasi usahatani rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5% diperoleh nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,373 > 1,64$, maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi usahatani rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan orientasi usahatani rumah tangga sebelum mengikuti program tersebut.

Hasil persentase skor tiap-tiap sub indikator dari indikator orientasi usahatani rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dapat digambarkan dalam diagram berikut ini.



Gambar 6.17 Persentase skor orientasi usahatani rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Komposisi penjualan hasil panen
2. Transportasi pengangkutan hasil panen

Untuk lebih jelasnya berikut ini disajikan mengenai uraian perbedaan orientasi usahatani rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari masing-masing sub indikator.

1. **Komposisi Penjualan Hasil Panen Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan**

Sub indikator pertama untuk indikator orientasi usahatani rumah tangga miskin adalah komposisi penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator komposisi penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 62,00%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 4,66% menjadi 66,66% (Lampiran 17). Berikut ini disajikan data tabel 6.48 mengenai penilaian komposisi penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Tabel 6.48 Komposisi penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Komposisi penjualan hasil panen	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. > 50% hasil panen dijual	0	0,00	2	4,44
b. < 50% hasil panen dijual	41	91,11	41	91,12
c. Semua hasil panen dikonsumsi dan disimpan sendiri	2	4,44	2	4,44
Jumlah	43	95,55	45	100,00
Tidak memiliki usahatani	2	44,45	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.48 di atas dapat diketahui bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan terdapat 43 responden yang memiliki usahatani, 91,11% responden diantaranya mengaku mereka menjual hasil panen dari usahatani tersebut kurang dari 50%. Sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari 45 responden yang memiliki usahatani, 4,44% responden menyatakan mereka menjual lebih dari 50% hasil panen, dan 91,12% responden menjual kurang dari 50% hasil panen ke pasar.

Untuk komposisi hasil panen yang dijual, skor di lapang sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tidak menunjukkan peningkatan yang signifikan, karena sebagian besar dari mereka yang memiliki usahatani menyatakan bahwa mereka hanya menjual sebagian dari hasil panen mereka (< 50% hasil panen dijual). Namun bila dibandingkan persentase komposisi hasil panen yang dijual berdasarkan penelitian di lapang tetap saja terdapat peningkatan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dari 43 responden yang memiliki usahatani, 15 responden menyatakan bahwa mereka menjual 10% hasil panen ke pasar, 1 responden menjual 15% hasil panen ke pasar, 5 responden menjual 20% hasil panen, 10 responden menjual 25% hasil panen, 9 responden menjual 30% hasil panen, dan hanya 3 responden yang menjual 40% hasil panennya ke pasar. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan 41 responden menyatakan bahwa mereka menjual 45% hasil panen ke pasar, 30% hasil panen di konsumsi sendiri untuk kebutuhan pangan keluarga, dan 25% hasil panen disimpan sebagai cadangan bahan pangan keluarga, dan 2 responden lainnya menjual 70% hasil panennya ke pasar.

Dari proporsi penjualan hasil panen tersebut, dapat kita ketahui bahwa hasil produksi pada rumah tangga bisa dijual atau digunakan untuk konsumsi sendiri. Hal ini sesuai dengan sifat rumah tangga semisubsisten yang disampaikan Ellis, 1989, bahwa rumah tangga petani di Indonesia pada umumnya mempunyai ciri subsisten atau semisubsisten dimana tujuan produksinya tidak semata-mata untuk dipasarkan tetapi juga untuk memenuhi konsumsi rumah tangganya sendiri. Hardono (2002) menambahkan, adanya bahan konsumsi yang sama dengan komoditas yang mereka usahakan, menjadikan petani akan berperilaku sebagai konsumen dari komoditas hasil usahatannya. Selain itu, petani juga berperilaku sebagai produsen yang akan menjual hasil usahatannya. Perilaku demikian menunjukkan bahwa pada kelompok rumah tangga tersebut antara keputusan konsumsi dengan keputusan produksi saling terkait. Dalam kaitannya dengan ketahanan pangan rumah tangga, Maleha (2007) juga memperhatikan cadangan pangan rumah tangga atau produksi yang disimpan selain untuk dijual dan dikonsumsi sendiri.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui adanya perubahan orientasi usahatani yang responden lakukan, yakni dari sistem usahatani yang subsisten yaitu bertani untuk dikonsumsi sendiri hasil panennya, menuju sistem usahatani semisubsisten menuju komersial, yaitu bertani dengan berorientasi pada permintaan pasar. Selain peningkatan proporsi atau komposisi hasil panen yang dijual, sekarang rumah tangga responden juga beralasan bahwa mereka membudiyakan tanaman pangan berupa padi, jagung dan ubi kayu secara bersamaan pada lahan yang sama pada Musim Tanam I adalah karena kesadaran mereka untuk mengoptimalkan penggunaan lahan dengan sistem diversifikasi tanaman untuk mendapatkan hasil panen yang lebih banyak, mengingat permintaan pasar akan tiga jenis komoditas tersebut yang sangat tinggi. Padahal sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan hanya beberapa responden saja yang melakukan hal tersebut, kebanyakan dari mereka hanya menanam tanaman padi saja, atau padi dengan jagung saja, ataupun padi dengan ketela saja pada Musim Tanam I dan dilanjutkan dengan tanaman kacang tanah pada Musim Tanam II, itupun dengan produktivitas yang sangat rendah, bahkan ada yang sampai mengalami kerugian.

Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, mendapatkan pelatihan dan penyuluhan tentang budidaya tanaman pangan dengan baik, selain mendapatkan hasil panen yang beragam pada Musim Tanam I yaitu padi, jagung dan ubi kayu secara bersamaan, mereka juga mendapatkan produksi kacang tanah pada Musim Tanam II dengan produktivitas yang lebih baik.

2. Alat Transportasi Pengangkutan Hasil Panen Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Sub indikator ke dua untuk indikator orientasi usahatani rumah tangga miskin adalah alat transportasi pengangkutan penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dari perhitungan skor persentase untuk sub indikator alat transportasi pengangkutan penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 50,00%. Kemudian sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebanyak 30,33% menjadi 80,33% (Lampiran 17).

Tabel 6.49 Alat transportasi pengangkutan penjualan hasil panen rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Proksi Desa Mapan

Transportasi pengangkutan hasil panen	Sebelum		Sesudah	
	Jumlah Responden	Persentase (%)	Jumlah Responden	Persentase (%)
a. Mobil/motor	14	31,11	41	91,11
b. Sepeda/becak	3	6,67	0	0,00
c. Gerobak/jalan kaki	26	57,78	4	8,89
Jumlah	43	95,56	45	100,00
Tidak memiliki usahatani	2	4,44	0	0,00
Jumlah	45	100,00	45	100,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Berdasarkan tabel 6.49 peningkatan juga terjadi pada alat pengangkutan hasil panen ke tempat penjualan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dari 43 responden yang memiliki usahatani, 31,11 responden diantaranya mengaku mereka mengangkut hasil panen mereka ke tempat penjualan yaitu pasar dengan menyarter mobil pengangkut, sedangkan 6,67% responden menggunakan sepeda/becak, dan 57,78% responden yang lain harus berjalan kaki untuk menjual hasil panen mereka ke pasar.

Hal ini disebabkan karena produksi usahatani yang mereka jual hanya sedikit sehingga tidak membutuhkan mobil untuk mengangkutnya, selain itu mereka tidak mempunyai cukup biaya untuk menyewa mobil pengangkut karena penerimaan yang mereka dapatkan juga hanya sedikit, jadi daripada rugi karena harus mengeluarkan biaya banyak, mereka mengaku memilih untuk berjalan atau menggunakan becak untuk sampai di pasar dengan jarak yang tidak dekat, karena letak pasar yang relatif jauh di kota kecamatan. Namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan, dari 45 responden yang memiliki usahatani, 91,11% responden diantaranya mengaku bahwa saat ini mereka sudah memanfaatkan jasa mobil pengangkut carteran untuk membawa hasil panen mereka menuju pasar. Sedangkan 8,89% responden yang lain masih menggunakan gerobak untuk mengangkut hasil panen mereka ke pasar. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan komposisi hasil panen yang dijual oleh responden, sehingga mereka harus menyewa mobil untuk efisiensi waktu. Dan nyatanya mereka bisa menerima konsekuensinya bahwa mereka harus mengeluarkan biaya lebih untuk ongkos sewa mobil tersebut, namun mereka tidak merasa keberatan karena penerimaan yang didapatkan masih sangat cukup untuk dikurangi biaya sewa mobil tersebut.

6.3.8 Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Selain menganalisis tiap indikator, dalam penelitian ini juga dilakukan analisis secara keseluruhan atau secara umum untuk mengetahui peningkatan kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Hal ini digunakan untuk menguji hipotesis secara umum, dan menjadi jawaban atas tujuan ke dua dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas terhadap perubahan kondisi rumah tangga miskin yang menjadi anggotanya di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan.

Perubahan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri disajikan pada tabel 6.50 berikut ini.

Tabel 6.50 Perubahan kondisi rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Indikator	Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan			Setelah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan			Peningkatan (%)	Rangking
		Skor Lapang	Skor Max	(%)	Skor Lapang	Skor Max	(%)		
1.	Kondisi Papan	16,00	21	76,19	17,53	21	83,49	7,30	VII
2.	Kepemilikan Asset	14,64	27	54,22	19,13	27	70,86	16,64	IV
3.	Ketahanan Pangan	22,55	33	68,35	26,40	33	80,00	11,65	V
4.	Struktur Pengeluaran	2,15	6	35,83	3,35	6	55,83	20,00	III
5.	Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keuangan	3,00	9	33,33	9,00	9	100,00	66,67	I
6.	Pendapatan	3,18	18	17,61	5,20	18	28,88	11,27	VI
7.	Orientasi Usahatani	3,52	6	58,50	4,82	6	80,33	21,83	II
Total		65,04	120	54,20*	85,33	120	71,11*	16,91	--
Kategori		Rendah		Rendah	Sedang	Sedang			

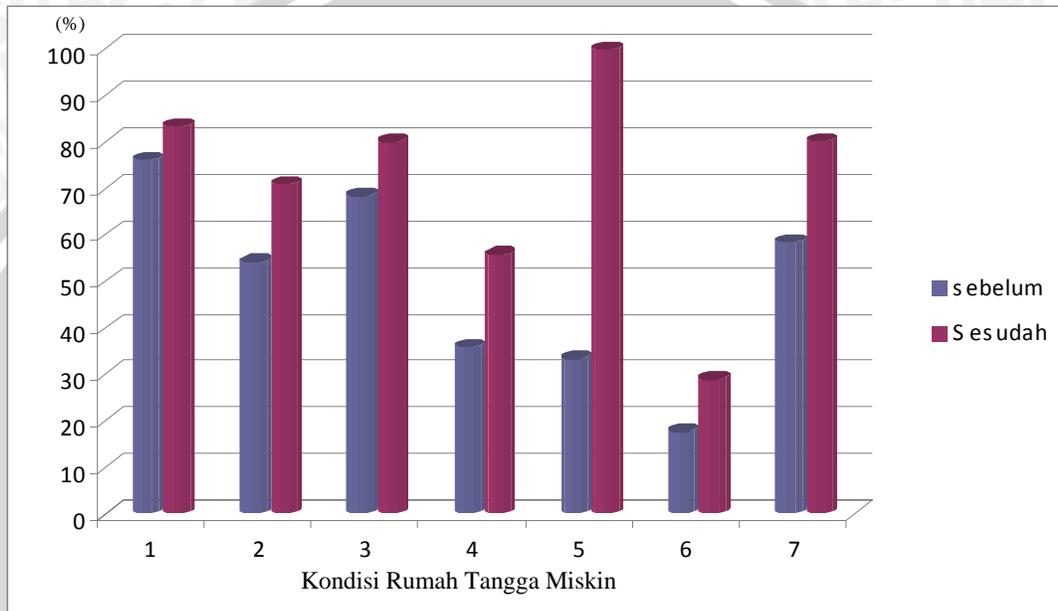
*) : Persentase (%) dari skor maksimal

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Dari tabel 6.50 di atas dapat disimpulkan bahwa dampak yang dapat dirasakan oleh rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah adanya peningkatan kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Dimana sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan persentase tingkat kondisi rumah tangga adalah 54,20% yaitu pada kategori rendah, selanjutnya setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan persentase tingkat kondisi rumah tangga meningkat menjadi 71,11% yaitu pada kategori sedang dengan peningkatan mencapai 16,91%.

Anggapan adanya peningkatan kondisi rumah tangga miskin ini dapat dibuktikan pula melalui hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon untuk perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan dengan taraf signifikansi 5% yang diperoleh nilai $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $5,841 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 , sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik dibandingkan dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Hal ini diperkuat pula dengan pengakuan dari responden sendiri, yaitu rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang menyatakan bahwa mereka merasakan dampak positif yang sangat nyata dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang dilaksanakan di desanya, yaitu Desa Tamanasri. Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan gambar persentase indikator tingkat kondisi rumah tangga miskin.



Gambar 6.18 Persentase skor kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Keterangan:

1. Kondisi papan rumah tangga
2. Kepemilikan asset rumah tangga
3. Ketahanan pangan rumah tangga
4. Struktur pengeluaran rumah tangga
5. Kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan
6. Pendapatan rumah tangga
7. Orientasi usahatani rumah tangga

Apabila dilihat dari masing-masing indikatornya, maka indikator yang paling tinggi mengalami peningkatan adalah kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan dengan skor di lapang sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah 3,00 (33,33%). Sedangkan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat menjadi 9,00 (100,00%). Dengan demikian dapat kita ketahui bahwa peningkatan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan keuangan ini mencapai 66,67% dan menempati ranking pertama.

Peningkatan ini dapat dilihat dari frekuensi rumah tangga responden untuk menyisihkan sebagian penghasilannya untuk ditabung. Semula hanya beberapa saja rumah tangga yang mempunyai kebiasaan menabung, itupun hanya 1-6 kali dalam setahun dan tempat menabung yang mereka gunakan untuk menyimpan uang mereka adalah di celengan, koperasi, Bank, ataupun tempat lain. Sebagian besar dari mereka menabung di tempat lain, misalnya di arisan RT atau Dasawisma. Dan jika mereka membutuhkan pinjaman uang kebanyakan dari mereka hanya meminjam dari tetangga atau saudara, namun ada juga yang meminjam dari Bank dan koperasi. Namun setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mereka menjadi terbiasa untuk menabung dan meminjam uang di kelompok maupun di LKD (Lembaga Keuangan Desa) setiap bulannya.

Rangking ke dua untuk peningkatan kondisi rumah tangga miskin adalah pada indikator orientasi usahatani rumah tangga, yaitu sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan skor di lapang adalah 3,52 (58,50%) dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengalami peningkatan sebesar 21,83% menjadi 4,82 (80,33%). Peningkatan orientasi usahatani rumah tangga ini dapat dilihat dari komposisi hasil panen yang dijual dan alat transportasi yang digunakan, dimana dulu kebanyakan dari mereka harus berjalan kaki dan membawa gerobak untuk mengangkut hasil panen mereka ke pasar, namun sekarang mereka sudah mampu untuk mengeluarkan biaya tersendiri untuk menyewa mobil pengangkut hasil panen mereka ke pasar.

Struktur pengeluaran rumah tangga sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan skor di lapang sebesar 2,15 (35,83%) dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat menjadi 3,35 (55,83%) dengan peningkatan sebesar 20,00% menempati ranking ke tiga. Peningkatan struktur pengeluaran rumah tangga ini bisa dilihat dari peningkatan jumlah pengeluaran untuk konsumsi makanan dan konsumsi non makanan sebulan terakhir. Pengeluaran untuk konsumsi makanan meningkat dari Rp. 392.000,-/ rumah tangga/bulan menjadi Rp. 669.442,-/rumah tangga/bulan dan untuk konsumsi non makanan meningkat dari Rp. 148.066,-/rumah tangga/bulan menjadi Rp. 527.977,-/rumah tangga/bulan.

Kepemilikan asset rumah tangga sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 14,64 (54,22%), dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebesar 16,64% menjadi 19,13 (70,86%) menempati rangking ke empat. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki televisi, radio/tape recorder, telepon (HP) dan sepeda motor dengan kondisi layak yang semakin bertambah. Sedangkan untuk kepemilikan kulkas, kasur/tempat tidur, lemari/buffet, sepeda dan mobil tidak terdapat peningkatan yang begitu besar.

Adapun ranking ke lima untuk peningkatan kondisi rumah tangga miskin adalah pada indikator ketahanan pangan rumah tangga. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan skor di lapang adalah 22,55 (68,35%), dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan mengalami peningkatan sebesar 11,65% menjadi 26,40 (80,00%). Peningkatan ini terjadi karena setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden memiliki persediaan bahan makanan keluarga yang cukup untuk seminggu yang akan datang, semua responden juga tidak pernah mengalami kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir, terjadi peningkatan frekuensi konsumsi ikan segar dalam seminggu terakhir dan konsumsi pangan lengkap (4 sehat 5 sempurna) dalam sebulan terakhir, serta terdapat peningkatan komposisi pola makan antar anggota keluarga, dimana ibu hamil dan anak-anak mendapatkan prioritas komposisi pola makan lengkap dan baik. Sedangkan untuk frekuensi konsumsi tahu/tempe/kcang-kacangan, sayuran, daging, telur, buah-buahan, dan makanan tambahan tidak mengalami peningkatan yang terlalu signifikan.

Rangking ke enam untuk peningkatan kondisi rumah tangga miskin adalah pada indikator pendapatan rumah tangga, yaitu sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan skor di lapang adalah 3,18 (17,61%), dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan menjadi 5,20 (28,88%) dengan peningkatan sebesar 11,27%. Peningkatan ini terjadi pada pendapatan dari sektor usahatani tanaman pangan yang sebagian besar dari mereka mendapatkan pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000,- per tahun. Pendapatan dari sektor lain juga mengalami peningkatan namun tidak begitu signifikan.

Hal ini sejalan dengan Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang secara langsung telah memberikan bantuan permodalan kepada anggota untuk digunakan sebagai modal usaha produktif rumah tangga miskin baik di bidang pertanian maupun non pertanian.

Sedangkan rangking terakhir atau rangking ke tujuh untuk peningkatan kondisi rumah tangga miskin adalah pada indikator kondisi papan rumah tangga. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan skor di lapang sebesar 16,00 (76,19%), dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan meningkat sebesar 7,30% menjadi 17,53 (83,49%). Peningkatan ini terlihat pada jenis lantai terluas pada hunian mereka yang semula adalah masih tanah, sekarang sudah diplester/semen, penerangan rumah mayoritas sudah menggunakan listrik bukan lagi petromak ataupun sentir/teplok, serta adanya peningkatan kepemilikan fasilitas kamar mandi yang sudah milik sendiri meskipun keadaannya masih semi permanen. Untuk jenis dinding dan sumber air minum meskipun mengalami peningkatan namun tidak signifikan. Sedangkan untuk status kepemilikan rumah yang ditempati dan jenis atap terluas mereka tidak terdapat perubahan karena dari sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan hampir semua responden sudah menempati rumah dengan status milik sendiri dan jenis atap terluas mereka adalah genteng.

Dari hasil penelitian dan analisis data, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri berdampak positif terhadap perubahan kondisi rumah tangga miskin. Hal ini telah dibuktikan dari pengujian perbedaan kondisi rumah tangga miskin sebelum dan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan yang terbukti bahwa kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah lebih baik dibandingkan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tingkat kondisi rumah tangga responden berada pada kategori rendah, namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan tingkat kondisi rumah tangga responden berada pada kategori sedang.

Sesuai dengan penelitian di lapang bahwa peningkatan kondisi rumah tangga responden tidak secara keseluruhan disebabkan oleh peningkatan pendapatan yang diperoleh dari usaha-usaha yang dijalankan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan, akan tetapi juga adanya penghasilan dari luar program seperti berusahatani, bekerja sampingan sebagai buruh/karyawan dan lainnya sehingga pendapatan per bulan menjadi meningkat.

Namun secara langsung melalui Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rumah tangga miskin menjadi lebih termotivasi akan pentingnya usaha peningkatan taraf hidup mereka. Sehingga dengan kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program tersebut menjadi lebih berdaya dan mampu untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk menjalankan usaha-usaha produktif mereka. Sehingga dengan adanya Program Aksi Desa Mandiri Pangan manfaat yang dirasakan oleh rumah tangga responden adalah sangat terbantu dari segi penghasilan, yaitu dapat membantu mencukupi kebutuhan sehari-hari rumah tangga responden, sehingga kondisi rumah tangga responden menjadi lebih baik. Sehingga program ini layak untuk dilanjutkan dan disebarluaskan, yang nantinya akan membawa perubahan yang berarti bagi rumah tangga miskin di wilayah pedesaan dari keterpurukan ekonomi dan kerawanan pangan.

VII. KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri, Kecamatan Pringkuku, Kabupaten Pacitan sudah dilaksanakan dari tahap persiapan (2006) sampai dengan tahap kemandirian (2010). Dimana pada banyak kegiatan yang terdapat dalam setiap tahapan telah mencapai keberhasilan yang patut dibanggakan. Namun berdasarkan identifikasi kesesuaiannya dengan pedoman dan petunjuk pelaksanaan teknis program, masih ada suatu hal yang kurang sesuai dari kegiatan yang telah diimplementasikan tersebut. Yaitu masih adanya kesan bahwa Program Aksi Desa Mandiri Pangan merupakan program yang bersifat *topdown*, walaupun pada banyak kegiatan lainnya telah sesuai dengan pedoman program. Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri dilaksanakan melalui kegiatan pemberdayaan kelompok afinitas yang menjadi strategi dalam proses pemberdayaan masyarakat pada program tersebut, yaitu penyaluran dana bantuan sosial, pelatihan, pendampingan, dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas. Meskipun ada beberapa hal yang dirasakan menghambat proses pelaksanaan program, akan tetapi masih dapat diatasi oleh anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tamanasri. Hal ini dibuktikan dengan tetap dilaksanakannya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di desa tersebut sampai dengan *exit program* sekarang ini, meskipun sudah tidak didampingi.
2. Dampak pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan terhadap kondisi rumah tangga miskin adalah sebagai berikut:
 - 1) Terdapat peningkatan kondisi papan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 7,30%. Peningkatan ini terlihat pada jenis lantai terluas pada hunian responden yang semula adalah masih tanah, sekarang sudah diplester/semen.

- 2) Terdapat peningkatan kepemilikan asset RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 14,64%. Peningkatan ini dapat dilihat dari jumlah responden yang memiliki televisi, radio/tape recorder, telepon (HP) dan sepeda motor dengan kondisi layak yang semakin bertambah.
- 3) Terdapat peningkatan ketahanan pangan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 11,65%. Peningkatan ini terjadi karena setelah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan semua responden memiliki persediaan bahan makanan keluarga yang cukup untuk seminggu yang akan datang, tidak pernah mengalami kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir, dan terdapat peningkatan komposisi pola makan antar anggota keluarga.
- 4) Terdapat peningkatan struktur pengeluaran RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 20,00%. Pengeluaran untuk konsumsi makanan meningkat dari Rp. 392.000,-/ rumah tangga/bulan menjadi Rp. 669.442,-/rumah tangga/bulan dan untuk konsumsi non makanan meningkat dari Rp. 148.066,-/rumah tangga/bulan menjadi Rp.527.977,-/rumah tangga/bulan.
- 5) Terdapat peningkatan kemampuan RTM dalam memenuhi kebutuhan keuangan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 66,67%. Peningkatan ini terjadi pada frekuensi menabung responden dalam setahun yaitu sebanyak 6-12 kali, mereka memanfaatkan kelompok/LKD sebagai tempat menabung dan meminjam uang bila membutuhkan.
- 6) Terdapat peningkatan pendapatan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 11,27%. Peningkatan tertinggi terjadi pada pendapatan dari sektor usahatani tanaman pangan yang memperoleh pendapatan lebih dari Rp. 10.000.000,- per tahun.
- 7) Terdapat peningkatan orientasi usahatani RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan sebesar 21,83%. Peningkatan orientasi usahatani rumah tangga ini dapat dilihat dari banyaknya komposisi hasil panen yang dijual dan alat transportasi yang digunakan.

Dari rincian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan kondisi rumah tangga miskin berada dalam kategori rendah (54,20%), namun sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan kondisi rumah tangga miskin meningkat sebesar 16,91%, sehingga berada dalam kategori sedang (71,11%). Perubahan kondisi rumah tangga miskin tersebut dapat dibuktikan dengan hasil analisis Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon yang diperoleh kesimpulan bahwa kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan adalah lebih baik dibandingkan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan. Sehingga dapat dikatakan bahwa dengan adanya kegiatan-kegiatan pemberdayaan yang dilaksanakan pada Program Aksi Desa Mandiri Pangan, rumah tangga miskin anggota kelompok afinitas pada program tersebut menjadi lebih berdaya, termotivasi dan mampu untuk mencapai peningkatan kesejahteraan rumah tangga dengan bekal pengetahuan dan keterampilan yang didapatkan dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi melalui usaha-usaha produktif yang mereka jalankan.

7.2 Saran

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang bisa disampaikan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Setelah kegiatan pendampingan Program Aksi Desa Mandiri Pangan berakhir, maka kelompok afinitas merupakan motor penggerak dan penanggung jawab kontinuitas pelaksanaan program tersebut. Untuk itu diperlukan suatu upaya untuk menjaga keutuhan Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Tamanasri. Misalnya, penumbuhan dan penggalakan kembali usaha produktif yang dilakukan secara berkelompok dalam suatu gabungan kelompok afinitas untuk menciptakan suatu produk atas nama kelompok sebagai suatu usaha bersama yang diharapkan mampu menjadi alat untuk mempertahankan eksistensi Kelompok Afinitas Mandiri Pangan Desa Tamanasri, bukan usaha individu seperti yang sudah ada saat ini.

Upaya ini juga dilakukan sebagai wujud kelanjutan dari kegiatan pelatihan teknis dan peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas agar keterampilan yang telah didapatkan dan dimiliki oleh anggota dapat tersalurkan dan bermanfaat bagi mereka anggota kelompok afinitas pada khususnya, dan seluruh masyarakat Desa Tamanasri pada umumnya.

2. Sampai pada akhir pendampingan program, dampak atau manfaat dari Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri belum dirasakan oleh keseluruhan masyarakat miskin di desa tersebut. Sehingga diperlukan usaha serta kerja keras dari Tim Pangan Desa dan partisipasi aktif dari seluruh anggota kelompok afinitas Program Aksi Desa Mandiri Pangan Tamanasri untuk menggerakkan pembangunan ketahanan pangan yang merata pada seluruh rumah tangga di Desa Tamanasri. Hal ini dapat diwujudkan melalui kegiatan-kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masyarakat, serta potensi lokal yang ada, agar upaya pemberdayaan masyarakat dalam mewujudkan kemandirian pangan dapat berjalan lebih efektif dan efisien, misalnya penggalakan kembali Kelompok Lumbung Pangan Desa dan Kelompok Wanita Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan dan Gizi (P2KPG). Bila setiap rumah tangga sudah mencapai ketahanan pangan maka secara otomatis ketahanan pangan masyarakat, daerah, dan nasional akan tercapai.
3. Pada hasil penelitian dikemukakan bahwa dalam pelaksanaan Program Aksi Desa Mandiri Pangan masih terdapat kesan bahwa program tersebut merupakan program yang bersifat *topdown*. Artinya Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri berasal dari pemerintah, sedangkan partisipasi masyarakat sebagai masukan untuk mendapatkan dukungan pelibatan masyarakat belum sepenuhnya muncul. Dalam hal ini partisipasi masyarakat setempat belum secara maksimal diperhatikan dalam penetapan lokasi pelaksanaan program di desa tersebut. Oleh karena itu diperlukan suatu penelitian mengenai partisipasi masyarakat terhadap Program Aksi Desa Mandiri Pangan di Desa Tamanasri ataupun desa binaan lainnya sehingga dapat direkomendasikan suatu pelaksanaan Program Desa Mandiri Pangan yang perlu dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2005. *Kementrian Koordinator Bidang Kesejahteraan Rakyat*. Kantor Menteri Negara Kependudukan BKKBN. Jakarta
- Agustian, A. dan N. Ilham. 2007. *Analisis Proporsi Pendapatan dan Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi pada Beberapa Agroekosistem*. Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Ahmad, Coki Syahwier. 2005. *Kemiskinan dan Kesejahteraan Bangsa*. Artikel Kemiskinan
- Atmojo, Noto. 1995. *Metode Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Awang, Sang Afri, dkk. 1999. *Program IDT dan Pemberdayaan Masyarakat*. Aditya Media. Yogyakarta
- BAPPENAS. 2004. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel – Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Yogyakarta
- BPS (Desember 2008). *Penduduk Indonesia*. Jakarta.
- Cahyat, Ade. 2004. *Bagaimana Kemiskinan Diukur*. Poverty & Decentralization Project: CIFOR. Bogor
- Chambers, Robert. 1987. *Pembangunan Desa*. LP3ES. Jakarta
- Dillon, HS. 2001. *Paradigma yang Pro Kaum Miskin dan Pro Keadilan: Belajar dari Kesalahan Masa Lalu*. Jakarta
- Ellis, F. 1989. *Peasant Economics. Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge University Press. New York,
- Freeman, Lance. 2003. *The Impact of Assisted Housing Development on Concentrated Poverty*. Housing Policy Debate. Fannie Mae Foundation. Vol. 14. Issues 1 dan 2
- Hanani, Nuhfil AR. 2009. *Monitoring dan Evaluasi Ketahanan Pangan*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hardono, G.S. 2002. *Dampak Perubahan Faktor-Faktor Ekonomi terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Pertanian*. Tesis Magister Sains. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hariato, Nanang. 2009. *Proses Pelaksanaan Program Penanggulangan Kemiskinan di Perkotaan (P2KP) dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Rumah Tangga Miskin*. Skripsi Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang

- Hasan, I. 1995. *Aku Cinta Makanan Indonesia dalam Rangka mewujudkan Ketahanan Pangan*. Pengarahan Kursus Penyegar Ilmu Gizi dan Kongres Nasional PERSAGI X, 21-23 November. Bandung.
- Hidayat, Hamid. 1989. *Diktat Kuliah Metode Penelitian Sosial*. Fakultas Pertanian. Universitas Brawijaya. Malang
- Hidayat, Kliwon, dkk. 2008. *Manajemen Pelatihan*. Jurusan Sosial Ekonomi-FP. UB. Malang
- Khomsan, A. 1999. *Pangan dan Gizi untuk Kesehatan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kuncoro Yakti, Dorajatun. 1986. *Kemiskinan di Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Maleha. 2007. *Perilaku Rumah Tangga Petani dalam Pencapaian Ketahanan Pangan*. Disertasi. Universitas Brawijaya. Malang
- Mintarti, Nana. 2009. *Pentingnya Penguatan Kapasitas OPZ*. Artikel Forum Zakat. Direktur Pusat Kajian Zakat dan Pemberdayaan – CID
- Moelyono, Agus. 2008. *Studi Partisipasi Masyarakat pada Program Desa Mandiri Pangan di Desa Muntuk Kab. Bantul*. Tesis. Universitas Diponegoro. Semarang
- Mubyarto. 2005. *Penanggulangan Kemiskinan di Jawa Tengah dalam Era Otonomi Daerah*. Yogyakarta
- Nasution, Andi Hakim dan Barizi. 1979. *Metode Statistika Untuk Penerapan Penarikan Kesimpulan*. PT. Gramedia. Jakarta
- P2KP. 2007. *Buku Pedoman PNPM – P2KP 2007*. Dirjen Cipta Karya. Jakarta
- Peraturan Menteri Pertanian. 2010. *Pedoman Umum Program Pembangunan Ketahanan Pangan Lingkup Badan Ketahanan Pangan Tahun 2010*. Kementrian Pertanian. Jakarta
- Regina. 2000. *Peranan Sektor Informal dalam Penyerapan Tenaga Kerja dan Peningkatan Pendapatan Keluarga Petani*. Tesis. UB. Malang
- Ruspini, Elisabeta. 2000. *Longitudinal Research in the Social Sciences*. Social Research Update, 28. <http://www.soc.surrey.ac.uk/search/search.htm>. Verified 4 November 2010
- Sahdan, Gregorius. 2005. *Menanggulangi Kemiskinan Desa*. Artikel – Ekonomi Rakyat dan Kemiskinan. Yogyakarta

- Sajogyo. 1971. *Pertanian dan Kemiskinan di Jawa*. PT. Gramedia. Jakarta
- Semaoen, I. Dan S.M. Kiptiyah. 1997. *Distribusi Pendapatan dan Kemiskinan di Desa Miskin Jawa Timur*. Jurnal Penelitian Ilmu Sosial. Agustus. Vol. 9 (2) : 67-84. Lembaga Penelitian Universitas Brawijaya Malang
- Setyani, 2010. *Analisis Ekonomi Rumah Tangga Dalam Pelaksanaan Diversifikasi Konsumsi Pangan di Jawa Timur*. Tesis. UB-Malang.
- Singarimbun, M dan Effendy, S. 1995. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES. Jakarta
- Singh, I. L. Squire and J. Staruss. 1986. *Agricultural Household Models. Extensions Applications and Policy*. The John Hopkins University Press. Baltimore
- Siswan, B. 2010. *Pendampingan sebagai Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Diakses di <http://wordpress.com>. 31 Desember 2010
- Sugiyono. 2003. *Statistik Non Parametris*. CV. Alfabeta. Bandung
- Suhardjo. 1989. *Berbagai Cara Pendidikan Gizi*. Bumi Aksara. Jakarta
- Suharto, Edi. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. PT. Refika Aditama. Bandung
- Suhartanto, Rudy. 2003. *Modul Metodologi Penelitian*. Fakultas Peternakan Universitas Diponegoro. Semarang
- Sukandar, Dadang. 2001. *Model Ketahanan Pangan Tingkat Rumah Tangga Pada Agroekologi Padi*. Media Gizi & Keluarga. XXVI (1).
- Sumarmi, Sri. 2010. *Ketahanan dan Kerawanan Pangan*. Pelangi Gizi Universitas Airlangga. Surabaya
- Suparlan, Parsudi. 1984. *Kemiskinan di Perkotaan*. Sinar Harapan. Jakarta
- Susanto, Astrid. 1996. *Sosiologi Pembangunan*. Penerbit Bina Cipta. Jakarta
- Soetrisno, L. 1996. *Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. Yogyakarta : Kanisius
- The World Bank, 2006, *Making the New Indonesia Work For the Poor*. Jakarta
- Tim P3PK UGM. 1996. *Pembangunan Kawasan Terpadu (PKT) sebagai Program Penanggulangan Kemiskinan. Pusat Penelitian Pembangunan Pedesaan dan Kawasan*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1986. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Jakarta

Lampiran 1. Kuisisioner

NOMOR SAMPEL :

IDENTITAS LOKASI		
1	Propinsi
2	Kabupaten/Kota*)
3	Kecamatan
4	Desa/Kelurahan*)
5	Dusun>Nama Kelompok

Keterangan: *) Coret yang tidak perlu

KETERANGAN KEPALA RUMAH TANGGA			
1	Nama Kepala Rumah Tangga (KRT) :	
2	Apakah pernah migrasi?	1. Ya	2. Tidak
3	Daerah asal/tempat lahir:	Propinsi:	Kab./Kota:
4	Sudah berapa lama di desa ini? tahun	
5.	Jika pernah migrasi, alasan migrasi?	1. Ikut orang tua 2. Bekerja 3. Menikah	4. Sekolah 5. Bencana Alam 6. Lainnya
6	Apabila alasan migrasi karena bekerja, jenis migrasi yang bagaimana?	1. Komutasi 2. Sirkulasi 3. Menetap	

Rincian 6:

- **Komutasi,** adalah melaju untuk melakukan pekerjaan tersebut di luar desa dan tidak menginap
- **Sirkulasi,** adalah melakukan pekerjaan tersebut di luar desa dan harus menginap dalam waktu singkat (mingguan, bulanan, dll.)
- **Menetap,** adalah migrasi dengan tujuan pindah untuk tinggal di desa selamanya.

KETERANGAN ANGGOTA RUMAH TANGGA									
No.	N a m a	Jenis Ke-lamin	Umur	Status Per-kawin-an	Akti-fitas utama se-minggu yang lalu	Jika be-kerja, jenis Pe-kerja-an	Status Pen-di-dikan	Bila pernah sekolah, tingkat pen-di-dikan	Bisa baca/ tulis huruf latin Ya 1 Tdk 2
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
			<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/> <input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

KETERANGAN KODE:

<u>Kolom (3):</u>	<u>Kolom (5)</u>	<u>Kolom (6)</u>	<u>Kolom (7)</u>	<u>Kolom (8)</u>	<u>Kolom (9)</u>		
1 laki-laki	1 Belum menikah	1 Bekerja	1 Petani	8 Buruh tani	15 Buruh cuci	1 Tdk/blm sekolah	1 Setingkat SD
2 Perempuan	2 Nikah	2 Sekolah	2 PNS/Swasta	9 Supir	16 Bengkel	2 Masih/ sedang sekolah	2 Setingkat SMP
	3 Janda/duda	3 Mengurus Rt	3 Guru	10 Ojek	17 Pengolah hasil tani	3 Tdk sekolah lagi	3 Setingkat SMA
		4 Menganggur	4 Wiraswasta	11 Kenek	18 Pekerja se-rabutan		4 Setingkat D1/D2/Univ
			5 Pedagang	12 Tukang ba-ngunan	19 Lainnya		
			6 Perikanan/ Nelayan	13 Warung			
			7 Peternakan	14 Dag.keliling			

A. PROSES PELAKSANAAN PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN

I. PENYALURAN DANA BANTUAN SOSIAL

Apa saja kegiatan dalam penyaluran dana bantuan sosial yang telah dilakukan dan bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?

No.	Kegiatan Penyaluran Dana Bantuan Sosial	Dilaksanakan (Ya / Tidak)	Keterlibatan (Ya / Tidak)
1.			
2.			
3.			

II. PELATIHAN TEKNIS DAN NON TEKNIS KELOMPOK AFINITAS

Apa saja kegiatan dalam pelatihan teknis dan non teknis kelompok afinitas yang telah dilakukan dan bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?

No.	Kegiatan Pelatihan Teknis dan Non Teknis Kel. Afinitas	Dilaksanakan (Ya / Tidak)	Keterlibatan (Ya / Tidak)
1.			
2.			
3.			

III. PENDAMPINGAN KELOMPOK AFINITAS

Apa saja kegiatan dalam pendampingan kelompok afinitas yang telah dilakukan dan bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?

No.	Kegiatan Pendampingan Kelompok Afinitas	Dilaksanakan (Ya / Tidak)	Keterlibatan (Ya / Tidak)
1.			
2.			

3.			
----	--	--	--

IV. PENINGKATAN AKSESIBILITAS KELOMPOK

Apa saja kegiatan dalam peningkatan aksesibilitas kelompok afinitas yang telah dilakukan dan bagaimana keterlibatan Bapak/Ibu dalam kegiatan tersebut?

No.	Kegiatan Peningkatan Aksesibilitas Kelompok	Dilaksanakan (Ya / Tidak)	Keterlibatan (Ya / Tidak)
1.			
2.			
3.			

B. KONDISI RUMAH TANGGA MISKIN ANGGOTA KELOMPOK AFINITAS PADA PROGRAM AKSI DESA MANDIRI PANGAN

I. KONDISI PAPAN RUMAH TANGGA		
1.	Status kepemilikan rumah yang ditempati a. Hak milik b. Kontrak/sewa c. Menumpang	Keterangan
2.	Jenis dinding terluas a. Tembok b. Kayu c. Bambu/gedheg/triplek	Keterangan
3.	Jenis lantai terluas a. Keramik/porselen b. Plester/semen c. Kayu/bambu/tanah	Keterangan
4.	Jenis atap terluas a. Genteng/beton b. Asbes/seng c. Ijuk/rumbia	Keterangan
5.	Jenis penerangan rumah yang digunakan a. Listrik b. Generator/petromak c. Sentir/teplok/obor	Keterangan
6.	Sumber air minum a. Air dalam kemasan b. Leding/pompa/sumur c. Air hujan/sungai/mata air	Keterangan
7.	Kepemilikan fasilitas kamar mandi	Keterangan

a. Kamar mandi milik sendiri
b. Kamar mandi umum/bersama
c. Tidak punya (di kali/sungai/ladang/laut)

II. KEPEMILIKAN ASSET RUMAH TANGGA

1. Kepemilikan televisi a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
2. Kepemilikan radio/tape recorder a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
3. Kepemilikan kulkas a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
4. Kepemilikan telepon a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
5. Kepemilikan kasur/tempat tidur a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
6. Kepemilikan lemari/buffet a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
7. Kepemilikan sepeda/sampan a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
8. Kepemilikan sepeda motor/motor tempel a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan
9. Kepemilikan mobil/kapal motor a. Punya, kondisi layak b. Punya, kondisi tidak layak (rusak) c. Tidak punya	Keterangan

III. ASPEK KETAHANAN PANGAN RUMAH TANGGA

1. Jenis makanan pokok keluarga a. Beras b. Jagung c. Ubi/gaplek d. Kombinasi beras-jagung / beras-gaplek / jagung-gaplek	Keterangan
2. Cara memperoleh bahan makanan pokok keluarga a. Produksi sendiri b. Membeli c. Pemberian/minta bantuan d. Lainnya	Keterangan

3.	Persediaan bahan makanan keluarga untuk seminggu a. Ada, cukup b. Ada, tidak cukup c. Tidak ada	Keterangan
4.	Pengalaman kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir a. Tidak pernah b. Pernah, kadang-kadang (1 – 2 x sebulan) c. Pernah, sering (3 – 4 x sebulan)	Keterangan
5.	Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
6.	Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
7.	Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
8.	Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
9.	Frekuensi konsumsi sayur-sayuran seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
10.	Frekuensi konsumsi buah-buahan seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
11.	Frekuensi konsumsi makanan tambahan (kue/jajanan, dll) seminggu terakhir a. 4 – 7 x seminggu b. 1 – 3 x seminggu c. Tidak pernah	Keterangan
12.	Frekuensi konsumsi pangan lengkap (4 sehat, 5 sempurna) sebulan terakhir a. Setiap hari b. 1 – 10 hari c. Tidak pernah	Keterangan
13.	Komposisi pola makan antar anggota keluarga a. Semua anggota keluarga mendapatkan komposisi pola makan yang sama, lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu) b. Hanya anggota keluarga tertentu (bapak saja/anak saja/ibu hamil saja) yang mendapatkan komposisi pola makan lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	Keterangan

	c. Semua anggota keluarga tidak mendapatkan komposisi pola makan yang lengkap dan baik (nasi lauk, sayur, buah, susu)	
IV. STRUKTUR PENGELUARAN RUMAH TANGGA		
1.	Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi makanan tiap bulan a. > Rp. 1.000.000,- b. Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- c. < Rp. 500.000,-	
2.	Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi bukan makanan tiap bulan a. > Rp. 1.000.000,- b. Rp. 500.000,- s/d Rp. 1.000.000,- c. < Rp. 500.000,-	
V. KEMAMPUAN RUMAH TANGGA MEMENUHI KEBUTUHAN KEUANGAN		
1.	Frekuensi menabung dalam setahun a. 7 – 12 x setahun b. 1 – 6 x setahun c. Tidak pernah	Keterangan
2.	Tempat menabung a. Di kelompok/LKD b. Bank/Koperasi c. Di rumah/Celengan	Keterangan
3.	Tempat meminjam uang bila membutuhkan a. Di kelompok/LKD b. Bank/Koperasi c. Tetangga/saudara/warung/rentenir	Keterangan
VI. PENDAPATAN RUMAH TANGGA		
1.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	Keterangan
2.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dari usaha <i>off farm</i> (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	Keterangan
3.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000 s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	
4.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	
5.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani	

	peternakan dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	
6.	Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir a. > Rp. 10.000.000,- b. Rp. 5.000.000,- s/d Rp. 10.000.000,- c. < Rp. 5.000.000,-	
VII. ORIENTASI USAHATANI RUMAH TANGGA		
1.	Komposisi penjualan hasil panen a. > 50% hasil panen dijual b. < 50% hasil panen dijual c. Semua hasil panen dikonsumsi dan disimpan sendiri	Keterangan
2.	Transportasi pengangkutan hasil panen a. Mobil/motor b. Sepeda/becak c. Gerobak/jalan kaki	Keterangan

Tabel 1. Struktur pengeluaran Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Pangan dan Konsumsi Non Pangan Per Bulan

No.	Jenis Pengeluaran	Pengeluaran per Hari (Rp.)	Pengeluaran per Bulan (Rp.)
1.	Pengeluaran untuk Konsumsi Pangan		
	a. Belanja bahan pangan pokok (beras, jagung, ubi, dll)		
	b. Belanja lauk pauk (tahu, tempe, ikan, daging, telur, dll)		
	c. Belanja sayur mayur		
	d. Belanja bahan pangan lainnya (minyak goreng, gula, bumbu, dll)		
	Total Pengeluaran Konsumsi Pangan		
2.	Pengeluaran untuk Konsumsi Non Pangan		
	a. Perbaikan rumah		
	b. Energi (listrik, minyak tanah, dll)		
	c. Pengeluaran kesehatan		
	d. Sekolah anak-anak		
	e. Lain-lain		
	Total Pengeluaran Konsumsi Non Pangan		
	Total Pengeluaran Rumah Tangga		

Tabel 2. Pendapatan Anggota Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan dalam Setahun Terakhir

Jenis Pekerjaan	Pendapatan per Bulan			Jumlah Bulan Aktif Kerja dalam Setahun (Bulan)	Pendapatan dalam Setahun (Rp)
	Jumlah Hari Kerja per Bulan (Hari)	Gaji/Upah/Honorarium per Hari (Rp)	Gaji/Upah/Honorarium per Bulan (Rp)		

--	--	--	--	--	--

Tabel 3. Biaya, Nilai Produksi, dan Pendapatan Usaha *Off Farm* (Pengolahan produk dan Kerajinan) Rumah Tangga Miskin dalam Satu Periode Produksi (/bulan dan /tahun)

No.	URAIAN	1 PERIODE PRODUKSI (1 BULAN)		
		JUMLAH (UNIT)	HARGA/ UNIT (Rp.)	NILAI (Rp.)
A.	PRODUK:			
	1. Utama :			
	2. Samping:			
	TOTAL PENDAPATAN KOTOR			
B.	BIAYA PRODUKSI:			
	1. Biaya Variabel			
	a. Bahan baku :			
	b. Tenaga kerja:			
	- Upah karyawan produksi			
	- Makan semua karyawan			
	c. Lainnya:			
	- Transportasi (liter)			
	- Pajak (hari)			
	- Bunga Pinjaman (bulan)			
	- Ongkos lain-lain (hari)			
	2. Biaya tetap			
	a. Listrik dan Air (hari)			
	b. Penyusutan Mesin (bulan)			
	c. Sewa Lahan/Bangunan			
	TOTAL PENGELUARAN			
C.	PENDAPATAN USAHA BERSIH			

Tabel 4. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan dalam Setahun Terakhir

Uraian	Jenis Ternak	
A Biaya		
1. Nilai ternak awal		
a. Jumlah (ekor)		
b. Nilai (Rp)		
2. Pakan		
3. Bahan pakan penunjang		
a.		
b.		
4. Biaya tenaga kerja		
a.		
b.		
5. Obat-obatan ternak		
6. Biaya lain-lain		
a.		
b.		
Total biaya (Rp)		
B Penerimaan (Rp)		
1. Ternak akhir tahun		
2. Jumlah telur		

3. Nilai pupuk kandang		
4. Nilai jasa pejantan		
5. Nilai jasa tenaga kerja		
C pendapatan (Rp)		

Tabel 5. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir

Uraian	Jenis Usahatani menurut Musim Tanam		
	MT I:	MT II:	MT III:
Luas Lahan (ha)			
A. Biaya			
1. Sarana produksi (Rp)			
a. Benih/bibit			
b. Pupuk (Urea, KCl, TSP dll)			
c. Obat-obatan			
d. Pupuk kandang			
Sub-total			
2. Biaya Tenaga Kerja (Rp)			
a. Pengolahan tanah			
b. Tanam			
c. Pemeliharaan			
d. Panen (natura:.....Kg)			
Subtotal			
3. Peralatan (Rp)			
a. Sewa traktor dan alat lain			
b. Mesin panen			
c.			
3. Biaya lain-lain (Rp)			
a. Angkutan			
b. Pajak			
c. Biaya pengairan			
d.			
Sub-total			
4. Sewa/bagi hasil(Rp / Kg)			
5. Total Biaya (Rp)			
B. Penerimaan (Rp)			
1. Produksi			
a. Digunakan sendiri			
b. Disimpan			
c. Dijual			
d.			
2. Harga (Rp / satuan)			
3. Nilai produksi (Rp)			
C. Pendapatan (Rp)			

Keterangan :

kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, dan membumbun/mendangir.

Tabel 6. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Non Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir

Uraian	Jenis Usahatani menurut Musim Tanam		
	MT I:	MT II:	MT III:
Luas Lahan (ha)			
A. Biaya			
1. Sarana produksi (Rp)			
a. Benih/bibit			
b. Pupuk (Urea, KCl, TSP dll)			
c. Obat-obatan			
d. Pupuk kandang			
Sub-total			
a. Biaya Tenaga Kerja (Rp)			
a. Pengolahan tanah			
b. Tanam			
c. Pemeliharaan			
d. Panen			
Subtotal			
3. Peralatan (Rp)			
a. Sewa traktor dan alat lain			
b. Mesin panen			
c.			
4. Biaya lain-lain (Rp)			
a. Angkutan			
b. Pajak			
c. Biaya pengairan			
d.			
Sub-total			
5. Sewa/bagi hasil (Rp / Kg)			
6. Total Biaya (Rp)			
B. Penerimaan (Rp)			
1. Produksi			
a. Digunakan sendiri			
b. Disimpan			
c. Dijual			
d.			
2. Harga (Rp / satuan)			
3. Nilai produksi (Rp)			
C. Pendapatan (Rp)			

Keterangan :

kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, dan membumbun/mendangir.

Tabel 7. Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan dalam Setahun Terakhir

Uraian	Jenis Usahatani menurut Musim Tanam		
	MT I:	MT II:	MT III:
Luas Lahan (ha)			
A. Biaya			
1. Sarana produksi (Rp)			
a. Benih/bibit			
b. Pupuk (Urea, KCl, TSP dll)			
d. Obat-obatan			
d. Pupuk kandang			
Sub-total			
b. Biaya Tenaga Kerja (Rp)			
a. Pengolahan tanah			
b. Tanam			
c. Pemeliharaan			
d. Panen			
Subtotal			
3. Peralatan (Rp)			
a. Sewa traktor dan alat lain			
b. Mesin panen			
c.			
7. Biaya lain-lain (Rp)			
a. Angkutan			
b. Pajak			
c. Biaya pengairan			
d.			
Sub-total			
8. Sewa/bagi hasil (Rp / Kg)			
9. Total Biaya (Rp)			
A. Penerimaan (Rp)			
2. Produksi			
a. Digunakan sendiri			
e. Disimpan			
f. Dijual			
g.			
4. Harga (Rp / satuan)			
5. Nilai produksi (Rp)			
C. Pendapatan (Rp)			

Keterangan :

kegiatan pemeliharaan meliputi penyiangan, pemupukan, pengendalian hama/penyakit, dan membumbun/mendangir.

Lampiran 2. Data Kepala Rumah Tangga Miskin Anggota Kelompok Afinitas sebagai Sampel Penelitian yang tergabung dalam Gabungan Kelompok Mandiri Pangan Desa Tamanasri

No.	Nama	Umur (Thn)	Pendidikan	Luas Lahan Garapan (Ha)	Status Lahan Garapan	Σ ART (orang)
1.	Suradi	34	SMA	0,50	Milik	3
2.	Jumelan	70	SD	0,25	Sewa	3
3.	Mujiono	62	SD	0,75	Milik	4
4.	Anggur S.	41	SMP	0,50	Milik	3
5.	Sarni	51	SD	0,25	Milik	2
6.	Wagiran	33	SMP	0,25	Milik	2
7.	Samidi	46	SD	1,00	Milik	2
8.	Kadis	33	SD	0,50	Milik	2
9.	Teguh Wiyono	28	SMP	0,50	Milik	4
10.	Dukut	36	SMP	0,50	Milik	3
11.	Miswan	45	SD	0,25	Milik	2
12.	Paryono	73	SD	1,50	Milik	4
13.	Purwadi	45	SMP	0,50	Milik	2
14.	Tumadi	46	SMP	0,50	Milik	2
15.	Gipar	35	SD	0,50	Milik	2
16.	Jasiman	30	SD	0,50	Milik	3
17.	Katemo	60	SD	0,75	Milik	1
18.	Panji	55	SD	1,25	Milik	2
19.	Sugiyono	35	SMP	0,50	Milik	2
20.	Paijo	45	SMA	1,50	Milik	2
21.	Seni	39	SD	0,50	Milik	3
22.	Basuki	45	SD	0,50	Milik	2
23.	Jumino	60	SD	0,50	Milik	3
24.	Kasrudin S.	45	SD	0,50	Milik	4
25.	Supeno	41	SD	0,75	Milik	2
26.	Slamet Rianto	45	SMP	0,50	Milik	2
27.	Setu	38	SMP	0,25	Milik	3
28.	Khotimah	46	SMP	0,25	Milik	2
29.	Sugito	41	SMP	0,50	Sewa	2
30.	Kasrudin	38	SMP	0,50	Milik	4
31.	Sutrisno	35	SD	0,50	Milik	4
32.	Sunaryo	56	SMP	1,00	Milik	3
33.	Sunarto	37	SMP	0,25	Milik	5
34.	M. Husein S.	23	SMP	0,25	Milik	3
35.	Tumrpto	39	SMP	0,50	Milik	3
36.	Murianto	42	SMP	0,50	Milik	2
37.	Sugeng	55	SD	0,25	Milik	2
38.	Sukatman	33	SMA	0,50	Milik	2
39.	Jurianto	43	SMP	0,50	Milik	2
40.	Sarno	41	SMP	0,25	Milik	1
41.	Kadir	45	SD	2,00	Milik	3
42.	Sunarto	29	SMA	0,50	Milik	4
43.	Jito	60	SD	0,25	Milik	5
44.	Suyahno	53	SD	0,75	Milik	1
45.	Sukiran	42	SMA	0,50	Milik	5

Lampiran 3. Skor Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin (A) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor							Σ
	A ₁	A ₂	A ₃	A ₄	A ₅	A ₆	A ₇	
1.	1	1	1	3	3	2	3	14
2.	3	2	1	3	2	2	2	15
3.	3	1	2	3	3	1	2	15
4.	3	2	1	3	3	2	2	16
5.	3	3	1	3	3	1	2	16
6.	3	2	2	3	3	2	2	17
7.	3	2	1	3	3	2	2	16
8.	3	2	2	3	3	2	2	17
9.	3	3	1	3	3	3	3	19
10.	3	2	1	3	3	2	2	16
11.	3	2	2	3	3	2	2	17
12.	3	3	1	3	3	3	2	18
13.	3	3	2	3	3	3	3	20
14.	3	2	1	3	3	2	2	16
15.	3	2	1	3	1	1	1	12
16.	3	1	1	3	3	2	2	15
17.	3	2	1	3	3	2	2	16
18.	3	2	2	3	3	1	2	16
19.	3	3	2	3	3	1	2	17
20.	3	1	1	3	3	2	2	15
21.	3	1	1	3	3	2	2	15
22.	3	1	1	3	3	2	2	15
23.	1	2	1	3	3	1	2	13
24.	3	1	1	3	3	2	2	15
25.	3	2	1	3	3	1	2	15
26.	3	3	2	3	3	3	2	19
27.	3	3	1	3	3	3	2	18
28.	3	3	1	3	1	3	3	17
29.	3	1	1	3	3	2	2	15
30.	3	3	2	3	3	1	2	17
31.	3	2	1	3	3	2	2	16
32.	3	3	1	3	3	2	2	17
33.	3	1	2	3	3	2	2	16
34.	3	1	1	3	3	1	2	14
35.	3	2	1	3	3	1	2	15
36.	3	3	1	3	3	2	2	17
37.	3	1	1	3	3	2	3	16
38.	2	3	1	3	3	2	2	16
39.	3	3	1	3	3	2	2	17
40.	3	1	1	3	3	1	2	14
41.	3	3	1	3	3	2	2	17
42.	3	1	1	3	3	2	2	15
43.	3	2	1	3	1	2	2	14
44.	3	2	2	3	3	2	2	17
45.	3	2	1	3	3	2	3	17
Total	130	91	56	135	128	85	95	720
Rata-rata	2,88	2,02	1,24	3,00	2,84	1,88	2,11	16,00
Skor Max	3,00	21,00						
%	96,00	67,33	41,33	100,00	94,66	62,66	70,33	76,19
Kategori	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 4. Skor Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin (A) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor							Σ
	A ₁	A ₂	A ₃	A ₄	A ₅	A ₆	A ₇	
1.	2	1	1	3	3	2	3	15
2.	3	3	1	3	3	2	2	17
3.	3	1	2	3	3	2	2	16
4.	3	3	1	3	3	2	3	18
5.	3	3	2	3	3	1	3	18
6.	3	2	2	3	3	2	3	18
7.	3	2	2	3	3	2	3	18
8.	3	3	2	3	3	2	3	19
9.	3	3	2	3	3	3	3	20
10.	3	2	2	3	3	2	3	18
11.	3	2	2	3	3	2	3	18
12.	3	3	2	3	3	3	3	20
13.	3	3	2	3	3	3	3	20
14.	3	2	2	3	3	2	3	18
15.	3	2	1	3	1	1	1	13
16.	3	1	1	3	3	2	3	16
17.	3	2	1	3	3	2	3	17
18.	3	3	2	3	3	1	3	18
19.	3	3	2	3	3	1	2	17
20.	3	1	1	3	3	2	2	15
21.	3	1	2	3	3	2	2	16
22.	3	1	1	3	3	2	2	15
23.	3	2	1	3	3	1	3	14
24.	3	1	2	3	3	2	3	17
25.	3	3	2	3	3	1	2	17
26.	3	3	2	3	3	3	3	20
27.	3	3	2	3	3	3	3	20
28.	3	3	2	3	3	3	3	20
29.	3	1	2	3	3	2	2	16
30.	3	3	2	3	3	3	3	20
31.	3	1	2	3	3	2	2	16
32.	3	3	2	3	3	3	3	20
33.	3	1	2	3	3	2	2	16
34.	3	1	2	3	3	2	2	16
35.	3	2	1	3	3	2	2	16
36.	3	3	2	3	3	2	3	19
37.	3	2	2	3	3	2	3	18
38.	3	3	2	3	3	2	2	18
39.	3	3	2	3	3	2	3	19
40.	3	1	2	3	3	1	2	15
41.	3	3	2	3	3	2	3	19
42.	3	1	1	3	3	2	2	15
43.	3	2	2	3	3	2	3	18
44.	3	2	3	3	3	3	3	21
45.	3	2	2	3	3	3	3	19
Total	134	96	80	135	133	93	118	789
Rata-rata	2,97	2,13	1,77	3,00	2,95	2,06	2,62	17,53
Skor Max	3,00	21,00						
%	99,00	71,00	59,00	100,00	98,33	68,66	87,33	83,49
Kategori	Tinggi	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

A_1 = Status kepemilikan rumah yang ditempati

A_2 = Jenis dinding terluas

A_3 = Jenis lantai terluas

A_4 = Jenis atap terluas

A_5 = Jenis penerangan rumah yang digunakan

A_6 = Sumber air minum

A_7 = Kepemilikan fasilitas kamar mandi

$$R = X_t - X_r$$

$$= 21 - 7$$

$$= 14$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{14}{3} = 4,66$$

$$\begin{aligned} \text{Kondisi papan rumah tangga miskin tinggi} &= 16,34 - 21 \\ &= (77,80\% - 100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kondisi papan rumah tangga miskin sedang} &= 11,67 - 16,33 \\ &= (55,57\% - 77,79\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kondisi papan rumah tangga miskin rendah} &= 7 - 11,66 \\ &= (33,33\% - 55,56\%) \end{aligned}$$

Lampiran 5. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kondisi Papan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Total Sebelum	Total Sesudah	Beda	Tanda Pangkat	
				Positif	Negatif
1.	14	15	+1	7,0	0,0
2.	15	17	+2	23,0	0,0
3.	15	16	+1	7,0	0,0
4.	16	18	+2	23,0	0,0
5.	16	18	+2	23,0	0,0
6.	17	18	+1	7,0	0,0
7.	16	18	+2	23,0	0,0
8.	17	19	+3	34,5	0,0
9.	19	20	+2	23,0	0,0
10.	16	18	+2	23,0	0,0
11.	17	18	+1	7,0	0,0
12.	18	20	+2	23,0	0,0
13.	20	20	0	0,0	0,0
14.	16	18	+2	23,0	0,0
15.	12	13	+1	7,0	0,0
16.	15	16	+1	7,0	0,0
17.	16	17	+1	7,0	0,0
18.	16	18	+2	23,0	0,0
19.	17	17	0	0,0	0,0
20.	15	15	0	0,0	0,0
21.	15	16	+1	7,0	0,0
22.	15	15	0	0,0	0,0
23.	13	14	+1	7,0	0,0
24.	15	17	+2	23,0	0,0
25.	15	17	+2	23,0	0,0
26.	19	20	+1	7,0	0,0
27.	18	20	+2	23,0	0,0
28.	17	20	+3	34,5	0,0
29.	15	16	+1	7,0	0,0
30.	17	20	+3	34,5	0,0
31.	16	16	0	0,0	0,0
32.	17	20	+3	34,5	0,0
33.	16	16	0	0,0	0,0
34.	14	16	+2	23,0	0,0
35.	15	16	+1	7,0	0,0
36.	17	19	+2	23,0	0,0
37.	16	18	+2	23,0	0,0
38.	16	18	+2	23,0	0,0
39.	17	19	+2	23,0	0,0
40.	14	15	+1	7,0	0,0
41.	17	19	+2	23,0	0,0
42.	15	15	0	0,0	0,0
43.	14	18	+4	37,5	0,0
44.	17	21	+4	37,5	0,0
45.	17	19	+2	23,0	0,0
Total				741,0	0,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1 &= 1+2+3+\dots\dots\dots+13 &= 91/13 &= 7,0 \\
 2 &= 14+15+\dots\dots\dots+32 &= 437/19 &= 23,0 \\
 3 &= 33+34+\dots\dots\dots+36 &= 138/4 &= 34,5 \\
 4 &= 37+38 &= 75/2 &= 37,5
 \end{aligned}$$

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 741

Jumlah pangkat negatif = 0

$n = 38$ (7 sampel memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{38(38+1)}{4} = \frac{1482}{4} = 370,5$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{38(38+1)(2.38+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(1482)(77)}{24}} = \sqrt{\frac{114114}{24}} = \sqrt{4754,75} = 68,954$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 370,5}{68,954} \right| = |-5,373| = 5,373$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,373 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi papan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kondisi papan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

Lampiran 6. Skor Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin (B) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor									Σ
	B ₁	B ₂	B ₃	B ₄	B ₅	B ₆	B ₇	B ₈	B ₉	
1.	2	2	1	1	3	2	1	2	1	15
2.	1	2	1	1	3	2	2	1	1	14
3.	3	1	1	1	3	3	1	1	1	15
4.	1	1	1	1	3	2	1	1	1	12
5.	1	3	1	1	3	2	2	1	1	15
6.	3	2	1	1	3	3	1	1	1	16
7.	1	1	1	1	3	1	1	1	1	11
8.	3	1	1	1	3	2	2	1	1	15
9.	1	3	1	1	3	2	1	1	1	14
10.	2	3	1	1	1	2	2	2	1	15
11.	3	3	1	3	3	3	1	1	1	19
12.	1	3	1	1	3	3	2	1	1	16
13.	1	1	1	1	3	2	1	1	1	12
14.	3	3	1	1	3	2	1	3	1	18
15.	1	2	1	1	3	2	2	1	1	14
16.	3	1	1	1	3	2	1	1	1	14
17.	1	2	1	3	3	2	1	1	1	15
18.	1	1	1	1	3	3	1	1	1	13
19.	1	2	1	1	3	3	1	1	1	14
20.	3	2	1	1	1	3	1	1	1	14
21.	1	3	1	1	3	3	1	1	1	15
22.	3	1	1	1	3	3	2	1	1	16
23.	3	1	1	1	3	2	1	1	1	14
24.	1	2	1	1	3	2	1	1	1	13
25.	3	3	1	1	3	2	2	1	1	17
26.	3	2	1	1	1	3	1	1	1	14
27.	1	1	1	1	3	3	2	1	1	14
28.	3	2	1	1	3	3	1	1	1	16
29.	1	1	1	3	3	2	1	1	1	14
30.	3	2	1	3	3	2	1	1	1	17
31.	3	1	1	1	3	2	1	1	1	14
32.	1	2	1	1	3	2	1	1	1	13
33.	1	3	1	1	3	2	2	2	1	16
34.	1	3	1	1	3	3	2	1	1	16
35.	3	1	1	1	3	1	1	1	1	13
36.	2	1	1	1	2	3	2	1	1	14
37.	1	2	1	1	2	3	2	3	1	16
38.	1	2	1	1	2	2	1	1	1	12
39.	3	2	1	3	3	2	1	1	1	17
40.	1	1	1	1	3	2	1	1	1	12
41.	3	2	1	1	3	3	2	3	1	19
42.	1	2	1	1	2	1	2	1	1	12
43.	2	3	1	1	3	2	2	1	1	16
44.	2	2	1	1	3	3	1	1	1	15
45.	1	2	1	1	2	2	2	1	1	13
Total	84	86	45	55	124	104	62	54	45	659
Rata²	1,86	1,91	1,00	1,22	2,75	2,31	1,37	1,20	1,00	14,64
Skor Max	3,00	27,00								
%	62,00	63,66	33,33	40,66	91,66	77,00	45,66	40,00	33,33	54,22
Kate-gori	Sedang	Sedang	Rendah	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 7. Skor Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin (B) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor									Σ
	B ₁	B ₂	B ₃	B ₄	B ₅	B ₆	B ₇	B ₈	B ₉	
1.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
2.	2	3	1	1	3	3	2	1	1	17
3.	3	1	1	3	3	3	1	1	2	18
4.	3	1	1	3	3	3	1	1	1	17
5.	3	3	1	1	3	3	2	1	1	18
6.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
7.	1	1	1	3	3	2	1	1	1	14
8.	3	1	1	3	3	2	2	3	1	19
9.	3	3	3	3	3	3	1	3	1	23
10.	3	3	1	3	3	3	3	3	1	23
11.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
12.	3	3	1	3	3	3	3	3	1	23
13.	3	1	1	3	3	3	1	3	1	19
14.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
15.	1	2	1	3	3	2	2	1	1	17
16.	3	1	1	3	3	3	1	1	1	17
17.	2	3	1	3	3	3	1	1	1	18
18.	3	1	1	1	3	3	1	1	1	15
19.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
20.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
21.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
22.	2	1	1	3	3	3	3	1	1	18
23.	3	1	1	3	3	3	1	1	1	17
24.	1	2	1	2	3	2	1	1	1	14
25.	3	3	1	3	3	3	3	3	1	23
26.	3	2	1	3	3	3	1	2	1	19
27.	3	1	1	2	3	3	2	1	1	17
28.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
29.	1	1	1	3	3	2	1	1	1	14
30.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	20
31.	3	1	1	1	3	3	1	2	1	16
32.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
33.	3	3	1	3	3	3	2	3	1	22
34.	3	3	1	3	3	3	2	3	1	22
35.	3	1	1	3	3	3	1	3	1	19
36.	2	1	1	3	3	3	2	3	1	19
37.	3	2	1	3	3	3	3	3	1	22
38.	3	2	3	3	2	3	1	1	1	17
39.	3	2	1	3	3	2	1	2	1	18
40.	1	1	1	2	3	3	1	1	1	14
41.	3	1	1	3	3	3	3	3	1	21
42.	3	2	1	3	3	3	2	1	1	19
43.	3	3	1	3	3	3	2	1	1	20
44.	3	3	1	3	3	3	1	3	1	21
45.	3	2	1	3	3	3	3	3	1	22
Total	121	95	49	124	134	129	69	96	46	861
Rata²	2,68	2,11	1,08	2,75	2,97	2,86	1,53	2,13	1,02	19,13
Skor Max	3,00	27,00								
%	89,33	70,33	36,00	91,66	99,00	95,33	51,00	71,00	34,00	70,85
Kate -gori	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

B_1 = Kepemilikan televisi

B_2 = Kepemilikan radio/tape recorder

B_3 = Kepemilikan kulkas

B_4 = Kepemilikan telepon

B_5 = Kepemilikan kasur/tempat tidur

B_6 = Kepemilikan lemari/buffet

B_7 = Kepemilikan sepeda/sampan

B_8 = Kepemilikan sepeda motor/motor tempel

B_9 = Kepemilikan mobil/kapal motor

$$R = X_t - X_r$$

$$= 27 - 9$$

$$= 18$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{18}{3} = 6$$

$$\begin{aligned} \text{Kepemilikan asset rumah tangga miskin tinggi} &= 21,1 - 27 \\ &= (77,78\% - 100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kepemilikan asset rumah tangga miskin sedang} &= 15,1 - 21 \\ &= (55,56\% - 77,77\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Kepemilikan asset rumah tangga miskin rendah} &= 9 - 15 \\ &= (33,33\% - 55,55\%) \end{aligned}$$

Lampiran 8. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kepemilikan Asset Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Total Sebelum	Total Sesudah	Beda	Tanda Pangkat	
				Positif	Negatif
1.	15	21	+6	31,5	0,0
2.	14	17	+3	14,0	0,0
3.	15	18	+3	14,0	0,0
4.	12	17	+5	24,5	0,0
5.	15	18	+3	14,0	0,0
6.	16	21	+5	25,5	0,0
7.	11	14	+3	14,0	0,0
8.	15	19	+4	20,5	0,0
9.	14	23	+9	43,5	0,0
10.	15	23	+8	41,5	0,0
11.	19	21	+2	5,5	0,0
12.	16	23	+7	38,0	0,0
13.	12	19	+7	38,0	0,0
14.	18	21	+3	14,0	0,0
15.	14	17	+3	14,0	0,0
16.	14	17	+3	14,0	0,0
17.	15	18	+3	14,0	0,0
18.	13	15	+2	5,5	0,0
19.	14	21	+7	38,0	0,0
20.	14	21	+7	38,0	0,0
21.	15	21	+6	31,5	0,0
22.	16	18	+2	5,5	0,0
23.	14	17	+3	14,0	0,0
24.	13	14	+1	1,5	0,0
25.	17	23	+6	31,5	0,0
26.	14	19	+5	24,5	0,0
27.	14	17	+3	14,0	0,0
28.	16	21	+5	24,5	0,0
29.	14	14	0	0,0	0,0
30.	17	20	+3	14,0	0,0
31.	14	16	+2	5,5	0,0
32.	13	21	+8	41,5	0,0
33.	16	22	+6	31,5	0,0
34.	16	22	+6	31,5	0,0
35.	13	19	+6	31,5	0,0
36.	14	19	+5	24,5	0,0
37.	16	22	+6	31,5	0,0
38.	12	17	+5	24,5	0,0
39.	17	18	+1	1,5	0,0
40.	12	14	+2	5,5	0,0
41.	19	21	+2	5,5	0,0
42.	12	19	+7	38,0	0,0
43.	16	20	+4	20,5	0,0
44.	15	21	+6	31,5	0,0
45.	13	22	+9	43,5	0,0
Total				990,0	0,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

1 = 1+2	= 3/2	= 1,5
2 = 3+4+.....+8	= 33/6	= 5,5
3 = 9+10+.....+19	= 154/11	= 14
4 = 20+21	= 41/2	= 20,5
5 = 22+23+.....+27	= 147/6	= 24,5
6 = 28+29+.....+35	= 252/8	= 31,5
7 = 36+37.....+40	= 190/5	= 38
8 = 41+42	= 83/2	= 41,5
9 = 43+44	= 87/2	= 43,5

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 990

Jumlah pangkat negatif = 0

n = 44 (1 sampel memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{44(44+1)}{4} = \frac{1980}{4} = 495$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{44(44+1)(2.44+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(1980)(89)}{24}} = \sqrt{\frac{176220}{24}} = \sqrt{7342,50} = 85,688$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 495}{85,688} \right| = |-5,776| = 5,776$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,776 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kepemilikan asset RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kepemilikan asset RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 9. Skor Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (C) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor											Σ
	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	C ₆	C ₇	C ₈	C ₉	C ₁₀	C ₁₁	
1.	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	2	23
2.	2	3	2	1	3	3	2	3	1	2	1	23
3.	2	3	2	1	2	3	3	3	2	2	1	24
4.	2	3	2	1	2	3	2	1	2	1	2	21
5.	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	1	21
6.	1	2	2	2	2	3	3	2	1	2	1	21
7.	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	22
8.	2	3	2	1	1	3	2	3	1	2	2	23
9.	2	2	2	2	2	3	2	3	3	1	1	23
10.	2	3	2	1	3	2	2	3	3	2	1	24
11.	2	3	2	2	2	3	3	2	3	2	2	26
12.	2	3	2	1	2	3	3	2	2	1	1	22
13.	2	2	2	1	2	3	2	3	1	2	1	21
14.	2	3	2	1	1	3	3	2	1	1	1	20
15.	2	3	3	1	1	2	3	2	2	3	2	24
16.	2	3	2	2	2	3	3	2	1	2	2	24
17.	2	3	2	1	2	3	2	2	2	2	1	22
18.	2	3	2	2	3	3	3	2	1	2	1	23
19.	1	2	2	1	2	3	3	2	2	2	1	21
20.	2	3	2	1	2	2	2	2	2	2	2	22
21.	2	3	2	1	2	2	3	2	2	1	1	21
22.	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	1	24
23.	2	3	2	1	1	3	3	2	1	1	2	21
24.	2	3	1	1	2	2	3	2	2	3	1	22
25.	2	2	2	2	2	2	3	2	1	2	2	22
26.	2	3	2	1	2	3	3	2	3	1	1	23
27.	2	3	2	1	2	2	2	2	3	2	1	22
28.	2	3	3	2	3	3	3	2	2	2	1	26
29.	2	3	2	1	2	3	3	2	1	2	1	22
30.	2	3	2	1	2	3	3	1	2	1	2	22
31.	2	2	2	1	1	3	2	2	2	2	2	21
32.	2	3	2	2	2	2	2	2	1	2	1	21
33.	2	3	2	1	2	3	3	2	2	1	1	22
34.	2	3	2	2	2	2	2	3	1	2	2	23
35.	2	2	2	1	2	3	3	2	3	2	2	24
36.	2	3	2	2	2	3	3	2	2	2	1	24
37.	2	3	2	1	1	3	2	2	1	2	1	20
38.	2	3	2	2	3	3	2	2	2	1	1	23
39.	2	3	2	1	2	3	3	2	2	2	1	23
40.	2	3	2	1	2	3	3	3	1	2	1	23
41.	2	3	2	2	2	3	3	2	2	1	1	23
42.	2	3	2	1	1	3	2	2	2	2	2	22
43.	2	2	2	2	2	3	3	3	2	1	1	23
44.	2	3	2	1	2	3	2	2	3	2	1	23
45.	2	3	2	2	2	3	2	3	2	2	2	25
Total	88	127	91	60	88	125	115	98	83	80	60	1015
Rata²	1,95	2,82	2,02	1,33	1,95	2,77	2,55	2,17	1,84	1,77	1,33	22,55
Skor Max	3,00	3,00	33,00									
%	21,1	94,0	67,3	44,3	65,0	92,3	85,0	72,3	61,3	59,0	44,3	68,35
Kategori	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Rendah	Sedang

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 10. Skor Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin (C) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor											Σ
	C ₁	C ₂	C ₃	C ₄	C ₅	C ₆	C ₇	C ₈	C ₉	C ₁₀	C ₁₁	
1.	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	26
2.	3	3	2	2	3	3	2	3	1	2	2	26
3.	3	3	2	2	2	3	3	3	2	2	2	27
4.	3	3	3	2	2	3	2	1	2	2	2	25
5.	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	25
6.	3	3	3	3	2	3	3	2	1	2	2	27
7.	3	3	2	2	2	3	2	2	2	2	2	25
8.	3	3	3	3	1	3	2	3	1	2	2	23
9.	3	3	3	2	2	3	2	2	3	2	2	28
10.	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	28
11.	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	2	29
12.	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	27
13.	3	3	3	3	2	3	2	3	1	2	2	27
14.	3	3	2	3	1	3	3	2	1	2	2	25
15.	3	3	3	2	1	2	3	2	2	2	2	25
16.	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	26
17.	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	2	26
18.	3	3	3	2	3	3	3	2	1	2	2	27
19.	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	27
20.	3	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	25
21.	3	3	3	3	2	2	3	2	2	2	2	27
22.	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2	2	28
23.	3	3	3	3	1	3	3	2	1	2	2	21
24.	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2	2	26
25.	3	3	3	2	2	2	3	2	1	2	2	25
26.	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	28
27.	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	26
28.	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	2	28
29.	3	3	3	2	2	3	3	2	1	2	2	26
30.	3	3	3	3	2	3	3	1	2	2	2	27
31.	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	26
32.	3	3	3	2	2	2	2	2	1	2	2	24
33.	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	27
34.	3	3	3	2	2	2	2	3	1	2	2	25
35.	3	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	28
36.	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	28
37.	3	3	3	2	1	3	2	2	1	2	2	24
38.	3	3	3	3	3	3	2	2	2	2	2	28
39.	3	3	3	3	2	3	3	2	2	2	2	28
40.	3	3	3	2	2	3	3	3	1	2	2	27
41.	3	3	3	2	2	3	3	2	2	2	2	27
42.	3	3	3	3	1	3	2	2	2	2	2	26
43.	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	2	29
44.	3	3	3	3	2	3	2	2	3	2	2	28
45.	3	3	3	2	2	3	2	3	2	2	2	27
Total	135	135	123	107	88	125	115	98	83	90	90	1188
Rata²	3,00	3,00	2,73	2,37	1,95	2,77	2,55	2,17	1,84	2,00	2,00	26,40
Skor Max	3,00	3,00	33,00									
%	100,0	100,0	91,00	79,00	65,00	92,33	85,00	72,33	61,33	66,67	66,67	80,00
Kategori	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Sedang	Tinggi	Tinggi	Sedang	Sedang	Sedang	Sedang	Tinggi

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

- C_1 = Persediaan bahan makanan keluarga untuk seminggu yang akan datang
 C_2 = Pengalaman kekurangan bahan makanan pokok selama 3 bulan terakhir
 C_3 = Frekuensi konsumsi ikan (segar, asin, diawetkan) seminggu terakhir
 C_4 = Frekuensi konsumsi daging (ayam, kambing, sapi, dll) seminggu terakhir
 C_5 = Frekuensi konsumsi telur (ayam, bebek, puyuh, dll) seminggu terakhir
 C_6 = Frekuensi konsumsi tahu/tempe/kacang-kacangan seminggu terakhir
 C_7 = Frekuensi konsumsi sayur-sayuran seminggu terakhir
 C_8 = Frekuensi konsumsi buah-buahan seminggu terakhir
 C_9 = Frekuensi konsumsi makanan tambahan (kue/jajanan, dll) seminggu terakhir
 C_{10} = Frekuensi konsumsi pangan lengkap (4 sehat, 5 sempurna) sebulan terakhir
 C_{11} = Komposisi pola makan antar anggota keluarga

$$\begin{aligned}
 R &= X_t - X_r \\
 &= 33 - 11 \\
 &= 22
 \end{aligned}$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{22}{3} = 7,33$$

$$\begin{aligned}
 \text{Ketahanan pangan rumah tangga miskin tinggi} &= 25,68 - 33 \\
 &= (77,78\% - 100\%)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Ketahanan pangan rumah tangga miskin sedang} &= 18,34 - 25,67 \\
 &= (55,55\% - 77,77\%)
 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
 \text{Ketahanan pangan rumah tangga miskin rendah} &= 11 - 18,33 \\
 &= (33,33\% - 55,54\%)
 \end{aligned}$$

Lampiran 11. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Ketahanan Pangan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Total Sebelum	Total Sesudah	Beda	Tanda Pangkat	
				Positif	Negatif
1.	23	26	+3	9,5	0,0
2.	23	26	+3	9,5	0,0
3.	24	27	+3	9,5	0,0
4.	21	25	+4	21,0	0,0
5.	21	25	+4	21,0	0,0
6.	21	27	+6	41,0	0,0
7.	22	25	+3	9,5	0,0
8.	23	23	0	0,0	0,0
9.	23	28	+5	33,5	0,0
10.	24	28	+4	21,0	0,0
11.	26	29	+3	9,5	0,0
12.	22	27	+5	33,5	0,0
13.	21	27	+6	41,0	0,0
14.	20	25	+5	33,5	0,0
15.	24	25	+1	1,0	0,0
16.	24	26	+2	3,5	0,0
17.	22	26	+4	21,0	0,0
18.	23	27	+4	21,0	0,0
19.	21	27	+6	41,0	0,0
20.	22	25	+3	9,5	0,0
21.	21	27	+6	41,0	0,0
22.	24	28	+4	21,0	0,0
23.	21	21	0	0,0	0,0
24.	22	26	+4	21,0	0,0
25.	22	25	+3	9,5	0,0
26.	23	28	+5	33,5	0,0
27.	22	26	+4	21,0	0,0
28.	26	28	+2	3,5	0,0
29.	22	26	+4	21,5	0,0
30.	22	27	+5	33,5	0,0
31.	21	26	+5	33,5	0,0
32.	21	24	+3	9,5	0,0
33.	22	27	+5	33,5	0,0
34.	23	25	+2	3,5	0,0
35.	24	28	+4	21,0	0,0
36.	24	28	+4	21,0	0,0
37.	20	24	+4	21,0	0,0
38.	23	28	+5	33,5	0,0
39.	23	28	+5	33,5	0,0
40.	23	27	+4	21,0	0,0
41.	23	27	+4	21,0	0,0
42.	22	26	+4	21,0	0,0
43.	23	29	+6	41,0	0,0
44.	23	28	+5	33,5	0,0
45.	25	27	+2	3,5	0,0
Total				946,0	0,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

1 = 1	= 1/1	= 1
2 = 2+3+.....+5	= 14/4	= 3,5
3 = 6+7+.....+13	= 76/8	= 9,5
4 = 14+15+.....+28	= 315/15	= 21
5 = 29+30+.....+38	= 335/10	= 33,5
6 = 39+40+.....+43	= 205/5	= 41

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 946

Jumlah pangkat negatif = 0

n = 43 (2 sampel memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{43(43+1)}{4} = \frac{1892}{4} = 473$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{43(43+1)(2.43+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(1892)(87)}{24}} = \sqrt{\frac{164604}{24}} = \sqrt{6858,50} = 82,816$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 473}{82,816} \right| = |-5,711| = 5,711$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,711 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 .

Sehingga dapat disimpulkan bahwa ketahanan pangan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada ketahanan pangan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 12. Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin (D) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor Sebelum		Σ	Skor Sesudah		Σ	Beda	Tanda Pangkat	
	D ₁	D ₂		D ₁	D ₂			Positif	Negatif
1.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
2.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
3.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
4.	2	1	3	2	2	4	+1	12,5	0,0
5.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
6.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
7.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
8.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
9.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
10.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
11.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
12.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
13.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
14.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
15.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
16.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
17.	1	1	2	2	3	5	+3	37,5	0,0
18.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
19.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
20.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
21.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
22.	1	1	2	1	2	3	+1	12,5	0,0
23.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
24.	1	1	2	2	3	5	+3	37,5	0,0
25.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
26.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
27.	3	1	4	2	2	4	0	0,0	0,0
28.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
29.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
30.	3	1	4	2	3	5	+1	12,5	0,0
31.	1	1	2	1	2	3	+1	12,5	0,0
32.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
33.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
34.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
35.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
36.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
37.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
38.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
39.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
40.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
41.	3	1	4	2	3	5	+1	12,5	0,0
42.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
43.	1	1	2	2	2	4	+2	30,5	0,0
44.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
45.	1	1	2	2	1	3	+1	12,5	0,0
Total	52	45	97	82	69	151		741,0	0,0
Rata-rata	1,15	1,00	2,15	1,82	1,53	3,35			
Skor Max	3,00	3,00	6,00	3,00	3,00	6,00			
%	38,33	33,33	35,83	60,66	51,00	55,83			
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Sedang			

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

D_1 = Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi makanan tiap bulan

D_2 = Jumlah pengeluaran rumah tangga untuk kebutuhan konsumsi bukan makanan tiap bulan

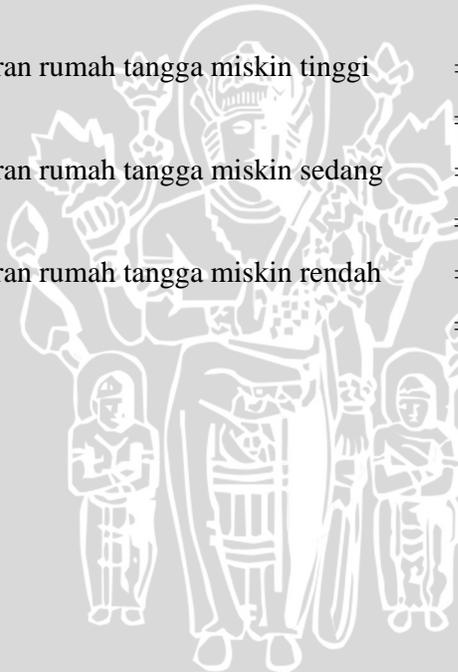
$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 6 - 2 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{4}{3} = 1,33$$

$$\begin{aligned} \text{Struktur pengeluaran rumah tangga miskin tinggi} &= 4,68 - 6 \\ &= (77,78\% - 100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Struktur pengeluaran rumah tangga miskin sedang} &= 3,34 - 4,67 \\ &= (55,55\% - 77,77\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Struktur pengeluaran rumah tangga miskin rendah} &= 2 - 3,33 \\ &= (33,33\% - 55,54\%) \end{aligned}$$



Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned} 1 &= 1+2+\dots\dots\dots+24 &= 300/24 &= 12,5 \\ 2 &= 25+26+\dots\dots\dots+36 &= 366/12 &= 30,5 \\ 3 &= 37+38 &= 75/2 &= 37,5 \end{aligned}$$

Perhitungan:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah pangkat positif} &= 741 \\ \text{Jumlah pangkat negatif} &= 0 \\ n &= 38 \text{ (7 sampel memiliki selisih/beda = 0)} \end{aligned}$$

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{38(38+1)}{4} = \frac{1482}{4} = 370,5$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{38(38+1)(2.38+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(1482)(77)}{24}} = \sqrt{\frac{114114}{24}} = \sqrt{4754,75} = 68,954$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 370,5}{68,954} \right| = |-5,373| = 5,373$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,373 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa struktur pengeluaran RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada struktur pengeluaran RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 13. Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kemampuan Rumah Tangga Miskin dalam Memenuhi Kebutuhan Keuangan (E) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor Sebelum			Σ	Skor Sesudah			Σ	Beda	Tanda Pangkat	
	E ₁	E ₂	E ₃		E ₁	E ₂	E ₃			Positif	negatif
1.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
2.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
3.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
4.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
5.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
6.	1	0	2	3	3	3	3	9	+6	16,0	0,0
7.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
8.	2	1	2	5	3	3	3	9	+4	7,5	0,0
9.	1	0	2	3	3	3	3	9	+6	16,0	0,0
10.	2	1	2	5	3	3	3	9	+4	7,5	0,0
11.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
12.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
13.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
14.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
15.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
16.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
17.	2	1	1	4	3	3	3	9	+5	11,0	0,0
18.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
19.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
20.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
21.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
22.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
23.	2	1	1	4	3	3	3	9	+5	11,0	0,0
24.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
25.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
26.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
27.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
28.	2	1	1	4	3	3	3	9	+5	11,0	0,0
29.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
30.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
31.	2	1	1	4	3	3	3	9	+5	11,0	0,0
32.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
33.	1	0	2	3	3	3	3	9	+6	16,0	0,0
34.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
35.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
36.	2	1	2	4	3	3	3	9	+5	11,0	0,0
37.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
38.	2	1	1	3	3	3	3	9	+6	16,0	0,0
39.	1	0	2	3	3	3	3	9	+6	16,0	0,0
40.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
41.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
42.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
43.	2	2	2	6	3	3	3	9	+3	3,5	0,0
44.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
45.	1	0	1	2	3	3	3	9	+7	32,0	0,0
Total	59	20	58	135	135	135	135	405		1035,0	0,0
Rata-rata	1,30	0,43	1,27	3,00	3,00	3,00	3,00	9,00			
Skor Max	3,00	3,00	3,00	9,00	3,00	3,00	3,00	9,00			
%	43,33	14,33	42,33	33,33	100,00	100,00	100,00	100,00			
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Tinggi	Tinggi	Tinggi	Tinggi			

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

E_1 = Frekuensi menabung dalam setahun

E_2 = Tempat menabung

E_3 = Tempat meminjam uang bila membutuhkan

$$R = X_t - X_r$$

$$= 9 - 3$$

$$= 6$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{6}{3} = 2$$

Kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan tinggi = 7,1 - 9

$$= (77,78\% - 100\%)$$

Kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan sedang = 5,1 - 7

$$= (55,55\% - 77,77\%)$$

Kemampuan rumah tangga miskin dalam memenuhi kebutuhan keuangan rendah = 3 - 5

$$= (33,33\% - 55,54\%)$$

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 3 &= 1+2+\dots\dots\dots+6 &= 21/6 &= 3,5 \\
 4 &= 7+8 &= 15/2 &= 7,5 \\
 5 &= 9+10+\dots\dots\dots+13 &= 55/5 &= 11 \\
 6 &= 14+15+\dots\dots\dots+18 &= 80/5 &= 16 \\
 7 &= 19+20+\dots\dots\dots+45 &= 864/27 &= 32
 \end{aligned}$$

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 1035

Jumlah pangkat negatif = 0

n = 45 (tidak ada sampel yang memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{45(45+1)}{4} = \frac{2070}{4} = 517,5$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{45(45+1)(2.45+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(2070)(91)}{24}} = \sqrt{\frac{188370}{24}} = \sqrt{7848,75} = 88,593$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 517,5}{88,593} \right| = |-5,841| = 5,841$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,841 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan RTM dalam memenuhi kebutuhan keuangan sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada kemampuan RTM dalam memenuhi kebutuhan keuangan sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 14. Skor Pendapatan Rumah Tangga Miskin (F) Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor						Σ
	F ₁	F ₂	F ₃	F ₄	F ₅	F ₆	
1.	1	1	1	1	1	0	5
2.	0	0	0	0	0	0	0
3.	2	0	1	1	1	0	5
4.	1	0	1	0	1	0	3
5.	1	0	1	0	1	0	3
6.	1	0	1	0	1	0	3
7.	1	0	1	0	1	0	3
8.	1	1	1	1	1	0	4
9.	1	0	1	0	2	0	4
10.	1	0	1	0	1	0	3
11.	1	1	1	0	0	0	3
12.	0	0	2	0	1	0	2
13.	0	1	1	0	0	0	2
14.	0	1	1	0	1	0	3
15.	1	1	1	1	0	0	4
16.	1	0	1	0	1	0	3
17.	1	0	1	1	0	0	3
18.	0	1	1	0	1	0	3
19.	0	1	1	0	1	0	3
20.	0	1	1	1	0	0	3
21.	3	0	1	1	0	0	5
22.	0	0	1	0	1	0	2
23.	1	0	1	0	0	0	2
24.	1	0	1	1	2	0	5
25.	1	0	1	0	0	0	2
26.	1	1	1	0	1	0	4
27.	1	1	1	1	1	0	5
28.	1	1	1	1	0	1	5
29.	1	0	0	0	0	0	1
30.	1	0	1	0	1	0	3
31.	1	0	1	0	0	0	2
32.	1	1	1	1	1	0	5
33.	0	1	1	0	0	0	2
34.	1	0	1	0	1	0	3
35.	0	0	1	0	1	0	2
36.	0	1	1	0	1	0	3
37.	2	0	1	1	0	0	4
38.	1	1	1	0	1	0	4
39.	1	0	1	0	0	0	2
40.	1	1	1	1	0	0	4
41.	2	0	2	0	1	1	6
42.	3	0	1	0	1	0	5
43.	1	1	1	1	1	0	5
44.	0	1	1	0	1	0	3
45.	2	1	1	0	0	0	4
Total	41	20	45	14	30	2	143
Rata-rata	0,91	0,44	1,00	0,31	0,66	0,04	3,18
Skor Max	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	18,00
%	30,33	14,66	33,33	10,33	22,00	1,33	17,61
Kategori	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 15. Skor Pendapatan Rumah Tangga Miskin (F) Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor						Σ
	F ₁	F ₂	F ₃	F ₄	F ₅	F ₆	
1.	2	1	3	1	0	0	7
2.	1	0	1	1	0	0	3
3.	2	0	3	0	1	0	6
4.	1	0	2	1	0	0	4
5.	1	0	1	0	2	0	4
6.	1	0	1	0	1	0	3
7.	1	0	3	1	2	0	7
8.	1	2	2	1	0	0	6
9.	1	0	3	0	0	0	4
10.	1	0	3	0	2	0	6
11.	1	1	1	0	0	0	3
12.	1	0	3	0	3	0	7
13.	0	1	3	0	0	0	4
14.	0	1	3	1	0	0	5
15.	1	1	2	1	0	0	5
16.	1	0	3	0	1	0	5
17.	1	0	3	1	0	0	5
18.	1	1	3	0	0	0	5
19.	0	1	2	0	1	0	3
20.	0	1	3	1	0	0	5
21.	3	2	2	1	0	0	8
22.	0	0	2	0	2	0	4
23.	2	0	2	0	0	0	4
24.	1	0	2	1	3	0	7
25.	1	0	3	0	0	0	4
26.	1	1	3	0	3	0	8
27.	2	1	1	0	1	0	5
28.	1	1	1	1	0	1	5
29.	1	0	2	1	0	0	4
30.	1	0	3	0	3	0	7
31.	2	0	2	1	0	0	5
32.	1	1	3	1	1	0	7
33.	0	1	1	0	0	0	2
34.	2	0	1	0	2	0	4
35.	0	3	3	0	0	0	6
36.	0	3	3	0	1	0	7
37.	3	0	1	1	0	0	5
38.	1	1	1	0	2	0	5
39.	1	0	2	0	0	0	3
40.	2	1	1	1	0	0	5
41.	3	0	3	0	1	1	8
42.	3	0	2	0	1	0	6
43.	1	1	1	1	2	0	6
44.	0	1	3	0	2	0	6
45.	2	1	3	0	0	0	6
Total	42	28	99	18	37	2	234
Rata-rata	0,93	0,62	2,20	0,40	0,82	0,04	5,20
Skor Max	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	3,00	18,00
%	31,00	20,66	73,33	13,33	27,33	1,33	28,88
Kategori	Rendah	Rendah	Sedang	Rendah	Rendah	Rendah	Rendah

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

- F_1 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin sebagai buruh/karyawan dalam setahun terakhir
- F_2 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin dari usaha *off farm* (pengolahan produk dan kerajinan) dalam setahun terakhir
- F_3 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman pangan dalam setahun terakhir
- F_4 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani non tanaman pangan dalam setahun terakhir
- F_5 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani peternakan dalam setahun terakhir
- F_6 = Pendapatan anggota rumah tangga miskin dalam usahatani tanaman kehutanan dalam setahun terakhir

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 18 - 6 \\ &= 12 \end{aligned}$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{12}{3} = 4$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan rumah tangga miskin tinggi} &= 14,1 - 18 \\ &= (77,78\% - 100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan rumah tangga miskin sedang} &= 10,1 - 14 \\ &= (55,55\% - 77,77\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Pendapatan rumah tangga miskin rendah} &= 6 - 10 \\ &= (33,33\% - 55,54\%) \end{aligned}$$

Lampiran 16. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Total Sebelum	Total Sesudah	Beda	Tanda Pangkat	
				Positif	Negatif
1.	5	7	2	18,5	0,0
2.	0	3	3	29,0	0,0
3.	5	6	1	6,0	0,0
4.	3	4	1	6,0	0,0
5.	3	4	1	6,0	0,0
6.	3	3	0	0,0	0,0
7.	3	7	4	35,0	0,0
8.	4	6	2	18,5	0,0
9.	4	4	0	0,0	0,0
10.	3	6	3	29,0	0,0
11.	3	3	0	0,0	0,0
12.	2	7	5	38,0	0,0
13.	2	4	2	18,5	0,0
14.	3	5	2	18,5	0,0
15.	4	5	1	6,0	0,0
16.	3	5	2	18,5	0,0
17.	3	5	2	18,5	0,0
18.	3	5	2	18,5	0,0
19.	3	3	0	0,0	0,0
20.	3	5	2	18,5	0,0
21.	5	8	3	29,0	0,0
22.	2	4	2	18,5	0,0
23.	2	4	2	18,5	0,0
24.	5	7	3	29,0	0,0
25.	2	4	2	18,5	0,0
26.	4	8	4	35,0	0,0
27.	5	5	0	0,0	0,0
28.	5	5	0	0,0	0,0
29.	1	4	3	29,0	0,0
30.	3	7	4	35,0	0,0
31.	2	5	3	29,0	0,0
32.	5	7	2	18,5	0,0
33.	2	2	0	0,0	0,0
34.	3	4	1	6,0	0,0
35.	2	6	4	35,0	0,0
36.	3	7	4	35,0	0,0
37.	4	5	1	6,0	0,0
38.	4	5	1	6,0	0,0
39.	2	3	1	6,0	0,0
40.	4	5	1	6,0	0,0
41.	6	8	2	18,5	0,0
42.	5	6	1	6,0	0,0
43.	5	6	1	6,0	0,0
44.	3	6	3	29,0	0,0
45.	4	6	2	18,5	0,0
Total				741,0	0,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1 &= 1+2+\dots\dots\dots+11 &= 66/11 &= 6 \\
 2 &= 12+13+\dots\dots\dots+25 &= 259/14 &= 18,5 \\
 3 &= 26+27+\dots\dots\dots+32 &= 203/7 &= 29 \\
 4 &= 33+34+\dots\dots\dots+37 &= 175/5 &= 35 \\
 5 &= 38 &= 38/1 &= 38
 \end{aligned}$$

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 741

Jumlah pangkat negatif = 0

n = 38 (7 sampel memiliki selisih/beda = 0).

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{38(38+1)}{4} = \frac{1482}{4} = 370,5$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{38(38+1)(2.38+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(1482)(77)}{24}} = \sqrt{\frac{114114}{24}} = \sqrt{4754,75} = 68,954$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 370,5}{68,954} \right| = |-5,373| = 5,373$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,373 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa pendapatan RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih tinggi daripada pendapatan RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 17. Skor Total dan Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap dan Orientasi Usahatani Rumah Tangga Miskin (G) Sebelum dan Sesudah Mengikuti Proksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor Sebelum		Σ	Skor Sesudah		Σ	Beda	Tanda Pangkat	
	G ₁	G ₂		G ₁	G ₂			Positif	Negatif
1.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
2.	0	0	0	2	3	5	+5	26,5	0,0
3.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
4.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
5.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
6.	2	1	3	3	3	6	+3	24,5	0,0
7.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
8.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
9.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
10.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
11.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
12.	2	2	4	2	3	5	+1	2,0	0,0
13.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
14.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
15.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
16.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
17.	2	1	3	2	1	3	0	0,0	0,0
18.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
19.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
20.	2	2	4	2	3	5	+1	2,0	0,0
21.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
22.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
23.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
24.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
25.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
26.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
27.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
28.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
29.	0	0	0	2	3	5	+5	26,5	0,0
30.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
31.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
32.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
33.	2	1	3	3	3	6	+3	24,5	0,0
34.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
35.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
36.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
37.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
38.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
39.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
40.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
41.	2	2	4	2	3	5	+1	2,0	0,0
42.	2	1	3	2	1	3	0	0,0	0,0
43.	2	1	3	2	3	5	+2	13,5	0,0
44.	2	3	5	2	3	5	0	0,0	0,0
45.	1	1	2	1	1	2	0	0,0	0,0
Total	84	75	158	90	127	217		378,0	0,0
Rata-rata	1,86	1,65	3,51	2,00	2,82	4,82			
Skor Max	3,00	3,00	6,00	3,00	3,00	6,00			
%	62,00	55,00	58,50	66,66	94,00	80,33			
Kategori	Sedang	Rendah	Sedang	Sedang	Tinggi	Tinggi			

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

G_1 = Komposisi penjualan hasil panen

G_2 = Transportasi pengangkutan hasil panen

$$\begin{aligned} R &= X_t - X_r \\ &= 6 - 2 \\ &= 4 \end{aligned}$$

$$I = \frac{R}{K} = \frac{4}{3} = 1,33$$

$$\begin{aligned} \text{Orientasi usahatani rumah tangga miskin tinggi} &= 4,68 - 6 \\ &= (77,78\% - 100\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Orientasi usahatani rumah tangga miskin sedang} &= 3,34 - 4,67 \\ &= (55,55\% - 77,77\%) \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} \text{Orientasi usahatani rumah tangga miskin rendah} &= 2 - 3,33 \\ &= (33,33\% - 55,54\%) \end{aligned}$$



Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 1 &= 1+2+3 && = 6/3 && = 2 \\
 2 &= 4+5+\dots\dots\dots+ 23 && = 270/20 && = 13,5 \\
 3 &= 24+25 && = 49/2 && = 24,5 \\
 5 &= 26+27 && = 53/2 && = 26,5
 \end{aligned}$$

Perhitungan:

Jumlah rangking positif = 378
 Jumlah rangking negatif = 0
 n = 27 (18 sampel memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{27(27+1)}{4} = \frac{756}{4} = 189$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{27(27+1)(2.27+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(756)(55)}{24}} = \sqrt{\frac{41580}{24}} = \sqrt{1732,5} = 41,623$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 189}{41,623} \right| = |-4,541| = 4,541$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu $4,541 > 1,64$ maka terima H_a dan tolak H_0 . Sehingga dapat dikatakan bahwa orientasi usaha tani RTM sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik daripada orientasi usaha tani RTM sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 18. Skor Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor							Σ
	A	B	C	D	E	F	G	
1.	14	15	23	2	2	5	5	66
2.	15	14	23	2	6	0	0	60
3.	15	15	24	2	2	5	3	64
4.	16	12	21	3	2	3	5	62
5.	16	15	21	2	2	3	3	62
6.	17	16	21	2	3	3	3	65
7.	16	11	22	2	2	3	5	61
8.	17	15	23	2	5	4	5	71
9.	19	14	23	2	3	4	3	67
10.	16	15	24	2	5	3	5	70
11.	17	19	26	2	2	3	5	74
12.	18	16	22	2	2	2	4	66
13.	20	12	21	2	2	2	3	62
14.	16	18	20	2	6	3	5	70
15.	12	14	24	2	2	4	5	63
16.	15	14	24	2	2	3	5	65
17.	16	15	22	2	4	3	3	65
18.	16	13	23	2	2	3	3	62
19.	17	14	21	2	6	3	3	66
20.	15	14	22	2	2	3	4	62
21.	15	15	21	2	6	5	3	66
22.	15	16	24	2	2	2	3	64
23.	13	14	21	2	4	2	3	59
24.	15	13	22	2	2	5	3	61
25.	15	17	22	2	2	2	5	65
26.	19	14	23	2	2	4	3	67
27.	18	14	22	4	6	5	3	71
28.	17	16	26	2	4	5	3	73
29.	15	14	22	2	2	1	0	57
30.	17	17	22	4	2	3	3	68
31.	16	14	21	2	4	2	5	64
32.	17	13	21	2	2	5	3	63
33.	16	16	22	2	3	2	3	64
34.	14	16	23	2	2	3	2	62
35.	15	13	24	2	2	2	3	61
36.	17	14	24	2	4	3	5	69
37.	16	16	20	2	2	4	3	62
38.	16	12	23	2	3	4	3	63
39.	17	17	23	2	3	2	5	69
40.	14	12	23	2	2	4	3	60
41.	17	19	23	4	2	6	4	73
42.	15	12	22	2	2	5	3	61
43.	14	16	23	2	6	5	3	69
44.	17	15	23	2	2	3	5	67
45.	17	13	25	2	2	4	2	64
Total	720	659	1015	97	135	143	158	2927
Rata-rata	16,00	14,64	22,55	2,15	3,00	3,18	3,51	65,04
Skor Max	21,00	27,00	33,00	6,00	9,00	18,00	6,00	120,00
%	76,19	54,22	68,35	35,83	33,33	17,61	58,5	54,20

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 19. Skor Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Skor							Σ
	A	B	C	D	E	F	G	
1.	15	21	26	3	9	7	5	86
2.	17	17	26	3	9	3	5	78
3.	16	18	27	3	9	6	5	84
4.	18	17	25	4	9	4	5	82
5.	18	18	25	3	9	4	5	82
6.	18	21	27	3	9	3	6	87
7.	18	14	25	3	9	7	5	81
8.	19	19	23	2	9	6	5	83
9.	20	23	28	3	9	4	5	89
10.	18	23	28	4	9	6	5	93
11.	18	21	29	3	9	3	5	88
12.	20	23	27	4	9	7	5	95
13.	20	19	27	2	9	4	5	86
14.	18	21	25	2	9	5	5	85
15.	13	17	25	4	9	5	5	78
16.	16	17	26	3	9	5	5	81
17.	17	18	26	5	9	5	3	83
18.	18	15	27	3	9	5	5	82
19.	17	21	27	3	9	3	5	85
20.	15	21	25	3	9	5	5	83
21.	16	21	27	4	9	8	5	90
22.	15	18	28	3	9	4	5	82
23.	14	17	21	4	9	4	5	74
24.	17	14	26	5	9	7	5	83
25.	17	23	25	4	9	4	5	87
26.	20	19	28	3	9	8	5	92
27.	20	17	26	4	9	5	5	86
28.	20	21	28	2	9	5	5	90
29.	16	14	26	4	9	4	5	78
30.	20	20	27	5	9	7	5	93
31.	16	16	26	3	9	5	5	80
32.	20	21	24	2	9	7	5	88
33.	16	22	27	4	9	2	6	86
34.	16	22	25	3	9	4	2	81
35.	16	19	28	3	9	6	5	86
36.	19	19	28	4	9	7	5	91
37.	18	22	24	3	9	5	5	86
38.	18	17	28	2	9	5	5	84
39.	19	18	28	4	9	3	5	86
40.	15	14	27	4	9	5	5	79
41.	19	21	27	5	9	8	5	94
42.	15	19	26	3	9	6	3	81
43.	18	20	29	4	9	6	5	91
44.	21	21	28	3	9	6	5	93
45.	19	22	27	3	9	6	2	88
Total	789	861	1188	151	405	234	217	3840
Rata-rata	17,53	19,13	26,40	3,35	9,00	5,20	4,82	85,33
Skor Max	21,00	27,00	33,00	6,00	9,00	18,00	6,00	120,00
%	83,49	70,86	80,00	55,83	100,00	28,88	80,33	71,11

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 20. Tabel Penolong untuk Uji Pangkat Bertanda Wilcoxon terhadap Kondisi Rumah Tangga Miskin Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Total Sebelum	Total Sesudah	Beda	Tanda Pangkat	
				Positif	Negatif
1.	66	86	+20	20,0	0,0
2.	60	78	+18	12,0	0,0
3.	64	84	+20	20,0	0,0
4.	62	82	+20	20,0	0,0
5.	62	82	+20	20,0	0,0
6.	65	87	+22	31,0	0,0
7.	61	81	+20	20,0	0,0
8.	71	83	+12	1,0	0,0
9.	67	89	+22	31,0	0,0
10.	70	93	+23	35,0	0,0
11.	74	88	+14	2,0	0,0
12.	66	95	+29	45,0	0,0
13.	62	86	+24	37,5	0,0
14.	70	85	+15	4,5	0,0
15.	63	78	+15	4,5	0,0
16.	65	81	+16	7,5	0,0
17.	65	83	+18	12,0	0,0
18.	62	82	+20	20,0	0,0
19.	66	85	+19	15,0	0,0
20.	62	83	+21	25,5	0,0
21.	66	90	+24	37,5	0,0
22.	64	82	+18	12,0	0,0
23.	59	74	+15	4,5	0,0
24.	61	83	+22	31,0	0,0
25.	65	87	+22	31,0	0,0
26.	67	92	+25	41,5	0,0
27.	71	86	+15	4,5	0,0
28.	73	90	+17	9,5	0,0
29.	57	78	+21	25,5	0,0
30.	68	93	+25	41,5	0,0
31.	64	80	+16	7,5	0,0
32.	63	88	+25	41,5	0,0
33.	64	86	+22	31,5	0,0
34.	62	81	+19	15,0	0,0
35.	61	86	+25	41,5	0,0
36.	69	91	+22	31,5	0,0
37.	62	86	+24	37,5	0,0
38.	63	84	+21	25,5	0,0
39.	69	86	+17	9,5	0,0
40.	60	79	+19	15,0	0,0
41.	73	94	+21	25,5	0,0
42.	61	81	+20	20,0	0,0
43.	69	91	+22	31,0	0,0
44.	67	93	+26	44,0	0,0
45.	64	88	+24	37,5	0,0
Total				1035,0	0,0

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Keterangan:

Penentuan nilai pangkat dihitung mulai dari beda yang terkecil sampai yang terbesar, sebagai berikut:

12 = 1	= 1/1 = 1	20 = 17+18+... ..+23 = 140/7 = 20
14 = 2	= 2/1 = 2	21 = 24+25+.....+27 = 120/4 = 25,5
15 = 3+4.....+6	= 18/4 = 4,5	22 = 28+29+.....+34 = 217/7 = 31
16 = 7+8	= 15/2 = 7,5	23 = 35 = 35/1 = 35
17 = 9+10	= 19/2 = 9,5	24 = 36+37+.....+39 = 150/4 = 37,5
18 = 11+12+13	= 36/3 = 12	25 = 40+41+.....+43 = 166/4 = 41,5
19 = 14+15+16	= 45/3 = 15	26 = 44 = 44/1 = 44
		29 = 45 = 45/1 = 45

Perhitungan:

Jumlah pangkat positif = 1035

Jumlah pangkat negatif = 0

n = 45 (tidak ada sampel yang memiliki selisih/beda = 0)

Maka,

$$\mu_T = \frac{n(n+1)}{4} = \frac{45(45+1)}{4} = \frac{2070}{4} = 517,5$$

dan,

$$\sigma_T = \sqrt{\frac{n(n+1)(2n+1)}{24}} = \sqrt{\frac{45(45+1)(2.45+1)}{24}} = \sqrt{\frac{(2070)(91)}{24}} = \sqrt{\frac{188370}{24}} = \sqrt{7848,75} = 88,593$$

Sehingga,

$$|z| = \left| \frac{T - \mu_T}{\sigma_T} \right| = \left| \frac{0 - 517,5}{88,593} \right| = |-5,841| = 5,841$$

Sedangkan harga z_{tabel} untuk t.s. (0,05) adalah 1,64; perhitungan ini memberikan arti bahwa $z_{hitung} > z_{tabel}$, yaitu **5,841 > 1,64** maka terima H_a dan tolak H_0 . Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi rumah tangga miskin sesudah mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi rumah tangga miskin sebelum mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan.

Lampiran 21. Data Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Pangan per Bulan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Sebelum				Total Pengeluaran	Sesudah				Total Pengeluaran
	Bahan Pangan Pokok	Lauk Pauk	Sayur Mayur	Bahan Pangan Lain		Bahan Pangan Pokok	Lauk Pauk	Sayur Mayur	Bahan Pangan Lain	
1.	33.000	30.000	27.000	50.000	140.000	240.000	150.000	120.000	270.000	780.000
2.	60.000	60.000	45.000	41.000	206.000	240.000	150.000	120.000	270.000	780.000
3.	60.000	45.000	30.000	59.000	194.000	300.000	150.000	60.000	90.000	600.000
4.	210.000	180.000	120.000	150.000	660.000	300.000	150.000	90.000	350.000	890.000
5.	60.000	45.000	30.000	59.000	194.000	270.000	90.000	60.000	300.000	720.000
6.	33.000	30.000	27.000	45.000	135.000	270.000	150.000	225.000	150.000	795.000
7.	21.000	10.000	5.000	20.000	56.000	180.000	90.000	60.000	300.000	630.000
8.	33.000	30.000	27.000	42.000	132.000	120.000	120.000	60.000	150.000	450.000
9.	33.000	30.000	27.000	45.000	135.000	240.000	150.000	150.000	300.000	840.000
10.	72.000	60.000	45.000	41.000	218.000	165.000	150.000	150.000	300.000	765.000
11.	33.000	30.000	27.000	58.000	148.000	150.000	150.000	150.000	300.000	750.000
12.	75.000	75.000	45.000	61.000	256.000	180.000	150.000	90.000	300.000	720.000
13.	33.000	30.000	27.000	50.000	140.000	135.000	150.000	60.000	150.000	495.000
14.	53.000	30.000	27.000	58.000	168.000	135.000	150.000	60.000	150.000	495.000
15.	53.000	40.000	27.000	60.000	180.000	240.000	150.000	150.000	150.000	690.000
16.	30.000	12.000	9.000	17.000	68.000	240.000	150.000	120.000	150.000	660.000
17.	120.000	75.000	60.000	53.000	308.000	240.000	150.000	150.000	300.000	765.000
18.	39.000	15.000	10.000	20.000	84.000	270.000	150.000	150.000	270.000	840.000
19.	33.000	30.000	27.000	50.000	140.000	270.000	150.000	150.000	180.000	750.000
20.	30.000	17.000	14.000	27.000	88.000	270.000	150.000	150.000	180.000	750.000
21.	75.000	75.000	45.000	65.000	260.000	270.000	180.000	60.000	180.000	690.000
22.	95.000	75.000	45.000	61.000	276.000	270.000	60.000	60.000	90.000	480.000
23.	120.000	75.000	60.000	53.000	308.000	270.000	150.000	150.000	120.000	690.000
24.	75.000	75.000	45.000	65.000	260.000	180.000	90.000	120.000	330.000	720.000
25.	270.000	68.000	60.000	90.000	488.000	270.000	150.000	90.000	180.000	690.000
26.	21.000	10.000	5.000	20.000	56.000	270.000	150.000	90.000	180.000	690.000
27.	750.000	450.000	300.000	390.000	1.890.000	270.000	150.000	60.000	150.000	630.000
28.	53.000	30.000	27.000	56.000	166.000	105.000	60.000	150.000	90.000	405.000
29.	155.000	90.000	65.000	110.000	420.000	270.000	90.000	60.000	300.000	720.000
30.	600.000	300.000	270.000	300.000	1.470.000	315.000	180.000	105.000	240.000	840.000
31.	270.000	68.000	60.000	50.000	448.000	270.000	60.000	45.000	60.000	435.000
32.	53.000	30.000	27.000	580.000	168.000	240.000	45.000	60.000	60.000	405.000
33.	82.000	60.000	45.000	61.000	248.000	195.000	90.000	120.000	300.000	705.000
34.	95.000	45.000	30.000	52.000	222.000	195.000	90.000	90.000	300.000	675.000
35.	105.000	45.000	40.000	62.000	252.000	270.000	180.000	105.000	210.000	665.000
36.	115.000	88.000	75.000	70.000	348.000	270.000	150.000	75.000	120.000	615.000
37.	39.000	15.000	10.000	20.000	84.000	240.000	90.000	60.000	180.000	570.000
38.	40.000	30.000	15.000	39.000	124.000	165.000	120.000	60.000	120.000	465.000
39.	105.000	45.000	40.000	62.000	252.000	240.000	150.000	90.000	180.000	660.000
40.	105.000	45.000	40.000	60.000	250.000	270.000	90.000	60.000	300.000	720.000
41.	900.000	300.000	200.000	685.000	2.085.000	234.000	150.000	180.000	165.000	729.000
42.	130.000	95.000	60.000	63.000	348.000	240.000	150.000	120.000	150.000	660.000
43.	120.000	90.000	90.000	80.000	380.000	270.000	90.000	60.000	300.000	720.000
44.	40.000	30.000	15.000	27.000	112.000	180.000	150.000	90.000	180.000	600.000
45.	155.000	90.000	65.000	110.000	420.000	240.000	150.000	120.000	270.000	780.000
Σ	5.682.000	3.228.000	2.450.000	3.715.000	17.640.000	10.464.000	5.775.000	4.605.000	9.365.000	30.124.000
\bar{x}	126.266	71.733	54.444	82.555	392.000	232.533	128.333	102.333	208.111	669.422

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 22. Data Struktur Pengeluaran Rumah Tangga Miskin untuk Konsumsi Non-Pangan Per Bulan Sebelum dan Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan

No.	Sebelum					Total Pngeluaran (Rp)	Sesudah					Total Pngeluaran (Rp)
	Perbaikan Rumah (Rp)	Energi (Rp)	Kesehatan Keluarga (Rp)	Sekolah Anak (Rp)	Lain ² (Rp)		Perbaikan Rumah (Rp)	Energi (Rp)	Kesehatan Keluarga (Rp)	Sekolah Anak (Rp)	Lain ² (Rp)	
1.	10.000	20.000	10.000	75.000	30.000	145.000	45.000	30.000	20.000	120.000	50.000	265.000
2.	10.000	22.000	10.000	80.000	30.000	152.000	80.000	40.000	20.000	150.000	50.000	340.000
3.	5.000	14.500	5.000	45.000	10.000	79.500	50.000	50.000	20.000	250.000	50.000	420.000
4.	50.000	29.000	20.000	300.000	30.000	429.000	100.000	150.000	25.000	600.000	50.000	925.000
5.	10.000	15.500	10.000	75.000	30.000	140.500	50.000	30.000	20.000	250.000	50.000	400.000
6.	10.000	18.000	10.000	75.000	30.000	143.000	25.000	30.000	20.000	150.000	50.000	275.000
7.	10.000	27.000	15.000	-	30.000	82.000	20.000	30.000	20.000	-	30.000	100.000
8.	5.000	19.000	5.000	-	20.000	49.000	30.000	35.000	20.000	120.000	100.000	255.000
9.	10.000	25.000	10.000	80.000	30.000	396.000	30.000	30.000	20.000	150.000	50.000	280.000
10.	20.000	26.000	20.000	300.000	30.000	155.000	100.000	70.000	30.000	300.000	50.000	970.000
11.	10.000	28.000	10.000	100.000	30.000	178.000	100.000	80.000	20.000	125.000	50.000	375.000
12.	15.000	25.000	10.000	100.000	30.000	180.000	45.000	150.000	20.000	450.000	50.000	715.000
13.	10.000	15.000	15.000	-	10.000	50.000	30.000	15.000	20.000	270.000	50.000	385.000
14.	10.000	9.000	10.000	15.000	10.000	54.000	30.000	60.000	20.000	270.000	50.000	430.000
15.	10.000	12.000	10.000	50.000	10.000	92.000	100.000	140.000	20.000	350.000	50.000	660.000
16.	20.000	20.000	20.000	-	30.000	90.000	30.000	30.000	20.000	-	30.000	110.000
17.	20.000	17.000	20.000	120.000	30.000	207.000	100.000	200.000	50.000	740.000	100.000	1.140.000
18.	10.000	20.000	10.000	-	10.000	381.000	20.000	30.000	20.000	-	30.000	100.000
19.	20.000	30.000	20.000	-	30.000	228.000	60.000	40.000	20.000	200.000	50.000	370.000
20.	20.000	26.000	20.000	-	30.000	239.000	20.000	30.000	20.000	-	30.000	100.000
21.	30.000	39.000	20.000	120.000	30.000	96.000	50.000	40.000	20.000	400.000	50.000	560.000
22.	30.000	31.000	20.000	270.000	30.000	50.000	150.000	60.000	25.000	300.000	50.000	585.000
23.	5.000	11.000	10.000	-	10.000	272.000	100.000	150.000	20.000	500.000	50.000	820.000
24.	30.000	30.000	20.000	190.000	30.000	300.000	100.000	150.000	30.000	700.000	50.000	1.030.000
25.	20.000	18.000	10.000	150.000	30.000	100.000	100.000	145.000	20.000	300.000	50.000	615.000
26.	20.000	26.000	20.000	-	30.000	96.000	20.000	45.000	20.000	-	30.000	115.000
27.	5.000	12.000	5.000	45.000	10.000	77.000	100.000	125.000	20.000	300.000	50.000	595.000
28.	10.000	13.000	10.000	-	10.000	43.000	100.000	150.000	30.000	-	50.000	360.000
29.	20.000	28.000	20.000	210.000	30.000	308.000	100.000	130.000	20.000	300.000	75.000	625.000
30.	50.000	32.000	20.000	240.000	30.000	372.000	100.000	100.000	50.000	1.200.000	50.000	2.730.000
31.	10.000	18.000	5.000	15.000	10.000	58.000	100.000	115.000	20.000	620.000	50.000	905.000
32.	30.000	22.000	20.000	170.000	30.000	36.000	30.000	50.500	40.000	150.000	50.000	320.000
33.	10.000	14.000	10.000	60.000	20.000	114.000	40.000	25.000	20.000	500.000	50.000	635.000
34.	10.000	25.000	20.000	-	20.000	106.000	20.000	35.000	20.000	-	30.000	105.000
35.	10.000	10.000	8.000	60.000	20.000	108.000	100.000	95.000	20.000	180.000	50.000	445.000
36.	10.000	10.000	6.000	60.000	20.000	75.000	100.000	85.000	20.000	450.000	50.000	705.000
37.	30.000	30.000	20.000	-	30.000	110.000	20.000	40.000	20.000	-	30.000	110.000
38.	20.000	20.000	15.000	-	20.000	75.000	50.000	40.000	25.000	-	50.000	165.000
39.	10.000	14.000	10.000	60.000	20.000	114.000	60.000	30.000	20.000	600.000	50.000	760.000
40.	35.000	35.000	20.000	-	30.000	120.000	100.000	130.000	20.000	700.000	50.000	1.000.000
41.	5.000	28.000	20.000	45.000	30.000	128.000	100.000	43.000	20.000	1.800.000	50.000	2.013.000
42.	15.000	21.000	10.000	45.000	20.000	111.000	100.000	50.000	20.000	140.000	50.000	360.000
43.	10.000	20.000	20.000	60.000	20.000	130.000	40.000	30.000	20.000	500.000	50.000	640.000
44.	10.000	23.000	15.000	-	10.000	58.000	100.000	130.000	40.000	-	50.000	320.000
45.	10.000	16.000	10.000	90.000	10.000	136.000	20.000	36.000	20.000	150.000	30.000	256.000
Σ	730.000	964.000	624.000	3.305.000	1.040.000	6.663.000	3.065.000	3.299.000	1.045.000	10.545.000	2.215.000	23.759.000
\bar{x}	16.222	21.422	13.866	110.166	23.111	148.066	68.111	73.311	23.222	753.214	49.222	527.977

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 23. Data Pendapatan Anggota Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2006)

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan per Bulan			Jumlah Bulan Aktif Kerja dalam Setahun (Bulan)	Pendapatan dalam Setahun (Rp)
		Jumlah Hari Kerja per Bulan (Hari)	Gaji/Upah/Honorarium per Hari (Rp)	Gaji/Upah/Honorarium per Bulan (Rp)		
1.	Pramuniaga	28	12.500	350.000	12	4.200.000
2.	-	-	-	-	-	-
3.	Karyawan Pabrik	20	25.000	500.000	12	6.000.000
4.	Buruh Tani	2	10.000	20.000	8	160.000
5.	Buruh Tani	2	15.000	30.000	8	240.000
6.	Buruh Tani	2	17.500	35.000	9	315.000
7.	Buruh Tani	3	15.000	45.000	8	360.000
8.	Buruh Tani	2	10.000	20.000	9	180.000
9.	Buruh Tani	5	10.000	50.000	10	500.000
10.	Guru Tidak Tetap	6	12.500	75.000	12	900.000
11.	Buruh Tani	4	15.000	60.000	9	540.000
12.	-	-	-	-	-	-
13.	-	-	-	-	-	-
14.	-	-	-	-	-	-
15.	Buruh Tani	2	10.000	20.000	8	160.000
16.	Buruh Tani	3	10.000	30.000	8	240.000
17.	Buruh Tani	8	10.000	80.000	8	640.000
18.	-	-	-	-	-	-
19.	-	-	-	-	-	-
20.	-	-	-	-	-	-
21.	Sopir	30	35.000	1.050.000	12	12.600.000
22.	-	-	-	-	-	-
23.	Pramuniaga	15	15.000	225.000	12	2.700.000
24.	Buruh Tani	2	10.000	20.000	10	200.000
25.	Buruh Tani	2	15.000	30.000	10	300.000
26.	Buruh Tani	2	15.000	30.000	8	240.000
27.	Buruh Tani	30	15.000	450.000	6	2.700.000
28.	Buruh Tani	10	15.000	150.000	7	1.050.000
29.	Buruh Tani	4	15.000	60.000	9	540.000
30.	Buruh Tani	3	10.000	30.000	9	270.000
31.	Buruh Bangunan	19	30.000	570.000	6	3.420.000
32.	Buruh Tani	6	10.000	60.000	8	480.000
33.	-	-	-	-	-	-
34.	Karyawan Bengkel	20	20.000	400.000	12	4.800.000
35.	-	-	-	-	-	-
36.	-	-	-	-	-	-
37.	Karyawan Pabrik	20	40.000	800.000	12	9.600.000
38.	Buruh Tani	4	15.000	60.000	9	540.000
39.	Buruh Bangunan	24	25.000	600.000	5	3.000.000
40.	Pramuniaga	25	12.000	300.000	12	3.600.000
41.	Karyawan Proyek	20	35.000	700.000	12	8.400.000
42.	Karyawan Proyek	25	80.000	2.000.000	12	24.000.000
43.	Buruh Tani	3	10.000	30.000	10	300.000
44.	-	-	-	-	-	-
45.	Karyawan Pabrik	30	20.000	600.000	12	7.200.000
Jumlah			629.500	9.480.000		100.375.000
Rata-rata			19.075	287.272		3.041.666

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 24. Data Pendapatan Anggota Rumah Tangga Miskin sebagai Buruh/Karyawan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2010)

No.	Jenis Pekerjaan	Pendapatan per Bulan			Jumlah Bulan Aktif Kerja dalam Setahun (Bulan)	Pendapatan dalam Setahun (Rp)
		Jumlah Hari Kerja per Bulan (Hari)	Gaji/Upah/Honorarium per Hari (Rp)	Gaji/Upah/Honorarium per Bulan (Rp)		
1.	Pramuniaga	25	20.000	500.000	12	6.000.000
2.	Buruh Tani	4	30.000	120.000	8	960.000
3.	Karyawan Pabrik	25	26.000	650.000	12	7.800.000
4.	Buruh Tani	12	25.000	300.000	9	2.700.000
5.	Buruh Tani	12	30.000	360.000	9	3.240.000
6.	Buruh Tani	12	30.000	360.000	8	2.880.000
7.	Buruh Tani	8	30.000	240.000	11	2.640.000
8.	Buruh Tani	12	25.000	300.000	9	2.700.000
9.	Buruh Tani	12	25.000	300.000	10	3.000.000
10.	Guru Tidak Tetap	5	50.000	250.000	12	3.000.000
11.	Buruh Tani	16	30.000	480.000	9	4.320.000
12.	Buruh Tani	8	25.000	200.000	9	1.800.000
13.	-	-	-	-	-	-
14.	-	-	-	-	-	-
15.	Buruh Tani	16	25.000	400.000	8	3.200.000
16.	Buruh Tani	15	25.000	375.000	10	3.750.000
17.	Buruh Tani	8	30.000	240.000	11	2.640.000
18.	Buruh Bangunan	20	45.000	900.000	4	3.600.000
19.	-	-	-	-	-	-
20.	-	-	-	-	-	-
21.	Sopir	30	50.000	1.500.000	12	18.000.000
22.	-	-	-	-	-	-
23.	Pramuniaga	30	15.000	450.000	12	5.400.000
24.	Buruh Tani	16	25.000	400.000	7	2.800.000
25.	Buruh Tani	12	25.000	300.000	9	2.700.000
26.	Buruh Tani	12	25.000	300.000	10	3.000.000
27.	Buruh Tani	24	30.000	720.000	7	5.040.000
28.	Buruh Tani	10	30.000	300.000	9	2.700.000
29.	Buruh Tani	16	25.000	400.000	8	3.200.000
30.	Buruh Tani	12	27.500	330.000	8	2.640.000
31.	Buruh Bangunan	28	45.000	1.260.000	4	5.040.000
32.	Buruh Tani	10	30.000	300.000	9	2.700.000
33.	-	-	-	-	-	-
34.	Karyawan Bengkel	24	25.000	600.000	12	7.200.000
35.	-	-	-	-	-	-
36.	-	-	-	-	-	-
37.	Karyawan Pabrik	30	30.000	900.000	12	10.800.000
38.	Buruh Tani	20	25.000	500.000	6	3.000.000
39.	Buruh Bangunan	24	45.000	1.080.000	4	4.320.000
40.	Pramuniaga	30	15.000	450.000	12	5.400.000
41.	Karyawan Proyek	24	62.500	1.500.000	12	18.000.000
42.	Karyawan Proyek	25	100.000	2.500.000	12	30.000.000
43.	Buruh Tani	12	27.500	330.000	8	2.640.000
44.	-	-	-	-	-	-
45.	Karyawan Pabrik	30	25.000	750.000	12	9.000.000
Jumlah			1.153.500	20.845.000		194.810.000
Rata-rata			32.041	579.027		5.411.388

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 25. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usaha *Off Farm* (Pengolahan Produk Pertanian dan Kerajinan) dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2006)

No	Jenis Produk	Biaya Produksi					Total Biaya Produksi	Penerimaan			Pendapatan	
		Biaya Variabel			Biaya Tetap			Produksi	Harga	Nilai Produksi	Per Bulan	Per Tahun
		Bahan Baku	Tenaga Kerja	Lain ²	Listrik Air	Susut Mesin						
1.	Anyaman Senik	15.000	50.000	5.000	-	-	70.000	10 buah	15.000	150.000	80.000	960.000
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Sale Pisang	45.000	20.000	10.000	-	-	75.000	300 bks	1.250	375.000	300.000	3.600.000
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Anyaman Senik	15.000	30.000	5.000	-	-	50.000	20 buah	5.000	100.000	50.000	600.000
12.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Anyaman Senik	17.500	30.000	5.000	-	-	52.500	15 buah	7.500	112.500	60.000	720.000
14.	Anyaman Senik	30.000	60.000	15.000	-	-	105.000	13 buah	15.000	195.000	90.000	1.080.000
15.	Anyaman Senik	30.000	60.000	10.000	-	-	100.000	40 buah	5.000	200.000	100.000	1.200.000
16.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	Anyaman Senik	15.000	30.000	5.000	-	-	50.000	18 buah	5.000	900.000	40.000	480.000
19.	Anyaman Senik	6.000	15.000	4.000	-	-	25.000	9 buah	5.000	45.000	20.000	240.000
20.	Anyaman Senik	30.000	60.000	9.000	-	-	99.000	13 buah	15.000	195.000	96.000	1.152.000
21.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Anyaman Senik	17.500	30.000	5.000	-	-	52.500	15 buah	7.500	112.000	60.000	720.000
27.	Anyaman Senik	6.000	15.000	4.000	-	-	25.000	10 buah	5.000	50.000	25.000	300.000
28.	Anyaman Senik	30.000	60.000	15.000	-	-	105.000	13 buah	15.000	195.000	90.000	1.080.000
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Anyaman Senik	30.000	60.000	10.000	-	-	100.000	40 buah	5.000	200.000	100.000	1.200.000
33.	Anyaman Senik	30.000	60.000	9.000	-	-	99.000	13 buah	15.000	195.000	96.000	1.152.000
34.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	Kolong Klithik	120.000	65.000	200.000	30.000	30.000	445.000	1.890 bks	500	945.000	500.000	6.000.000
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38.	Anyaman Senik	12.000	15.000	5.500	-	-	32.500	8 buah	7.500	60.000	30.000	360.000
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	Anyaman Senik	15.000	30.000	5.000	-	-	50.000	20 buah	5.000	100.000	50.000	600.000
41.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43.	Anyaman Senik	6.000	15.000	4.000	-	-	25.000	9 buah	5.000	45.000	20.000	240.000
44.	Anyaman Senik	30.000	60.000	15.000	-	-	105.000	13 buah	15.000	195.000	90.000	1.080.000
45.	Anyaman Senik	16.000	25.000	5.000	-	-	46.000	23 buah	5.000	115.000	69.000	828.000
Jumlah		516.000	790.000	345.500	30.000	30.000	1.711.500			4.484.500	1.966.000	23.592.000
Rata-rata		25.800	39.500	17.275	30.000	30.000	85.575			224.225	98.300	1.179.600

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 26. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usaha *Off Farm* (Pengolahan Produk Pertanian dan Kerajinan) dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari-Desember 2010)

No.	Jenis Produk	Biaya Produksi					Total Biaya Produksi	Penerimaan			Pendapatan	
		Biaya Variabel			Biaya Tetap			Produksi	Harga	Nilai Produksi	Per Bulan	Per Tahun
		Bahan Baku	Tenaga Kerja	Lain ²	Listrik Air	Susut Mesin						
1.	Anyaman Senik	35.000	75.000	5.000	-	-	115.000	18 buah	25.000	450.000	335.000	4.020.000
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	Sale Pisang	125.000	60.000	18.000	-	-	203.000	500 bks	1.500	750.000	547.000	6.564.000
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	Krupuk Jagung	25.000	60.000	5.000	-	-	90.000	90 bks	2.500	225.000	135.000	1.620.000
12.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	18 buah	25.000	450.000	320.000	3.840.000
14.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	32 buah	15.000	480.000	350.000	4.200.000
15.	Emping Mlinjo	25.000	60.000	5.000	-	-	90.000	100 bks	3.000	300.000	210.000	2.520.000
16.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	Anyaman Senik	35.000	75.000	5.000	-	-	115.000	16 buah	25.000	400.000	285.000	3.420.000
19.	Anyaman Senik	100.000	75.000	5.000	-	-	180.000	88 buah	5.000	440.000	260.000	3.120.000
20.	Anyaman Senik	25.000	75.000	5.000	-	-	105.000	15 buah	25.000	375.000	270.000	3.240.000
21.	Kolong Klithik	100.000	60.000	450.000	45.000	45.000	700.000	1500 bks	800	1.200.000	500.000	6.000.000
22.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Anyaman Senik	25.000	75.000	5.000	-	-	105.000	15 buah	25.000	375.000	270.000	3.240.000
27.	Anyaman Senik	35.000	75.000	5.000	-	-	115.000	18 buah	25.000	450.000	335.000	4.020.000
28.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	18 buah	25.000	450.000	320.000	3.840.000
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Anyaman Senik	25.000	60.000	5.000	-	-	90.000	20 buah	15.000	300.000	210.000	2.500.000
33.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	32 buah	15.000	480.000	350.000	4.200.000
34.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	Kolong Klithik	200.000	130.000	545.000	60.000	45.000	980.000	3.000 bks	700	2.100.000	1.120.000	13.440.000
36.	Kolong Klithik	200.000	200.000	545.000	60.000	50.000	1.055.000	3.000 bks	700	2.100.000	1.045.000	12.540.000
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38.	Anyaman Senik	100.000	75.000	5.000	-	-	180.000	88 buah	5.000	440.000	260.000	3.120.000
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	Anyaman Senik	30.000	90.000	5.000	-	-	125.000	35 buah	8.500	297.500	172.500	2.070.000
41.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
42.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43.	Anyaman Senik	100.000	75.000	5.000	-	-	180.000	88 buah	5.000	440.000	260.000	3.120.000
44.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	32 buah	15.000	480.000	350.000	4.200.000
45.	Anyaman Senik	35.000	90.000	5.000	-	-	130.000	18 buah	25.000	450.000	320.000	3.840.000
Jumlah		1.395.000	1.860.000	1.198.000	165.000	140.000	5.208.000			13.432.500	8.224.500	98.674.000
Rata-rata		63.409	84.545	74.909	55.000	46.666	236.727			610.568	373.840	4.485.181

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 27. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2005 – Oktober 2006)

11.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	40.000 7.000 12.500	145.000	75.000	30.000	75.000	75.000	764.500	450	2.000	900.000	1.439.500	675.000
		II	Kacang Tanah	50.000		75.000	30.000	75.000	75.000		69	5.000	345.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
12.	1,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	240.000 42.000 75.000	870.000	450.000	180.000	450.000	450.000	4.587.000	3.000	2.000	6.000.000	10.147.000	5.560.000
		II	Kacang Tanah	300.000		450.000	180.000	450.000	450.000		703	5.000	3.515.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
13.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.504.000	1.000	2.000	2.000.000	2.754.000	1.250.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		98	5.000	490.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
14.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.504.000	950	2.000	1.900.000	2.704.000	1.200.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		146	1.500	219.000		
		III	-	-		-	-	-	-		117	5.000	585.000		
15.	0,50	I	Padi Ubi Kayu	80.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.515.000	1.000	2.000	2.000.000	2.645.000	1.130.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		300	400	120.000		
		III	-	-		-	-	-	-		105	5.000	525.000		
16.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	80.000 14.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.529.000	800	2.000	1.600.000	2.654.000	1.125.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		150	1.500	225.000		
		III	-	-		-	-	-	-		85	400	34.000		
17.	0,75	I	Padi Jagung Ubi Kayu	120.000 28.000 37.500	435.000	225.000	90.000	225.000	225.000	2.300.500	1.300	2.000	2.600.000	3.964.500	1.664.000
		II	Kacang Tanah	150.000		225.000	90.000	225.000	225.000		163	1.500	244.500		
		III	-	-		-	-	-	-		300	400	120.000		
18.	1,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	200.000 42.000 37.500	725.000	330.000	120.000	330.000	330.000	3.474.500	2.300	2.000	4.600.000	6.414.500	2.940.000
		II	Kacang Tanah	250.000		330.000	120.000	330.000	330.000		400	400	160.000		
		III	-	-		-	-	-	-		246	5.000	1.230.000		
19.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.499.000	801	2.000	1.602.000	2.572.000	1.073.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		150	1.500	225.000		
		III	-	-		-	-	-	-		149	5.000	745.000		
20.	1,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	240.000 42.000 50.000	870.000	450.000	180.000	450.000	450.000	4.487.000	3003,5	2.000	6.007.000	7.437.000	2.950.000
		II	Kacang Tanah	300.000		420.000	180.000	405.000	450.000		300	1.500	450.000		
		III	-	-		-	-	-	-		450	400	180.000		

Lampiran 27. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2005 – Oktober 2006)

21.	0,50	I	Padi Ubi Kayu	80.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.440.000	800 525 120	2.000 400 5.000	1.600.000 210.000 600.000	2.410.000	970.000
		II	Kacang Tanah	100.000		120.000	45.000	150.000	120.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
22.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.429.000	750 306 94	2.000 1.500 5.000	1.500.000 459.000 470.000	2.429.000	1.000.000
		II	Kacang Tanah	100.000		120.000	60.000	105.000	150.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
23.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	120.000	60.000	150.000	150.000	1.414.000	750 216 118	2.000 1.500 5.000	1.500.000 324.000 590.000	2.414.000	1.000.000
		II	Kacang Tanah	100.000		120.000	60.000	150.000	120.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
24.	0,50	I	Padi Ubi Kayu	80.000 25.000	290.000	120.000	60.000	120.000	120.000	1.290.000	800 525 91	2.000 400 5.000	1.600.000 210.000 455.000	2.265.000	975.000
		II	Kacang Tanah	100.000		120.000	45.000	90.000	120.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
25.	0,75	I	Padi Jagung Ubi Kayu	120.000 21.000 25.000	435.000	225.000	90.000	225.000	225.000	2.281.000	1.400 200 305	2.000 1.500 400	2.800.000 300.000 122.000	3.867.000	1.586.000
		II	Kacang Tanah	150.000		225.000	90.000	225.000	225.000		129	5.000	645.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
26.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	80.000 14.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.529.000	750 200 310	2.000 1.500 400	1.500.000 300.000 124.000	2.589.000	1.060.000
		II	Kacang Tanah	100.000		150.000	60.000	150.000	150.000		133	5.000	665.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
27.	0,25	I	Padi	40.000	145.000	75.000	30.000	75.000	75.000	745.000	450 98	2.000 5.000	900.000 490.000	1.390.000	645.000
		II	Kacang Tanah	50.000		75.000	30.000	75.000	75.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
28.	0,25	I	Padi	40.000	145.000	75.000	30.000	75.000	75.000	730.000	500 75	2.000 5.000	1.000.000 375.000	1.375.000	645.000
		II	Kacang Tanah	50.000		60.000	30.000	75.000	75.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
29.	-	I	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
		II	-	-		-	-	-	-		-	-			
		III	-	-		-	-	-	-		-	-			
30.	0,50	I	Padi Ubi Kayu	80.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.470.000	875 200 114	2.000 400 5.000	1.750.000 80.000 570.000	2.400.000	930.000
		II	Kacang Tanah	100.000		120.000	45.000	150.000	150.000		-	-	-		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		

Lampiran 27. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2005 – Oktober 2006)

31.	0,50	I	Padi Jagung	80.000 14.000	290.000	150.000	45.000	120.000	150.000	1.514.000	900	2.000	1.800.000	2.464.000	950.000				
		II	Kacang Tanah	100.000							150.000	45.000	120.000			150.000	216	1.500	324.000
		III	-	-							-	-	-			-	68	5.000	340.000
32.	1,00	I	Padi Jagung Ubi Kayu	160.000 28.000 25.000	580.000	300.000	120.000	300.000	300.000	3.033.000	1.700	2.000	3.500.000	4.923.000	1.890.000				
		II	Kacang Tanah	200.000							300.000	120.000	300.000			300.000	282	1.500	423.000
		III	-	-							-	-	-			-	500	400	200.000
33.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	40.000 14.000 12.500	145.000	75.000	30.000	75.000	75.000	764.500	400	2.000	800.000	1.489.500	725.000				
		II	Kacang Tanah	50.000							75.000	30.000	75.000			75.000	45	1.500	67.500
		III	-	-							-	-	-			-	55	400	22.000
34.	0,25	I	Padi	40.000	145.000	60.000	30.000	75.000	75.000	700.000	450	2.000	900.000	1.280.000	580.000				
		II	Kacang Tanah	50.000							60.000	30.000	75.000			60.000	76	5.000	380.000
		III	-	-							-	-	-			-	-	-	-
35.	0,50	I	Padi Ubi Kayu	80.000 25.000	290.000	120.000	60.000	150.000	150.000	1.410.000	850	2.000	1.700.000	2.240.000	830.000				
		II	Kacang Tanah	100.000							120.000	45.000	120.000			150.000	300	400	120.000
		III	-	-							-	-	-			-	84	5.000	420.000
36.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	80.000 28.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.529.000	800	2.000	1.600.000	2.319.000	790.000				
		II	Kacang Tanah	100.000							150.000	60.000	150.000			150.000	150	1.500	225.000
		III	-	-							-	-	-			-	60	400	24.000
37.	0,25	I	Padi	40.000	145.000	60.000	30.000	75.000	75.000	700.000	420	2.000	840.000	1.170.000	470.000				
		II	Kacang Tanah	50.000							60.000	30.000	75.000			75.000	66	5.000	330.000
		III	-	-							-	-	-			-	-	-	-
38.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	80.000 28.000 25.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.529.000	800	2.000	1.600.000	2.319.000	790.000				
		II	Kacang Tanah	100.000							150.000	60.000	150.000			150.000	150	1.500	225.000
		III	-	-							-	-	-			-	60	400	24.000
39.	0,50	I	Padi	80.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.430.000	800	2.000	1.600.000	2.180.000	750.000				
		II	Kacang Tanah	100.000							120.000	60.000	150.000			120.000	116	5.000	580.000
		III	-	-							-	-	-			-	-	-	-
40.	0,25	I	Padi Jagung	40.000 7.000	145.000	60.000	30.000	75.000	75.000	707.000	300	2.000	700.000	1.160.000	453.000				
		II	Kacang Tanah	50.000							60.000	30.000	75.000			75.000	100	1.500	150.000
		III	-	-							-	-	-			-	62	5.000	310.000

Lampiran 27. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2005 – Oktober 2006)

41.	2,00	I	Padi	320.000	1.160.000	600.000	240.000	600.000	750.000	5.863.000	4.750	2.000	9.500.000	15.613.000	9.750.000				
			Jagung	28.000							842	1.500	1.263.000						
			Ubi Kayu	75.000							1.000	400	400.000						
II	Kacang Tanah	200.000	450.000	240.000	600.000	600.000	890	5.000	4.450.000										
	III	-	-	-	-	-	-	-	-										
42.	0,50	I	Padi	80.000	290.000	150.000	60.000	150.000	150.000	1.460.000	750	2.000	1.500.000	2.205.000	745.000				
			Kacang Tanah	100.000							150.000	60.000	150.000			120.000	141	5.000	705.000
			III	-							-	-	-			-	-	-	-
43.	0,25	I	Padi	20.000	145.000	30.000	30.000	60.000	60.000	554.000	250	2.000	500.000	785.000	231.000				
			Ubi Kayu	19.000							30.000	30.000	60.000			45.000	157	5.000	285.000
			Kacang Tanah	25.000							-	-	-			-	-	-	-
44.	0,75	I	Padi	120.000	435.000	225.000	90.000	225.000	225.000	2.300.500	1.000	2.000	2.000.000	3.852.500	1.552.000				
			Jagung	28.000							301	1.500	601.000						
			Ubi Kayu	37.500							640	400	256.000						
II	Kacang Tanah	150.000	225.000	90.000	225.000	225.000	199	5.000	995.000										
	III	-	-	-	-	-	-	-	-										
45.	0,50	I	Padi	80.000	290.000	120.000	60.000	120.000	120.000	1.290.000	800	2.000	1.600.000	2.205.000	915.000				
			Ubi Kayu	25.000							375	400	150.000						
			Kacang Tanah	100.000							120.000	45.000	90.000			120.000	91	5.000	455.000
II	Kacang Tanah	100.000	-	-	-	-	-	-	-										
	III	-	-	-	-	-	-	-	-										
Total										70.707.500				133.586.500	62.879.000				
Rata-rata										1.644.360,465				3.106.662,790	1.462.302,325				

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 28. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

No.	Luas Lahan (ha)	Musim Tanam	Jenis Tanaman	Biaya Produksi (Rp)						Total Biaya Produksi (Rp)	Penerimaan			Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)					
				Sarana Produksi		Tenaga Kerja					Produksi (Kg)	Harga (Rp/Kg)	Nilai Produksi (Rp)							
				Benih	Pupuk	Pengolahan Tanah	Penanaman	Pemeliharaan	Pemanenan											
1.	0.50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.210.000	1.800	3.500	6.300.000	13.350.000	10.140.000					
			Jagung	70.000							200.000		120.000			300.000	480.000	900	2.250.000	
			Ubi Kayu	25.000														1.000	600	600.000
II	Kacang Tanah	150.000	-	-	-	-	-	-	600	7.000	4.200.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
2.	0.25	I	Padi	70.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.742.500	800	3.500	2.800.000	5.850.000	4.107.500					
			Jagung	35.000							150.000		90.000			150.000	270.000	400	1.000.000	
			Ubi Kayu	10.000														500	600	300.000
II	Kacang Tanah	75.000	-	-	-	-	-	-	250	7.000	1.750.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
3.	0.75	I	Padi	210.000	697.500	450.000	180.000	450.000	540.000	4.482.500	2.000	3.500	7.000.000	15.120.000	10.637.500					
			Jagung	105.000							450.000		180.000			420.000	540.000	1.000	2.500	2.500.000
			Ubi Kayu	35.000														1.200	600	720.000
II	Kacang Tanah	225.000	-	-	-	-	-	-	700	7.000	4.900.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
4.	0.50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.280.000	1.850	3.500	6.475.000	12.625.000	9.345.000					
			Jagung	70.000							300.000		120.000			300.000	450.000	820	2.500	2.050.000
			Ubi Kayu	25.000														1.000	600	600.000
II	Kacang Tanah	150.000	-	-	-	-	-	-	500	7.000	3.500.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
5.	0.25	I	Padi	70.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.682.500	800	3.500	2.800.000	5.700.000	4.017.500					
			Jagung	35.000							120.000		90.000			150.000	240.000	200	2.500	500.000
			Ubi Kayu	10.000														500	600	300.000
II	Kacang Tanah	75.000	-	-	-	-	-	-	300	7.000	2.100.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
6.	0.25	I	Padi	70.000	232.500	150.000	120.000	150.000	270.000	1.742.500	900	3.500	3.150.000	5.794.000	4.051.500					
			Jagung	35.000							150.000		90.000			120.000	270.000	158	2.500	395.000
			Ubi Kayu	10.000														400	600	240.000
II	Kacang Tanah	75.000	-	-	-	-	-	-	287	7.000	2.009.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
7.	1,00	I	Padi	280.000	930.000	600.000	240.000	600.000	600.000	5.630.000	3.200	3.500	11.200.000	22.650.000	17.020.000					
			Jagung	140.000							450.000		240.000			600.000	600.000	1.700	2.500	4.250.000
			Ubi Kayu	50.000														1.500	600	900.000
II	Kacang Tanah	300.000	-	-	-	-	-	-	900	7.000	6.300.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									
8.	0.50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.370.000	1.850	3.500	6.475.000	12.625.000	9.225.000					
			Jagung	70.000							300.000		120.000			300.000	540.000	820	2.500	2.050.000
			Ubi Kayu	25.000														1.000	600	600.000
II	Kacang Tanah	150.000	-	-	-	-	-	-	500	7.000	3.500.000									
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-									

Lampiran 28. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

9.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	270.000	150.000	300.000	570.000	3.430.000	1.800 900 975	3.500 2.500 600	6.300.000 2.250.000 585.000	13.475.000	10.045.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	300.000	540.000		620	7.000	4.340.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
10.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.340.000	1.900 950 1.000	3.500 2.500 600	6.650.000 2.375.000 600.000	14.175.000	10.835.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	270.000	510.000		650	7.000	4.550.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
11.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.682.500	900 170 560	3.500 2.500 600	3.150.000 425.000 336.000	6.151.000	4.468.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	90.000	150.000	240.000		320	7.000	2.240.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
12.	1,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	420.000 210.000 70.000	1.395.000	900.000	360.000	900.000	900.000	8.605.000	4.200 2.500 600	3.500 2.500 600	14.700.000 4.750.000 1.560.000	30.110.000	21.505.000
		II	Kacang Tanah	450.000		900.000	360.000	840.000	900.000		7.000	7.000	9.100.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
13.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	150.000	300.000	570.000	3.280.000	1.700 1.000 975	3.500 2.500 600	5.950.000 2.500.000 585.000	14.005.000	10.725.000
		II	Kacang Tanah	150.000		270.000	120.000	300.000	480.000		710	7.000	4.970.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
14.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	270.000	150.000	300.000	540.000	3.340.000	1.800 1.100 700	3.500 2.500 600	6.300.000 2.750.000 420.000	15.070.000	11.730.000
		II	Kacang Tanah	150.000		270.000	150.000	270.000	540.000		800	7.000	5.600.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
15.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	150.000	300.000	540.000	3.430.000	1.700 1.000 950	3.500 2.500 600	5.950.000 2.500.000 570.000	13.220.000	9.790.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	300.000	540.000		600	7.000	4.200.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
16.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	330.000	150.000	270.000	480.000	3.215.000	1.830 1.000 800	3.500 2.500 600	6.405.000 2.500.000 480.000	14.215.000	11.000.000
		II	Kacang Tanah	150.000		270.000	120.000	270.000	480.000		690	7.000	4.830.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
17.	0,75	I	Padi Jagung Ubi Kayu	210.000 105.000 35.000	697.500	450.000	180.000	450.000	540.000	4.512.500	2.200 1.200 1.200	3.500 2.500 600	7.700.000 3.000.000 720.000	17.370.000	12.857.500
		II	Kacang Tanah	225.000		420.000	150.000	450.000	600.000		850	7.000	5.950.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		

Lampiran 28. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

18.	1,25	I	Padi	350.000	1.162.500	750.000	300.000	720.000	750.000	7.132.500	4.000	3.500	14.000.000	26.900.000	19.767.500
			Jagung	175.000							1.600	2.500	4.000.000		
			Ubi Kayu	60.000							2.000	600	1.200.000		
II	Kacang Tanah	375.000		690.000	300.000	750.000	750.000			1.100	7.000	7.700.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-		
19.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.280.000	1.700	3.500	5.950.000	11.990.000	8.710.000
			Jagung	70.000							800	2.500	2.000.000		
			Ubi Kayu	25.000							900	600	540.000		
II	Kacang Tanah	150.000		300.000	120.000	300.000	450.000			500	7.000	3.500.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
20.	1,50	I	Padi	420.000	1.395.000	870.000	360.000	840.000	810.000	8.275.000	4.000	3.500	14.000.000	27.380.000	19.105.000
			Jagung	210.000							2.000	2.500	5.000.000		
			Ubi Kayu	70.000							2.300	600	1.380.000		
II	Kacang Tanah	450.000		870.000	360.000	810.000	810.000			1.000	7.000	7.000.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
21.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	450.000	3.160.000	1.720	3.500	6.020.000	12.195.000	9.035.000
			Jagung	70.000							850	2.500	2.125.000		
			Ubi Kayu	25.000							800	600	480.000		
II	Kacang Tanah	150.000		300.000	120.000	270.000	450.000			510	7.000	3.570.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
22.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	270.000	150.000	270.000	450.000	3.130.000	1.750	3.500	6.125.000	12.165.000	9.035.000
			Jagung	70.000							800	2.500	2.000.000		
			Ubi Kayu	25.000							900	600	540.000		
II	Kacang Tanah	150.000		300.000	120.000	270.000	450.000			500	7.000	3.500.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
23.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	120.000	300.000	450.000	3.340.000	1.700	3.500	5.950.000	13.125.000	9.785.000
			Jagung	70.000							950	2.500	2.375.000		
			Ubi Kayu	25.000							1.000	600	600.000		
II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	270.000	540.000			650	7.000	4.200.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
24.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	270.000	150.000	300.000	450.000	3.280.000	1.800	3.500	6.300.000	12.655.000	9.375.000
			Jagung	70.000							870	2.500	2.175.000		
			Ubi Kayu	25.000							900	600	540.000		
II	Kacang Tanah	150.000		270.000	150.000	300.000	540.000			520	7.000	3.640.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
25.	0,75	I	Padi	210.000	697.500	420.000	180.000	450.000	540.000	4.422.500	2.010	3.500	7.035.000	14.452.000	10.029.500
			Jagung	105.000							1.000	2.500	2.500.000		
			Ubi Kayu	35.000							1.020	600	612.000		
II	Kacang Tanah	225.000		420.000	150.000	450.000	540.000			615	7.000	4.305.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			
26.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	300.000	180.000	300.000	450.000	3.280.000	1.900	3.500	6.650.000	13.340.000	10.060.000
			Jagung	70.000							770	2.500	1.925.000		
			Ubi Kayu	25.000							1.000	600	600.000		
II	Kacang Tanah	150.000		270.000	180.000	300.000	450.000			595	7.000	4.165.000			
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-			

Lampiran 28. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

27.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.682.500	900	3.500	3.150.000	5.794.000	4.111.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	90.000	150.000	240.000		287	7.000	2.009.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
28.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	120.000	120.000	150.000	270.000	1.742.500	850	3.500	2.975.000	5.775.000	4.032.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	120.000	150.000	270.000		250	7.000	1.750.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
29.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	180.000	300.000	450.000	3.250.000	1.730	3.500	6.055.000	12.435.000	9.185.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	180.000	300.000	420.000		580	7.000	4.060.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
30.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	270.000	180.000	300.000	450.000	3.190.000	1.900	3.500	6.650.000	13.330.000	10.140.000
		II	Kacang Tanah	150.000		270.000	150.000	300.000	420.000		600	7.000	4.200.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
31.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.280.000	1.850	3.500	6.475.000	12.625.000	9.345.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	120.000	300.000	450.000		500	7.000	3.500.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
32.	1,00	I	Padi Jagung Ubi Kayu	280.000 140.000 50.000	930.000	600.000	240.000	600.000	600.000	5.630.000	3.000	3.500	10.500.000	22.340.000	16.710.000
		II	Kacang Tanah	300.000		450.000	240.000	600.000	600.000		920	7.000	6.440.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
33.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	90.000	150.000	240.000	1.652.500	900	3.500	3.150.000	6.151.000	4.498.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	90.000	150.000	240.000		320	7.000	2.240.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
34.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	120.000	150.000	270.000	1.742.500	900	3.500	3.150.000	5.745.000	4.002.500
		II	Kacang Tanah	75.000		150.000	90.000	120.000	270.000		280	7.000	1.960.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
35.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.340.000	1.900	3.500	6.650.000	14.175.000	10.835.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	270.000	510.000		650	7.000	4.550.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		

Lampiran 28. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

36.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	270.000	150.000	300.000	520.000	3.280.000	1.800 1.100 700	3.500 2.500 600	6.300.000 2.750.000 420.000	15.070.000	11.790.000
		II	Kacang Tanah	150.000		270.000	150.000	270.000	520.000		800	7.000	5.600.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
37.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.742.500	800 400 500	3.500 2.500 600	2.800.000 1.000.000 300.000	5.850.000	4.107.500
		II	Kacang Tanah	75.000		150.000	90.000	150.000	270.000		250	7.000	1.750.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
38.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	90.000	150.000	270.000	1.682.500	900 200 500	3.500 2.500 600	3.150.000 500.000 300.000	6.050.000	4.367.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	90.000	150.000	240.000		300	7.000	2.100.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
39.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	150.000	300.000	540.000	3.430.000	1.700 1.000 950	3.500 2.500 600	5.950.000 2.500.000 570.000	13.220.000	9.790.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	150.000	300.000	540.000		600	7.000	4.200.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
40.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	120.000	120.000	150.000	270.000	1.742.500	900 158 400	3.500 2.500 600	3.150.000 395.000 240.000	5.794.000	4.051.500
		II	Kacang Tanah	75.000		120.000	120.000	150.000	270.000		287	7.000	2.009.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
41.	2,00	I	Padi Jagung Ubi Kayu	560.000 280.000 90.000	1.860.000	900.000	420.000	1.200.000	1.200.000	10.510.000	5.000 3.000 3.000	3.500 2.500 600	17.500.000 7.500.000 1.800.000	39.400.000	28.890.000
		II	Kacang Tanah	500.000		900.000	420.000	1.200.000	1.200.000		1.800	7.000	12.600.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
42.	0,50	I	Padi Jagung Ubi Kayu	140.000 70.000 25.000	465.000	300.000	120.000	300.000	540.000	3.280.000	1.850 820 1.000	3.500 2.500 600	6.475.000 2.050.000 600.000	12.625.000	9.345.000
		II	Kacang Tanah	150.000		300.000	120.000	300.000	450.000		500	7.000	3.500.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
43.	0,25	I	Padi Jagung Ubi Kayu	70.000 35.000 10.000	232.500	150.000	120.000	150.000	270.000	1.742.500	900 158 400	3.500 2.500 600	3.150.000 395.000 240.000	5.794.000	4.051.500
		II	Kacang Tanah	75.000		150.000	90.000	120.000	270.000		287	7.000	2.009.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		
44.	0,75	I	Padi Jagung Ubi Kayu	210.000 105.000 35.000	697.500	450.000	180.000	450.000	540.000	4.482.500	2.000 1.000 1.200	3.500 2.500 600	7.000.000 2.500.000 720.000	15.120.000	10.637.500
		II	Kacang Tanah	225.000		450.000	180.000	420.000	540.000		700	7.000	4.900.000		
		III	-	-		-	-	-	-		-	-	-		

Lampiran 28. Lanjutan Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Pangan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (November 2009 – Oktober 2010)

45.	0,50	I	Padi	140.000	465.000	330.000	150.000	270.000	480.000	3.215.000	1.830	3.500	6.405.000	14.215.000	11.000.000
			Jagung	70.000							1.000	2.500	2.500.000		
			Ubi Kayu	25.000							800	600	480.000		
		II	Kacang Tanah	150.000							270.000	120.000	270.000		
III	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-				
Total										159.892.500			607.215.000	447.322.500	
Rata-rata										3.553.166,666			13.493.666,666	9.940.500,000	

Sumber: Analisis Data Primer, 2010



Lampiran 31. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2006)

No.	Jenis Ternak	Biaya							Total Biaya (Rp)	Penerimaan					Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)
		Nilai Ternak Awal			Pakan		Tenaga Kerja (Rp)	Lain-Lain (Rp)		Nilai Ternak Akhir Tahun			Nilai Pupuk Kandang (Rp)	Nilai Jasa Tenaga Kerja (Rp)		
		Jmlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Nilai (Rp)	Pokok (Rp)	Penunjang (Rp)				Jmlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Nilai (Rp)				
1.	Kambing	1	150.000	150.000	640.000	-	1.825.000	50.000	2.665.000	2	480.000	960.000	40.000	1.825.000	2.825.000	160.000
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	Sapi	1	1.140.000	1.140.000	1.095.000	365.000	1.825.000	-	4.425.000	1	4.500.000	4.500.000	100.000	1.825.000	6.425.000	2.000.000
4.	Sapi	1	1.500.000	1.500.000	2.100.000	730.000	1.825.000	30.000	6.185.000	2	4.070.000	8.140.000	220.000	1.825.000	10.185.000	4.000.000
5.	Kambing	1	150.000	150.000	640.000	-	1.825.000	50.000	2.665.000	2	475.000	950.000	40.000	1.825.000	2.815.000	150.000
6.	Kambing	1	150.000	150.000	560.000	-	1.825.000	30.000	2.565.000	2	475.000	950.000	40.000	1.825.000	2.815.000	250.000
7.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	800.000
8.	Sapi	1	1.000.000	1.000.000	2.100.000	730.000	1.825.000	30.000	5.685.000	2	3.675.000	7.350.000	210.000	1.825.000	9.385.000	3.700.000
9.	Sapi	1	1.250.000	1.250.000	1.000.000	365.000	1.825.000	-	5.940.000	1	6.295.000	6.295.000	100.000	1.825.000	11.040.000	5.100.000
	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	-	-	6	450.000	2.700.000	120.000	-	-	-
10.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
11.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
13.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	Sapi	1	1.500.000	1.500.000	2.100.000	730.000	1.825.000	30.000	6.185.000	2	4.070.000	8.140.000	220.000	1.825.000	10.185.000	4.000.000
15.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	Kambing	1	150.000	150.000	560.000	-	1.825.000	30.000	2.565.000	2	475.000	950.000	40.000	1.825.000	2.815.000	250.000
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	Sapi	1	1.000.000	1.000.000	900.000	365.000	1.825.000	-	4.090.000	1	3.165.000	3.165.000	100.000	1.825.000	5.090.000	1.000.000
19.	Sapi	1	1.200.000	1.200.000	1.000.000	365.000	1.825.000	-	4.390.000	1	3.945.000	3.945.000	120.000	1.825.000	5.890.000	1.500.000
20.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	Sapi	1	1.500.000	1.500.000	2.000.000	730.000	1.825.000	30.000	6.085.000	2	4.820.000	9.640.000	220.000	1.825.000	11.685.000	5.600.000
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
27.	Kambing	1	150.000	150.000	560.000	-	1.825.000	30.000	2.565.000	2	475.000	950.000	40.000	1.825.000	2.815.000	250.000
28.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	Kambing	2	100.000	200.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.255.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	500.000
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	Sapi	1	1.140.000	1.140.000	1.095.000	365.000	1.825.000	-	4.425.000	1	4.500.000	4.500.000	100.000	1.825.000	6.425.000	2.000.000
33.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	Sapi	1	1.140.000	1.140.000	1.095.000	365.000	1.825.000	-	4.425.000	1	4.730.000	4.730.000	120.000	1.825.000	6.675.000	2.250.000
35.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
36.	Kambing	2	100.000	200.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.255.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	500.000
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38.	Kambing	2	100.000	200.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.255.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	500.000
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41.	Kambing	1	200.000	200.000	460.000	-	1.825.000	30.000	2.515.000	2	475.000	950.000	40.000	1.825.000	2.815.000	300.000
42.	Kambing	2	150.000	300.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.355.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	400.000
43.	Kambing	1	100.000	100.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.155.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	600.000
44.	Kambing	2	100.000	200.000	1.200.000	-	1.825.000	30.000	3.255.000	4	462.500	1.850.000	80.000	1.825.000	3.755.000	500.000
45.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah									107.035.000						144.945.000	37.910.000
Rata-rata									3.822.678,571						5.176.607,142	1.353.928,571

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 32. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Peternakan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2010)

	Jenis Ternak	Biaya							Total Biaya	Penerimaan					Total Penerimaan	Pendapatan Usahatani
		Nilai Ternak Awal			Pakan		Tenaga Kerja	Lain-Lain		Nilai Ternak Akhir Tahun			Nilai Pupuk Kandang	Nilai Jasa Tenaga Kerja		
		Jmlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Nilai (Rp)	Pokok (Rp)	Penunjang (Rp)				Jmlah (ekor)	Harga (Rp/ekor)	Nilai (Rp)				
1.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
3.	Sapi	1	2.000.000	2.000.000	1.642.500	730.000	3.650.000	-	8.022.500	1	8.000.000	8.000.000	100.000	3.650.000	11.750.000	3.727.500
4.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
5.	Sapi	3	2.000.000	6.000.000	4.927.500	2.100.000	3.650.000	30.000	16.707.500	3	7.000.000	21.000.000	300.000	3.650.000	24.950.000	8.242.500
6.	Sapi	1	1.500.000	1.500.000	1.642.500	700.000	3.650.000	-	7.492.500	1	8.000.000	8.000.000	100.000	3.650.000	11.750.000	4.257.500
7.	Sapi	2	2.000.000	4.000.000	3.285.000	1.400.000	3.650.000	-	12.335.000	2	7.500.000	15.000.000	200.000	3.650.000	18.850.000	6.515.000
8.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
10.	Sapi	2	1.500.000	3.000.000	3.285.000	1.400.000	3.650.000	-	11.335.000	2	7.500.000	15.000.000	220.000	3.650.000	18.870.000	7.535.000
11.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
12.	Sapi	3	1.500.000	4.500.000	4.927.500	2.000.000	3.650.000	-	15.077.500	3	8.000.000	24.000.000	300.000	3.650.000	27.950.000	12.872.500
13.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
14.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
15.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
16.	Kambing	2	150.000	300.000	1.642.500	-	3.650.000	-	5.592.500	7	500.000	3.500.000	140.000	3.650.000	7.290.000	1.697.500
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
18.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
19.	Sapi	1	2.000.000	2.000.000	1.600.000	600.000	3.650.000	-	7.850.000	1	7.500.000	7.500.000	100.000	3.650.000	11.250.000	3.400.000
20.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
21.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
22.	Sapi	2	1.750.000	3.500.000	3.285.000	1.200.000	3.650.000	-	11.635.000	2	7.500.000	15.000.000	200.000	3.650.000	18.850.000	7.215.000
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
24.	Sapi	6	1.000.000	6.000.000	9.855.000	4.000.000	3.650.000	-	23.505.000	6	6.000.000	36.000.000	500.000	3.650.000	40.150.000	16.645.000
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
26.	Sapi	6	1.000.000	6.000.000	9.855.000	4.000.000	3.650.000	-	23.505.000	6	6.000.000	36.000.000	500.000	3.650.000	40.150.000	16.645.000
27.	Sapi	1	2.000.000	2.000.000	1.650.000	700.000	3.650.000	-	8.000.000	1	8.000.000	8.000.000	120.000	3.650.000	11.770.000	3.770.000
28.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
30.	Sapi Kambing	3 4	1.500.000 150.000	4.500.000 600.000	4.927.500 3.285.000	1.800.000	3.650.000	-	18.762.500	3 11	7.500.000 350.000	22.500.000 3.850.000	300.000 220.000	3.650.000	30.520.000	11.757.500
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
32.	Sapi	1	2.000.000	2.000.000	1.600.000	600.000	3.650.000	-	7.850.000	1	7.500.000	7.500.000	100.000	3.650.000	11.250.000	3.400.000
33.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
34.	Sapi	2	2.000.000	4.000.000	3.285.000	1.400.000	3.650.000	-	12.335.000	2	7.500.000	15.000.000	200.000	3.650.000	18.850.000	6.515.000
35.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
36.	Kambing	1	150.000	150.000	700.000	-	3.650.000	30.000	4.530.000	3	500.000	1.500.000	30.000	3.650.000	5.180.000	650.000
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
38.	Sapi	2	1.500.000	3.000.000	1.600.000	1.600.000	3.650.000	30.000	9.850.000	2	6.000.000	12.000.000	200.000	3.650.000	15.850.000	6.000.000
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
40.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
41.	Kambing	5	200.000	1.000.000	1.600.000	-	3.650.000	-	6.250.000	10	500.000	5.000.000	200.000	3.650.000	8.850.000	2.600.000
42.	Sapi Kambing	1 3	1.500.000 200.000	1.500.000 600.000	1.600.000 1.080.000	700.000	3.650.000	-	9.130.000	1 4	7.000.000 500.000	7.000.000 2.000.000	100.000 80.000	3.650.000	8.850.000	3.700.000
43.	Sapi	2	1.500.000	3.000.000	1.600.000	1.600.000	3.650.000	30.000	9.850.000	2	6.000.000	12.000.000	200.000	3.650.000	15.850.000	6.000.000
44.	Sapi	2	1.750.000	3.500.000	3.285.000	1.200.000	3.650.000	-	11.635.000	2	7.500.000	15.000.000	200.000	3.650.000	18.850.000	7.215.000
45.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	
	Jumlah								241.250.000						377.630.000	136.380.000
	Rat-rata								11.488.095,238						17.982.380,952	6.494.285,714



Lampiran 33. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan dalam Setahun Terakhir Sebelum Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2006)

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Pohon	Biaya Produksi			Total Biaya Produksi	Penerimaan			Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)
			Sarana Produksi	Tenaga Kerja	Lain ²		Σ Pohon Dijual (Batang)	Harga (Rp/Batang)	Nilai (Rp)		
1.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	Akasia	25	-	50.000	-	50.000	7	50.000	350.000	350.000	300.000
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41.	Jati	24	-	50.000	-	100.000	1	300.000	300.000	600.000	500.000
42.	Akasia	18	-	50.000	-	-	6	50.000	300.000	-	-
43.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah			-	150.000	-	150.000			950.000	950.000	800.000
Rata-rata			-	750.000	-	75.000			475.000	475.000	400.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2010

Lampiran 34. Data Pendapatan Rumah Tangga Miskin dari Usahatani Tanaman Kehutanan dalam Setahun Terakhir Sesudah Mengikuti Program Aksi Desa Mandiri Pangan (Januari – Desember 2010)

No.	Jenis Tanaman	Jumlah Pohon	Biaya Produksi			Total Biaya Produksi	Penerimaan			Total Penerimaan (Rp)	Pendapatan Usahatani (Rp)
			Sarana Produksi	Tenaga Kerja	Lain ²		Σ Pohon Dijual (Batang)	Harga (Rp/Batang)	Nilai (Rp)		
1.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
2.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
3.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
4.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
5.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
6.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
7.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
8.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
9.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
10.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
11.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
12.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
13.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
14.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
15.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
16.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
17.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
18.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
19.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
20.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
22.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
23.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
24.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
25.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
26.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
27.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
28.	Jati	4	-	75.000	-	150.000	3	500.000	1.500.000	2.100.000	1.950.000
	Akasia	15	-	75.000	-	-	6	100.000	600.000	-	-
29.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
30.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
31.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
32.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
33.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
34.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
35.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
36.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
37.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
38.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
39.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
40.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
41.	Jati	21	-	75.000	-	150.000	5	500.000	2.500.000	2.900.000	2.750.000
	Akasia	10	-	75.000	-	-	4	100.000	400.000	-	-
42.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
43.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
44.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
45.	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah			-	300.000	-	300.000			5.000.000	5.000.000	4.700.000
Rata-rata			-	150.000	-	150.000			2.500.000	2.500.000	2.350.000

Sumber: Analisis Data Primer, 2010